

Bapa Pengaku Iman Sebastian Karagandinsky (Fomin)

Isi:

Bapa Pengaku Iman Sebastian Karagandinsky (Fomin).....	1
Kisah Hidup Bapa Tua Skhiarkhimandrit Sevastian	5
Para Pemukim Khusus	11
Penahanan Bapa Sevastian di Kamp NKVD Karaganda	13
Penyakit Bapa Sevastian.....	22
Anak-anak rohani Batyushka	31
Feodosia Fedotovna Prokopenko (Shvager).....	31
Nina-Kokhlushka	33
Anastasia Petrovna Parshina.....	34
Pastor Ioann Timakov, pendeta sukarela, Kota Karaganda.....	34
Vera Afanasyevna Tkachenko, pembantu Pastor.....	36
Maria Obratsova, pelayan Bapa	38
Tatyana Artemovna Izyumova	41
Anna Vasilievna Zaykova	43
Maria Vasilievna Andrievskaya.....	44
Matrona Tikhonovna Frolova.....	45
Lidia Vladimirovna Zhukova	46
Keluarga Samartsev.....	46
Vasili Ivanovich Samartsev	46
Nina Petrovna Samartseva	47
Valentina Sergeevna Popova.....	47
Biarawati Nina (Korshunova)	48
Taisiya Grigorievna Fomina	49
Antonina Ivanova	50
Valentina Petrovna Panova	51
Keluarga Khmyrov	52
Biksu Sebastian (Aleksandr Alekseevich Khmyrov).....	52
Biarawati Evnikia (Alexandra Florovna Khmyrova).....	53
Biksu Sebastian (Khmyriv).....	54
Olga Sergeevna Martynova	54
Maria Fedorovna, Olga Fedorovna Orlov	59
Maria Fedorovna	59
Olga Fedorovna (dokter yang merawat Batyushka)	59
Maria Fedorovna	64
Olga Fedorovna	65
Raisa Ivanovna Kuzmicheva	65
Tatiana Vladimirovna Tortensten.....	67
Protodiakon Vasili Denezhkin.....	74
Protopriest Eustafiy Prokopchuk, Gereja Kelahiran Bunda Maria yang Mahakudus, Kota Karaganda	78
Elena Aleksandrovna Agafonova.....	81
Protopriest Valery Zakharov, pemimpin Katedral Santo Nikolaus di kota Alma-Ata	82
Dari kenangan Uskup Agung Volokolamsk dan Yuryev, Pitirim	83
Protopriest Alexander Kiselev, kepala gereja Kelahiran Perawan Maria yang Mahakudus di Karaganda	83
Kenangan tentang Bapa Sevastian, ajarannya, yang dicatat oleh anak-anak rohani.....	87
Tentang doa	87
Tentang kerendahan hati, kesombongan, dan iman.....	87
Tentang penyakit	89
Tentang Merawat Orang Sakit dan Belas Kasih.....	90
Tentang Komuni dan Puasa.....	91
Tentang penghormatan terhadap hari raya dan para santo	92
Tentang ikon	93

Tentang tata tertib di gereja	93
Tentang nyanyian	94
Tentang Pakaian	94
Tentang anak-anak yatim	94
Tentang pengasuhan anak	94
Tentang Ketaatan	95
Tentang upacara pemakaman	95
Tentang pengakuan dosa kepada Bapa Suci	96
Tentang Bicara Terlalu Banyak	96
Tentang tawa dan perilaku yang tidak sopan	97
Tentang pertolongan Allah dan kejatuhan	97
Tentang Penghakiman	98
Tentang Pengendalian Diri	98
Tentang diri sendiri	99
Tentang Kehidupan Biara dan Dunia	99
Dari khotbah-khotbah Skhiarchimandrit Sevastian	100
Khotbah tentang Orang Berdosa yang Bertobat	100
Tentang Pengumpulan Harta oleh Malaikat Pelindung	101
Kata-kata tentang kasih kepada sesama	101
Kata-kata Pastor Sevastian pada malam hari di pos jaga	101
Peringatan Santo Yohanes Penginjil – rasul kasih	101
Awal Masa Prapaskah	101
Khotbah Archimandrit Sevastian	102
Hari Santo Bapa Archimandrit Sevastian	102
Tentang Wanita Samaria	102
Kenaikan Tuhan	102
Hari Peringatan Santo Rasul Andreas yang Pertama Dipanggil	103
Tentang Malaikat Pelindung	103
Hari Minggu	103
Pemenggalan Kepala Yohanes Pembaptis	104
Pesan tentang Waktu	104
Perayaan Santo Mikhael Malaikat Agung	104
Hari Minggu	104
Perayaan Paskah	105
Para biarawati Karaganda	106
Biarawati Agnia	106
Raisa Nikolaevna Anisimova, Chelyabinsk	107
Higumen Nikolai (Karpov), kota Shchuchinsk	110
Biarawati Skhima Anastasia	112
Tahun 1970. Minggu Palem	116
Kebetulan atau mukjizat	116
Taisiya Grigorievna Fomina	117
Antonina Ivanova	118
Anna Shevchuk	118
Maria Fedorovna Orlova	119
Olga Sergeevna Martynova	119
Nina si Gadis Ukraina	120
Biksu Sevastian (Khmyriv)	120
Biarawati Evnikia (Khmyrova)	120
Maria Nikitichna Obrastsova	122
Lidia Vladimirovna Zhukova	122
Protopriest Mikhail Neigum	122

Pada bulan Oktober 1997, berdasarkan keputusan Komisi Sinodal untuk Kanonisasi Orang Suci dan restu dari Yang Mulia Patriark Alexius II, telah dilaksanakan upacara pengagungan lokal bagi Bapa Suci Sebastian dari Karaganda, sang pengaku iman, sebagai orang suci.

Pada tanggal 22 Oktober 1997, penemuan relik-relik Bapa Suci Sebastian dilakukan. Selama setengah tahun, relik Bapa Suci tersebut disemayamkan di Gereja Kelahiran Bunda Maria yang didirikannya, dan pada tanggal 2 Mei 1998, dalam prosesi salib yang khidmat disertai nyanyian Paskah, peti yang berisi relik Bapa Suci tersebut dipindahkan ke Katedral Santo Vvedensky, yang kini menjadi gereja utama Kota Karaganda. Pemindahan tersebut dilakukan oleh Uskup Agung Alma-Ata dan Semipalatinsk, Aleksius, didampingi oleh para rohaniwan keuskupan, umat Ortodoks Karaganda, serta banyak peziarah dari berbagai kota di Kazakhstan dan Rusia.

Relikui Bapa Suci Sevastian ditempatkan untuk dipuja di bagian kanan kapel tengah. Sedangkan peti relikui yang megah beserta kanopi di atasnya, yang terbuat dari logam berwarna dengan hiasan inkrustasi dan menyerupai peti relikui serta kanopi Bapa Suci Sergius dari Radonezh, dibuat oleh para pengrajin dari Sergiev Posad.

Pada bulan Agustus 2000, dalam Sidang Uskup Peringatan, Bapa Suci Sevastianus dari Karaganda dimasukkan ke dalam jajaran para martir baru dan pengaku iman Rusia untuk dihormati oleh seluruh Gereja.

Pada bulan Agustus 2000, dalam Sidang Uskup Peringatan, Bapa Suci Sevastianus dari Karaganda dimuliakan sebagai salah satu dari para martir baru dan pengaku iman Rusia.

“Cahaya para biarawan,” kata Bapa Suci Yohanes Penakluk Tangga, “adalah para malaikat, sedangkan cahaya bagi seluruh umat manusia adalah kehidupan biara.” Namun, inti dari warna kekristenan itu sendiri, ekspresi terbaik dari kehidupan biara, adalah kependetaan.

Sebagai kelanjutan langsung dari pelayanan kenabian, kepemimpinan rohani muncul pada masa awal Kekristenan bersamaan dengan munculnya kehidupan biara, sebagai prinsip pemandu di dalamnya. Kepemimpinan rohani ini memadukan perjuangan pertapaan dalam pengerjaan batin dengan pelayanan kepada dunia secara utuh, baik dalam kebutuhan rohani maupun kebutuhan duniawi.

Di Rusia, Biara Optina Vvedenskaya di Kozel menjadi perwujudan khusus dari perjuangan rohani ini. Jantung dari Optina dan tempat di mana denyut nadi kehidupannya berdetak, serta sumber kekuatan ilahi yang menguduskan kehidupan para penghuni biara, adalah Skit Optina yang terkenal—tempat tinggal para sesepuh suci Optina.

Ide pendiriannya berasal dari Uskup Filaret, pelindung kehidupan biara dan para sesepuh, yang kelak menjadi Mitropolita Kiev; beliau meyakinkan para pertapa, murid, dan pengikut Bapa Paissius Velichkovsky yang tinggal di hutan Roslavl untuk mendirikan skit di dekat Optina Pustyn. Dengan demikian, Bapa Musa (Putilov) bersama saudaranya, Bapa Antonius, tiba di Optina Pustyn. Ketika Bapa Musa, setelah mendirikan skit Optina (tahun 1821), menjadi kepala seluruh biara (tahun 1826), seorang doawan yang bijaksana dari Biara Aleksandro-Svir, Bapa Leonid—yang dalam skima bernama Lev (1829)—tiba di skit tersebut, dan di sinilah ia memulai tradisi para bapa rohani. Dengan demikian, ia memberikan dorongan yang menginspirasi generasi-generasi para bapa rohani berikutnya selama seratus tahun penuh hingga akhir kehidupan dan masa kejayaan Biara Optina. Para bapa rohani berikutnya, Bapa Makarius dan Bapa Ambrosius, yang juga merupakan bapa-bapa rohani yang agung, adalah murid-murid langsungnya.

Sejak masa Bapa Makari, yang melibatkan sejumlah tokoh dari kalangan terpelajar dalam penerjemahan literatur Bapa-Bapa Gereja, Optina Pustyn mulai dikenal di kalangan penulis kontemporer. Sejak saat itu, para pemikir terkemuka Rusia mulai mengunjungi Optina Pustyn dan biara-biara kecilnya. Banyak karunia ilahi yang dimiliki para bapa rohani dan, yang tak kalah pentingnya, hubungan suksesi yang tak terputus antara para pertapa Optina telah menciptakan ketenaran Optina Pustyn di seluruh Rusia. Di bawah kepemimpinan Bapa Ambrose—yang, saat masih menjadi novis, diserahkan “dari tangan ke tangan” oleh Bapa Lev kepada Bapa Makariy sebelum wafatnya—Optina mencapai masa kejayaannya. Ketenaran sang bapa rohani menggema ke seluruh Rusia, dan orang-orang berbondong-bondong datang kepadanya dari segala penjuru negeri. Para bapa rohani berikutnya: Bapa Anatoli (Zertsalov), murid Bapa Ambrose; Bapa Yosef; serta Bapa Varsonofi—berkat karunia pencerahan, mereka serupa dengan para guru mereka.

Banyak nama terkemuka dari tokoh-tokoh keagamaan, filsuf, dan penulis terkait dengan Optina Pustyn. Di sini pernah berkunjung Gogol, Dostoevsky, Vladimir Solovyov, Konstantin Leontiev yang secara rahasia menjadi biarawan di sana, serta saudara-saudara Kirievsky, yang dimakamkan di dalam tembok Optina di samping para bapa rohani; langkah terakhir Tolstoy yang sekarat sangatlah simbolis – menuju Optina, dan baginya hal itu berarti – menuju Gereja Kristus. “Lebih penting daripada segala buku dan segala pemikiran,” tulis Ivan Vasilievich Kirievsky, “adalah menemukan seorang bapa rohani Ortodoks yang suci, yang dapat

menjadi pembimbingmu, kepada siapa engkau dapat menceritakan setiap pikiranmu dan mendengar bukan pendapatnya—yang mungkin lebih atau kurang bijaksana—melainkan penilaian para Bapa Suci.”

Para bapa rohani terakhir – Teodosius si Bijak (†1920), Anatolius si Penghibur (Potapov, †1922), dan Nektarius yang luar biasa (†1928) – melanjutkan tradisi yang sama. Mereka ditakdirkan untuk hidup hingga masa ketika bangunan negara Rusia yang telah berdiri berabad-abad runtuh dan partai ateis-penentang Tuhan mengambil alih kekuasaan atas negeri itu. Tuhan telah menentukan agar para pertapa Feodosiy dan Anatoliy berpulang ke keabadian sebelum penutupan Biara Optina (tahun 1923) dan dimakamkan di dalam tembok biara suci tersebut.

Bapa Leluhur Nektarius, yang berada dalam pengasingan di bawah pengawasan ketat di desa Kholmishchi, terikat larangan untuk tidak menerima siapa pun, tetap mengingat kata-kata Injil: “Barangsiapa datang kepada-Ku, Aku tidak akan mengusirnya,” – dan terus memuaskan dahaga rohani rakyat, yang di tengah-tengah kekafiran revolusioner berduyun-duyun mendatangi Bapa Leluhur tersebut untuk mendapatkan dukungan rohani.

Secara bertahap kesehatannya semakin melemah, sang Bapa Tua dengan tenang berpulang dari kehidupan duniawi yang penuh kesedihan ini ke kehidupan kekal pada tanggal 29 April 1928 dan dimakamkan di pemakaman desa yang terpencil di desa Kholmishchi, 60 kilometer dari Kozelsk [Pada 16 Juli 1989, jenazah Bapa Nektarius dipindahkan dari pemakaman desa Kholmishche ke Katedral Vvedensky di Optina Pustyn.].

Salah satu perayaan All-Night Vigil terakhir di Optina Pustyn diadakan oleh Hieromonk Nikon (Belyaev) pada tanggal 15 Juni 1924, bertepatan dengan hari peringatan Bapa Suci Tikhon dari Kaluga. Bapa Nikon, murid kesayangan dan rekan seperjuangan Bapa Varsonofius, masih muda secara usia, namun dalam hal kebijaksanaan rohani ia melampaui para bapa rohani lainnya yang rambutnya sudah beruban. Atas kehendak takdir Ilahi, dialah yang terakhir meninggalkan biara tercinta itu, tempat para umat beriman yang mengharapkan penghiburan rohani dan nasihat masih terus berdatangan. Dan Bapa Nikon tidak hanya memikul tanggung jawab sebagai bapa rohani, tetapi juga sebagai bapa biara. Ibadah semalam suntuk pun tidak lagi diadakan di gereja biara, melainkan di dapur rumah sakit. Selanjutnya, sambil menanti bencana yang akan datang, bagi Bapa Nikon dimulai kehidupan yang penuh kesedihan, asing, dan sangat berat di Kozelsk bersama para biarawan Optina yang menetap di sana serta para biarawati dari Biara Shamordino yang telah hancur. Bagaimana dan dengan apa para biarawan Optina hidup—hanya Tuhan yang mengetahuinya.

Seorang bapa rohani Optina yang pertama, Hieroskimonah Lev, pernah berkata suatu kali bahwa “akan tiba waktunya ketika Skit kami akan menjadi sunyi sepi, dan hanya kucing-kucing yang akan tinggal di sana.” Dan menjelang wafatnya yang penuh berkat (†1841), ia mengucapkan doa berikut: “Aku bersyukur kepada-Mu, Penciptaku yang penuh belas kasihan, Tuhan, karena aku terhindar dari malapetaka dan kesedihan yang akan menimpa di masa depan. Namun aku tidak tahu, apakah kalian akan terhindar darinya.” Kata-kata terakhir itu ditujukan kepada pelayan sel sang bapa tua.

Jauh sebelum revolusi, Bapa Varsonofius, layaknya seorang ayah kepada anaknya, berkata kepada muridnya, Pastor Nikon (yang saat itu bernama Nikolai): “Lihatlah, aku memandang kalian, para pemuda yang masih hijau, dan aku berpikir bahwa aku tidak akan hidup sampai hari-hari yang menakutkan itu, sedangkan kalian akan mengalaminya. Biara-biara akan mengalami penganiayaan dan penindasan yang hebat... Akan tiba waktunya ketika di Optina akan menjadi sulit... Orang-orang Kristen sejati akan berdesak-desakan di gereja-gereja kecil... Mungkin kalian akan hidup sampai hari-hari ketika orang-orang Kristen kembali disiksa. Aku berbicara tentang siksaan yang serupa dengan zaman dahulu... Penganiayaan dan siksaan terhadap orang-orang Kristen zaman dahulu, mungkin akan terulang... Kalian akan hidup sampai masa-masa itu. Ingatlah kata-kataku. Saat itu kalian akan berkata: “Ya, aku ingat, semua ini pernah dikatakan kepadaku oleh Bapa Varsonofi... Sudah berapa tahun berlalu sejak itu!” Ingatlah kata-kataku, bahwa kalian akan menyaksikan “hari yang mengerikan.” Dan aku ulangi lagi, bahwa kalian tidak perlu takut. Kasih karunia Allah akan melindungi kalian.”

Jenazah Bapa Nikon dimakamkan di Pinega yang jauh di wilayah Arkhangelsk, tempat ia diasingkan oleh kaum Bolshevik ke “pengasingan sukarela” pada tahun 1930. Di sanalah ia meninggal dunia akibat tuberkulosis paru-paru pada tanggal 25 Juni 1931.

Salah satu dari para pertapa terakhir [Di antara para pertapa Optina yang terakhir juga termasuk: hieroskhimonakh Makaria (Inozemtsev, † 4 Mei 1970 menurut kalender lama), kota Belev, wilayah Tula; skhimonakh Ioasaf (Moiseev, † 25 Maret 1975 menurut kalender Julian), kota Gryazi, wilayah Lipetsk; skhiarchimandrit Amvrosiy (Ivanov, † 2 Oktober 1978 menurut kalender Julian), desa Balabanovo, wilayah

Kaluga; Skhiigumen Pavel (Drachev, † 16 Maret 1981 menurut kalender lama), Desa Cherkassy, Wilayah Tula.], yang tumbuh dari akar-akar Optina pra-revolusi adalah Skhiarkhimandrit Sevastian (Fomin, † 1966), – murid Bapa Yosef dan, setelah kematiannya, Bapa Nektarius. Setelah menyerap tradisi dan roh para Bapa Gereja yang penuh rahmat dari Optina Pustyn, serta diuji seperti besi dalam tungku cobaan yang membara, menanggung pengusiran dan penahanan di kamp-kamp Soviet, ia, atas kehendak Tuhan yang tak terduga, menjalankan pelayanan sebagai bapa rohani di ibu kota padang rumput yang terik di Kazakhstan Tengah, di Karaganda yang penuh penderitaan namun diberkati, tempat salah satu peristiwa paling tragis dalam drama penentangan terhadap Tuhan pada abad ini berlangsung pada periode tahun 1930-an hingga 1950-an. Seperti sebuah Antimins yang tak berujung, hamparan stepa Kazakhstan yang tak terhingga—yang dibasahi darah para martir dan dikuduskan oleh doa-doa mereka—terbentang luas, di atasnya sang pertapa dari Optina, Skhiarkhimandrit Sevastian yang dikenang dengan penuh kebahagiaan, telah membentangkan sayap-sayapnya yang perkasa.

Kisah Hidup Bapa Tua Skhiarkhimandrit Sevastian

Bapa Suci Skhiarkhimandrit Sevastian (Stefan Vasilievich Fomin) lahir pada tanggal 28 Oktober/10 November 1884 di desa Kosmodemyanskoye, provinsi Orlov, dalam keluarga petani yang miskin. Ayahnya bernama Vasilij, ibunya bernama Matrona. Mereka memiliki tiga putra. Yang tertua adalah Ilarion, lahir pada tahun 1872, yang tengah adalah Roman, lahir pada tahun 1877, dan yang bungsu diberi nama Stefan dalam pembaptisan suci, sebagai penghormatan kepada Bapa Stefan Savvait, pencipta kanon-kanon, pada hari peringatan beliau ia dilahirkan.

Pada tahun 1888, orang tuanya membawa anak-anak mereka ke Optina Pustyn untuk menemui Bapa Ambrose. Saat itu Stefan berusia empat tahun, tetapi ia mengingat dengan baik kunjungan tersebut dan tatapan penuh kasih dari Bapa yang penuh rahmat itu. Calon Pastor Sevastian ini menjadi yatim piatu sejak usia empat tahun setelah ayahnya meninggal, dan sejak usia lima tahun setelah ibunya meninggal. “Ketika orang tua kami meninggal,” kenang kakak tertua Ilarion, “saya berusia 17 tahun. Kami memiliki tanah seluas sembilan desatina, yang harus diolah dengan tangan sendiri; pertaniannya kecil—siapa yang akan mengelolanya? Kami bertiga bersaudara, lalu kami bertengkar dan berkelahi—siapa yang akan memisahkan dan mendamaikan kami?” Untuk memperkuat keluarga, setahun setelah kematian orang tua, kakak tertua Ilarion menikah.

Stefan yang berusia lima tahun sangat dekat dengan saudara tengahnya, Roman, karena jiwa Roman yang lembut dan hatinya yang penyayang. Namun, Roman memilih jalan kehidupan biara dan pada tahun 1892 ia memohon kepada Ilarion untuk mengantarnya ke Optina Pustyn, di mana ia diterima sebagai novis di biara Ioanno-Predtechensky.

Ilarion memiliki sifat yang berbeda—ia tegas dan kurang ramah. Stefan sejak dini merasakan beban menjadi anak yatim. Saat mengenang masa kecilnya, Bapa Sevastian berkata: “Seandainya saja ada seseorang dari pihak perempuan yang masih ada: entah nenek, saudara perempuan, atau bibi, yang bisa merawatmu pada usia seperti itu. Tanpa ibu itu menyedihkan, bahkan dengan menantu perempuan. Aku ingat, saat itu usiaku sekitar 8 tahun. Aku meminta susu kepada menantu perempuanku, tapi dia berkata, ‘Tunggu sebentar.’ Aku marah, lalu pergi dan melemparkan kain rami yang sedang diputihkan dan dijemur di bawah sinar matahari oleh menantu perempuanku ke tanah, lalu menaburkannya dengan lumpur. Menantu perempuan itu mengadu kepada kakakku. Kakakku memarahiku dan memukuliku. Memukul dan memarahi memang ada yang melakukannya, tapi tidak ada yang mengasihani aku.”

Stefan berprestasi baik di sekolah, lulus dari sekolah paroki tiga kelas. Pendeta paroki memberinya buku-buku untuk dibaca. Sejak lahir, Stefan memiliki kesehatan yang lemah dan jarang bekerja di ladang, melainkan lebih sering menjadi penggembala di padang rumput. Ia menyayangi ternak, pandai merawatnya, dan para petani menghargainya. Namun yang terpenting, ia memiliki waktu untuk membaca buku dan berdoa. Teman-teman sebayanya tidak menyukainya karena ia rendah hati dan lemah lembut. Mereka mengejek dan memanggilnya “biarawan.” Bahkan ada kejadian yang lebih buruk lagi: karena tahu bahwa ia penuh belas kasihan tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada hewan, suatu kali mereka menangkap seekor kucing dan melemparkannya ke sekelompok anjing, hingga anjing-anjing itu mencabik-cabiknya – tentang hal ini, Pastor Sevastian kemudian menceritakannya dengan penuh penyesalan. Kegembiraan yang menghibur bagi Stefan adalah, pada musim dingin ketika tidak ada pekerjaan pertanian, ia dapat mengunjungi saudara kandungnya yang lebih tua di Optina Pustyn. Kunjungan-kunjungan ini memberikan pengaruh rohani yang besar bagi Stefan, dan ketika ia sudah cukup dewasa, ia mulai memohon kepada Ilarion agar diizinkan pergi

ke Optina Pustyn. Namun, saudaranya tidak mengizinkannya. “Bisa apa kamu jadi biarawan? – katanya. – Kamu tidak berguna untuk apa-apa. Lagipula, siapa yang akan membantuku mengurus pertanian?” Maka Stefan pun tetap tinggal untuk membantu saudaranya.

Pada tahun 1908, saudara tengahnya, Roman Fomin, karena sakit, secara pribadi menerima sumpah biara dengan nama Rafaiel, dan pada tanggal 16 Desember 1908 di gereja biara yang didedikasikan untuk Bunda Maria dari Mesir, ia diberi jubah oleh Bapa Pemimpin Ksenofont.

Pada saat itu, keluarga muda kakak sulungnya telah mapan, dan Stefan, yang semakin mantap dalam keinginannya untuk menjalani kehidupan biara, datang menemui Bapa Rafaiel di skit Optina Pustyn, di mana pada tanggal 3 Januari 1909 ia diterima sebagai pengurus sel oleh Bapa Yosif.

Selama berada di bawah bimbingan sang pertapa, Stefan menemukan di dalamnya seorang pembimbing rohani yang agung. Belakangan, ia sering mengenang masa itu: “Kami (bersama seorang pelayan biara lainnya) tinggal bersama sang pertapa, layaknya bersama ayah kandung. Bersama-sama kami berdoa, makan, membaca, atau mendengarkan nasihat-nasihatnya.”

Bapa Hieronimofit Yosef adalah murid terdekat dari Bapa Hieronimofit Ambrosius yang agung. Ia menjadi murid terdekat bukan hanya secara fisik, tetapi juga dalam hal rohani, kekuatan ketaatan, pengabdian, dan kasih. Ia benar-benar merupakan “anak kesayangan” Bapa Ambrosius, yang dilahirkan kembali dan dididik secara rohani di dalam dinding “gubuk” yang sederhana dan miskin, yang dipenuhi dengan ajaran-ajaran para Bapa Agung Leo dan Makarius. Di sini, di sel yang sempit ini, yang menjadi sekolah kesalehan bagi Bapa Yosef, ia menguasai ilmu tertinggi—kehidupan biara—melalui perbuatan, dan pada masanya sendiri menjadi pembimbing para biarawan.

Selama dua belas tahun ia menjabat sebagai kepala skita dan bapa rohani Skita serta Biara, namun karena sakit pada tahun 1905, ia melepaskan jabatan tersebut. Ia sudah memasuki masa senja hidupnya, dan tenaganya semakin berkurang. Cahaya kehidupan biara ini perlahan meredup, namun meskipun tubuhnya melemah, rohnya tetap terjaga dan jernih. Atas keputusan Sinode Suci pada tahun 1905, Igumen Varsonofi ditunjuk sebagai kepala skita.

Pada tahun 1910, Lev Tolstoy tiba di Optina Pustyn, setelah secara diam-diam meninggalkan Yasnaya Polyana. Stefan menjadi saksi peristiwa tersebut.

Lev Nikolaevich tiba di Optina dari Kozelsk pada larut malam dan menginap di penginapan biara. Bapa Mikhail, yang bertugas di penginapan, kemudian menceritakan bahwa saat minum teh, Tolstoy menanyakan tentang para bapa biara, menanyakan siapa di antara mereka yang menerima tamu, apakah Bapa Yosef menerima tamu, dan mengatakan bahwa ia datang untuk bertemu dan berbincang dengan para bapa biara.

“Lalu mereka datang,” kata Bapa Mikhail, “berdua. Mereka mengetuk pintu. Saya membukanya. Lev Nikolayevich bertanya: ‘Bolehkah saya masuk?’ Saya menjawab: ‘Silakan.’ Lalu dia berkata: ‘Mungkin saya tidak boleh: saya ini Tolstoy.’” “Mengapa begitu,” kataku, “kami senang menyambut siapa pun yang ingin datang kepada kami.” Dia lalu berkata: “Baiklah, salam, saudara.” Aku menjawab: “Salam, Yang Mulia.” Dia berkata: “Kamu tidak tersinggung, kan, karena aku memanggilmu saudara? Semua orang adalah saudara.” Aku menjawab, “Tentu saja tidak, dan memang benar bahwa semua orang adalah saudara.” Akhirnya mereka menginap di tempat kami. Aku menyiapkan kamar terbaik untuk mereka. Dan pagi-pagi sekali aku mengirim seorang pelayan ke kepala biara, Bapa Varsonofius, untuk memberi tahu bahwa Tolstoy sedang dalam perjalanan ke biara mereka.” Mengenai kelanjutannya, Bapa Sevastian menceritakannya sebagai berikut: “Bapa Joseph sedang sakit, aku duduk di sampingnya. Bapa Varsonofi datang menemui kami dan menceritakan bahwa Bapa Mikhail telah mengirim pesan untuk memberi tahu bahwa L. Tolstoy akan datang ke sini. ‘Aku,’ katanya, ‘bertanya kepadanya: siapa yang memberitahumu? Dia menjawab, ‘Tolstoy sendiri yang mengatakannya.’” Bapa Tua Yosef berkata: “Jika dia datang, mari kita sambut dengan kasih sayang, penghormatan, dan kegembiraan; meskipun dia pernah diasingkan, tapi karena dia datang atas kemauannya sendiri—tak ada yang memaksanya—maka kita tidak boleh bersikap lain.” Kemudian mereka menyuruh saya untuk mengintip dari balik pagar. Aku melihat Lev Nikolayevich dan melaporkan kepada para pertapa bahwa dia berjalan-jalan di dekat rumah, kadang mendekat, kadang menjauh. Pertapa Yosef berkata: “Dia sedang mengalami kesulitan. Dia datang ke sini untuk mencari air hidup. Pergilah, undang dia, jika dia memang datang ke sini. Tanyakan padanya.” Aku pergi, tetapi dia sudah tidak ada di sana, dia sudah pergi. Dia baru saja pergi sebentar, dan karena dia menunggang kuda, saya tidak bisa mengejanya. Kemudian, para sesepuh menerima kabar dari saudaranya, biarawati Maria, bahwa dia juga telah pergi dari tempatnya di Shamordin.

Setelah itu, kami menerima telegram dari stasiun Astapovo mengenai penyakit L.N., di mana atas namanya diminta agar seseorang datang menemuinya. Bapa Varsonofi segera berangkat, tetapi orang-orang di sekitar Tolstoy tidak mengizinkannya menemui Lev Nikolayevich. Bapa Varsonofi menyerahkan surat itu kepada putrinya, Alexandra. Ia menulis kepadanya bahwa ini memang kehendak ayahmu agar aku datang. Tetap saja ia tidak diizinkan masuk. Istrinya, Sofya Andreyevna, juga tidak diizinkan masuk. Ia datang dengan gerbongnya sendiri dan tinggal di stasiun di dalam gerbong itu. Bapa Varsonofi sangat terpukul oleh semua ini; ia pulang dalam keadaan hampir sakit dan selalu gelisah setiap kali mengingatnya. Ia berkata: “Meskipun ia adalah Lev, ia tidak mampu memutus rantai itu. Sayang sekali, sangat disayangkan.” Dan Bapa Joseph pun merasa sedih karenanya. “Adapun kabar bahwa ada yang mengutus saya, itu tidak benar. Saya pergi ke Astapovo semata-mata atas keinginan Lev Nikolayevich sendiri,” tegas Bapa Varsonofi.”

Pada bulan April 1911, pada hari ketiga Paskah, Bapa Tua Yosef terserang penyakit yang mengakhiri hidupnya. Pada tanggal 9 Mei, jiwanya dengan tenang terlepas dari tubuhnya yang penuh penderitaan, dan pada pukul setengah dua dini hari tanggal 10 Mei, tiga dentangan lonceng skit, diikuti oleh lonceng biara, mengumumkan wafatnya Bapa Tua tersebut. Pada tanggal 12 Mei, peti mati yang berisi jenazahnya diturunkan ke dalam kuburan yang telah disiapkan di dekat makam Bapa Ambrose oleh para biarawan. Murid yang lemah lembut, yang telah mengabdikan selama 30 tahun kepada Bapa yang agung itu, beristirahat dalam kedamaian abadi di kaki gurunya.

Duka Stefan sangat mendalam saat sang bapa rohani wafat. Namun, Tuhan tidak membiarkannya tanpa penghiburan. Bapa Nektarius (anak rohani Bapa Anatolius (Zertsalov) dan Bapa Ambrose) pindah ke sel Bapa Yosef. Stefan tetap tinggal bersamanya sebagai pelayan sel dan berada di bawah bimbingan rohani sang bapa tua. Pada tahun 1912, Stefan ditahbiskan sebagai rasofo.

Pada bulan April tahun yang sama, akibat intrik dan fitnah, Bapa Varsonofi dipindahkan dari Optina Pustyn sebagai kepala biara Biara Staro-Golutvin. Saat meninggalkan skit, setelah doa perpisahan, Bapa Varsonofi berkata untuk menghibur para biarawan yang berduka: “Bapa Igumen Marko, yang baru saja wafat di biara ini, menceritakan kepadaku bahwa ketika Bapa Makarius sedang sekarat, beliau meramalkan bahwa setelah beliau, para bapa rohani yang akan menggantikannya adalah: Bapa Ambrosius, Bapa Ilarion, dan Bapa Anatolius, serta bahwa tradisi kependetaan di Skit ini tidak akan punah. Di antara para bapa rohani yang terakhir ini akan ada orang-orang yang karunia rohani mereka bahkan lebih tinggi daripada para bapa rohani agung: Bapa-bapa Lev, Makarius, Ambrosius, dan Anatolius.” Setelah Bapa Varsonofius pindah dari Optina, Bapa Nektarius ditunjuk oleh majelis para biarawan senior sebagai pembimbing rohani dan bapa rohani.

Bapa Nektarius hidup secara tertutup, pandai menjaga diri agar tetap berada di balik layar dan tidak mencolok. Ia berbicara melalui perumpamaan dan teka-teki, dengan sentuhan kelucuan, seringkali disertai wawasan yang tajam. Orang-orang sezaman sang pertapa menegaskan bahwa siapa pun yang tidak pernah melihatnya secara langsung, tidak akan dapat membayangkan sosoknya dengan jelas hanya dari cerita-cerita, dan akan sulit menilai karakternya serta sifat-sifat luar biasanya: kerendahan hati yang nyata, kelembutan dan kesederhanaan yang luar biasa, kasih, serta seluruh pesona kepribadiannya yang tak terlukiskan. Karena kerendahan hatinya yang mendalam, ia tidak menganggap dirinya sebagai seorang tua dan selalu berkata tentang dirinya: “Aku masih pemula, aku sedang belajar, aku telah kehilangan segala makna. Bagaimana mungkin saya bisa menjadi pewaris para bapa rohani terdahulu? Mereka memiliki rahmat sebanyak roti besar, sedangkan saya hanya sepotong tipis.” Ia juga berkata kepada para pengunjung: “Tanyakan hal ini kepada pelayan kamarku, Stefanus; ia akan memberi nasihat yang lebih baik daripada saya, ia memiliki wawasan yang tajam.” Pada diri Bapa Nektarios terdapat kesederhanaan manusiawi yang indah, dan jiwa yang paling keras kepala dan marah pun merasakan ketulusan kasih agungnya, yang pernah dikatakan sang bapa tua sendiri: “Anakku! Kami mengasihi dengan kasih yang tidak pernah berubah. Kasihmu hanyalah kasih sesaat, sedangkan kasih kami—baik hari ini maupun seribu tahun lagi—tetap sama.”

Demikianlah, di bawah bimbingan sang bapa rohani di pelabuhan yang tenang dan damai bagi jiwa-jiwa manusia yang lemah, muridnya dan calon bapa rohani, Pastor Sevastian, bertumbuh secara rohani, menyerap ke dalam jiwanya kasih, kebijaksanaan, dan kerendahan hati dari pembimbingnya yang luar biasa.

Bapa Nektarios memiliki dua pelayan biara. Pelayan biara yang lebih senior adalah Bapa Stefanus, yang dijuluki “musim panas” karena kelembutan hati dan belas kasihnya, sedangkan yang lebih muda adalah Bapa Petrus (Shvyrev) [Bapa Petrus (Shvyrev)], seorang biarawan rasofo – berasal dari kalangan pelaut, sebelum revolusi ia pernah pergi ke Athos. Ia adalah pelayan biara termuda Bapa Nektarius, yang setia kepadanya tanpa kepura-puraan dan karena itu dicintainya. Ia bersikap polos dan berjiwa petani. Pernah

bekerja di tambang. Tewas akibat kecelakaan.], ia dijuluki “musim dingin,” sifatnya lebih kasar dan lebih tegas. Ketika orang-orang di gubuk itu mulai putus asa dan mengeluh karena menunggu Bapa Nektarius terlalu lama, Bapa Nektarius mengutus Bapa Stefanus untuk menghibur mereka. Namun, ketika mereka yang menunggu mulai ribut, barulah Bapa Petrus keluar dan dengan tegas menenangkan serta menenteramkan mereka.

Dan kadang-kadang hal ini juga terjadi (Pastor Sevastian sendiri yang menceritakannya). Biasanya, Bapa Leluhur Pastor Nektarius keluar dari selnya terlambat, sekitar pukul 2–3 siang. Orang-orang terus-menerus mengirim Pastor Stefan untuk memberitahu Bapa Leluhur bahwa mereka menunggunya, bahwa banyak di antara mereka harus pulang ke rumah.

Pastor Stefan pergi ke sel sang pertapa, yang langsung berkata: “Aku sedang bersiap-siap, berpakaian, dan akan keluar,” – tetapi tidak juga keluar. Dan ketika akhirnya keluar, di hadapan semua orang ia berkata kepada Pastor Stefan: “Mengapa sampai sekarang kamu belum pernah sekali pun memberitahuku bahwa begitu banyak orang sedang menungguku dengan tidak sabar?” Lalu Pastor Stefan meminta maaf dan bersujud di kakinya.

Pada Sabtu Agung, 13 April 1913, saat prosesi pengusungan Kain Kafan, saudara Pastor Stefan, Pastor Rafaiel, meninggal dunia di rumah sakit akibat tuberkulosis paru-paru setelah menderita selama sekitar tiga minggu. Pada hari-hari terakhirnya, ia menerima Komuni Kudus setiap hari dan sehari sebelum wafat, ia ditahbiskan sebagai skhimnik. Sebagaimana dicatat dalam kronik biara, Pastor Rafaiel menjalankan tugas sebagai penanam bunga senior dan kadang-kadang menggantikan pemimpin paduan suara di paduan suara sebelah kanan. Ia dikenal sebagai sosok yang pendiam dan tenang.

Pada tahun 1917 yang penuh gejolak, Pastor Stefan menerima upacara penahbisan skima dengan nama Sevastian (untuk menghormati Martir Sevastian (diperingati pada 18/31 Desember)). Revolusi meletus. Bangunan negara Rusia yang telah berdiri selama berabad-abad runtuh. Masa penganiayaan terhadap Gereja Kristus pun dimulai.

Sambil menanti perubahan yang tak terelakkan, para biarawan Optina terus menjalani kehidupan mereka di biara dengan tenang dan tanpa menarik perhatian. Kabar tentang penutupan gereja-gereja dan biara-biara serta penyitaan harta benda “ ” mereka telah sampai kepada mereka. Dan di Optina, sebuah tulisan yang menakutkan dan berani telah muncul di dinding biara, mengancam akan datang untuk merampok biara tersebut. Pernyataan serupa juga sering terdengar secara lisan.

Pada tanggal 10/23 Januari 1918, berdasarkan dekrit Dewan Komisaris Rakyat (SNK), Optina Pustyn ditutup, namun biara tersebut tetap beroperasi dengan kedok koperasi pertanian. Banyak orang, terutama para novis muda, meninggalkan biara karena tidak puas dengan pekerjaan di koperasi pertanian tersebut, di mana mereka dihadapkan pada tuntutan yang ketat. Mereka yang tersisa, kebanyakan biarawan lanjut usia, dengan teguh memutuskan untuk tidak meninggalkan biara sampai kesempatan terakhir, sampai mereka diusir. Semua hidup dalam ketakutan, setiap hari dan setiap jam menanti pengusiran, penangkapan, penjara, dan kematian.

Di wilayah biara tersebut didirikan museum “Optina Pustyn.” Skit sudah tidak ada lagi, tetapi Bapa Nektarius tetap tinggal bersama para pengikutnya di gubuk tua para bapa dan, meski lelah menanggung beban kesedihan, terus menerima kunjungan umat.

Pada tahun 1923, di akhir minggu kelima Puasa Agung, komisi likuidasi mulai beroperasi di biara tersebut. Ibadah gereja dihentikan. Para biarawan secara bertahap diusir. Biara tersebut dialihkan ke bawah naungan “Glavnauka.” Bangunan-bangunan biara ditempati oleh panti asuhan, kantor museum, dan apartemen pribadi. Sebagian besar ruang para biarawan disewakan oleh museum sebagai apartemen bagi para pemilik rumah peristirahatan. Sebagian besar komunitas Optina pindah ke Kozelsk dan desa-desa sekitarnya. Beberapa di antaranya membeli rumah kecil dan tinggal bersama-sama dalam kelompok kecil. Mereka ditemani oleh para biarawati dari Biara Shamordino yang sudah ditutup serta biara-biara wanita lainnya, yang sebelumnya mendapat bimbingan rohani dari para sesepuh Optina. Bagi para biarawan yang kehilangan tempat tinggal, tanpa sepotong roti pun, dan tanpa prospek masa depan, satu-satunya penghiburan adalah doa. Di Skit, sel-sel para sesepuh dipulihkan sesuai petunjuk Bapa Sevastian ke bentuk aslinya, baik di dalam maupun di luar.

Pada tahun 1923, dua bulan sebelum penutupan biara, Bapa Sevastian ditahbiskan sebagai hierodiakon.

Pada bulan Maret 1923, Bapa Nektarius ditangkap dan diusir ke luar wilayah provinsi. Dikisahkan bahwa saat penangkapan itu, ketika pihak berwenang menuntut agar Bapa menolak menerima pengunjung, semua para pertapa Optina menampakkan diri kepadanya dan berkata: “Jika engkau ingin bersama kami, janganlah menolak anak-anak rohani-mu.” Dan ia pun tidak menolak.

Pada awalnya, Bapa Leluhur tinggal di desa Plochino (45 verst dari Kozelsk), kemudian pindah ke desa Kholmishchi di provinsi Bryansk (50 verst dari Kozelsk). Setelah penangkapan sang pertapa, Pastor Sevastian tinggal di Kozelsk bersama para biarawan Optina dan sering mengunjungi sang pertapa di tempat pengasingannya. Pada tahun 1927, Pastor Sevastian ditahbiskan menjadi hieromonk oleh Uskup Kaluga. Pada tanggal 29 April 1928, sang pertapa Nektarios wafat. Ia menyerahkan jiwa sucinya kepada Tuhan di bawah epitrahili putra rohani-nya, Pastor Adrian Rymanenko (yang kemudian menjadi Uskup Agung Rockland Andrei, † 1978), yang datang dari Kiev. Pastor Sebastian menangis tak tertahankan pada upacara pemakaman dan kemudian di makam Bapa Nektarius. Menjalankan berkat Bapa Nektarius setelah kematiannya untuk pergi melayani di paroki, Pastor Sebastian berangkat pertama-tama ke Kozelsk, kemudian ke Kaluga, dan selanjutnya atas undangan pemimpin Gereja Ilyinskaya di Kota Kozlov, Protopriest Vladimir Andreevich Nechaev [Bapa Pitirim (Nechaev), yang kini menjabat sebagai Metropolitan Volokolamsk dan Yuryev, yang masih hidup.] ia tiba di Kozlov dan menerima penugasan ke Gereja Ilin dari Uskup Tambov dan Kozlov, Vassian (Pyatnitsky). Di sana ia melayani dari tahun 1928 hingga 1933, hingga ia ditangkap. Selama periode ini, ia melakukan perjuangan tanpa lelah melawan kaum Obnovlenie di Kozlov.

Pastor Sevastian tetap menjalin hubungan dengan para biarawan Optina Pustyn yang hidup di pengasingan. Misalnya, pada tahun 1929, ia memberikan Sakramen Kudus kepada Hierodiakon Kirill (Zlenko, † 19 Juli 1932 kalender lama), yang baru saja kembali dari pengasingan di Kzyl-Orda dan sedang sekarat, serta pernah menjabat sebagai sekretaris Elder Varsonofius.

Tak lama kemudian, Protoierei Vladimir Nechaev ditangkap, dan Pastor Sevastian mengambil alih tanggung jawab untuk merawat keluarganya: Ibu Olga dan anak-anaknya.

Ibadah di gereja paroki, dalam hal suasana doanya, sangat berbeda dari ibadah yang khusyuk di biara Optina, yang sudah biasa dialami Bapa. Kadang-kadang, pada hari raya tertentu, ia pulang dari gereja dengan perasaan kecewa. Ia tidak menyukai nyanyian notasi yang tidak khusyuk dan ingin agar paduan suara gereja bernyanyi seperti yang mereka lakukan di biara. Sedangkan pemimpin paduan suara lebih menyukai nyanyian yang lebih keras dan riang, bahkan tidak keberatan mengetuk-ngetukkan kakinya. Bapa Pastor bersikeras agar sebelum ibadah, pemimpin paduan suara meminta berkat—tentang apa dan bagaimana harus dinyanyikan. Bapa Pastor berkata: “Nyanyian harus sedemikian rupa sehingga orang-orang ingin berdoa dan menangis.” Namun, pemimpin paduan suara membantah: “Itu Altar-Nya, sedangkan ini paduan suara saya.” Namun, Bapa Pastor tidak membiarkan kebebasan semacam itu, dan mereka pun bernyanyi sesuai dengan berkat yang diberikan, dengan gaya biara.

Kadang-kadang, para penyanyi pria meminta uang untuk membeli anggur pada hari-hari raya besar. Namun, Pastor Sevastian tidak pernah mengabulkan permintaan itu, dan jika pun mengizinkannya—hanya “Kagor,” dan itu pun dicampur air. Saat makan siang, ia memberi mereka makan sampai kenyang, membelikan mereka masing-masing sebuah kemeja, menghibur mereka dengan apa saja, kecuali vodka. Dan karena “ketidaksukaannya” ini, Bapa Sevastian harus menghadapi masalah dari para pria sepanjang hidupnya.

Di Kozlov, para saudari seiman mulai berdatangan menemui Pastor Sevastian. Yang pertama tiba adalah biarawati dari Biara Shamordin, Agrippina, yang ditugaskan Pastor untuk bernyanyi di paduan suara gereja; kemudian biarawati dari biara yang sama, Fevronia, yang ditugaskan Pastor sebagai pengurus rumah tangga. Suatu hari, setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, ia keluar untuk beristirahat di halaman rumah. Pikiran-pikiran mengganggu benaknya: “Mengapa aku datang ke sini? Bapa sama seperti semua bapa lainnya, pekerjaannya pun sama seperti di rumah.” Tiba-tiba Bapa keluar dari rumah, duduk di sampingnya, dan berkata: “Mengapa kamu datang kepadaku? Aku sama seperti semua pastor lainnya.” Ia menyadari bahwa sang Pastor dapat membaca semua pikirannya, lalu ia bersujud di kakinya dan memohon maaf. Dan ia pun menyadari bahwa Pastor Sevastian justru tidak seperti yang lain. Ibu Fevronia tetap tinggal bersama sang Pastor selamanya, mendampingi selama tahun-tahun penahanannya di Karlag, dan tinggal di Karaganda hingga akhir hayatnya.

Tak lama kemudian, dua gadis dari keluarga pedagang datang menemui Pastor. Salah satunya, biarawati Varvara, yang pada usia dua belas tahun diserahkan oleh orang tuanya ke Shamordino. Mereka datang menemui Batyushka dengan pakaian bergaya kota: sepatu hak kecil, gaun-gaun halus, dan kerudung. Batyushka memandang mereka dan berkata kepada Ibu Fevronia: “Bawakanlah sepatu bot ‘fezeushnye’, jaket, dan syal untuk gadis-gadis ini. Biarkan mereka berganti pakaian dan pergi ke gereja.” Mereka menuruti perintah itu tanpa membantah dan pergi ke gereja dengan pakaian yang dibawa untuk mereka. Di sana, mereka

berdiri tepat di ambang pintu, di belakang tungku, agar tidak ada yang melihat mereka dan menatap gadis-gadis muda itu. Begitulah cara Bapa Gereja kadang-kadang mengajarkan kerendahan hati.

Biarawati Varvara memiliki suara yang indah—suara alto—dan ingatan yang luar biasa. Ia juga bertugas sebagai pengurus biara. Selain itu, ia dijuluki “Pembawa Damai” karena kemampuannya mendamaikan orang-orang yang berselisih. Bapa Pastor berkata tentangnya: “Seandainya Varvara adalah seorang biarawan, ia pasti akan menjadi hieromonk.”

Pada masa itu, di Kozlov juga tinggal para biarawan dan biarawati lain dari biara-biara yang hancur, serta umat awam yang sebelumnya sering mengunjungi Optina Pustyn. Dan hati mereka yang dengan tulus mencari keselamatan melalui kekuatan penciptaan Roh Allah tertarik kepada Pastor Sevastian. Hal ini tentu saja menarik perhatian pihak berwenang setempat.

Pada tanggal 25 Februari 1933, Bapa Sevastian bersama para biarawati Varvara, Agrippina, dan Fevronia ditangkap dan dikirim ke Kantor OGPU Tambov untuk menjalani penyelidikan. Dalam interogasi, penyidik mengungkapkan hubungan Bapa Sevastian dengan orang-orang yang sejiwa dengannya, serta pandangannya terhadap pemerintah Soviet. Menanggapi hal itu, Bapa Pastor memberikan jawaban yang tegas: “Saya memandang semua tindakan pemerintah Soviet sebagai murka Tuhan, dan pemerintahan ini adalah hukuman bagi manusia. Pandangan-pandangan seperti itu saya sampaikan di antara orang-orang terdekat saya, serta di antara warga lainnya yang kebetulan saya ajak bicara mengenai topik ini. Pada saat yang sama, saya mengatakan bahwa kita perlu berdoa, berdoa kepada Tuhan, serta hidup dalam kasih; hanya dengan begitu kita akan terbebas dari hal ini. Saya sangat tidak puas dengan pemerintahan Soviet karena penutupan gereja-gereja dan biara-biara, karena hal ini menghancurkan iman Ortodoks” [UFSB Wilayah Tambov, berkas No. R-12791, jilid 1.].

GPU tidak menerima kiriman dari pihak luar, sehingga anak-anak rohani Bapa yang masih bebas mengirim telegram ke Tambov untuk memanggil kerabat jauhnya. Mereka mengantarnya ke penjara, dia menyerahkan kiriman tersebut, dan berbicara dengan Bapa. Sedangkan para suster, pada waktu makan siang ketika para narapidana dibawa keluar dari penjara dan digiring melintasi halaman menuju ruang makan, berdiri di dekat gerbang dan mengintip melalui celah-celah. Bapa, saat melewati gerbang, memberkati mereka.

Pada tanggal 2 Juni 1933, sidang Troika PP OGPU untuk Urusan Keamanan Dalam Negeri mengenai penanganan kasus di luar pengadilan memutuskan: “Fomina Stepan Vasilievich, yang didakwa berdasarkan Pasal 58–10, Bagian II KUHP, dijatuhi hukuman 7 tahun di kamp kerja paksa, terhitung mulai tanggal 25 Februari 1933.”

Batyushka dicukur rambutnya dan dicukur habis. Dan ketika ia untuk terakhir kalinya melewati gerbang, ia bahkan tidak mampu mengangkat kepalanya karena kesedihan.

Komisi Medis di bawah FZITK Tambov mengakui bahwa karena keterbatasan gerakan sendi siku kirinya (Pastor tersebut mengalami cedera pada tangan kirinya saat kecil), ia tidak layak untuk melakukan pekerjaan fisik berat. Terlepas dari kesimpulan komisi tersebut, Pastor Sevastian dikirim ke wilayah Tambov untuk menebang kayu, yang melampaui kemampuannya. Anak-anak rohani mengetahui lokasi penebangan kayu itu dan, terlepas dari jarak yang jauh, mereka berusaha membawakan kiriman kepadanya, menghibur, dan mendukungnya, masing-masing sesuai kemampuannya. Setiap hari Minggu, para narapidana diizinkan pulang ke rumah. Rumah Pastor Sevastian di Kozlov memang jauh, tetapi di sisi hutan ini, di sebuah desa kecil, terdapat jemaat yang pada Sabtu malam menunggu. Di sana telah disediakan segala fasilitas: untuk mandi, berganti pakaian, makan, berdoa, dan beristirahat. Hari Minggu dihabiskan dalam doa dan percakapan, seperti yang dikatakan Pastor sendiri: “Seperti saat Paskah! Seolah-olah berada di surga!” Namun, pada hari Senin ia harus kembali ke hutan untuk bekerja. Namun, masa itu pun berlalu. Setahun kemudian, Pastor Sevastian dipindahkan ke kamp Karaganda di pemukiman Dolinka, tempat ia tiba pada tanggal 26 Mei 1934.

Catatan Sejarah

Jika mencoba menelusuri sejarah berdirinya Karaganda, akan terungkap bahwa sejarah kota ini tidak lain adalah sejarah Karlag dan sejarah para petani yang dipindahkan secara paksa pada tahun 1930-an. Sebelum awal tahun 1930-an, Karaganda, sebagai sebuah kota, belum ada. Hanya di lokasi Kota Tua saat ini [Nama salah satu distrik di Karaganda modern], di atas bukit kecil, terdapat sebuah bangunan sayap dari batu bata merah dengan atap seng berwarna merah anggur yang dibangun oleh orang Inggris pada masa Tsar. Mereka pula (yaitu orang Inggris) yang menggali lubang pengeboran pertama di lokasi yang kelak menjadi Tambang Pertama Kostenko dan menambang batu bara pertama, yang kemudian diangkut menggunakan unta. Di wilayah stepa ini terdapat beberapa pemukiman pendatang yang muncul pada awal abad tersebut – Staraia

Tikhonovka, Bolshaya Mikhailovka, Dubovka, Fedorovka, dan Dreshchenovka, tempat para pemukim Rusia tinggal dan di beberapa di antaranya terdapat gereja Ortodoks. Itulah semua yang terjadi sebelum tahun 1930, tahun “titik balik besar,” ketika kolektivisasi menyeluruh, atau penganiayaan massal terhadap kaum tani, dimulai di seluruh Rusia.

Para Pemukim Khusus

Program Rencana Lima Tahun pertama negara muda yang bertekad untuk memperkuat diri dalam waktu singkat mencakup tugas pengembangan lahan perawan di Kazakhstan Tengah dan eksploitasi cekungan batubara Karaganda. Karena pelaksanaan tugas ini membutuhkan tenaga kerja yang sangat murah, pada awal tahun 1931 dibentuklah sebuah komisi yang dipimpin oleh Andrei Andreevich Andreev, yang bersama-sama dengan OGPU menangani masalah ini. Komisi tersebut memutuskan untuk memindahkan 52 ribu keluarga petani ke Kazakhstan Tengah, yang bersama dengan anak-anak dan orang tua berjumlah sekitar setengah juta orang. Pada Februari-Maret 1931, penangkapan massal terhadap para petani pun dimulai, dan mereka dikirim secara bertahap ke padang rumput yang terik di Kazakhstan Tengah. Awalnya, untuk pembangunan jalur kereta api dari Akmolinsk ke Karaaganda yang akan datang, para kepala keluarga dan putra sulung dikirim ke Akmolinsk, yang kemudian membangun jalur tersebut dalam waktu yang sangat singkat. Dalam waktu empat bulan, yaitu pada Mei 1931, jalur tersebut sudah selesai. Setelah itu, keluarga para pekerja pembangunan rel kereta api mulai diangkut ke wilayah Karaganda dan distrik Osakarov. Kereta-kereta yang penuh sesak dengan keluarga petani berangkat menuju Karaganda di bawah pengawasan ketat OGPU. Mereka datang dari seluruh wilayah Volga, mulai dari Wilayah Astrakhan hingga Chuvashia dan Mordovia, dari Wilayah Penza, Tambov, Kursk, Voronezh, dan Oryol, serta dari wilayah Kharkiv dan Orenburg. Mereka diangkut melintasi padang rumput yang panas dalam gerbong sapi yang tertutup rapat, di mana hanya ada satu tong toilet untuk seluruh gerbong. Di dalam gerbong-gerbong itu terdapat wanita hamil, ibu menyusui, anak-anak, dan orang tua. Bahkan di dalam gerbong itu, orang-orang mulai meninggal, dan jenazah-jenazah tersebut diangkut bersama orang-orang yang masih hidup hingga ke tempat tujuan. Kemudian, dari mereka yang baru tiba, pemuda dan pemudi yang paling kuat dipilih untuk membangun jalan Karaganda–Balkhash. Target harian (bahkan di musim dingin) untuk setiap pekerja adalah 8 ton tanah. Alat-alat yang digunakan adalah gerobak dorong, linggis, pahat, dan sekop. Mereka yang tidak memenuhi kuota akan dikurangi jatah makanannya. Akibatnya, banyak orang yang tewas kelelahan. Kuburan tidak digali untuk mereka; jenazah-jenazah itu diletakkan langsung di timbunan rel kereta api dan ditimbun dengan tanah. Jadi, jalan dari Akmola ke Balkhash ini benar-benar dibangun di atas tulang-tulang.

Jadi, 52 ribu keluarga petani dibawa pada musim panas dan awal musim gugur tahun 1931 ke wilayah yang kelak menjadi Karaganda dan daerah sekitarnya, lalu ditinggalkan di bawah langit terbuka tanpa perlindungan—tanpa tempat tinggal, tanpa persediaan roti yang cukup, dan tanpa air. Orang-orang itu menetap di lubang-lubang yang digali dengan tergesa-gesa, yang mereka gali sendiri, lalu menutupinya dengan kain-kain usang agar bisa berlindung dari terik matahari dan angin padang rumput yang mengeringkan. Dan pada musim panas yang luar biasa panas tahun 1931 itu, hampir semua anak di bawah usia 6 tahun meninggal karena disentri dan kelaparan. Sedangkan yang lainnya, mulai dari anak-anak berusia 10 tahun hingga orang tua, dimobilisasi untuk membangun barak tanah. Barak-barak tersebut tidak sempat selesai dibangun sebelum musim dingin tiba, dan pada bulan November, ketika salju sudah turun dan cuaca sangat dingin, proses pemukiman dimulai di barak-barak yang belum selesai, tidak diisolasi, dan tidak dipanaskan, yang kadang-kadang bahkan tidak memiliki atap. Di barak seluas 50 meter persegi, ditempati oleh 100 orang atau lebih. Dan pada musim dingin tahun 1931–1932, terjadi gelombang kematian massal. Penyebab utama kematian adalah dingin, kelaparan, wabah tifus, dan skorbut. Akibatnya, di pemukiman-pemukiman observasi, lebih dari setengah jumlah petani meninggal dunia. Namun, tidak ada yang mencatatkan jumlah orang yang meninggal. Hanya ada tim pemakaman di bawah komando komandan yang mengumpulkan jenazah ke atas gerobak dan membuangnya ke parit-parit yang digali di pinggiran pemukiman.

Pada akhir musim gugur tahun 1932, sebagai pengganti para pemukim khusus yang tewas di distrik Osakarovskiy—di mana hampir semua orang mati kedinginan—datanglah gelombang baru: beberapa rangkaian kereta api berisi penduduk Kuban yang menjadi korban represi. Dan pada tahun 1933, ketika kelaparan melanda hampir seluruh negeri, gelombang kematian baru melanda para pemukim khusus tersebut.

Selama tahun-tahun mengerikan itu, tidak ada satu pun gereja Ortodoks di seluruh wilayah Karaganda. Para pengungsi khusus berkumpul untuk berdoa secara rahasia, di dalam gubuk-gubuk tanah. Mereka inilah

yang kemudian membentuk jemaat-jemaat pertama Gereja Karaganda, yang, mulai tahun 1942, mengajukan permohonan untuk membuka gereja-gereja Ortodoks dan rumah-rumah doa di sekitar tambang serta di pemukiman-pemukiman yang baru dibentuk.

Lalu, bagaimana dengan rencana-rencana lima tahun pertama? Tentu saja, rencana-rencana tersebut telah dilaksanakan. Para pemukim khusus Pervotselelnik menggarap ribuan hektar lahan perawan; pada pertengahan tahun 1930-an, di wilayah Oblast Karaganda dan Distrik Osakarovskiy, mereka mendirikan 25 koperasi pertanian yang kuat secara ekonomi dan mengeksploitasi tambang-tambang pertama di cekungan batubara Karaganda.

Namun, jika kita mencoba merangkum hasilnya dan menyebutkan jumlah petani pemukim khusus yang tewas di sini pada tahun 1931–1933, dengan asumsi bahwa dari setiap empat orang di sini hanya satu yang selamat, ternyata, di parit-parit yang digali terburu-buru di pinggiran pemukiman khusus dan di bawah tanggul rel kereta api dari Ak-mola hingga Balkhash, sudah lebih dari enam puluh tahun ini beristirahat abu sekitar empat ratus ribu petani dan anak-anak mereka.

Sama seperti pengiriman para pemukim khusus yang “dibebaskan dari kepemilikan tanah”, masalah serupa—dari mana mendapatkan tenaga kerja murah dan tidak pilih-pilih untuk menggarap padang rumput tak berpenghuni di Kazakhstan, tenaga kerja yang bebas dari ikatan keluarga dan siap dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain, yang tidak memerlukan perumahan yang layak, rumah sakit, maupun sekolah, – diselesaikan dengan cara yang sama sederhananya.

Pada tanggal 19 Desember 1931, diambil keputusan untuk mendirikan salah satu cabang GULAG di Kazakhstan Tengah – Karlag, yang pada awalnya diberi nama “Perusahaan Pertanian Raksasa Karaganda milik OGPU,” dan tujuan pendiriannya adalah untuk menciptakan landasan produksi pertanian bagi industri berat yang berkembang pesat di Kazakhstan Tengah. Dalam salah satu dokumen arahan awal disebutkan: “Karaaganda Giant State Farm OGPU yang didirikan pada tahun 1931 ini diberi tugas yang terhormat dan penuh tanggung jawab – untuk mengembangkan wilayah yang sangat luas di Kazakhstan Tengah.” Dan pengembangan ini dimulai ketika pada akhir tahun 1931, ke padang rumput kuno Sary-Arka, dari seluruh penjuru Uni Soviet, bersama dengan para narapidana kriminal, mulai berdatangan rombongan korban represi politik. Rombongan pertama yang berjumlah 2.567 orang ditempatkan di kamp tenda yang dikelilingi kawat berduri di keempat sisinya. Jumlah narapidana terus bertambah dari tahun ke tahun, dan seiring dengan itu, perkebunan negara raksasa tersebut pun tumbuh dan berkembang. Wilayah pengaruhnya membentang dari Altai hingga Betpak-Dala, dari “Swiss Kazakhstan” hingga Ala-Tau Zaili. Wilayah Karlag seluas wilayah Prancis. Ibukota Karlag adalah pemukiman Dolinka (33 kilometer dari Karaganda), gerbang tempat para narapidana tiba adalah stasiun Karabas, dan seluruh padang rumput tak bertepi di Kazakhstan Tengah menjadi kuburan massal bagi ribuan narapidana di sana.

Karlag memiliki kekuasaan nyata, senjata, sarana transportasi, serta layanan pos dan telegraf. Kamp ini terdiri dari 26 cabang (“titik”), yang tersebar dalam radius 2 hingga 400 kilometer dari Dolinka. Semua cabang tersebut terintegrasi dalam satu rencana ekonomi terpadu, dan tidak pernah ada kasus di mana rencana tersebut tidak dilaksanakan. Kondisi di sini sangat unik. Di sekeliling Dolinka, yang mengelilinginya dengan rapat, juga tumbuh kawasan kamp yang dilengkapi dengan semua persyaratan teknis rezim kamp: pagar dengan atap kawat berduri, menara penjaga, jalur pengawasan yang digarap dan diolah, serta pos-pos anjing penjaga yang tersebar melingkar. Di pusat Dolinka terdapat divisi ketiga (yang kemudian berganti nama menjadi divisi pertama) – penjara di dalam penjara, tempat para narapidana ditambah masa hukumannya, disiksa, dan dieksekusi.

Di Karlag, beroperasi sebuah panel keliling Pengadilan Wilayah Karaganda yang terdiri dari tiga orang, yang disebut “troika.” Hukuman dijatuhkan di tempat. Para terpidana dipaksa berlutut di tepi lubang yang sebelumnya digali oleh narapidana lain, lalu ditembak di bagian belakang kepala. Mereka yang dieksekusi dicatat dalam daftar dengan keterangan “Meninggal,” sedangkan berkas pribadi mereka dimusnahkan.

Perekonomian Karlag berkembang pesat. Karlag tidak hanya dipenuhi tenaga kerja murah, tetapi juga memiliki pusat intelektual yang kuat. Di sana ditahan para ilmuwan, panglima militer, tokoh budaya, politisi, pemuka agama, dan biarawan yang terkenal di seluruh dunia. Di balik kawat berduri, di berbagai cabang stepa, terkonsentrasi sejumlah besar ahli agronomi berkualifikasi tinggi dari berbagai bidang, ahli peternakan, tenaga medis, dan ekonom. Kondisi kehidupan para narapidana Karlag sangat tak tertahankan. Laporan yang disusun oleh petugas pemeriksa Gulag, tertanggal 5 Februari 1941, menyatakan:

“Para narapidana ditempatkan di barak-barak standar. Dinding barak terbuat dari lumpur, sedangkan perabotan di dalamnya berupa tempat tidur susun ganda. Lantainya tanah, tidak ada jendela musim dingin. Kondisi kotor dan lembap, serta tungku pemanas di barak tidak dinyalakan setiap hari. Di barak pria, suhu udara +4°, sedangkan di barak wanita +16°. Banyak narapidana tidak memiliki perlengkapan tidur. Pemandian, tempat cuci pakaian, dan ruang isolasi beroperasi dengan sangat terputus-putus karena kekurangan bahan bakar. Ditemukan infestasi kutu secara massal, serta kekurangan pakaian dalam yang tidak diganti dan tidak dicuci. Kurang dari 50% narapidana mendapatkan perlengkapan musim dingin. Sebagian besar mengenakan pakaian yang tidak sesuai musim, dan memakai sepatu musim panas. Air matang tidak tersedia, baik di barak maupun di tempat kerja. Di tempat kerja bahkan tidak ada air mentah. Narapidana memakan salju sebagai pengganti air. Kualitas makanan tidak sesuai dengan kebutuhan kalori. Terdapat kasus narapidana yang tidak keluar untuk bekerja karena tidak memiliki alas kaki dan pakaian yang memadai. Narapidana yang tidak keluar untuk bekerja karena alasan tersebut dicatat sebagai penolak kerja, yang diberikan ransum khusus bagi penolak kerja. Mereka bahkan dikirim ke sel isolasi hukuman (SHIZO).”

Di Karlag, sering terjadi upaya pelarian. Semuanya berakhir dengan “likuidasi.”

Dan di tengah semua itu, ketenaran Perkebunan Negara Karaganda milik Kementerian Dalam Negeri Uni Soviet (seiring berjalannya waktu, namanya berubah-ubah) dan stasiun percobaan pertaniannya menggema ke seluruh negeri. Panen rekor dihasilkan di sini oleh kubis, mentimun, dan tomat. Para pemulia tanaman mencapai hasil yang belum pernah terjadi sebelumnya. Mereka mengembangkan varietas baru tanaman musim dingin, musim semi, dan pakan ternak. Ahli agronom Mitroshina, yang dijatuhi hukuman 25 tahun berdasarkan Pasal 58, mengembangkan varietas kentang “Epicur” dan menghasilkan 60 ton per hektar. Selain itu, peternakan juga telah didirikan. Pada Pameran Uni Soviet di Moskow, misalnya, diperlihatkan seekor sapi bernama Moroshka yang menghasilkan 12 ribu liter susu per tahun. Kawanan domba yang sangat besar, mulai pertengahan musim panas hingga akhir musim gugur, berjalan sendiri-sendiri dari berbagai cabang Karlag hingga ke pabrik pengolahan daging Petropavlovsk. Di Karlag terdapat pabrik gula, pabrik kaca, pabrik pima, serta pengolahan kulit. Di bengkel No. 3 RMZ, selama masa perang diproduksi ranjau M-82. Di mana-mana para narapidana bekerja. Karlag memasok kebutuhan tentara, memberikan biji-bijian, daging, senjata, dan pakaian kepada negara. Namun, para narapidana tidak dianggap sebagai manusia. Mereka diberi makan bubur encer dan gandum “mata Anuta.” Setiap hari, hakim-hakim datang dari Dolinka dan mengadili para narapidana karena ada yang mengambil wortel atau bit.

Dan bukanlah rahasia bahwa angka kematian di Karlag sangat tinggi [Selama masa beroperasinya (dari tahun 1931 hingga 1956), Karlag menampung sekitar satu juta orang. Namun, karena arsip Karlag hingga saat ini masih dirahasiakan, tidak mungkin menyebutkan angka perkiraan korban sekalipun.].

“Pada akhirnya,” demikian tertulis dalam salah satu laporan ilmiah stasiun percobaan, “seluruh kegiatan ekonomi perkebunan milik Kementerian Dalam Negeri dapat dipandang sebagai eksperimen produksi berskala besar dalam pengembangan pertanian yang sukses di lahan stepa dan semi-gurun yang sangat kering.” Memang demikianlah adanya. Namun, semua ini dirancang dan dibangun oleh para narapidana dengan mengorbankan tenaga dan nyawa mereka sendiri.

Penahanan Bapa Sevastian di Kamp NKVD Karaganda

Jadi, pada bulan Mei 1934, di padang rumput yang panas di Kazakhstan Tengah, Pastor Sevastian, seorang hieromonk dari Optina Pustyn, dibawa dengan konvoi ke salah satu cabang Kamp Karlag.

Tentang masa tinggalnya di kamp tersebut, Bapa Sevastian mengenang bahwa di sana ia dipukuli, disiksa, dan dituntut satu hal: menyangkal Tuhan. Ia berkata: “Tidak pernah.” Kemudian ia dikirim ke barak bersama para narapidana kriminal. “Di sana,” kata mereka, “kamu akan segera ‘dibina ulang’.” Dapat dibayangkan apa yang dilakukan para narapidana terhadap seorang imam yang sudah tua dan lemah.

Karena kesehatannya yang lemah, Bapa Pastor ditugaskan bekerja sebagai pemotong roti, kemudian sebagai penjaga gudang di kawasan kamp. Selama jaga malam, Bapa Pastor tidak pernah membiarkan dirinya tidur; ia melakukan doa sebagai bentuk ibadah. Dan para pejabat, ketika datang untuk memeriksa, selalu mendapati dia terjaga. Pastor menceritakan bagaimana kadang-kadang film-film dibawa ke zona kamp dan semua narapidana dikumpulkan di klub. “Saya tidak pergi ke bioskop,” kenangnya, “semua orang pergi, tapi saya berkata kepada teman sekamar saya: ‘Kamu pergi ke bioskop menggantikan saya, dan saya akan berjaga menggantikanmu.’” Dan jika terpaksa harus pergi, Batyushka datang ke klub lebih awal dan berbaring di sudut yang tersembunyi atau di bawah bangku. Kadang-kadang dia tidur, beristirahat, kadang-kadang membaca doa.

Pada tahun-tahun terakhir masa penahanannya, Batyushka dibebaskan dari pengawalan dan tinggal di barak di bagian ketiga kamp, yang terletak dekat Dolinka. Ia mengangkut air dengan menggunakan sapi untuk penduduk CPO (-kebun industri pusat). Kadang-kadang, di musim dingin, setelah mengantarkan air, ia mendekati sapi dan menghangatkan tangannya yang kaku di tubuh sapi itu. Orang-orang kemudian membawakan dan memberinya sarung tangan. Namun keesokan harinya, ia datang lagi tanpa sarung tangan (mungkin telah memberikannya kepada seseorang atau diambil paksa) dan kembali menghangatkan tangannya di tubuh sapi. Pakaian yang dikenakannya sudah tua dan compang-camping. Ketika di malam hari Batyushka kedinginan, ia masuk ke dalam palungan ternak dan menghangatkan diri dengan kehangatan hewan-hewan itu. Penduduk Pusat Penahanan memberikan makanan kepadanya – kue pai, lemak babi. Apa pun yang bisa dimakannya, ia makan, sedangkan lemak babi itu ia bawa ke para narapidana di blok tersebut. “Saat dipenjara,” kenang Batyushka, “saya tidak melanggar puasa. Jika diberi sup sederhana dengan sepotong daging, saya tidak memakannya, melainkan menukarnya dengan porsi roti tambahan.”

Kedua saudari, Varvara dan Fevronia, yang ditangkap bersama Batyushka, tidak dijatuhi hukuman penjara. Saudari Agrippina dikirim ke Timur Jauh, di mana ia dibebaskan setahun kemudian. Ia menulis surat kepada Batyushka tentang niatnya untuk pulang ke kampung halaman, dan Batyushka memberkati agar ia segera datang ke Karaganda. Pada tahun 1936, dia tiba, bertemu dengan Batyushka, dan Batyushka menyarakannya untuk membeli sebuah rumah kecil di daerah pemukiman Bolshaya Mikhailovka, lebih dekat ke Karlag, tinggal di sana, dan mengunjunginya setiap hari Minggu dengan menumpang kendaraan apa pun yang lewat. Dua tahun kemudian, saudari-saudari Fevronia dan Varvara tiba di Karaganda. Rumah kecil itu pun dibeli di Jalan Nizhnyaya—sebuah gubuk tua dengan langit-langit yang melengkung. Di dalamnya, mereka menata dua kamar, dapur, dan ruang tamu. Ada juga kebun sayur dengan sumur. Suster Agrippina dan Varvara bekerja di rumah sakit di Kota Baru, sedangkan Fevronia, yang kurang berpendidikan, bekerja di koperasi pertanian. Biarawati-biarawati lain juga tiba di Karaganda: Kira, Marfa, dan Maria. Mereka menetap di Tikhonovka. Para suster berkenalan dengan umat beriman dan mulai secara perlahan-lahan berkumpul untuk berdoa bersama. Setelah mengetahui bahwa Pastor Sevastian berada di Dolinka, umat beriman mulai membantunya. Setiap hari Minggu, para suster datang menemui Pastor di ruang rawat inap. Selain bahan makanan dan pakaian bersih, mereka juga membawa Komuni Kudus, jubah, dan epitrachelion. Mereka semua bersama-sama pergi ke hutan kecil; Pastor menerima Komuni sendiri dan mendengarkan pengakuan dosa serta memberikan Komuni kepada para suster. Para narapidana dan pimpinan kamp pun menyayangi Pastor. Kebencian dan permusuhan dikalahkan oleh kasih dan iman yang ada di dalam hatinya. Ia membawa banyak orang di kamp itu kepada iman kepada Tuhan, dan bukan sekadar iman, melainkan iman yang sejati. Dan ketika Pastor dibebaskan, ia memiliki anak-anak rohani di zona tersebut, yang setelah masa hukuman mereka berakhir pergi menemuinya di Mikhailovka. Bertahun-tahun kemudian, ketika gereja di Mikhailovka dibuka, para penghuni cabang Dolinsky dari Pusat Pendidikan Kristen (TsPO) pergi ke sana dan mengenali pendeta tua yang berwibawa itu sebagai mantan pengangkut air mereka.

Masa hukuman hampir berakhir. Bapa Pendeta dibebaskan dari kamp pada tanggal 29 April 1939, sehari sebelum perayaan Kenaikan Tuhan. Ia datang menemui para biarawati mudanya di sebuah rumah mungil, di mana lantainya dilapisi tanah liat kuning, dan di dapur, di balik sekat di atas peti besar, terdapat tempat tidurnya. Dan di situlah mereka tinggal—Ibu Fesha, Ibu Varya, Ibu Grusha, kemudian Ibu Ekaterina yang datang bergabung dengan mereka setelah dibebaskan dari penahanan, serta Bapa Pastor. Pagi-pagi sekali mereka bangun, membaca doa harian, para suster pergi bekerja, sedangkan Bapa Pastor tetap tinggal di rumah. Ia pergi mengambil air, memasak makan siang, serta memperbaiki dan membersihkan sepatu. Para suster merasa canggung dengan hal ini, tetapi para biarawati senior yang tinggal di Tikhonovka berkata kepada mereka: “Apa yang dilakukan Bapa – kalian tidak mengerti, jadi diamlah.” Liturgi dirayakan secara rahasia, dan setiap hari Bapa membacakan rangkaian ibadah harian.

Sebelum perang, ia pergi ke wilayah Tambov. Anak-anak rohani Bapa, yang telah bertahun-tahun menanti kepulangannya dari kamp-kamp, berharap ia akan tinggal bersama mereka di Rusia. Namun, Bapa, yang tidak mencari pemenuhan kehendaknya sendiri, melainkan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan, setelah tinggal selama seminggu di desa Sukhotinka, kembali lagi ke Karaganda, ke tempat yang telah ditetapkan baginya oleh kehendak Ilahi.

Penduduk Karaganda pada masa itu terdiri dari para pemukim khusus yang terikat pada tambang batu bara dengan label “selamanya”, serta para mantan tahanan Karlag yang dibebaskan dengan surat keterangan “pengasingan seumur hidup di Karaganda”. Lebih dari dua pertiga penduduk kota tidak memiliki paspor. Para

pengasingan tinggal di gudang-gudang gelap, gubuk tanah, dan pondok-pondok kecil, dan setiap 10 hari mereka wajib melapor ke kantor komandan.

Karaganda adalah kota yang dilanda kelaparan, terutama pasokan roti sangat terbatas selama masa perang dan pascaperang. Pendeta itu sendiri pergi ke toko untuk mengambil roti dengan menggunakan kartu ransum. Ia berpakaian seperti orang tua biasa, mengenakan setelan abu-abu yang sangat sederhana. Lalu ia berjalan dan mengantri. Saat gilirannya tiba, ia didorong mundur, lalu ia kembali mengantri di barisan belakang, dan hal ini terjadi berulang kali. Orang-orang menyadari hal ini dan, melihat sifatnya yang tidak pendendam dan lemah lembut, mulai mengizinkan Bapa Gereja melewati antrian dan memberinya roti.

Pada tahun 1944, Bapa dan para suster membeli sebuah rumah yang lebih besar di Jalan Barat. Bapa berkeliling rumah, memeriksa semuanya dengan cermat layaknya seorang tuan rumah, dan mengatakan apa saja yang perlu diubah serta bagaimana caranya. “Tapi untuk apa, Bapa,” sanggah para suster, “kita kan tidak akan tinggal selamanya di Kazakhstan! Begitu perang berakhir, kita akan pulang ke Tanah Air bersama kalian.” “Tidak, para suster,” kata Bapa, “kita akan tinggal di sini. Kehidupan di sini berbeda, dan orang-orangnya pun berbeda. Orang-orang di sini tulus, sadar, dan telah merasakan penderitaan. Jadi, sayangkan, kita akan tinggal di sini. Kita akan lebih bermanfaat di sini; di sinilah tanah air kedua kita, lagipula kita sudah terbiasa selama 10 tahun.” Maka mereka pun tetap tinggal selamanya, hingga akhir hayat, di Karaganda. Dan di Pemakaman Mikhailovskoye, mereka semua dimakamkan berdampingan dengan Batyushka. Tiga dari biarawati-biarawati Batyushka—Agrippina, Varvara, dan Ekaterina—dibawa ke liang lahat oleh Batyushka sendiri, meskipun mereka jauh lebih muda darinya. Mereka semua menderita penyakit jantung setelah rumah kecil di Jalan Nizhnyaya diserang oleh sekelompok penjahat. Mereka ketakutan setengah mati, dan hal itu merusak kesehatan mereka. Ibu Fevronia tidak berada di rumah pada malam itu, dan ia bertahan hidup lebih lama dari ketiganya. Batyushka, yang telah meramalkan malapetaka, bersikeras agar para biarawati pindah ke kawasan Melkombinat. Namun, tempat itu jauh dari B. Mikhailovka, dan para biarawati sama sekali tidak mau pindah jauh dari gereja. Mereka akhirnya tidak menuruti nasihat Sang Sesepeuh, sehingga mereka menderita akibatnya dan meninggal satu per satu karena serangan jantung. Tak lama setelah serangan itu, Bapa Pendeta membeli sebuah rumah untuk mereka di dekat gereja, tetapi kekuatan ketiga biarawati itu sudah tergerus. Nama-nama mereka dalam kehidupan biara: Aleksandra, Vera, dan Elena. Ibu Fevronia ditahbiskan sebagai biarawati setelah kematian Bapa Gereja dengan nama Fekla. Ia wafat pada tahun 1976.

Dan pada saat itu, pada tahun 1944, di rumah baru di Jalan Barat didirikan sebuah gereja rumah kecil, dan Pastor Sevastian secara rahasia memimpin Liturgi Ilahi di sana. Di rumah Pastor selalu terjaga kebersihan, keheningan, dan kedamaian yang luar biasa. Di dalam kamar-kamar terdapat banyak ikon, di hadapan mana cahaya lampu minyak menyala lembut.

Waktu terus berlalu. Penduduk Mikhailovka, setelah mengetahui tentang Batyushka, mulai mengundangnya ke rumah mereka. Meskipun tidak ada izin untuk melakukan upacara keagamaan, Batyushka tetap datang tanpa pernah menolak. Orang-orang di Karaganda setia – mereka tidak akan mengkhianatinya. Tidak hanya di Mikhailovka, tetapi juga di daerah-daerah lain, orang-orang menyayangi Batyushka dan percaya pada kekuatan doanya. Dari segala penjuru, anak-anak rohani sang pertapa – baik para biarawan maupun umat awam yang mencari bimbingan rohani – mulai berdatangan ke Karaganda. Mereka datang dari bagian Eropa Rusia, Ukraina, Siberia, serta daerah-daerah terpencil di Utara dan Asia Tengah. Beliau menerima semua orang dengan penuh kasih dan membantu mereka menyesuaikan diri di tempat baru. Rumah-rumah kecil di Karaganda pada masa itu dijual dengan harga terjangkau. Rumah-rumah itu milik para pemukim khusus yang, seiring waktu, membangun rumah baru untuk diri mereka sendiri dan menjual gubuk-gubuk tanah liat mereka. Bapa memberikan uang untuk membeli rumah kepada mereka yang tidak memilikinya, atau menambah uang bagi mereka yang kekurangan. Uang itu kemudian dikembalikan kepadanya, dan ia memberikannya kepada orang lain, dan seterusnya.

Di sekitar Karaganda, tambang-tambang baru mulai beroperasi, dan mencari pekerjaan pun tidaklah sulit. Tak lama kemudian, di Mikhailovka jumlah “anak-anak Batyushka” menjadi sangat banyak, dan jumlah mereka terus bertambah, sementara Batyushka selalu bersikap ceria, penuh kasih, ramah kepada semua orang, dan mudah didekati. Suatu hari, ketika ia bersama biarawati Maria dan Marfa pergi ke pemakaman umum di sebelah Tikhonovka, di mana di tengah-tengah pemakaman terdapat kuburan massal tempat setiap hari dimakamkan dua ratus jenazah para pengungsi paksa yang meninggal karena kelaparan dan penyakit, dan jenazah-jenazah itu dikubur tanpa upacara pemakaman, tanpa gundukan tanah, tanpa salib, – sang pertapa, setelah melihat semua itu dan mendengarkan segala ceritanya, berkata: “Di sini, siang dan malam, di atas

kuburan massal para martir ini, lilin-lilin menyala dari bumi hingga langit.” Dan Pastor Sevastian menjadi orang yang mendoakan mereka semua.

Karaganda tumbuh dan berkembang, menyerap padang rumput yang terbagi-bagi oleh lahan tambang dan tambang bijih, pemukiman-pemukiman lama para pendatang, pemukiman para pendatang khusus tahun 1930-an, serta desa-desa orang Jerman yang diasingkan ke Karaganda dari wilayah Volga selama masa perang. Yang pertama dibangun adalah Kota Kopai, kemudian pemukiman Tambang 1 dan 2, lalu di dekat tambang-tambang besar dibangun Kota Tua, dan setelah perang, Kota Baru bertingkat-tingkat mulai dibangun dengan skala besar sebagai pusat industri regional. Mikhailovka ternyata merupakan kawasan terdekat yang berbatasan langsung dengan Kota Baru. Dan hanya ada satu gereja di Karaganda – di Tambang ke-2.

Pada November 1946, atas restu seorang bapa rohani, penduduk Ortodoks Bolshaya Mikhailovka mengajukan permohonan pendaftaran komunitas keagamaan kepada otoritas lokal yang berwenang. Karena tidak memperoleh hasil positif di tingkat lokal, para umat beragama mengajukan permohonan ke Almaty kepada Pejabat Urusan Agama di Kazakhstan. Menanggapi permohonan tersebut, pada November 1947, Dewan Eksekutif Wilayah Karaganda menerima perintah: “Melarang Pendeta Sevastian Fomin memimpin ibadah di gereja yang dibuka tanpa izin.” Permohonan berulang kali dikirimkan ke Alma-Ata pada tahun 1947 dan 1948. Para jemaat pergi ke Moskow untuk mengajukan permohonan, serta meminta dukungan kepada Kantor Keuskupan Alma-Ata. Orang tua para prajurit yang gugur selama Perang Patriotik Raya menulis surat kepada komandan militer Wilayah Karaganda; satu-satunya penghiburan bagi mereka adalah berdoa untuk putra-putra mereka yang gugur dalam perang: “Namun kami,” demikian tertulis dalam surat tersebut, “bahkan kesempatan ini pun dirampas dari kami” [Dewan Urusan Agama di bawah Dewan Menteri Republik Sosialis Soviet Kazakhstan, korespondensi dengan pejabat yang berwenang, Dok. 1, hlm. 12; Dok. 4, hlm. 45.].

Ke paroki Bolshemikhailovskoye, selain Kota Baru, juga termasuk wilayah Melkombinat, lapisan Fedorovsky, stasiun kereta api Mikhailovskaya, wilayah Sarani, Dubovka, 10 pabrik batu bata, wilayah Novostroyka, wilayah lima tambang batu bara Karaganda, beberapa tambang, dan lainnya (total 20 lokasi). Namun, hanya ada satu pendeta, dan ia dibantu oleh para biarawati saja.

Para umat memohon agar rumah doa tersebut didaftarkan setidaknya sebagai cabang dari Rumah Doa Kirov yang sudah ada di Tambang No. 2.

Akibatnya, pada tahun 1951, rumah doa Mikhailovsky, di mana selama beberapa waktu upacara keagamaan tetap dilaksanakan, ditutup secara permanen. Baru pada tahun 1953 mereka memperoleh izin resmi untuk melaksanakan sakramen dan upacara gerejawi di rumah doa Bolshemikhailovsky—pembaptisan, upacara pemakaman, pernikahan, dan pengakuan dosa. Kini, jauh lebih banyak orang dapat datang kepada Bapa, namun Liturgi hanya dapat dipimpin oleh Bapa secara rahasia di rumah-rumah pribadi para umat. Dan setelah hari kerja yang melelahkan, setelah doa pribadi, Batyushka—yang bertubuh kecil dan kurus, mengenakan mantel hitam panjang dan topi hitam—pada pukul tiga dini hari berjalan dengan langkah ringan dan cepat melintasi jalan-jalan gelap Karaganda menuju rumah yang telah disepakati sebelumnya, tempat umat Ortodoks berkumpul satu per satu atau berdua. Pada hari-hari raya besar, Ibadah Malam Sepanjang Malam diadakan mulai pukul satu dini hari, dan setelah jeda singkat, Liturgi Ilahi dilaksanakan. Jendela-jendela ditutupi rapat dengan selimut agar cahaya tidak tembus, sementara di dalam rumah suasana terang dan ramai. Ibadah berakhir sebelum fajar, dan dengan cara yang sama, melalui jalan-jalan yang gelap, orang-orang pulang ke rumah masing-masing, satu per satu atau berdua-dua.

Pada periode ini, dua biarawati yang memiliki kehidupan rohani yang tinggi—Ibu Agnia dan Ibu Anastasia—tiba di Karaganda; mereka sudah dikenal baik oleh Pastor Sevastian sejak masa di Optina Pustyn. Ibu Agnia—putri rohani Bapa Varsonofius, seorang seniman berbakat—sejak usia muda telah belajar seni melukis ikon di Biara Znameno-Sukhotinsky. Ia berpengetahuan luas, sangat akrab dengan karya-karya para Bapa Suci, serta secara batiniah sangat tenang dan cerdas. Ibu Anastasia, atas restu Bapa Nektarius, menjalani kehidupan sebagai orang suci yang berpura-pura gila. Ia sering melakukan tindakan yang bertentangan dengan akal sehat, namun makna di baliknya baru terungkap kemudian. Dan kepeduliannya terhadap semua orang, serta kebaikan jiwa yang bagaikan malaikat, ia berusaha menyembunyikannya di balik sikap luar yang tegas, terkadang memberikan teguran tajam kepada sesama dan mengungkapkan dosa serta kekurangan mereka. Namun, hanya mereka yang belum terbiasa dengannya yang takut pada Ibu Anastasia; sedangkan mereka yang mengenalnya membalasnya dengan cinta yang sama dan rasa hormat yang besar. Kedua wanita tua ini dianugerahi karunia ilahi. Mereka dapat melihat sifat sejati seseorang dengan jelas, sering kali meramalkan

banyak hal dengan tepat, namun dengan kerendahan hati yang mendalam, mereka hidup di bawah bimbingan Bapa Sevastian.

Sementara itu, upaya untuk membuka gereja terus berlanjut. Alexander Pavlovich Krivonosov, seorang yang setia kepada Batyushka, berulang kali pergi ke Moskow dan akhirnya, pada tahun 1955, membawa dokumen yang telah ia upayakan mengenai pendaftaran komunitas keagamaan di Bolshaya Mikhailovka.

Pekerjaan renovasi untuk mengubah rumah tinggal menjadi gedung gereja pun dimulai. Semuanya dipimpin oleh Batyushka. Dinding-dinding pemisah di antara ruangan-ruangan dibongkar, dan di atap dibangun kubah biru berbentuk lengkung, seperti yang biasa ditemukan pada gereja-gereja kuno di biara-biara hutan. Perwakilan pemerintah setempat yang mengawasi jalannya pekerjaan dengan cermat melarang secara tegas agar atap gereja tidak dinaikkan bahkan satu sentimeter pun. Kemudian, Batyushka memberkati agar jemaat berkumpul secara rahasia dalam satu malam dan selama malam itu memperdalam lantai gereja sebesar satu meter. Orang-orang mengambil sekop, dan dalam semalam 50 meter kubik tanah diangkat dengan truk. Dengan demikian, langit-langit dari lantai menjadi satu meter lebih tinggi dari sebelumnya. Lantai segera ditutupi dengan papan, dan keesokan paginya, doa syukur sudah dilaksanakan di gereja.

Di halaman, mereka membangun sebuah rumah yang dinamai “pos jaga,” yang kemudian secara bertahap ditambah dengan empat ruangan: ruang makan dengan dapur, sel untuk para biarawati, dan sebuah ruangan besar yang terang dengan ruang depan yang hangat, yang menjadi sel pastor. Selanjutnya, di halaman didirikan kapel terbuka untuk perayaan Ibadah Pagi Paskah dan upacara pembaptisan air suci, sedangkan di dapur disiapkan tempat tidur susun untuk para tamu, yang jumlahnya sangat banyak terutama saat hari raya (beberapa tahun kemudian, tempat tidur susun tersebut dibongkar atas perintah Dewan Kota). Penduduk Mikhailovka mulai membawa ikon-ikon yang masih tersimpan di rumah mereka. Beberapa di antara ikon-ikon tersebut diselamatkan oleh mereka saat penutupan Gereja Mikhailovka yang lama pada tahun 1928. Misalnya, ikon “Skoroposlushnitsa” yang sangat indah, yang dahulu dipesan di Gunung Athos oleh para penghuni pertama Bolshaya Mikhailovka—para pendatang dari Belarus—Pastor memutuskan untuk menempatkannya di ikonostas. Ibu Agnia melukis ikon Sang Juruselamat dengan Injil untuk ikonostas, dengan ukuran yang sama dengan ikon Bunda Maria. Dan banyak ikon lainnya juga dilukisnya untuk Gereja Mikhailovskaya. Perlengkapan gereja, buku-buku liturgi, dan kitab-kitab Bapa Gereja dikirim dari Moskow oleh Protodiakon Yakov, mantan tahanan Karlag. Dan pada tahun 1955, pada hari Raya Agung Kenaikan Tuhan, gereja yang didedikasikan untuk Kelahiran Bunda Maria diresmikan di Bolshaya Mikhailovka.

Pastor Batyushka sendiri yang memilih para imamnya. Awalnya ia mengamati, kemudian memanggil dan berkata: “Kamu harus menjadi imam.” Begitulah yang terjadi dengan Aleksandr Pavlovich Krivonosov, yang menjabat sebagai pejabat tinggi bidang pertanian di Komite Eksekutif Provinsi. Ia terkejut mendengar kata-kata itu, pulang ke rumah, dan tak bisa tidur—ia menangis. Namun, ia tak berani menolak, lalu menemui Batyushka dan berkata: “Berikanlah berkat-Mu, saya setuju.” – “Baiklah, belajarlah dulu, lalu pergilah ke Alma-Ata untuk menerima tahbisan suci.”

Tersimpanlah sebuah surat dari Bapa Sevastian kepada Uskup Agung Alma-Ata dan Kazakhstan, Nikolai (Mogilevsky):

“Yang Mulia, Yang Terhormat Santo Nikolai, saya memohon berkat suci Anda. Murid Anda yang tidak layak, Sevastian. Yang Mulia, saya memohon dengan sungguh-sungguh, jika memungkinkan, untuk menahbiskan Aleksandr Pavlovich Krivonosov menjadi imam, mengingat kesehatan saya semakin lemah, sehingga saya harus berjuang keras untuk melayani paroki ini. Saat ini masa Prapaskah Suci akan segera tiba, banyak orang yang datang untuk pengakuan dosa dan komuni, sehingga sulit bagi saya untuk menjalankan tugas suci ini sendirian. Oleh karena itu, saya yang berdosa ini memohon agar permohonan saya dan jemaat saya tidak ditolak, dan agar Alexander Pavlovich ditahbiskan menjadi imam. Alexander Pavlovich adalah orang yang berakhlak baik, bijaksana, dan dalam segala hal layak menyandang gelar imam.”

Tentang Aleksandr Pavlovich Krivonosov perlu dijelaskan lebih lanjut. Di masa mudanya, ia pernah mengunjungi biara wanita Shamordino, dan Beata Pelagia, yang tinggal di sana, banyak bercerita kepadanya mengenai jalan hidupnya di masa depan. Ia mengatakan bahwa Krivonosov akan menjauh dari Ortodoksi, tertarik pada berbagai aliran keagamaan dan politik, dan pada akhir hidupnya akan menjadi “arkhimandrit Diveyevo.” Kemudian, perkataannya itu terbukti benar. Krivonosov memang menjauh dari Ortodoksi, bergabung dengan kaum Starover, dan tertarik pada aliran-aliran keagamaan lainnya. Namun, ketika di Karaganda ia bertemu dengan Bapa Sevastian, sang Bapa begitu memengaruhi dirinya sehingga ia akhirnya

dan tanpa ragu-ragu kembali teguh dalam Gereja Ortodoks dan menerima tahbisan imamat. Pastor Alexander menjadi gembala yang baik dan penuh kasih serta penggiat Doa Yesus. Hingga akhir hayatnya, ia menantikan terpenuhinya ramalan Beata Pelagia dan berkata: “Segala yang ia ramalkan kepadaku telah terpenuhi. Hanya satu yang belum terpenuhi.” Namun, jika dilihat dari sudut pandang yang lebih luas, semuanya telah terpenuhi. Dari nubuat ini dapat disimpulkan bahwa Bapa Sevastian mendirikan “Biara Diveyevo” di Karaganda, yaitu sebuah komunitas wanita yang serupa dengan komunitas Diveyevo. Setelah kematian Bapa Sevastian, Pastor Alexander menjadi pemimpin biara tersebut. Artinya, di mata Tuhan, ia adalah “arkhimandrit Diveyevo,” sebagaimana telah diramalkan oleh Beata Pelagia. Bapa Alexander berpulang ke pangkuan Tuhan pada tanggal 5 Juli 1971.

Seorang imam lainnya, Serafim Nikolayevich Trufanov, atas keinginan ayahnya yang juga seorang imam, telah menerima tahbisan imamat sejak lama, tetapi selama bertahun-tahun bekerja sebagai ekonom. Ia, seperti Pastor Alexander, hidup sendiri. Kemudian, Bapa Pastor mengirim Pavel Aleksandrovich Kovalenko ke Alma-Ata untuk ditahbiskan sebagai penatua gereja. Pastor Pavel menjadi imam keempat. Diakon Pastor Nikolai Samartsev, yang telah mengikrarkan selibat, juga merupakan orang kepercayaan Bapa Pastor.

Bapa Pastor menjabat sebagai pemimpin gereja selama sebelas tahun – dari tahun 1955 hingga 1966, hingga hari wafatnya.

Pada tanggal 22 Desember 1957, pada hari perayaan Ikon Bunda Allah “Kegembiraan yang Tak Terduga,” Bapa oleh Uskup Agung Petropavlovsk dan Kustanai, Iosif (Chernov), diangkat ke pangkat archimandrit dan dianugerahi piagam Patriarkat “Atas pelayanan yang tekun bagi Gereja Suci.”

Pada tahun 1964, bertepatan dengan hari nama Bapa, beliau dianugerahi tongkat uskup—suatu penghargaan yang tak tertandingi. Sebelum wafat dengan damai, Bapa ditahbiskan menjadi skhimnik.

Pelayanan asketis yang tak kenal lelah bagi Gereja Ortodoks, mulai dari masa sebagai novis di skete Vvedenskaya di Optina Pustyn hingga menjabat sebagai kepala biara dan ditahbiskan sebagai archimandrit, Bapa Gereja jalani selama 57 tahun – dari tahun 1909 hingga 1966.

Bapa selalu mematuhi Anggaran Gereja dengan sempurna, tanpa membiarkan adanya kelalaian atau pemotongan dalam ibadah. Ibadah gerejawi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan batinnya. Bapa Gereja sangat menghormati perayaan Kenaikan Tuhan dan Tritunggal Mahakudus, sebagai penutup karya Kristus Sang Juruselamat, serta sebagai puncak dari semua Sakramen Kristus. Dalam percakapannya, tokoh favoritnya adalah Yohanes Teolog, yang peringatannya ia rayakan dengan sangat meriah dan penuh khidmat. Seringkali ia bersedih karena jemaatnya tidak cukup menghormati Rasul Kasih ini dan berkata: “Lihatlah, hari ini adalah hari peringatan pemindahan relikwi Santo Nikolas, – dan gereja penuh dengan jemaat. Namun kemarin adalah hari raya Santo Rasul dan Penginjil Yohanes Teolog, – dan gereja setengah kosong. Bagaimana mungkin kalian tidak mengerti, siapa yang lebih tinggi derajatnya dan siapa yang harus lebih dihormati? Hari raya mana yang lebih penting?” Demikian pula, ia secara khusus menghormati ketujuh hari peringatan Yohanes Pembaptis, Pembaptis Tuhan, serta peringatan Santo Kosmas dan Damianus (1/14 Juli), sebagai pelindung daerah tempat ia dilahirkan.

Bapa Pendeta sangat mementingkan agar orang-orang menyalakan lilin. Kadang-kadang ia memanggil salah seorang dari anak rohani atau jemaatnya, memberikan seikat lilin, dan berkata: “Berdoalah dan nyalakan lilin sesering mungkin.” Entah ada sesuatu yang mengancam orang tersebut, entah Bapa Pendeta melihat bahwa orang itu jarang menyalakan lilin. Penjelasan mengenai hal ini sering terungkap kemudian. Namun, kepada salah satu putri rohani-Nya yang menjalani kehidupan biara, pada suatu kesempatan ia berkata: “Kamu tidak wajib menyalakan lilin; jadilah lilin itu sendiri.” Demikian pula, Bapa Gereja mengajarkan untuk menghormati ikon dan dengan penuh khidmat berkata tentang ikon: “Kebanggaan Ortodoksi adalah perayaan. Apa yang dirayakan? Bahwa bid’ah ikonoborik telah dikalahkan dan ditumbangkan. Pada ikon-ikon terdapat rahmat Allah. Ikon-ikon itu diberikan kepada kita sebagai pertolongan dari Allah dan melindungi kita dari kekuatan kegelapan. Ada tempat-tempat suci khusus di mana rahmat Roh Kudus terkumpul. Dan ada pula ikon-ikon yang istimewa karena kemuliaan rahmatnya. Ada ikon-ikon ajaib yang telah didoakan selama berabad-abad, dan, seperti aliran sungai kecil, ikon-ikon itu mengalirkan rahmat dari Tuhan.” Jika Bapa Pastor memperhatikan bahwa ada seseorang yang tidak mencium ikon, ia akan berkata kepadanya: “Kamu, sayang, ketika kamu merenungkan dan menolak sesuatu, miliki kebijaksanaan yang benar dalam pikiran dan hatimu.” Kepada seseorang ia berkata: “Kamu, sayang, pahamiilah terlebih dahulu bahwa sulit bagimu untuk memahami banyak hal, dan karena itu kamu mudah tersesat. Lagi pula, orang-orang sering kali menganggap kebodohan mereka sendiri sebagai kebijaksanaan.” Suatu kali dalam percakapan, Bapa mengatakan bahwa Bapa

Nektarius selalu berkata bahwa kebijaksanaan, akal budi, dan penilaian yang benar adalah karunia Roh Kudus. Karunia-karunia itu membawa pada kesalehan. Dan bahwa seseorang yang tidak memiliki karunia kebijaksanaan sering kali merasa diri lebih unggul daripada orang lain. “Di manakah perlindungan dari kekuatan jahat itu dapat dicari, selain dengan memperoleh kerendahan hati, bukan kesombongan.”

Perhatian utama Bapa adalah menanamkan kedamaian yang mendalam dalam jiwa manusia melalui pengekangan kehendak diri. Ia berusaha mendekatkan kehidupan di tengah dunia, baik kehidupannya sendiri maupun jemaatnya, kepada kehidupan biara. Ia sangat sedih jika ada yang tidak mendengarkan dan tidak mengikuti nasihatnya—hal itu selalu merugikan dan seringkali membawa malapetaka bagi orang tersebut. Ia sedih hingga merasa berduka. Ia akan menegur, berpaling, dan tidak memberikan berkat. Namun, jika ia melihat air mata, atau bahwa orang tersebut telah bertobat dan pada akhirnya mengikuti nasihatnya, ia akan sangat bersukacita, merasa kasihan padanya, dan setelah beberapa waktu akan memberinya sesuatu yang menyenangkan. Suatu kali ia berkata kepada seorang gadis: “Kamu kan tidak mendengarkanku, lalu mengapa sekarang kamu datang, menangis, dan memohon? Sekarang kamu harus menanggung akibatnya.” Lalu, sambil berpaling kepada para gadis, ia berkata: “Mengapa kalian tidak mendengarkanku? Mengapa? Padahal aku... – ia terdiam sejenak, – tidak selalu salah.” Begitulah kerendahan hatinya. Bahkan Bapa pun menangis karena ketidaktaatan anak-anak rohani-Nya. Ia juga sering menangis saat mendengarkan pengakuan dosa. Mengapa? Entah karena ngeri melihat dosa-dosa itu, entah karena tidak melihat penyesalan yang semestinya, entah karena meramalkan sesuatu...

Kasih Bapa sangat lembut dan penuh perhatian. Kadang-kadang ia marah, tetapi jarang. Cara marahnya sangat kekanak-kanakan. Ia berkata: “Aku akan mengambil tongkat dan memukulmu, aku akan memukulmu dengan tongkat!” Orang-orang sering kali dalam situasi seperti itu berlutut dan memohon maaf. Tentu saja, bukan tongkatnya yang menakutkan, melainkan fakta bahwa mereka telah membuat Bapa sedih. Suatu kali, dalam percakapan yang jujur, ia tanpa sengaja berkata: “Berapa banyak nyawa yang telah aku perpanjang...”

Bapa memiliki selera humor yang halus dan suka bercanda, tetapi selalu dengan niat baik. Ia tidak segan meluangkan waktu untuk berbincang dengan orang lain. Setiap nasihatnya membawa kebahagiaan. Kehidupan anak-anak rohani Batyushka menjadi teladan ketertiban. Mereka disebut “anak-anak Batyushka,” dan orang-orang mengatakan bahwa separuh penduduk Mikhailovka bagaikan biara tak resmi.

Kesehatan Bapa sangat lemah. Ia terutama menderita penyempitan kerongkongan. Semua orang tahu bahwa saat makan, ia sama sekali tidak boleh diganggu atau dialihkan perhatiannya dengan percakapan. Ia langsung mulai batuk, yang kadang-kadang berakhir dengan muntah. Penyakit ini merupakan akibat dari guncangan saraf yang dialami Bapa Gereja berkali-kali sepanjang hidupnya yang panjang. Ia selalu berada dalam ketegangan. Ketika gereja belum terdaftar, dan Bapa Gereja secara rahasia memimpin Liturgi bersama orang-orang terdekatnya, ia terus-menerus merasakan rasa takut. Ia berkata: “Inilah kamu—Bapa Gereja, layani saja! Tahukah kalian apa yang aku alami?” Sebab ia melanggar hukum; kapan saja mereka bisa datang dan menangkap semua orang. Dan kemudian, ketika ibadah di gereja sudah dilakukan secara terbuka, rasa takut itu masih sedikit tersisa pada Bapa. Kadang-kadang, ada orang berseragam yang masuk ke gereja, dan Bapa sudah berpikir: “Mereka bisa saja mendekat sekarang, menghentikan ibadah, dan menangkap kami.” Suatu kali, salah seorang jemaat berkata kepada Bapa: “Saya takut pada orang ini.” Namun, ia tersenyum dan berkata: “Benarkah? Saya justru tidak takut padanya. Aku tidak takut pada siapa pun. Tapi aku takut gereja ini akan ditutup. Inilah yang kutakuti. Aku tidak takut untuk diriku sendiri, aku takut untuk kalian. Aku tahu apa yang harus kulakukan. Tapi apa yang akan kalian lakukan—aku tidak tahu.” Itulah kata-kata Bapa.

Ketika Bapa masih kuat, setelah setiap Liturgi ia memimpin doa syafaat. Paduan suara bernyanyi, dua akafis dibacakan. Namun ketika kondisinya melemah, akafis hanya dibacakan setengahnya. Di akhir doa syafaat, Bapa mengizinkan jemaat mencium salib dan selalu menyampaikan kata-kata singkat. Meskipun dengan suara yang pelan, ia selalu memberikan nasihat yang membangun. Tentu saja, seluruh jemaat tetap tinggal untuk doa-doa tersebut. Di gereja banyak pemuda. Hanya di korus, sekelompok gadis berusia hingga tujuh belas tahun yang bernyanyi. Dan semua bersembunyi ketika petugas dari pihak berwenang datang untuk memeriksa. Begitu terdengar seruan: “Pihak berwenang!” – semua bersembunyi. Ada delapan orang yang datang bersama petugas tersebut. Mereka masuk ke gereja, tetapi di paduan suara hanya ada para wanita tua yang berdiri. Pihak berwenang selalu bermimpi untuk menutup gereja itu, dan Pastor sering dipanggil “ke sana”. Dia datang, tetapi mereka tidak bisa mengatakan apa-apa. “Lelaki tua macam apa ini,” kata mereka, “sampai-sampai kami tidak bisa berbuat apa-apa? Baiklah, biarkan dia menikmati masa tuanya, dan begitu masa tuanya berlalu, kami akan menutup gereja itu.” Dan para perwakilan pemerintah setempat lebih memilih

untuk melakukan semua pembicaraan dengan Pastor Alexander. Ketinggian rohani Pastor Alexander jelas terasa oleh mereka; hal itu seolah-olah menakutkan mereka, menanamkan rasa takut yang penuh penghormatan. Suatu hari, pejabat yang bertanggung jawab atas urusan agama di Dewan Eksekutif Provinsi mulai menuntut kepada ketua jemaat gereja Pastor Alexander agar para pendeta berhenti melakukan perjalanan ke kota Saran dan pemukiman Dubovka, karena wilayah tersebut termasuk dalam distrik lain. Ketua jemaat menyampaikan tuntutan tersebut kepada Bapa Pendeta, dan keesokan harinya Bapa Pendeta sendiri pergi ke Dewan Eksekutif Provinsi bersama ketua jemaat tersebut. Dan ketika Bapa Pastor mulai berbicara dengan pejabat tersebut, ia langsung mengubah nada bicaranya—mulai memberikan penjelasan dan bahkan meminta maaf kepada Bapa Pastor. Bapa Pastor berkata kepadanya: “Teman Pejabat, tolong izinkan kami, atas permintaan para penambang, untuk melaksanakan upacara keagamaan di Saran, Dubovka, dan pemukiman lainnya. Kadang-kadang mereka meminta agar ibu yang sakit diberi Komuni, atau agar jenazah diberi upacara pemakaman. Pejabat tersebut menjawab dengan ramah: “Silakan, Bapa Sevastian, lakukanlah, jangan tolak permintaan mereka.” Dan apa pun yang diminta Bapa Sevastian kepadanya, ia hampir tidak pernah menolak, dan kepala desa pun kemudian tidak pernah lagi menyinggung hal itu.

Peristiwa yang meriah bagi jemaat Bapa adalah hari Santo Pelindungnya dan hari ulang tahunnya. Semua orang ingin mendekati Bapa, mengucapkan selamat kepadanya, dan memberinya hadiah sekecil apa pun. Namun, Bapa tidak menyukai penghormatan maupun perhatian khusus terhadap dirinya, dan tidak suka menerima hadiah. Semua orang berkumpul untuk mengucapkan selamat kepadanya, tetapi ia baru tiba larut malam atau keesokan harinya. Suatu kali, pada hari Santo Pelindungnya, Bapa pulang ke rumah pada malam hari, membuka pintu selnya, dan sebelum sempat masuk, ia tiba-tiba berseru: “Siapa?! Siapa yang mengizinkan jiwa dan selku dipenuhi sampah?!” Para biarawati, yang cemas melihat reaksi tersebut, mengintip ke dalam sel dan melihat sepasang jubah baru tergeletak di dekat tempat tidurnya. Seseorang telah meletakkannya di sana tanpa restu Bapa.

Bapa juga tidak suka jika seseorang dipuji berlebihan; ia akan segera menyebutkan kekurangan orang tersebut. Namun, jika melihat seseorang direndahkan, ia langsung menemukan kualitas terbaik dalam diri orang itu. Apa pun dosanya, ia akan menemukan kebaikan di dalamnya.

Bapa memiliki standar yang tinggi terhadap dirinya sendiri. Ia sering mengulang bahwa tugas harus dilaksanakan tanpa henti. Seseorang berkata kepadanya setelah upacara pemakaman: “Anda pasti sangat lelah hari ini. Anda memimpin upacara pemakaman begitu lama.” Ia mengambil roti kecil dari meja dan, sambil menunjukkannya, berkata: “Lihat, untuk setiap roti kecil seperti ini, saya harus mendoakannya.” Di saat yang sama, Bapa Pastor selalu bersikap moderat dalam segala hal. “Kita harus mengikuti jalan raja,” katanya, “artinya, dalam segala hal berpegang pada jalan tengah, dan yang terpenting, selalu bersandar pada kehendak Tuhan dan Takdir Ilahi-Nya.”

Ia sangat mencintai alam, menyayangi hewan, dan memiliki kelembutan hati yang luar biasa. Suatu kali, seekor kucing yang tinggal di dapur melahirkan lima atau enam anak kucing. Si juru masak memulai pembicaraan bahwa anak-anak kucing itu harus ditenggelamkan. Bapa Paroki, yang kebetulan lewat di sana, mendengar percakapan itu. Ia langsung gemetar, tubuhnya bergetar, dan hampir berteriak: “Jangan berani-berani menenggelamkan mereka! Kita akan membesarkan semuanya!” Anak-anak kucing itu dibiarkan hidup, dan ketika sudah agak besar, mereka semua dibagi-bagi—hampir sampai terjadi perkelahian—oleh jemaat Mikhailovka “atas restu Bapa Paroki.”

Pastor sering berkunjung ke desa-desa Dubovka, Saran, Fedorovka, dan Topar. Ia membaptis di rumah-rumah dan memimpin upacara pemakaman di rumah-rumah. Di tempat-tempat yang pernah ia kunjungi, kini telah terbentuk paroki-paroki berkat doanya. Ia juga pernah berada di desa Dolinka, tempat ia menjalani masa hukuman penjara. Dan di Dolinka, di kamp tempat ia ditahan, masih tersisa salib di atas pohon yang diukir Batyushka dengan tangannya sendiri. Sejak saat itu, pohon itu tumbuh, dan bersama pohon itu, salib itu pun tumbuh. Di sana, di Dolinka, hampir di bawah setiap pohon ada orang yang dimakamkan, seorang narapidana; hampir di bawah setiap pohon ada kuburan.

Namun, Batyushka sangat menyukai desa Melkombinat. Ia berkata bahwa di Mikhailovka ia memiliki “Optina,” sedangkan di Melkombinat – “Skit.” Di sana ia mengumpulkan anak-anak yatim dan janda-jandanya, membeli rumah-rumah kecil untuk mereka, dan merawat mereka. Dan ketika beliau datang ke Melkombinat untuk berdoa, orang-orang meninggalkan pekerjaan dan kekhawatiran mereka, lalu satu per satu bergegas ke tempat Batyushka berada, hanya untuk mendapatkan berkat dan hiburan. Batyushka

menyambut setiap orang dengan penuh kasih, dan memberikan nasihat rohani kepada masing-masing. Suasana damai memancar di sana.

Di Melkombinat, tinggal saudara laki-laki tertua Batyushka yang telah menjadi duda, Ilarion, bersama putri bungsunya dan cucunya, Taisia. Ia sudah menjadi seorang tua yang bijaksana, bertubuh tinggi, dan postur tegak. Setiap hari Minggu dan hari raya, Ilarion Vasilievich bersama putri dan cucunya datang ke gereja. Saat mendekati Batyushka untuk menerima berkat, ia membungkuk hingga menyentuh tanah dan mencium tangan Batyushka dengan penuh penghormatan, sedangkan saat pengakuan dosa, ia berlutut. Sebelum wafat, ia ditahbiskan sebagai rasofo, dan Batyushka sendiri yang memimpin upacara pemakaman untuk kakak laki-lakinya yang tertua—biarawan Ilarion.

Sesuai dengan tradisi biara yang diwarisi, Bapa Gereja sangat suka memimpin ibadah penghiburan bagi arwah, dan setiap hari ia sendiri memimpin upacara penghiburan tersebut. Ia berkata bahwa ia lebih suka memimpin upacara pemakaman dan mendoakan arwah para wanita, karena dosa-dosa mereka jauh lebih sedikit. Ia dapat melihat dosa-dosa orang yang telah meninggal. Kadang-kadang, pada pukul 3 atau 4 pagi, beliau membangunkan para biarawati yang melayaninya agar mereka membawakan doa peringatan bagi arwah. Dan orang-orang – setelah Bapa meninggal – mengalami mimpi seperti ini: terdapat banyak gereja, semuanya berlapis emas dan tinggi, dan di antara mereka ada satu gereja kecil yang dipenuhi salib. Orang-orang bertanya: “Gereja yang dipenuhi salib ini milik siapa?” – “Itu,” jawab mereka, “adalah gereja Skhiarchimandrit Sevastian. Ia suka berdoa untuk orang-orang yang telah meninggal, dan karena itu gereja ini seluruhnya dikelilingi salib, sehingga tidak ada yang bisa berbuat apa-apa.” Dan gereja itu telah berdiri selama 40 tahun.

Saat berbincang dengan Bapa, entah bagaimana dengan sendirinya dan tak terbantahkan menjadi jelas bahwa jiwa hidup selamanya, bahwa kehidupan tidak berakhir dengan kematian, melainkan hanya tubuh yang lenyap. Dan hal itu sederhana, dan beliau membicarakannya dengan sederhana. Tidak diragukan lagi bahwa Batyushka memiliki karunia kepekaan batin, meskipun karunia ini tidak pernah ditunjukkannya secara terang-terangan. Kepekaan batinnya hanya terungkap secara terbuka ketika situasi memintanya.

Suatu kali, Bapa Pastor memimpin upacara doa untuk arwah dan membacakan daftar nama-nama yang didoakan: “Ioanna, Simeon, Olga, Maria...” Saat membacanya, ia berhenti sejenak dan, sambil memegang daftar itu di tangannya, menoleh ke sekeliling. “Siapa yang mengajukan permohonan doa untuk Yohana, Simeon, Olga, dan Maria?” “Saya, Bapa,” jawab seorang wanita. “Kapan Simeon meninggal?” “Sudah lama, Bapa.” “Ambil kembali catatan Anda, saya tidak akan mendoakannya. Bawalah surat keterangan kematiannya.” Wanita itu langsung marah: “Apa-apaan ini, Bapa, saya kan sudah tidak muda lagi untuk melakukan hal seperti ini!” (Ada kepercayaan yang kasar bahwa jika nama seseorang yang masih hidup ditulis dalam daftar doa untuk arwah, ia akan mulai sangat gelisah, dan ia akan merasa terdorong untuk kembali kepada orang yang mendoakannya seperti itu). – “Baiklah. Bawalah surat keterangan itu.” Pendeta itu tidak mengenal wanita ini; dia adalah pendatang, kalau tidak, dia tidak akan berani menipunya.

Ada juga kejadian seperti ini. Seorang gadis bernama Maria Stakanova bernyanyi di paduan suara gereja. Dia dibesarkan di panti asuhan, tempat dia masuk dari panti bayi, – dan tidak tahu apa-apa tentang orang tuanya. Suatu hari Maria mendatangi Bapa Pastor dan mengatakan kepadanya bahwa ia merasa sedih karena tidak mengetahui nama orang tuanya, kebangsaan mereka, dan tidak dapat mendoakan mereka serta memohon agar arwah mereka beristirahat dengan damai. “Aku sedang sibuk sekarang,” kata Batyushka, “datanglah besok, kita akan bicara.” Keesokan harinya, ia sendiri yang memanggilnya dan berkata: “Marusya, orang tuamu adalah orang Rusia, penganut Ortodoks, yang diasingkan. Nama ayahmu adalah...” – dan ia menyebutkan nama ayah serta nama ibunya. Maria sangat gembira dan mulai mendoakan mereka.

Secara terbuka, Batyushka tidak pernah menyembuhkan atau menegur siapa pun, dan karena kerendahan hati serta kesederhanaannya, ia selalu berkata: “Aku tidak menyembuhkan siapa pun, tidak menegur siapa pun, pergilah ke rumah sakit.” “Aku,” katanya, “seperti ikan, tak bersuara”—begitulah ia merendahkan diri. Ia membantu orang-orang melalui doa rahasianya. Tentang orang-orang yang kerasukan, ia berkata: “Di sini mereka akan menderita, tetapi di sana penderitaan itu akan berlalu tanpa rasa sakit... Aku tidak ingin melepaskan salib dari kalian. Di sini kalian akan menderita, tetapi di surga kalian akan memperoleh pahala yang besar,” – dan ia menghibur mereka yang sedang menderita. Batyushka memiliki kebijaksanaan rohani dan kesabaran yang luar biasa. Ketika ada yang mengeluh tentang sesamanya, ia akan berkata: “Aku bersabar terhadap kalian semua, tetapi kalian tidak mau bersabar terhadap satu orang pun.” Jika ada yang tidak akur, ia merasa prihatin: “Aku adalah kepala biara, tetapi aku mendengarkan kalian semua.” Ia peduli akan

keselamatan setiap orang; itulah tujuannya. Beliau memohon: “Hidupilah dengan lebih damai.” Suatu kali, kami pergi ke upacara liturgi dan lupa membawa dupa. Kami mulai saling menyalahkan. Bapa Pastor berkata: “Aku sendiri yang bersalah,” – dan semua pun terdiam. Bapa Pastor berkata: “Lihatlah, aku telah mengumpulkan kalian semua di sini: yang buta, yang pincang, anak-anak Tushka dan anak-anak Matushka. Aku sendiri sakit dan mengumpulkan orang-orang yang sakit.” Bapa Alexander, yang tidak memiliki suara, melayani bersamanya, dan Bapa Pavel juga memiliki suara yang lemah. “Nah, kita sudah berkumpul, dan kita akan melayani sedikit demi sedikit, orang-orang yang sakit ini!”

Bapa Pastor tidak mengizinkan pergi mengunjungi biara-biara. “Di sini,” katanya, “ada Lavra, ada Pochayev, dan ada Optina. Ibadah di gereja berlangsung—semuanya ada di sini.” Jika ada yang berencana pindah ke tempat lain, ia berkata: “Jangan pergi ke mana pun, di mana-mana akan ada bencana, di mana-mana akan ada kekacauan, sedangkan Karaganda hanya akan tersentuh sedikit saja.”

Penyakit Bapa Sevastian

Yang Mulia Patriark Alexius I sangat ingin bertemu dengan Bapa dan berbincang dengannya. Beliau memberkati Uskup Pitirim (Nechaev) untuk membawa Bapa ke sana, setidaknya dengan pesawat. Namun, Bapa sudah sangat lemah dan tidak menyetujuinya: “Saya tidak layak terbang dengan pesawat,” jawab Sang Sesepuh, dan ia pun tetap tinggal di Karaganda.

Demikianlah, tahun-tahun berlalu dalam pengorbanan cinta dan pelayanan yang tanpa pamrih kepada Tuhan dan sesama. Bapa semakin melemah secara nyata. Kelemahan, sesak napas, rasa sakit di seluruh tubuh, serta hilangnya nafsu makan sama sekali semakin parah. Hampir setiap saat ia merasakan nyeri di daerah hernia dan di dada. Para dokter yang merawatnya melakukan pengobatan komprehensif, namun kondisi Bapa tidak membaik; penderitaannya hanya mereda untuk sementara waktu. Namun, setiap hari pada waktu ibadah, Bapa tetap hadir di gereja. Beliau berkata: “Bagaimana mungkin aku disebut seorang imam jika aku melewatkan Liturgi Ilahi atau doa semalam suntuk di rumah?” Beliau setiap hari memimpin doa penghiburan, tetapi Liturgi hanya dirayakan pada hari-hari raya.

Tersimpan sebuah surat dari masa itu yang ditulis oleh Bapa Sevastian kepada Uskup Agung Alma-Ata dan Kazakhstan, Yosef (Chernov):

“Yang Mulia Uskup Agung Yosef. Saya memohon berkat suci Anda bagi kami semua dan memohon maaf karena hingga saat ini belum dapat menulis balasan kepada Anda. Sudah lama saya berniat menulis kepada Anda dan mengucapkan selamat atas hari raya tersebut, tetapi belum sempat melakukannya. Saya telah mengucapkan selamat melalui telegram, namun balasannya terus tertunda: baik karena sakit dan kelemahan fisik, maupun tugas pelayanan, urusan rumah tangga, dan kewajiban-kewajiban lainnya, semuanya melelahkan saya yang sedang sakit dan lemah ini. Penyakit ini sama sekali tidak memberi ketenangan bahkan di malam hari: batuk dan hernia sangat mengganggu. Sementara waktu terus berlalu, tidak menunggu. Baru-baru ini adalah Hari Natal dan sudah tiga minggu berlalu sejak saat itu. Kami merayakan hari raya dengan baik dan lancar. Kami hidup dan melayani dalam damai dan kerukunan. Saya berharap dapat menahbiskan Bapa Nikolai menjadi imam, dan kepala desa Pavel Alekseevich menjadi diakon, karena ia sangat tekun dalam membaca dan menyanyikan liturgi; saat ini, jemaat yang beriman dan tekun seperti itu sudah jarang. Selebihnya – sesuai kehendak Tuhan dan tergantung pada berkat Yang Mulia. Adapun mengenai pembangunan, sejauh ini belum ada perkembangan. Glebov, yang dulu menerima Pastor Aleksandr dan Pastor Andrei di hadapan Yang Mulia, terus-menerus sakit, dan kami ingin mengetahui hasil pasti: apakah pembangunan akan diizinkan di lokasi lama atau di tempat lain, atau justru ditolak sama sekali. Bahan bangunan kami kumpulkan sedikit demi sedikit, tetapi karena lokasinya belum pasti, kami pun tidak tahu di mana harus menumpuk dan menyimpannya. Yang Mulia Uskup Yosef, saya memohon berkat suci Anda agar saya dapat pensiun dari jabatan dan mengurus jiwa saya sendiri, sedangkan Pastor Aleksander, atau Pastor Serafim, atau Pastor Nikolai – menjadi pemimpin biara. Saya sendiri sudah lemah, dan kondisi kesehatan saya tidak memungkinkan saya menangani urusan-urusan ini. Terutama beban dan pekerjaan yang akan datang terkait pembangunan, serta pelayanan, yang tidak dapat saya tangani dengan kondisi kesehatan seperti ini. Berikanlah berkat agar saya dapat pensiun, dan dengan persetujuan Anda serta jemaat, angkatlah Pastor Aleksander sebagai pemimpin biara. Kami semua, baik saya, murid-Mu yang tidak layak ini, maupun Pastor Aleksander, Pastor Serafim, dan Pastor Nikolai, serta para imam, seluruh jemaat gereja, dan semua umat paroki, membungkuk kepada-Mu, dan memohon berkat-Mu yang suci serta doa-doa-Mu yang kudus.”

Di dalam gereja, di belakang ruang pemakaman, disediakan sebuah ruangan kecil yang dipisahkan dengan sekat, yang disebut “kabin.” Di dinding belakang, di balik tirai, terdapat tempat tidur tempat ia dapat beristirahat selama kebaktian, ketika ia merasa sakit atau sangat lemah. Di dekat jendela terdapat meja kecil, di depannya ada kursi, di atasnya tergantung ikon besar Tritunggal Mahakudus karya Ibu Agnia. Kadang-kadang Bapa Pastor akan berseru, lalu berbaring di tempat tidur kecil itu; bantal diletakkan di bawah kakinya agar kakinya sedikit lebih tinggi. Ia mengenakan setengah jubah, epitrachelion, dan lengan jubah. Terkadang ia mengucapkan ektenia sambil berbaring. Saat membacakan Injil, ia selalu berdiri, mengenakan felonion, dan membacakan Injil sambil mengenakan felonion.

Bapa Pastor menerima orang-orang yang ingin mengaku dosa sambil duduk di kursi. Ia mulai lebih jarang berbicara dengan para pengunjung dan tidak lagi mampu menerima semua orang. Ia hanya tidak menolak para pendatang dari kota lain, tetapi kemudian ia pun mulai mengurangi percakapan dengan mereka.

Pada bulan Desember 1965, cuaca sangat dingin hingga mencapai 40°. Saat melintasi halaman dari selnya menuju gereja, Bapa Pastor mulai batuk hebat. Para dokter Olga Fedorovna Orlova dan Tatiana Vladimirovna Tortonsten, yang memantau kesehatannya, berkata: “Anda tidak boleh berjalan melintasi halaman dalam cuaca beku yang begitu parah.” Batyushka menatap mereka dengan tidak senang dan berkata: “Saya akan terbang saja.”

Sejak Januari 1966, kesehatannya memburuk secara signifikan, dan penyakit kronisnya semakin parah.

Dokter yang merawatnya, Olga Fedorovna Orlova, mendiagnosis penyakit-penyakit berikut: bronkitis kronis dengan bronkiektasis dan abses-abses kecil, emfisema paru-paru, penyempitan kerongkongan, adenoma prostat dengan konsekuensi yang menyertainya: pielonefritis kronis dengan hipertensi simptomatik berat, hernia inguinal bilateral dengan terjepit parsial yang sering terjadi. Pendeta telah menderita penyakit-penyakit ini selama beberapa tahun.

Bapa sangat tertekan karena ia mulai kesulitan memimpin Liturgi – ia sering batuk saat memimpin ibadah, dan sesak napas. Para dokter menyarankan agar ia melakukan suntikan di pagi hari sebelum ibadah. Bapa merasa senang dan menyetujuinya. Setelah suntikan dan istirahat sejenak, ia bisa, meskipun dengan susah payah, berjalan ke gereja dan memimpin ibadah. Namun, penyakitnya semakin parah, dan tak lama kemudian ia bahkan tidak bisa lagi berjalan ke gereja meskipun sudah disuntik. Melihat penderitaannya, para dokter mengusulkan kepada Bapa agar para novis menggendongnya ke gereja dengan kursi roda. Awalnya ia tidak setuju, tetapi ketika setelah bujukan yang panjang dokter yang merawatnya, Tatiana Vladimirovna, menangis karena ketidakpatuhan pasiennya, Bapa Pastor meletakkan tangannya di atas kepala dokter tersebut dan berkata: “Jangan menangis, biarkan mereka menggendongku.”

Para anak laki-laki yang menjadi hipodiakon, para novis Bapa Alexander Kiselev [Saat ini Protopriest Alexander, kepala gereja Kelahiran Perawan Maria.], Alexei Veretennikov [Almarhum Hieromonk German.], Petr Goroshko [Saat ini Hegumen Petrus; melayani di gereja yang sama.], Vasili Pisarev [Almarhum biarawan Vasili.], dengan cepat membuat kursi ringan dari pipa aluminium, pelayan biara mengikat mulut Bapa dengan syal hangat, mendudukkan Bapa di kursi itu, dan membawanya ke gereja. Awalnya ia merasa sangat malu, tetapi kemudian terbiasa. Ia tersenyum, bercanda. Setiap kali pelayan biara membantunya berpakaian, sambil menunggu anak-anak, ia berkata: “Nah, sudah siap! Di mana kuda-kudaku?” Dan suatu kali, ketika ia sedang digendong dan Tatiana Vladimirovna berjalan di sampingnya, ia berkata: “Nah, ini satu lagi yang membantu.”

Para dokter Bapa Pastor terkesan betapa patuh, sabar, dan ramahnya pasien ini. Ia dengan patuh menjalankan resep yang diberikan kepadanya, tetapi sebelumnya selalu menanyakan obat apa yang diresepkan, bagaimana cara kerjanya, dan berapa lama masa pengobatan.

Bapa menghormati para tenaga medis dan menghargai kerja keras mereka, mulai dari perawat hingga dokter. Ketika orang-orang datang kepadanya untuk meminta restu dalam menempuh pendidikan, ia paling sering memberkati mereka untuk masuk ke sekolah keperawatan, sesekali ke perguruan tinggi, dan untuk bekerja sebagai perawat di rumah sakit. “Berobat bukanlah dosa,” katanya, “siapa pun yang bekerja di rumah sakit, itu menyelamatkan jiwa, itu perbuatan baik—merawat orang lain.” Ia merekomendasikan perawatan bedah hanya jika benar-benar diperlukan, ketika ia tahu bahwa perawatan konservatif tidak akan membantu. Mereka yang menjalani operasi atas restunya akhirnya sembuh total. Bapa Pastor sendiri adalah seorang ahli diagnosis yang baik. Saat mengirim dokter pribadinya, Olga Fedorovna, untuk memeriksa pasien, ia berkata: “Olga Fedorovna, tolong periksa pasien ini. Saya kira ia menderita penyakit ini dan itu.” Diagnosis yang ia sampaikan terbukti benar.

Hari-hari berlalu, dan setiap harinya kondisi Batyushka semakin memburuk. Pada bulan Februari, Uskup Yosef tiba di Karaganda. Batyushka, meskipun dalam kondisi lemah, tetap memimpin ibadah bersama Uskup. Saat berpamitan, Uskup berkata: “Sekarang saya akan datang lagi setelah Paskah dan membawa hadiah untuk Anda—sekeranjang anggur.” Semua orang menyadari bahwa air mata menanti kami.

Bapa Suci sering mengingatkan tentang kematian, tentang peralihan ke keabadian. Ketika ada yang bertanya kepadanya, “Bagaimana kami akan hidup tanpa Anda?” – ia menjawab dengan tegas, “Siapa aku ini? Apa? Tuhan telah ada, ada, dan akan selalu ada! Barangsiapa yang memiliki iman kepada Tuhan, meskipun tinggal ribuan kilometer jauhnya dariku, ia akan diselamatkan. Sedangkan siapa pun, sekalipun ia merangkul ujung jubahku, namun tidak memiliki rasa takut akan Tuhan, tidak akan memperoleh keselamatan. Mereka yang mengenalku dan melihatku setelah kematianku akan lebih sedikit menghargai diriku daripada mereka yang tidak mengenalku dan tidak melihatku.” “Dekat namun licin, jauh namun dalam.”

Tiba lah Masa Puasa Agung – yang terakhir dalam hidup sang pertapa [Uraian mengenai hari-hari terakhir kehidupan dan wafatnya Pertapa Sevastian disusun berdasarkan naskah-naskah Tatyana Vladimirovna Tortensten dan Olga Fedorovna Orlova – dokter-dokter yang merawat sang pertapa.]. Pada Minggu Pengampunan, beliau memimpin Liturgi dan pada malam harinya melaksanakan upacara pengampunan. Wajahnya tampak segar dan bersinar.

Selama Puasa Agung, pada empat hari pertama minggu pertama, tidak ada makanan yang dimasak yang dikonsumsi di gereja, kecuali sup pada hari Rabu setelah Liturgi Persembahan yang Telah Dikuduskan. Bagi mereka yang lemah, Bapa Rohani memberkati mereka untuk menerima Komuni pada hari itu. Pada hari-hari berikutnya hingga hari Jumat, tidak ada makanan yang dimasak, bahkan teh pun tidak direbus. Makan malam dimulai setelah Doa Sore Agung. Hidangan yang disajikan adalah roti hitam, kubis asin, acar mentimun, dan bawang mentah. Bagi mereka yang menderita sakit perut, Bapa Pendeta mengizinkan untuk makan kentang panggang hangat dan bawang panggang. Pada hari Jumat, dalam Liturgi Persembahan yang Telah Dikuduskan, biasanya ada banyak orang yang menerima Komuni. Setelah Liturgi, disajikan hidangan berupa sup jamur dan bubur manis. Pada malam hari – sisa bubur dari makan siang, roti kering putih, dan roti putih.

Pada minggu pertama puasa, Bapa Pastor memimpin ibadah setiap hari, dan dengan suaranya yang jelas dan tegas, beliau sendiri membacakan Kanon Tobat Agung karya Bapa Andrei dari Kreta. Pada hari Minggu Perayaan Ortodoksi, beliau memimpin Liturgi. Selama hari-hari itu, Bapa Pastor tidak berbincang dengan siapa pun, dan tidak menerima tamu.

Minggu kedua dan ketiga Puasa Agung pun berlalu. Segalanya berjalan seperti biasa, dan sepertinya Bapa akan selalu bersama kami.

Pada tanggal 13 Maret, putra seorang profesor dari Universitas Kiev, seorang hierodiakon muda bernama Pastor Pavel, datang menemui Pastor dari Kiev. Ia lahir di Paris. Keluarga mereka kembali ke Rusia sekitar sepuluh tahun yang lalu.

Sepanjang minggu keempat, Pastor Pavel membacakan liturgi di gereja—dengan sangat indah, penuh ekspresi, dan mengucapkan setiap kata dengan jelas; ia juga membantu di altar dan berusaha menghabiskan seluruh waktu luangnya di dekat Pastor. Pastor berbincang-bincang dengannya dalam waktu yang lama. Bukan hanya Bapa Pastor, tetapi juga semua orang yang tinggal di sekitar gereja, menyayangi Pastor Pavel. Ia sangat rendah hati, namun dalam setiap tindakannya terasa adanya budaya yang tinggi. Bapa Pastor mengamati dia dengan saksama.

Pada tanggal 21 Maret, Pastor Andrei tiba dari desa Osakarovka. Ia memohon kepada Bapa Pastor agar memberikan seseorang untuk membantunya dalam pembacaan di gereja dan memimpin paduan suara. Bapa Pastor memberkati seorang penyanyi berpengalaman untuk pergi, dan tiba-tiba juga memberkati Pastor Pavel untuk ikut bersamanya ke Osakarovka. Terjadi percakapan yang sangat mengharukan antara Pastor Pavel dan Bapa Pastor. Tentu saja, Pastor Pavel datang dari Paris ke Rusia, dan kemudian menemui Bapa Pastor, bukan untuk berakhir sendirian di padang rumput terpencil. Ia datang untuk menemani Bapa, namun karena Bapa mengusirnya, ia berkata: “Berikanlah berkat agar saya dapat pulang. Saya akan kembali ke biara saya di dekat Kiev.” Bapa: “Aku akan memberimu biara! Kamu datang kepadaku, dan aku menerimamu. Kamu datang atas kemauanmu sendiri, aku tidak memanggilmu. Nah, ini biara untukmu di Osakarovka!” Bapa Pavel: “Biarkanlah aku pergi, berikanlah berkat agar aku benar-benar pergi dari sini.” Bapa itu menjadi marah: “Nah, aku akan memberimu Kiev, aku akan memukulmu dengan tongkat, aku akan memukulmu dengan tongkat dan aku akan mengambil tali, ya, dengan tali! Kamu biarawan?!” Pastor Pavel bersujud di kaki Pastor: “Maafkan

saya, berikanlah berkat, saya akan pergi ke Osakarovka.” Ia berlari ke kamarnya untuk mengambil ikon yang pernah diberkati oleh ayahnya saat ia masih kecil sebagai tanda masuk ke kehidupan biara. Ia tidak membawa apa-apa lagi.

Semua orang merasa kasihan pada Pastor Pavel, semua merasa sedih. Mereka mengeluh kepada Pastor dan berkata: “Kami sendiri sangat membutuhkan Pastor Pavel, karena dia pandai membaca dan bernyanyi di paduan suara. Kami hampir tidak punya suara laki-laki. Dan dia membantu di mana-mana: di altar, di ruang sakramen. “Apa kalian akan membagikan semuanya begitu saja? Biarkan Pastor Andrei sendiri yang mencari dan memilih. Nanti yang lain juga akan datang kepada Anda untuk meminta.” Pastor itu diam saja.

Pastor Andrei terburu-buru ingin pergi. Semua orang datang mengantarkan Pastor Pavel. Semua orang menegur Pastor Andrei. Pastor Pavel tampak terkejut dan bingung. Pastor tidak keluar dari selnya.

Sebelum ibadah semalam suntuk, Bapa Pastor minum teh dan tidak berbicara dengan siapa pun. Keesokan harinya adalah perayaan Empat Puluh Martir Sevastia. Selama ibadah semalam suntuk, Bapa Pastor tampak gelisah dan “marah besar,” seperti yang dikatakan para biarawati. Pastor Aleksandr mendapat teguran karena bertanya apakah harus menyanyikan atau membacakan “Kemuliaan di Surga bagi Allah.” Dan sekali lagi, Pastor Aleksandr dan Alyosha Veretennikov mendapat teguran ketika mereka mencoba mencegah Bapa Pastor untuk membakar dupa di seluruh gereja. Ia berkata dengan marah: “Berikan berkat, aku sendiri yang akan membakar dupa.” Ia pun berkeliling sendiri, membakar dupa di seluruh gereja.

Pada hari Jumat, 22 Maret, Batyushka memimpin upacara pemakaman bagi salah satu putri rohani-Nya yang belum terlalu tua. Selama upacara pemakaman itu, ia menangis.

Seorang wanita yang kerasukan dibawa dari Siberia. Batyushka memimpin Liturgi Persembahan yang Telah Dikuduskan. Selama ibadah, wanita yang kerasukan itu kadang-kadang mengeong, kadang-kadang mengembik seperti domba, dan kadang-kadang berkokok seperti ayam jantan. Dia dibawa ke serambi gereja. Hal itu tidak sulit—dia dalam keadaan sangat lemah.

Pada Minggu malam, 24 Maret, ketika jemaat telah bubar dan gereja hampir kosong, Bapa Pendeta masih berada di “kamar kecil”-nya. Di sudut ruangan, wanita yang kerasukan itu terbaring diam, ditemani oleh salah satu wanita yang mendampinginya. Tiba-tiba Pintu Raja terbuka, dan Bapa Pendeta keluar ke mimbar dengan jubah lengkap, mengenakan mantel, dan membawa tongkat. Wanita yang kerasukan itu bangkit dari lantai dan berjalan, menggonggong dan mengeong, menghampirinya. Belum sampai ke hadapan Bapa Suci, ia berteriak keras seperti ayam jantan. “Nah!” – kata Bapa Suci dengan suara keras, dan suaranya tak dapat dikenali. Wanita yang kerasukan itu berteriak lagi, tetapi jauh lebih pelan. “Nah!” – ulangi Bapa Suci. Ia berteriak sangat pelan, seolah-olah dari kejauhan. “Nah!” – kata Bapa Pastor untuk ketiga kalinya. Dia diam. Lalu dia berkata: “Kamu Yosua.” – “Aku bukan Yosua, aku adalah Sebastian,” kata Bapa Pastor dengan tegas, “besok pagi datanglah ke sini menemui pendeta, lakukan pengakuan dosa, dan terima Komuni.”

Pada hari Jumat, Pastor tidak memimpin misa, melainkan duduk di altar. Wanita yang dulunya kerasukan itu berdiri dengan tenang selama misa, lalu menerima Komuni dengan tenang. Pada malam harinya, dia dibawa ke Siberia.

Pada hari Minggu minggu keenam, Bapa tidak memimpin ibadah, melainkan duduk di kursi di dalam altar. Setelah komuni, beliau memerintahkan agar dinyanyikan lagu “Bukalah pintu pertobatan bagiku, Pemberi Kehidupan...” Sejak hari itu, kekuatannya mulai berkurang secara nyata.

Pada tanggal 31 Maret pukul 3 dini hari, Bapa Pendeta membangunkan pengurus biara dan berkata: “Aku merasa sangat tidak enak badan, seperti yang belum pernah kualami sebelumnya. Pasti, jiwaku akan meninggalkan tubuh ini.” Sepanjang malam, pernapasannya dijaga dengan oksigen. Bapa Pendeta mulai bernapas dengan tenang.

Pada Sabtu Lazarus, 2 April, terjadi sesuatu yang sangat berarti dan luar biasa penting bagi Bapa. Pada pukul 3 dini hari, ia membangunkan pengasuh biara dan meminta agar Pastor Aleksander dipanggil kepadanya. Dengan wajah bersinar dan gemetar karena sukacita, ia menceritakan sesuatu kepada Pastor Aleksander, bapa rohani-nya. Tidak ada yang tahu apa yang mereka bicarakan. Yang kita ketahui hanyalah bahwa Pastor Alexander mendengarkan pengakuan dosa Bapa dan memberinya Komuni, karena ia masuk ke altar untuk mengambil Karunia Kudus. Setelah Komuni, Bapa mulai menyanyikan: “Kristus Telah Bangkit!” – dan menyuruh biarawati itu membangunkan serta memanggil para gadis dari paduan suara agar mereka menyanyikan lagu Paskah untuknya. Para gadis itu datang, semuanya mengenakan kerudung putih, lalu menyanyikan tropar Paskah, stikiri, dan irmos kanon. Setelah semuanya selesai dinyanyikan, Bapa bertanya:

“Siapa di dapur sana? Suruh mereka merebus telur dalam tiga jenis: setengah matang, matang, dan dalam kantong.” Semua itu dilakukan.

Pagi harinya, Bapa Pastor meminta pelayan biara untuk membawakannya susu: “Nah, begitulah,” katanya, “selalu saja kvass dan okroshka. Kenapa kamu terus-terusan menyuguhkan kvass padaku? Seharusnya kamu memberiku susu.” Pelayan biara itu pergi ke toko, lalu membawa susu. Tak ada yang membantah Batyushka. Pelayan biara itu menuangkan susu ke dalam cangkir dan dengan sangat malu-malu berkata: “Batyushka, kan hari ini baru Sabtu Lazarus, nanti baru Sabtu Agung, dan baru setelah itu Paskah. Seandainya hari ini Paskah, betapa banyak telur yang diwarnai yang akan kita miliki, betapa banyak kue kulich yang akan ada!” Ia menatap semua orang dan berkata: “Ya... jadi begitu! – sambil menyingkirkan cangkir berisi susu. – Susu sudah habis! Baiklah, berikan aku okroshka.”

Malam harinya, Bapa Pendeta duduk di meja dekat jendela, memandang orang-orang yang membawa ranting willow berjalan menuju gereja. “Umat sedang berkumpul untuk ibadah semalam suntuk,” katanya, “sedangkan aku harus bersiap-siap untuk menemui para bapa dan leluhur, para kakek dan buyut.”

Pada tanggal lima April, hari Selasa, setelah upacara doa untuk arwah selesai, Batyushka berkata kepada Pastor Aleksandr: “Segera kirim telegram ke Osakarovka, agar Pastor Pavel segera kembali.”

9 April. Sabtu Pekan Suci. Selama Liturgi, Bapa Pastor berbaring di kamarnya. Setelah Liturgi selesai, ia mengenakan jubah dan tudung, lalu keluar untuk berpamitan kepada jemaat. Ia mengucapkan selamat kepada semua orang atas perayaan yang akan datang dan berkata: “Aku pergi meninggalkan kalian. Aku pergi dari kehidupan duniawi. Waktuku telah tiba untuk berpisah dengan kalian. Aku telah berjanji untuk berpamitan, dan inilah, aku menepati janjiku. Aku memohon satu hal kepada kalian semua: hiduplah dalam damai. Damai dan kasih adalah yang paling utama. Jika kalian memiliki hal itu di antara kalian, maka kalian akan selalu memiliki sukacita di dalam hati. Kita sekarang menantikan datangnya Ibadah Fajar Paskah, datangnya Hari Raya Paskah—penyelamatan jiwa untuk sukacita abadi. Dan bagaimana cara mencapainya? Hanya dengan kedamaian, kasih, dan doa yang tulus dari hati. Kalian tidak akan diselamatkan oleh apa pun yang ada di luar diri kalian, melainkan hanya oleh apa yang kalian capai di dalam jiwa dan hati kalian – ketenangan yang damai dan kasih. Agar pandangan kalian tidak pernah sinis terhadap siapa pun. Tataplah dengan lurus, siap menerima setiap tanggapan baik, setiap perbuatan baik. Sebagai permohonan terakhirku, aku memohon hal ini kepadamu. Dan aku juga memohon – maafkanlah aku.” Ia membungkuk setinggi pinggang, lalu terhuyung-huyung. Dengan pelan, hampir tak mampu, ia masuk ke dalam altar dan meminta agar ia diangkat pulang ke selnya. Orang-orang tidak bubar, semua menangis.

10 April, pada malam Paskah, Bapa Pastor ingin dibawa ke gereja, tetapi tidak mampu bangun. Semua orang di sekelilingnya diliputi kegelisahan. Ibadah Subuh sedang berlangsung. Dokter Tatyana Vladimirovna meninggalkan ibadah dan berlari menemui Bapa. Ia menatapnya dan berkata: “Mengapa Anda meninggalkan gereja? Saya belum mati. Saya masih sempat bertukar salam Paskah dengan para almarhum di sini. Silakan kembali ke ibadah dengan tenang.”

Ketika Liturgi dimulai, Dokter Olga Fedorovna dipanggil ke tempat Bapa Pastor. Setelah disuntik obat pereda nyeri, kondisinya menjadi tenang, bahkan gembira. “Aku ingin ke gereja. Dulu aku sendiri bisa bernyanyi dengan baik. Sepanjang Pekan Paskah, aku menyanyikan ‘Paskah’ di selku. Sekarang aku harus meminta orang lain menyanyikannya untukku. Tapi aku tidak ingin di sini, aku ingin di gereja. Aku sangat ingin mengenakan jubah, tudung, dan duduk seperti itu, setidaknya selama Misa.” Pengurus sel mulai memakaikannya, sementara ia terus berkata: “Inilah yang kuminta kepada kalian semua: hiburilah satu sama lain, hiduplah dalam kasih dan damai, jangan pernah saling menaikkan suara. Aku tidak menuntut apa pun lagi dari kalian. Itulah yang paling penting untuk keselamatan. Di sini semuanya sementara, tidak tetap; tidak perlu khawatir tentang hal itu, tidak perlu mengejar sesuatu untuk diri sendiri. Semuanya akan berlalu dengan cepat. Kita harus memikirkan yang kekal.” Pendeta itu dipakaikan pakaiannya, dan anak-anak laki-laki itu membawanya ke gereja.

Pada Minggu siang, Bapa Rohani berbaring di selnya, mengenakan jubah sutra baru berwarna krem. “Tadi aku berbaring sambil mengenang,” katanya, “bagaimana para bapa rohani di Optina menghembuskan napas terakhir. Bapa Yosef sakit sangat lama, sedangkan Bapa Anatoli ‘yang kecil’ sama sekali tidak sakit, bahkan tidak satu menit pun. Dia meninggal dengan cara yang ajaib... Sakramen ini... sungguh luar biasa. Dalam rohnya, dalam kerendahan hatinya yang besar, dia paling dekat dengan guru rohani saya, Bapa Nektarius. Setelah revolusi, dua orang guru rohani meninggal dan dimakamkan di pemakaman Optina. Bapa Feodosiy, pemimpin biara, meninggal pada tahun 1920, ketika di Optina semuanya masih berjalan seperti

dulu. Namun, setelah Perang Saudara berakhir pada tahun 1920, segalanya berubah. Terutama pada tahun 1922, terjadi banyak penganiayaan, penggeledahan, dan penangkapan. Giliran Bapa Anatoli pun tiba. Pada tanggal 28 Juli, mereka datang menemuinya dan melakukan penggeledahan yang cukup lama. Kemudian mereka berkata, “Baiklah, bersiaplah.” Ia pun memohon agar diberi penundaan hingga pagi hari untuk berkemas. Mereka setuju, namun dengan tegas memerintahkan pelayan biara untuk membangunkan Bapa tersebut pada pagi hari dan mempersiapkannya untuk berangkat. Mereka pun pergi. Bapa Penatua itu mulai berdoa. Pengurus kamarnya menunggu sekitar dua jam, – ia masih terus berdoa. Lalu ia masuk menemuinya dan berkata: “Bapa, mari kita bersiap-siap.” Namun Bapa Penatua itu menjawab: “Pergilah, jangan ganggu aku.” Ia datang lagi, memohon: “Bapa, mari kita bersiap-siap.” “Kenapa kamu terus-terusan mengganggu? Aku tidak akan pergi ke mana pun bersama mereka, pergilah.” Pengurus biara datang untuk ketiga kalinya, dan Pastor Anatoli terbaring di tempat tidurnya, dengan tangan terlipat di dada—telah meninggal. Nah, pelayan biara itu memanggil orang yang diperlukan, mengenakan pakaian upacara pada sang pertapa, meletakkannya di atas meja, menyalakan lilin, dan membacakan Injil. Tak lama kemudian, mereka datang menjemputnya, bertanya: “Apakah sang pertapa sudah siap?” Pelayan biara itu menjawab: “Sudah siap, silakan masuk.” Mereka masuk, dan sang pertapa terbaring tak bernyawa di atas meja. Tentu saja, mereka sangat terkejut. Bapa Anatolia dimakamkan sebagai yang terakhir di pemakaman Optina, di samping Bapa Makarius. Ketika menggali kuburan, peti mati Bapa Makarius rusak dan ditemukan relik-reliknya yang tidak membusuk.”

Pada hari Senin, 11 April, Bapa dibawa telur Paskah dari Ibu Agnia. Wajahnya bersinar penuh kegembiraan: “Selamatkanlah dia, Tuhan, dan berkatilah dia. Betapa banyak yang telah dia lakukan untuk gereja kita! Tak ada yang melakukan sebanyak dia. Dan secara umum, betapa banyak hal indah yang telah dia lakukan sepanjang hidupnya. Aku akan meninggal. Mulai sekarang, mintalah bantuannya untuk segala hal.”

Pada pukul 3 dini hari, Bapa mengalami pendarahan tenggorokan. Dia diberi obat penghenti pendarahan, dan Bapa pun tertidur. Pagi harinya, mereka menelepon Uskup Yosef di Almaty. Beliau berkata: “Dia belum akan meninggal minggu ini, tetapi kematian sudah di ambang pintu. Saya akan terbang ke sana.”

Pada pagi hari tanggal 12 April, hari Selasa Paskah, Bapa merasa lebih baik, napasnya lega. “Vera,” katanya kepada pengurus kamarnya, “kenakan sepatu botku, aku harus keluar menemui orang-orang untuk saling mengucapkan selamat Paskah, agar mereka tidak bersedih. Aku sudah berjanji. Aku akan menyampaikan hal terpenting kepada semua orang.” – “Bapa, kaki Anda bengkak sekali, bukan hanya sepatu bot, sandal pun tidak bisa saya kenakan untuk Anda.” – “Tidak, tidak, hal terpenting harus disampaikan. Kenakan untukku!”

Vera mengambil sandal rumah, lalu memotongnya di bagian samping. Anak-anak laki-laki menggendong Bapa ke gereja. Ia mengenakan jubah dan tudung. Ia duduk sebentar di dekat altar, lalu berdiri, keluar melalui Pintu Raja menuju mimbar. Ia berdiri sambil bersandar pada tongkatnya, dan sekali lagi berpamitan kepada jemaat: “Selamat tinggal, saudara-saudaraku yang terkasih, aku sudah akan pergi. Maafkan aku, jika ada yang membuat salah satu dari kalian sedih. Demi Kristus, maafkanlah aku. Aku memaafkan kalian semua atas segalanya. Aku sangat, sangat menyesal atas kalian. Aku memohon satu hal, satu hal yang kuminta dengan sungguh-sungguh, satu hal yang kuharapkan: kasihilah satu sama lain. Agar dalam segala hal ada damai di antara kalian. Damai dan kasih. Jika kalian mendengarkan aku, dan aku memohon ini dengan sungguh-sungguh, kalian akan menjadi anak-anakku. Aku ini tidak layak dan berdosa, tetapi Tuhan memiliki banyak kasih dan rahmat. Aku menaruh harapan pada-Nya. Dan jika Tuhan mengizinkan aku masuk ke kediaman-Nya yang terang, aku akan berdoa untuk kalian tanpa henti. Dan aku akan berkata: ‘Tuhan, Tuhan! Aku tidak sendirian, anak-anakku ada bersamaku. Aku tidak bisa masuk tanpa mereka, tidak bisa sendirian berada di kediaman-Mu yang penuh cahaya. Mereka telah dipercayakan-Mu kepadaku’... Lalu dengan pelan, nyaris tak terdengar: “Aku tidak bisa tanpa mereka.” – Katanya, ia ingin bersujud, tetapi tidak bisa, hanya menundukkan kepalanya. Anak-anak laki-laki itu menopang lengannya, lalu membawanya ke altar.

Semua orang di gereja menangis.

Pada hari Rabu, 13 April, saudari Uskup Pitirim, Nadezhda Vladimirovna, dan Anatoly Prosvirnik dari Akademi [yang kemudian menjadi Archimandrite Innokenty († 1994)] tiba. Bapa Uskup berbincang lama dengan Nadezhda Vladimirovna setelah Misa di kamarnya.

Ada telepon dari Alma-Ata: Uskup Iosif jatuh sakit parah, demamnya 40, sehingga tidak bisa terbang ke sini.

Pada malam menjelang Jumat, Batyushka hampir tidak tidur, merasa tersiksa, terengah-engah, dan berkata: “Tidak ada satu pun bagian tubuh yang tidak sakit. Tulang belakang terasa seperti dibakar besi panas, sulit bernapas. Dan yang paling menyiksa adalah penderitaan jiwa.” Ia terus-menerus bertanya, jam berapa sekarang.

Para biarawati datang menemuinya dari gereja. Ketika Suster Fevronia masuk, Bapa Pastor menatapnya dengan pandangan yang lama dan tak terputus, memberkati dua kali, dan berkata: “Semoga Tuhan memberkati engkau atas segalanya, atas segala kebaikan dan kesetiaanmu. Aku membawa semuanya bersamaku. Semoga Tuhan memberkatimu.” Ketika ia keluar, Bapa Pastor beberapa kali membuat tanda salib ke arahnya.

Datanglah utusan dari Suster Agnia, mereka mengatakan bahwa Ibu Biara telah mengunci diri di kamarnya dan tidak mengizinkan siapa pun masuk.

Pada malam hari, Hegumen Dimitri tiba dari Kokchetav. Mereka menelepon Uskup Yosif—meminta izin agar Bapa Dimitri menahbiskan Bapa ke dalam skima. Uskup menjawab: “Tidak perlu. Besok, Uskup Pitirim akan tiba dari Moskow dan akan mengurus semuanya.”

Bapa diminta, jika memungkinkan, untuk tidak mengganti namanya saat upacara penahbisan, karena semua orang mengenalnya dengan nama itu, dan perubahan nama akan menjadi semacam penderitaan tambahan bagi semua orang. Bapa setuju dan berkata bahwa ia akan memohon hal ini kepada Uskup Pitirim.

“Hari kematianku semakin dekat,” kata Bapa kepada orang-orang di sekitarnya, “aku sangat bersyukur bahwa Tuhan mengizinkanku menerima jubah skima; aku telah lama menantikan hari ini. Sayang sekali harus meninggalkan kalian semua, tetapi itulah kehendak Tuhan.” – “Bapa, kepada siapa Anda meninggalkan kami?” Bapa Pastor terdiam sejenak sambil merenung, lalu berkata: – Jangan bersedih. Aku menyerahkan kalian kepada pemeliharaan Ratu Surga. Dia sendiri yang akan memimpin kalian. Dan kalian, berusaha untuk hidup dalam damai satu sama lain, saling membantu dalam segala hal yang mampu kalian lakukan. Aku tidak akan melupakan kalian, aku akan berdoa untuk kalian, jika aku mendapat keberanian di hadapan Tuhan. Dan kalian pun berdoaalah. Jangan tinggalkan gereja, terutama usahakanlah hadir pada hari Minggu dan hari raya. Dengan mematuhi hal ini, kalian akan diselamatkan atas rahmat Tuhan dan atas perantaraan Ratu Surga.

Larut malam, ketika Dokter Tatyana Vladimirovna sedang memberikan infus intravena kepada Bapa, beliau mulai berkata: “Inilah, dokterku yang terkasih, dokter lamaku. Sulit bagiku untuk mengucapkan sepatah kata pun, namun aku ingin mengatakan ini kepadamu. Lidahku tak bisa bergerak, mulutku kering, seluruh tubuhku sakit. Tak ada satu titik pun yang tak terasa sakit jika ditusuk jarum. Kaki-kaki ini sudah tak mampu menopangku, seluruh tubuh terasa lemah, bahkan kelopak mata pun sulit diangkat. Namun, pikiranku jernih, pikiran mengalir dengan jelas, dalam, dan tenang. Kesadaran tidak kabur atau berubah—tidak. Aku berbaring dan berpikir: berarti pikiran tidak bergantung pada tubuh. Dan otak—itu juga bagian dari tubuh. Di tubuhku sudah tidak ada lagi kekuatan untuk berpikir. Pikiran berasal dari jiwa. Sekarang hal ini menjadi jelas. Nah, puji Tuhan, dengan susah payah aku mengatakan ini kepada kalian.”

Pada hari Sabtu, 16 April, pukul 9 pagi, Uskup Pitirim tiba dari bandara. Ia langsung menemui Bapa dan terkejut melihat penampilannya. “Saya belum pernah melihatnya seperti ini, dalam kondisi sakit apa pun,” katanya kemudian kepada orang-orang di sekitarnya. Mereka berbincang berdua cukup lama.

Setelah makan siang, kondisi Bapa Rohani memburuk secara drastis; ia meminta agar Uskup Pitirim segera dipanggil. Ketika Uskup tiba, Bapa Rohani memintanya untuk segera memulai upacara penahbisan skhima. Persiapan pun dimulai. Uskup meminta semua orang untuk keluar; hanya Suster Anastasia yang membantu selama upacara penahbisan.

Setelah upacara penahbisan, Bapa hanya berbicara sedikit. Wajahnya dan seluruh penampilannya berubah secara menakutkan. Ia dipenuhi rahmat sedemikian rupa sehingga ketika memandangnya, jiwa gemetar, dan kesadaran akan dosa diri sendiri terasa begitu tajam. Ia adalah seorang Sesepeuh yang agung, dan bukan lagi penghuni dunia ini.

Pada pukul 3 dini hari, Bapa memanggil Pastor Aleksander untuk mendengarkan pengakuan dosanya dan memberinya Komuni. Menjelang pagi, nyawanya hampir padam. Ia terbaring dengan mata tertutup, bernapas dengan berat, dan menggerakkan jari-jarinya di atas selimut, seolah-olah sedang memainkan tuts piano. Ketika membuka mata, ia menatap dengan pandangan jauh dan sedih melampaui orang-orang yang hadir. Kemudian ia berbincang dengan Uskup Pitirim. Tak lama kemudian, ia memanggil dokter Tatiana Vladimirovna: “Dokter lamaku, tolonglah aku, aku sangat menderita, sangat sakit.” – “Di mana sakitnya, Bapa?” Ia menunjuk kedua telapak tangannya yang dibalut setelah infus. Pembuluh darah sudah sulit

ditemukan, sehingga obat merembes ke bawah kulit, menimbulkan rasa sakit tambahan baginya. – Sebentar, Bapa, saya akan memberikan suntikan pereda nyeri, rasa sakitnya akan hilang.

– Itu bukan rasa sakit yang utama. Yang utama adalah kesedihan jiwa. Apakah Anda mengira kematian itu lelucon? Dosa-dosa saya banyak, sedangkan perbuatan baik saya sedikit.

– Bapa, dosa-dosa Anda tak terlihat bahkan di bawah mikroskop, sedangkan perbuatan baik Anda—seperti lautan yang luas.

– Apa yang telah saya lakukan? Saya ingin menjalani hidup yang sederhana dan penuh pengendalian diri, namun bagaimanapun juga, saya tetap menikmati kesenangan dan hiburan. Dan saya sering mengagumi keindahan, terutama keindahan alam.

– Bapa, bukankah keindahan itu adalah anugerah Tuhan?

– Anugerah Tuhan itu adalah sukacita yang berasal dari Tuhan. Adapun jasa, aku tidak punya jasa apa-apa! Tidak ada perbuatan heroik! Manusia hidup, tapi untuk apa? Segalanya berasal dari Tuhan. Lalu, apa yang diberikan kepada Tuhan? Ini berlaku bagi semua orang; bagi semua orang, kematian tak terelakkan. Segala sesuatu di sini bersifat sementara, fana. Untuk apa manusia menjalani perjalanan hidupnya? Demi cinta, demi kebaikan. Dan karena itu ia harus menderita serta menanggung penderitaan dengan sabar. Dan berupaya untuk beralih ke kehidupan kekal demi sukacita yang abadi. Dan aku ini, katamu, telah hidup dan berbuat baik, namun kemudian aku pun berdosa. Manusia bisa salah, bertindak kejam, dan kehilangan segala yang telah ia peroleh. Aku ini telah banyak menderita, memikul salibku yang berat, salib kehidupan biara. Kehidupan biara memang sulit, tetapi juga yang paling ringan. Namun, aku kadang-kadang mengeluh. Dan karena keluhan itu, semuanya lenyap, semua pahala. Dan inilah—kesedihan jiwa menggantikan sukacita.

– Bapa, bagaimana saya harus hidup? Bapa itu terdiam sejenak, lalu berkata:

– Hiduplah seperti biasa. Semua orang berdosa. Hanya saja, janganlah melakukan dosa besar apa pun... Nah, begitulah, kita sudah berbincang. Hari ini aku merasa lebih lega saat berbicara dan bernapas. Kristus menyertai engkau.

Pada Senin malam, saat perayaan Radonitsa, Bapa Pastor dibawa ke gereja. Ia berbaring di “kamar kecilnya,” tidak berkata apa-apa kepada siapa pun, tidak memandang siapa pun. Ia sering membuat tanda salib, mendengarkan nyanyian, dan mengikuti ibadah. Ibadah dipimpin oleh Uskup Pitirim. Ketika nyanyian “Kenangan Abadi” selesai, ia memerintahkan agar ia dibawa pulang. Setelah kebaktian, beliau berbincang dengan Uskup, kemudian dengan Pastor Ioann yang tiba pada pukul 10 malam dari Michurinsk. Bapa Pastor menyambutnya dengan gembira, dan berkata bahwa beliau senang Pastor Ioann masih sempat menemuinya saat masih hidup. “Anda berhasil datang menemui saya, dan saya pun berhasil hari ini bertukar salam Paskah dengan semua orang yang telah meninggal serta mendoakan mereka. Lihatlah, betapa indahnya hari ini! Hari ini Yang Mulia telah berdoa dan besok akan berdoa untuk semua anak-anak rohani saya yang telah meninggal. Saya masih hidup hingga hari Radonitsa. Tuhan penuh belas kasihan. Dan bagi mereka yang telah meninggal, doa-doa dari orang-orang yang masih hidup begitu dibutuhkan, begitu berharga. Aku selalu paling banyak berdoa untuk mereka yang telah meninggal. Dan kepadamu, Bapa Ioann, aku mewariskan: berdoalah untuk mereka yang telah meninggal lebih dari segalanya. Segala puji bagi Tuhan! Segala puji bagi Tuhan atas segalanya!”

Pada hari-hari terakhir kehidupan Bapa, banyak dari anak-anak rohani-Nya, yang tidak ingin meninggalkan Sang Sesepuh, bermalam di gereja. Pada tanggal 18 April, setelah doa-doa sore yang biasa (awal Pekan Tomas), Bapa meminta agar Jam Paskah dibacakan, setelah itu semua orang kembali ke tempat masing-masing. Yang tetap berjaga di dekat sel Bapa Rohani adalah para pelayan selnya, cucu perempuannya Taisia, dan dokter Olga Fedorovna. Bapa Rohani tidur dengan gelisah, terus-menerus berguling-guling. Pada pukul 4 pagi, beliau membunyikan bel dari selnya. Olga Fedorovna segera bangun dan masuk ke dalam sel. Bapak Pastor tampak sangat menderita. Olga Fedorovna bertanya, “Bapak Pastor, sayang, apakah Anda merasa tidak enak badan?” Ia mengangguk setuju dan berkata, “Ya, tidak enak badan.” Olga Fedorovna menawarkan untuk memberikan suntikan. Ia setuju, “Ya, tolong lakukan.” Kepalanya dan telapak tangannya terasa panas. Ia membasahi kain kasa, lalu meletakkannya di dahi Batyushka. Setelah disuntik, ia menjadi tenang, rasa sakitnya mereda. Olga Fyodorovna mulai membersihkan jarum suntik. Tiba-tiba Batyushka batuk dengan keras, duduk tegak di tempat tidur, bersandar pada siku, meludahkan dahak ke dalam kantong, lalu menatap Olga Fyodorovna dan kantong itu dengan tatapan bertanya-tanya. Di dalamnya ada darah. Kemudian dia meludahkan dua atau tiga kali lagi. Olga Fyodorovna duduk di sampingnya di tempat tidur, berusaha menopang punggungnya. Tiba-tiba, batuk yang tajam itu terulang. Bapa Pastor dengan tiba-tiba mencoba

duduk di tempat tidur, menarik napas dalam-dalam, dan membuka matanya lebar-lebar. Tatapannya tertuju ke kejauhan, seolah-olah ia melihat seseorang dan terkejut. Itu hanya sekejap. Wajahnya memucat sekali, tubuhnya sedikit meregang, menghembuskan napas terakhir, dan ia pun meninggal dunia. Di mata yang terbuka itu, terpancar tatapan penuh tanda tanya dan keheranan. Bapa Pastur meninggal pada tanggal 19 April pukul 04.45. Saat itu hari Selasa. Hari Radonitsa.

Olga Fyodorovna berteriak, para pelayan biara, termasuk Taisiya, segera berlari mendekat. Tangisan pun bergema, kekacauan pun dimulai. Uskup Pitirim dan semua orang yang berada di sekitar sana pada malam itu dipanggil. Selebihnya berjalan sesuai urutannya.

Pada pukul 05.30, Uskup mulai memimpin upacara pemakaman. Bapa Pastor terbaring di tempat tidur di atas selimut putih, mengenakan jubah sutra baru berwarna krem. Kain berwarna krem yang sama menutupi wajah dan kakinya. Tangannya disilangkan membentuk salib di dada. Suasana hening yang mendalam dan khidmat terasa begitu kuat. Tak ada lagi yang menangis. Tak ada lagi kesedihan—ketenangan menyelimuti jiwa.

Setelah upacara pemakaman selesai, semua orang keluar dari sel. Upacara pemakaman pun dimulai. Bapa Pastor terasa hangat, wajahnya tenang, seolah-olah masih hidup. Tubuh Bapa Pastor hampir tak ada lagi, hanya tersisa tulang-tulang. Mereka mengolesinya dengan minyak zaitun, lalu mengenakan jubah skhim. Uskup menutupinya dengan jubah di atas, dan menutupi wajahnya dengan tudung.

Lilin-lilin menyala di dalam ruangan. Pendeta sedang membacakan Injil. Di atas meja, di bawah jubahnya, terbaring Bapa Rohani kami, yang kasihnya melampaui segala bentuk kasih yang mungkin dimiliki manusia di bumi ini. Setiap anak rohani-Nya adalah yang paling dicintai baginya. Bukan hanya salah satu yang paling dicintai, melainkan setiap orang adalah yang paling dicintai. Apa yang tampak mustahil—mungkin terjadi di dalam Tuhan, dan bukan hanya mungkin, tetapi juga dapat dimengerti dan wajar. Dan kini, kain hitam menutupi sesuatu yang terbaring di atas meja. Semua orang tahu bahwa itu adalah Bapa. Tak diragukan lagi, Bapa. Namun, itu bukanlah dia lagi. Di antara dia, yang terbaring di bawah jubah hitam Bapa, dan kami, terbentanglelah batas yang tak dapat dilintasi, lebih dalam daripada jurang terdalam sekalipun.

Pada pagi hari, Yang Mulia memimpin Liturgi Peringatan untuk arwah Bapa. Pada pukul lima sore, peti mati yang dilapisi kain hitam dibawa masuk, dan jenazah Bapa dipindahkan ke dalamnya. Yang Mulia melepaskan kamilabka dari kepala Bapa, mengenakan mitra di kepalanya, dan sambil menyanyikan “Penolong dan Pelindung...”, peti mati itu dibawa ke gereja. Kata-kata nyanyian rohani yang menggetarkan hati karena kedalamannya mengalir, penuh dengan duka yang menyadarkan dan penghiburan, mencapai batas yang tak dapat kami pahami, namun sudah dipahami oleh jiwa Bapa Suci yang kudus. Penderitaan yang berat telah berakhir, penderitaan salib dari kasih pengorbanannya, siksaan fisiknya, serta “kerinduan rohnya.” Rohnya telah menemukan kebebasan. Dan dari kami telah hilang kebahagiaan itu, ketika kami selalu dapat bertanya kepada Bapa tentang segala hal. Apa pun yang terjadi, cukup datang kepadanya, menceritakannya, dan semuanya akan kembali pada tempatnya, semuanya akan beres. Tatapan lembutnya, suaranya yang mengakhiri kalimat dengan nada melengking saat membacakan Injil—itu pun telah hilang. Namun, bisakah kita berduka, menangis, atau merana? Bisakah ikatan rohani dengan Bapa Gereja terputus? Komunikasi kini mungkin berbeda—melalui doa.

Dari seluruh penjuru Kazakhstan, Siberia, dan bagian Eropa Rusia, para rohaniwan dan umat awam—anak-anak rohani Bapa—berdatangan ke bawah naungan berkat gereja Bapa. Para imam memimpin misa penghiburan sepanjang malam, sementara paduan suara bernyanyi. Dan orang-orang terus berdatangan tanpa henti. Sebuah telegram diterima dari Yang Mulia Patriark: “Saya menyampaikan belasungkawa kepada jemaat gereja ini atas wafatnya Bapa Tua yang saleh, Archimandrit Sevastian. Yang Mulia, Uskup Volokolamsk Pitirim, diberkati untuk memimpin upacara pemakaman almarhum. Patriark Alexy.”

Pada hari ketiga, Bapa Suci dimakamkan di Pemakaman Mikhailovskoye. Peti mati diangkut dengan kereta jenazah hanya sejauh jarak pendek hingga jalan raya. Setelah berbelok ke jalan raya, peti mati itu dibawa ke pemakaman dengan tangan terulur ke atas. Peti itu melayang di atas kerumunan orang yang sangat besar dan terlihat dari segala penjuru. Seluruh lalu lintas di jalan raya dihentikan; orang-orang berbaris membentuk dinding manusia yang padat di sepanjang jalan raya dan trotoar. Jendela-jendela rumah terbuka lebar—orang-orang memandang dari sana. Banyak yang berdiri di gerbang rumah mereka dan di bangku-bangku. Paduan suara para gadis yang menyanyikan “Kristus telah bangkit” mengikuti peti mati. “Kristus telah bangkit” – nyanyian itu dikumandangkan oleh seluruh kerumunan yang berjumlah ribuan orang. Ketika prosesi melewati pabrik semen, seluruh pagar dipenuhi para pekerja yang duduk di atasnya, dan seluruh shift

yang mengenakan seragam kerja yang berlumuran adukan semen basah berduyun-duyun keluar ke halaman pabrik. Orang-orang berdesak-desakan menembus kerumunan menuju peti mati untuk menyentuhnya dengan tangan. Banyak yang berjalan lebih dulu dan menunggu peti mati di pemakaman.

Kuburan untuk Batyushka digali di tepi pemakaman, dan di belakangnya terbentang padang rumput Kazakhstan yang tak terhingga luasnya. Peti mati diletakkan di samping kuburan, Uskup memimpin upacara pemakaman. Batyushka ingin dimakamkan dengan mengenakan kamilavka. Yang Mulia melepaskan mitra dari kepalanya, lalu mengenakan kamilauka. Peti mati diturunkan ke dalam kuburan, gundukan tanah ditimbun, dan salib dipasang.

Semoga engkau dikenang selamanya, Bapa Suci yang penuh kebaikan, pendoa yang tak kenal lelah, sumber air hidup, guru pengobatan penyembuh – kata-kata yang mengalir dari Roh Kudus.

Tak lama setelah kematian Bapa, Uskup Yosef tiba di Karaganda [Metropolitan Alma-Ata dan Kazakhstan Yosef (Chernov, 1893–1975) menghabiskan total 20 tahun di kamp-kamp dan pengasingan. Dari jumlah itu, 6 tahun dihabiskannya di Karlag.].

Beliau memimpin Liturgi Penghiburan untuk Bapa, pergi ke pemakaman – dan memimpin upacara doa penghiburan. Beliau menegur beberapa orang, merendahkan hati yang lain, menghibur yang lain lagi – dan memberi “anggur” kepada semua orang, ada yang manis, ada yang pahit. Dan sebelum berangkat, ia berkata: “Bapa Pastor Sevastian yang saleh, Sesebuah yang diberkati, pada malam-malam hari sering menangis dan berdoa. Dan hanya Tuhan dan dia yang tahu hal itu. Lalu, mengapa ia menangis? Tentang fakta bahwa banyak orang, termasuk para pemimpin, tidak setuju dengannya, tidak mendengarkan nasihatnya. Ia menanggung semuanya dengan kerendahan hati, sambil berdoa kepada Tuhan bagi keselamatan dan pencerahan bagi semua orang. Dan karena air mata serta doanya kepada Tuhan, rahmat Roh Kudus akan melingkupi Karaganda hingga Kedatangan Kedua.”

Uskup Yosef senang berkunjung ke Karaganda. Beliau berkata: “Karaganda diurapi dengan madu,” “Karaganda dibangun di atas tulang-tulang para santo,” dan “Mari kita pergi ke Karaganda yang diberkati.”

Tentang paroki Bolshemikhailovsk, beliau berkata: “Bapa Pastor menanam anggur di sini, yang kemudian dibesarkan dengan air mata.” “Gereja kecil, tak terlihat dari tanah, namun tiangnya bersinar hingga ke langit.”

Pada salah satu kunjungannya ke Karaganda, Yang Mulia mengunjungi beberapa paroki, memimpin Liturgi di gereja Bapa Suci, tetapi tidak mampir ke makam Bapa Suci. Semua orang mengantarnya ke bandara, tentu saja dengan penuh duka. Dan begini yang terjadi: pesawat terbang sampai ke Almaty, di sana kondisi cuaca tidak mendukung, Almaty tidak menerima kedatangannya, pesawat berbalik arah dan terbang kembali ke Karaganda. Dan Yang Mulia bercanda di dalam pesawat: “Inilah Sevastian yang sesungguhnya! Kita tidak sempat mengunjungi makamnya, dan dia malah mengembalikan kita!” Dari bandara, Yang Mulia naik taksi ke Mikhailovka, memimpin upacara doa untuk arwah, mengunjungi makam Batyushka, dan baru kemudian terbang kembali.

Tentang Batyushka, beliau berkata demikian: “Saya sangat yakin bahwa Batyushka termasuk dalam jajaran para orang suci.”

Anak-anak rohani Batyushka

Feodosia Fedotovna Prokopenko (Shvager)

Kami dibawa ke Osakarovka, pemukiman kelima, pada tanggal 1 Agustus 1931. Bersama kami ada ibu kami dan kami, tujuh bersaudara. Kakak tertua Pavlik, berusia enam belas tahun, saya berusia dua belas tahun, adik laki-laki Zhenya, adik perempuan Nadya, Varya, lalu Vanya, dan yang paling kecil, Grisha. Keluarga kami sangat besar. Ayah kami dibawa lebih dulu, dan kami tidak tahu di mana dia berada.

Kami tinggal di wilayah Stalingrad, ayah bekerja di dewan desa. Pada tahun 1929, ketika para petani kaya mulai disita hartanya, ayah dimasukkan ke dalam kelompok aktivis. Ayah menolak untuk menyita harta milik para petani, ia berkata: “Aku tidak akan pergi, aku tidak bisa melakukan itu,” – dan kemudian ayah serta kami semua ditangkap sebagai pendukung para petani kaya. Kami adalah petani kecil, atau “serednyaki,” seperti yang disebut saat itu. Kami memiliki gubuk tanah, seekor sapi, sepasang kuda, dan beberapa ekor domba. Ayah dipenjara di sel isolasi selama setahun. Sedangkan kami, awalnya dibawa ke tempat yang berjarak empat puluh kilometer dari Stalingrad, lalu pada tahun 1931 dibawa ke Osakarovka di pemukiman

ke-5, di mana terdapat padang rumput yang datar. Ada lima puluh ribu orang di pemukiman itu. Di sekelilingnya, polisi berkuda berjaga-jaga agar kami tidak melarikan diri. Lagipula, ke mana lagi kami bisa lari? Di sana ada Sungai Ishim. Dari sana kami mengambil air minum, dan di sana pula kami mencuci pakaian. Kami memetik rumput liar, merebusnya, dan memakannya. Di padang rumput, kami menggali lubang seperti gudang bawah tanah, menutupinya dengan apa saja yang ada, dan di situlah kami tinggal. Begitulah cara hidup semua orang pada tahun pertama. Hanya ada satu sumur untuk seluruh pemukiman ke-5, dengan kedalaman dua puluh lima meter – sumur itu masih berdiri hingga saat ini. Siang dan malam kami mengantre untuk mengambil air. Ibu akan menyuruhku membawa ember kecil, lalu aku pergi, hanya untuk membawa air bagi anak-anak yang sakit. Tidak ada toilet; hanya ada parit yang digali sepanjang tiga puluh meter, yang digunakan bersama oleh semua orang. Lalu, orang-orang mulai meninggal – wabah disentri melanda. Setiap malam, sebuah gerobak melintas, mayat-mayat dilemparkan ke atasnya seperti potongan kayu, lalu diangkut ke lubang kuburan. Bahkan ada keluarga yang seluruh anggotanya meninggal. Anak-anak kami pun mulai terserang disentri. Demamnya tinggi, tidak ada dokter, bibir mereka pecah-pecah, darah mengalir, kami membasahi bibir mereka dengan air. Dan pada tanggal 31 Agustus, adik laki-laki kami, Zhenya, meninggal, kemudian pada 11 September, adik perempuan kami, Nadya, meninggal, dan pada pagi hari tanggal 17 September, Varya meninggal. Matahari baru saja terbit, setengah muncul di cakrawala, kami bersama ibu membuka lubang itu, berbaring di sana, sementara Varya sedang sekarat. Dan begitu matahari muncul sepenuhnya, Grisha, yang paling kecil, pun meninggal. Tidak ada peti mati, kami menggali lubang sendiri dan melemparkan jenazah ke dalam lubang-lubang itu. Di tempat kami, syukurlah, ada paman Petya yang berasal dari desa kami sendiri. Semoga ia beristirahat dalam damai di surga. Ia berkata kepada ibu: “Dasha, jangan khawatir, kami akan menganyam keranjang untuk anak-anakmu,” – di sana ada ranting-ranting. Lalu ibu memasukkan semua anak-anak ke dalam keranjang-keranjang itu. Ibu pun meminta anak-anak dari desa itu: “Kalian gali di bawah tong, agar keranjang itu bisa dimasukkan ke sana.” Lalu mereka terus menumpuk, lagi, lagi, dan ke atas lagi, lagi, lalu akhirnya ditimbun. Dari lima puluh ribu, apakah setengahnya tersisa atau tidak? Sedangkan kami yang tersisa adalah Pavlik, aku, dan Vanya, serta ibu bersama kami.

Kemudian kami mulai bekerja. Di sana kami menggali rumput, sedangkan kami, para remaja, mengikat diri ke kereta kuda, sekitar dua belas orang, dan menarik rumput itu ke lokasi pembangunan—mereka sedang membangun rumah, dindingnya terbuat dari rumput. Namun, kami tidak tinggal di rumah-rumah pertama itu. Kemudian ibu terserang demam tifoid, terbaring tak sadarkan diri selama dua minggu, sementara kami menunggu.

Musim dingin tiba, salju mulai sedikit demi sedikit menumpuk. Begitu salju turun, ayah datang menemui kami, berhasil mendapatkan izin untuk berkumpul kembali. Ayah mulai bekerja, dan hidup kami menjadi sedikit lebih mudah. Ayah melapisi sudut lubang gubuk itu dengan rumput dan menutup lubang itu dengan rumput di atasnya. Dia membawa mantel bulu tipis, yang berhasil kami kirimkan kepadanya secara diam-diam. Dan aku serta adikku berbaring di bawah mantel itu sepanjang musim dingin, karena kami tidak punya pakaian lain; apa yang kami kenakan saat dibawa pergi, itulah yang kami bawa pulang. Maafkan aku, tentu saja, jika aku mengatakan ini, kami menghitung siapa yang bisa menangkap dan membunuh kutu sebanyak-banyaknya; kutu-kutu itu merayap di tubuh kami. Kami makan ransum kering; tidak ada tempat untuk memasak di sana. Kacang lentil dibawa, dan kami mengunyahnya. Musim dingin itulah yang paling berat. Pavlik dan Vanya tidak selamat melewatinya, dan aku sendirian yang tersisa dari semua anak, bersama ayah dan ibu. Pada tahun kedua, rumah sudah dibangun; mereka membaginya menjadi lima unit, dan kami sendiri yang membuat tungku.

Apa yang kami alami—semoga Tuhan melindungi kita dari hal seperti itu! Siapa pun yang belum pernah ke Kazakhstan, belum pernah merasakan penderitaan, tapi siapa pun yang pernah tinggal di sana—takkan pernah melupakannya sampai mati!”

Dan di mana letak kuburan-kuburan itu, di pemukiman ke-5, sekarang sudah menjadi tanah datar. Sekarang aku tidak bisa membayangkan di mana mereka dimakamkan, soalnya pemukimannya luas. Dulu ada banyak lubang di sana, tapi di mana letaknya sekarang—aku tidak tahu. Adakah yang masih ingat di mana lubang-lubang itu berada? Menurutku, tidak ada. Orang-orang tua sudah sedikit yang tersisa. Seandainya ibu masih hidup, mungkin dia akan mengingatnya.

Nina-Kokhlushka

Namaku Nina-Hokhlushka. Nah, kalau aku sebut nama keluargaku, tidak ada yang mengenalku dengan nama itu. Aku sendiri berasal dari wilayah Sumy, dari stasiun Zernovo. Pada tahun 1941, ketika perang dimulai, aku berada di Ternopil. Dari Ternopil, kami dievakuasi ke Kyiv; kami berlari sampai ke Kyiv, dan kami diberi tahu: “Selamatkan diri kalian, siapa pun dengan cara apa pun.” Dengan susah payah aku berhasil pulang ke rumah menemui ayah dan ibuku. Begitu sampai di rumah, tentara Jerman pun datang. Aku bekerja untuk mereka—membersihkan sepatu bot. Kedua saudariku langsung dibawa paksa ke Jerman, sedangkan aku disuruh menandatangani semacam surat dan ditinggalkan untuk membersihkan sepatu bot. Dan ketika pasukan kami datang, saya sendiri yang tanpa sengaja mengaku bahwa saya telah menandatangani semacam surat pernyataan, tetapi sampai sekarang saya tidak tahu surat apa itu. Dan berdasarkan surat pernyataan itulah saya didakwa. Baru kemudian dijelaskan kepada saya bahwa saya adalah agen Jerman. Dan saya dijatuhi hukuman sepuluh tahun. Selama empat tahun saya bekerja di penebangan hutan di wilayah Kirov, lalu dibawa ke Karaganda. Di Karlag, saya menghabiskan enam tahun. Apa yang saya lihat di sana? Hanya penderitaan dan siksaan. Tiga nomor tertera di tubuh saya—di sini nomor, di sini nomor, di sini nomor—semuanya disegel. Lalu, ketika saya dibebaskan, tertulis: “Pengasingan seumur hidup di Akmolinsk.” Saya dibawa dari Karaganda ke Akmolinsk, dan langsung terserang penyakit kuning. Setelah sembuh, saya keluar dari rumah sakit dan berpikir: “Ke mana harus pergi?” Saya berdiri di jalan – mengenakan pakaian kamp, semua orang menghindari dari saya. Aku berdiri dan menangis pilu. Di sana, beberapa orang mendekatiku, bertanya: “Kenapa kamu, wanita, menangis begitu?” Aku menjawab: “Begini dan begitu.” – “Eh, sayang, kamu dari kamp, sedangkan kami di sini adalah pemukim khusus. Kami akan membawamu ke tempat kami.” Inilah keajaiban Tuhan! Mereka membawaku, mengatur agar aku bekerja di rumah sakit, dan di sana aku bekerja selama empat tahun. Dan kebetulan saat itu semua orang dibebaskan dari pengasingan seumur hidup. Aku pulang dari Akmola ke rumah, dan semua orang memandang rendahku saat itu, karena aku baru saja keluar dari penjara. Namun di sana, di wilayah Bryansk, di desa Brasovo, tinggal seorang bapak tua, Pastor Matfei dari Biara Ploshchanskaya. Aku menemuinya, lalu berkata, “Bapa, aku tak bisa hidup di sini!” Lalu Pastor Matfei berkata, “Kembalilah ke tempat asalmu. Di sana kamu akan menemukan segalanya, dan kamu akan diberi sukacita yang tak terduga!” Astaga! Aku langsung gemetar! Apa yang ada di sana? Sukacita macam apa itu? Aku telah mengalami begitu banyak penderitaan di sana, menumpahkan begitu banyak air mata, aku menjalani hukuman di sana! Di Aktas! Di Karabas! Aku baru saja dibebaskan dari Dolinka dan – “pergilah ke tempat asalmu.”

Aku kembali ke Akmola, mulai rajin pergi ke gereja, dan Pastor Nikolai Moiseev berkata kepadaku: “Kau tahu, Nina, pergilah ke Karaganda, di sana ada Pastor Sevastian. Kamu sendirian, mungkin dia akan menampungmu.” Dan untuk pertama kalinya aku datang menemui Bapa. Ketika aku masuk menemuinya, dia berdiri seperti seorang ayah dalam keluarga besar, dan dengan tenang memberkati semua orang. Begitu aku membuka pintu, Ibu Anastasia berteriak: “Anak kita! Anak kita!” Kemudian, ketika Bapa memanggilku dan aku masuk ke selnya, aku jatuh di kakinya, mencium sepatu botnya, sementara aku sendiri tidak tahu harus berkata apa, dan menangis pilu: “Bapa yang terkasih! Bapa yang terkasih! Aku ini, soal Karaganda, bukan hanya tidak mau datang ke sini, tapi bahkan tidak mau mengingat bahwa tempat itu ada di dunia ini! Aku di sini ditahan tanpa alasan, menjalani hukuman di Aktas, di Karabas, dan dibebaskan dari Dolinka. Dan sekarang aku datang ke sini menemui Anda!” – dan aku menceritakan semuanya kepadanya sambil menangis pilu. Dan air mata pun menggenang di mata Bapa. Para ibu jemaat pun ikut meneteskan air mata melihat air mata kami. Bapa menyebutku “penderita karena dosa orang lain”, padahal aku ditahan tanpa kesalahan – “karena dosa seluruh keturunan” – kata Bapa. Dia memberiku ikon besar Tritunggal Mahakudus, dan memberi banyak permen: “Nah, ini, Nina, bagikanlah di Akmola kepada siapa pun yang kamu kenal.” Aku tinggal di sana selama dua hari, dan aku harus kembali. Mereka mengantarku, menaikkan aku ke kereta, dan Bapa berkata: “Kamu akan datang lagi kepadaku.” Dan aku pun mulai berkunjung. Selama sekitar tiga tahun aku bolak-balik, lalu Bapa Pendeta memberkati aku untuk tinggal di Karaganda. Itu terjadi sekitar tahun 1960. Aku tiba di sini, dan Bapa Pendeta mengirimku bekerja di rumah sakit. Dia mengirim semua orang ke rumah sakit. Aku bekerja di bangsal anak-anak, dan kami menguburkan banyak anak malang atas berkat Bapa Pendeta. Lalu, musuh itu menyerang saya. Saya merasa mual, dan saya berkata kepada seorang anak: “Ugh! Semoga kamu tenggelam, betapa kamu sudah membuatku muak!” Saya sadar kembali, lalu berlari menemui Bapa: “Bapa! Inilah yang saya lakukan hari ini!” Dia tidak memarahi saya, melainkan langsung berkata: “Itu bukan kamu, kan? ‘Itu,’ katanya, ‘setan!’ ‘Kau pergi dari bangsal anak-anak, karena musuh telah

memberontak karena anak-anak itu dimuat. Pergilah ke bangsal pertama, di sana tidak ada orang kita.’ Dan aku di bangsal pertama, di Botkin, bekerja sepanjang waktu.

Dari Maria, saudariku, yang dibawa paksa oleh tentara Jerman ke Jerman, sudah lima belas tahun tidak ada kabar apa pun. “Bapak Pastor,” kataku, “kami tidak tahu bagaimana harus berdoa untuk Maria, dia belum kembali dari Jerman.” Lalu beliau berkata: “Dia masih hidup!” – “Bagaimana mungkin, sudah lima belas tahun kami tidak mendengar kabar darinya!” – “Dia masih hidup, kalian akan segera mendengar kabar darinya!” Dan memang benar, tak lama kemudian kami menerima surat dari Maria – dia berada di Prancis.

Suatu hari aku mampir ke ruang doa, dan Bapa Pastor langsung berkata: “Nina! Orang-orangmu mengirimkan roti kecil untukku!” Ada apa ini? Aku mundur sebentar dan tidak bisa memahami, roti kecil apa yang dikirimkan oleh orang-orangku? Setibanya di rumah – ada surat di kotak surat, orang tuaku menulis: “Kami begitu bersungguh-sungguh berdoa untuk Bapa Pastor! Kami membuat kue yang enak dan membagikannya di gereja untuk Bapa.” Baru saat itu aku mengerti.

Tentang Bapa Matfeus itu, aku sudah tidak memikirkannya lagi, sudah melupakannya. Namun kemudian tiba-tiba teringat, dan aku menceritakan semuanya kepadanya kepada Bapa Sevastian, termasuk apa yang dia katakan kepadaku. Lalu Bapa berkata: “Tidak, itu tidak boleh. Pergilah ke sana, sampaikan roti prosfora kepadanya, dan biarkan dia mendoakanku.”

Aku berdiri di gereja dan memikirkan perjalanan ke kampung halaman. Aku menghampiri Bapa untuk meminta berkat, lalu beliau bertanya, “Kamu tadi ke mana? Kamu kan pergi ke kampung halaman?” Beliau memberkati aku untuk pulang menemui ayah dan ibuku. “Bapa, berapa lama aku harus tinggal di sana?” – “Sebanyak yang diberkati oleh ibumu, selama itulah kamu tinggal. Belikan mereka gula.” Dan dalam suratnya, orang tuaku menulis: “Bawakan kami gula.” Dia telah meramalkan semua ini. Dan ketika aku tiba di kampung halaman, aku menemui Bapa Matfei, memberinya roti prosfora, dan menunjukkan foto Bapa kepadanya, lalu dia berkata: “Ah! Ini kan Bapa yang agung!” – Dia mencium foto itu. – Dia akan segera meninggal, lima tahun lebih awal, karena kalian tidak mendengarkannya.” Dan dia mendoakannya, Bapa Matfei dari Biara Ploshchanskaya. Sementara aku menangis – Aktas... Karabas... Dolinka... dan inilah kebahagiaan yang tak terduga, inilah yang kutemukan – Ayahku!

Anastasia Petrovna Parshina

Biarawati Evpraksia sebaya dengan Bapa. Ia bercerita kepadaku bahwa ia sering mengunjungi para pertapa di Optina Pustyn. Saat itu, Bapa masih seorang novis muda. Suatu hari ia datang, dan Bapa mendekatinya sambil berkata dengan sangat lembut: “Anakku, anakku!” Ia berpikir: “Seorang novis—dan dia sudah memanggilku seperti itu—‘anakku yang manis’! Padahal aku datang menemui para sesepuh, mengapa dia memanggilku seperti itu?” Kemudian, ia datang ke Karaganda untuk menemuinya, dan Batyushka meninggalkannya di sana. Begitulah ia menjadi “anaknya.”

Ibu Evpraksia juga menceritakan: dia diasingkan, dan di daerah yang sama tinggal seorang hieromonk bernama Ierofei. Bersama mereka tinggal seorang gadis muda bernama Serafima yang menderita tuberkulosis parah. Lalu, Bapa Ierofei menerima surat dari Bapa Sevastian. Ia menulis: “Tahbiskan Sima dengan nama Sofia. Jangan tunda.” Surat itu diterima menjelang suatu hari raya besar. “Apa yang harus dilakukan,” pikir mereka, “perayaan ini tidak boleh ditunda,” dan mereka memutuskan untuk menemuinya segera setelah kebaktian semalam suntuk. Segera setelah kebaktian, mereka berkumpul dan datang, sementara Sima tampak berseri-seri. Pastor Ierofei melaksanakan upacara penahbisan, dengan dihadiri oleh Ibu Evpraksia dan seorang biarawati lain yang menjadi pembimbing Sofia dalam upacara penahbisan tersebut. Biarawati Sofia meminta pembimbingnya untuk membacakan aturan biara pertama kepadanya. Ibu pembimbing tetap tinggal untuk membacakan aturan tersebut, sementara biarawati Sofia mondar-mandir di tempat tidurnya. Ibu pembimbing bertanya: “Ada apa denganmu?” – “Setan-setan mengelilingiku dan mengertakkan gigi, jiwaku gelisah karena suara geraman gigi yang mengerikan itu.” – “Apakah kamu takut pada mereka?” – “Tidak, aku tidak takut, tetapi jiwaku merasa tidak nyaman.” Dan menjelang akhir pembacaan aturan itu, ketika fajar sudah mulai menyingsing, biarawati muda Sofia menyerahkan jiwanya ke dalam tangan Tuhan.

Pastor Ioann Timakov, pendeta sukarela, Kota Karaganda

Kami dibawa dari Provinsi Samara ke padang rumput, ke lokasi yang kelak menjadi pemukiman Novaya Tikhonovka, pada pertengahan musim panas tahun 1931. Saya masih muda, bersama saya ada istri dan seorang anak kecil. Kami menggali lubang sedalam satu meter, menutup atapnya dengan selimut, dan

meletakkan karung berisi barang bawaan di bagian kepala. Bayi kami tinggal di lubang itu selama sebulan dan meninggal. Kemudian pada musim dingin, ketika kami dipindahkan ke barak-barak yang belum selesai dibangun, bayi kami yang lain lahir. Musim dingin pertama itu wabah tifus merajalela, cuaca sangat dingin, sulit bertahan hidup dengan jatah makanan yang minim, dan orang-orang menjadi lemah. Pada tahun 1931 dan 1932, semua anak-anak dan orang tua meninggal, dan pada tahun 1933 hanya tersisa kaum muda; jarang sekali terlihat orang tua. Kemudian, kaum muda pun mulai meninggal. Di Tikhonovka, setiap hari ada dua ratus orang yang meninggal. Tiga regu menggali kuburan (lebar dua meter, panjang lima meter). Mayat-mayat itu dibungkus dengan selimut kotor dan dilemparkan ke dalam lubang. Di musim dingin, kami tidak sempat menggali kuburan. Jenazah-jenazah itu ditumpuk menjadi gundukan sebesar rumah; masing-masing gundukan berisi lima ratus hingga tujuh ratus orang yang berbaring bertumpuk-tumpuk, seperti tumpukan kayu bakar. Anak kedua kami juga meninggal. Sedangkan saya dan istri selamat berkat penjualan mantel bulu rubah milik istri, yang diwarisi dari ibunya; kami membeli gandum, menumbuknya, memakannya, dan berhasil bertahan hidup.

Saya, bersama para pengungsi khusus lainnya, bekerja di Tambang Kirova. Jarak dari tambang ke desa kami adalah delapan kilometer. Dan setiap hari kami harus berjalan melintasi padang rumput bolak-balik. Saat bekerja di tambang, air tanah mengalir deras dari langit-langit seperti hujan. Begitu keluar dari tambang – tubuh basah kuyup, air menggenang di galosha, kaus kaki basah, hanya jaket tipis yang kering yang bisa dikenakan, lalu berlari ke pemukiman dalam suhu beku minus tiga puluh derajat. Sebelum sampai, pakaian sudah membeku menempel di tubuh. Para penambang pulang dari kerja dan langsung ambruk tak bernyawa. Dan sepanjang musim dingin mereka tergeletak di jalan. Kadang-kadang, saat badai salju melanda, jalan tak terlihat, sementara mayat-mayat tergeletak di padang rumput sebagai penanda jalan. Pada musim semi, mayat-mayat itu dikumpulkan ke atas gerobak. Dan aku sendiri hampir pingsan. Aku hampir tak bisa pulang ke rumah karena kelemahan. Aku sakit parah—anemia, muntah-muntah. Dan lama sekali saya memohon kepada komandan pemukiman agar mengizinkan kami pindah tinggal di gubuk tanah di dekat tambang, dan dengan susah payah akhirnya saya mendapat izin. Dan ketika kami pindah ke sana, hidup kami terasa seperti di surga. Saya tidak perlu lagi berjalan sejauh enam belas kilometer. Begitu keluar dari tambang, menyeberangi jalan—dan langsung masuk ke gubuk tanah. Di sini saya mulai pulih sedikit.

Hingga tahun 1934, kami tidak memiliki imam. Hanya ada satu imam dari aliran Starobryadtsy yang datang untuk membaptis anak-anak, yaitu Pastor Sergiy. Namun, pada tahun 1934, Pastor Yakov Penkov keluar dari Karlag. Para penduduk tua desa Bud-Gory menyimpan antimin, salib, dan jubah imamat. Semua itu diserahkan kepada Pastor Yakov, dan ia pun mulai secara rahasia memimpin ibadah di berbagai rumah. Berkali-kali ia ditangkap oleh anggota Komsomol dan dibawa ke kantor komandan. Ia dilarang melayani, dengan ancaman penangkapan baru, tetapi Pastor Yakov menjawab: “Saya telah bersumpah kepada Tuhan dan akan terus melayani.” Kepada para wanita tua yang dikenalnya, ia berkata: “Saya ingin menderita demi iman.” Dan pada tahun 1937, mereka datang menjemputnya, membawanya pergi, dan hingga hari ini tidak ada kabar apa pun darinya.

Hingga tahun 1938, kami pergi ke Akmola untuk menerima Komuni. Pada tahun 1938, Pastor Vladimir Kholodkov keluar dari Karlag, dan sekali lagi kami, masing-masing sekitar lima belas hingga dua puluh orang, mulai berkumpul secara rahasia di gubuk-gubuk tanah. Kami merayakan Liturgi pada hari-hari raya dan menerima Komuni.

Dan ketika perang dimulai, dan Stalin mengeluarkan perintah yang mengizinkan berdoa kepada Tuhan, Pastor Vladimir pergi ke dewan kota dan berhasil mendapatkan izin untuk melayani secara terbuka. Saat itulah orang-orang mulai berdatangan kepada kami. Rumah doa itu berada di gubuk tanah, di dekat Tambang Kirova, tempat kami tinggal dan bekerja. Kami benar-benar beribadah di bawah tanah; jendela-jendela kami berada di langit-langit. Dan ketika kami mulai beribadah secara terbuka, lima ratus orang mulai berkumpul untuk mengikuti ibadah. Gubuk tanah itu diperluas, ditambahkan beberapa gubuk kecil, dan kami beribadah seperti itu hingga tahun 1950, sampai Gereja Malaikat Mikhael dibangun. Saya mendengar tentang Pastor Sevastian pada tahun 1943 dan mulai mengunjunginya. Kemudian, atas restunya, saya pindah ke Melkombinat, membangun rumah sendiri, dan membantu membangun serta membeli rumah bagi para janda dengan anak-anak, yang juga ditempatkan oleh Pastor di Melkombinat. Waktu berlalu, kehidupan perlahan-lahan membaik. Pada tahun 1955, sebuah gereja pun dibuka di Mikhailovka. Dan pada akhir tahun 1955, saudara perempuan saya menulis surat dari Kuibyshev: “Vanya, datanglah berkunjung, kami merindukanmu.” Saya pun berkata kepada Bapa: “Berikanlah berkat-Mu, saya akan pulang ke kampung halaman.” Tetapi beliau berkata:

“Jangan, jangan pergi.” Namun, tiga minggu berlalu, dan pada hari pertama tahun baru 1956, setelah kebaktian, saya mendekati salib, dan Batyushka tiba-tiba berkata: “Ivan Semenovich, kamu ingin pergi ke Kuibyshev, pergilah, tapi bersiaplah secepatnya, cepat!” Dan pada malam itu juga saya naik kereta dan berangkat. Setibanya di Kuibyshev, di sana terjadi keajaiban: Zoya berdiri di sana. [Pada tahun 1956 di Kuibyshev (sekarang Samara) terjadi peristiwa yang membuat banyak orang berbalik kepada Tuhan. Selama masa puasa Natal, pada malam Tahun Baru, seorang gadis bernama Zoya melakukan tindakan yang menghujat: alih-alih menari dengan tunangannya yang bernama Nikolai—yang tidak datang ke pesta itu—ia malah menari dengan ikon Santo Nikolai. Saat menari, ia tiba-tiba membatu, namun tetap hidup. Pada malam-malam hari, Zoya berteriak-teriak dengan mengerikan, menyerukan orang-orang untuk bertobat. Dalam keadaan membatu seperti itu, ia bertahan selama seratus dua puluh delapan hari. Pada malam Paskah, tubuhnya kembali hidup, dan pada hari ketiga perayaan tersebut, Zoya berpulang kepada Tuhan, setelah menempuh perjalanan berat penebusan dosa.]

Kota itu dalam kekacauan. Kerumunan orang berkumpul di rumah Zoya, orang-orang secara terbuka pergi ke gereja: membuat tanda salib, bertobat. Dan aku pun pergi menemui Zoya, tetapi polisi tidak mengizinkan masuk ke rumahnya lagi. Selama seminggu aku tinggal di Kuibyshev dan, setelah kembali, aku menceritakan kepada penduduk Karaganda tentang Zoya dan tentang pemeliharaan Tuhan atas dunia yang sedang binasa dalam dosa.

Masih tentang kebijaksanaan Bapa. Putri saya yang berusia delapan tahun menderita tuberkulosis. Kami membawanya ke dokter, dan mereka berkata: “Kami tidak bisa menyembuhkannya di sini, bawa dia ke resor di Borovoye, kalau tidak dia akan meninggal.” Kami pun menemui Bapa: “Bapa, berikanlah berkat agar kami bisa membawanya ke resor, kalau tidak, putri kami akan meninggal.” Namun Bapa berkata: “Ya... – katanya, – lebih baik menguburkannya di sini daripada pergi ke sana.” Saya dan istri sangat berduka – kasihan sekali anak perempuan itu! Padahal gadis kecil itu sangat baik: pintar, patuh, lembut, seperti malaikat. Dan saya membawanya ke Borovoye. Di sana, memang, dia disembuhkan, tetapi ketika pulang dari resor itu, dia sudah berubah, seolah-olah menjadi orang asing bagi kami. Kemudian dia bergabung dengan Pionir, Komsomol, dan Partai. Dan sampai sekarang dia belum juga menemukan iman.

Putri saya yang lain, setelah dewasa, berkenalan dengan seorang pemuda berkebangsaan Jerman, yang melamarnya untuk menikah. Mendengar itu, putri saya berkata: “Ayahku adalah seorang yang beriman dan dia tidak akan menyerahkan aku kepadamu, karena kamu belum dibaptis.” Dan Volodya—begitulah nama pemuda itu—setuju untuk dibaptis dan menikah secara gerejawi dengan putri saya. Saat itu saya pergi menemui Bapa Pastor untuk meminta restu, tetapi Bapa Pastor berkata: “Kita akan menikahkan mereka, tetapi dia tidak perlu dibaptis.”

Seandainya pendeta lain mengatakan hal itu kepadaku, aku pasti akan keberatan, karena tidak boleh menikahkan orang yang belum dibaptis. Namun, kali ini aku diam saja, karena tahu bahwa Batyushka tidak salah. Dan ketika kami berbicara dengan ibu Volodya, dia menceritakan bahwa pada tahun 1942, seorang pendeta datang ke pemukiman pemukiman khusus mereka dan membaptis semua anak, termasuk Volodya. Dan Bapa Sevastian mengetahui semua ini, meskipun dia belum pernah melihat Volodya secara langsung.

Vera Afanasyevna Tkachenko, pembantu Pastor

Saya berkenalan dengan Pastor Sevastian pada tahun 1939. Saat itu saya berusia delapan tahun, sedangkan Pastor baru saja dibebaskan dari penjara. Saya tinggal bersama bibi saya di Jalan Nizhnyaya. Bibi saya adalah seorang yang taat beragama, dan sering kali bersama Pastor kami mengunjungi rumah-rumah dan berdoa. Dan ketika ibu saya meninggal, hubungan saya dengan Pastor menjadi semakin dekat, karena beliau sangat menyayangi anak-anak yatim. Beliau berkata: “Seandainya saya bukan seorang yatim piatu, saya tidak akan begitu berempati kepada orang lain.” Lalu Batuška berkata, “Aku ingin membawamu tinggal bersamaku.” Saat itu usiaku sudah sebelas tahun. Ia menempatkanku tinggal bersama seorang biarawati, di mana aku tinggal di bawah pengawasan Batuška. Dan ketika usiaku genap enam belas tahun, Batuška membawaku tinggal bersamanya sebagai pelayan, dan aku selalu tinggal bersamanya serta merawatnya.

Ketika kami tinggal di Jalan Nizhnyaya, kami semua makan dari satu mangkuk. Lima atau enam orang duduk di meja makan, termasuk Bapa. Kadang-kadang, kami sangat lapar, tetapi hanya ada satu mangkuk untuk semua orang. “Tidak,” pikirku, “kami tidak akan kenyang.” Dan sungguh sebuah keajaiban! Masih ada sisa makanan di mangkuk itu, dan semua orang kenyang. Bagaimana Bapa bisa melakukan hal itu? Saya tidak tahu.

Gereja kami belum terdaftar, dan selama sekitar sepuluh tahun kami beribadah di rumah-rumah. Misalnya, saat harus pergi beribadah ke Fedorovka, Bapa Pastor berkata: “Pagi-pagi kita bangun pukul setengah lima dan pergi ke Fedorovka.” Lalu kami semua bangun dan berjalan kaki ke Fedorovka. Buku-buku disandang di bahu, Bapa Pastor membawa lonceng kecil, Ibu Varya, Ibu Grusha – itulah paduan suara Bapa Pastor. Di sana kami berdoa, dan pukul setengah delapan Bapa Pastor memberkati saya untuk pergi bekerja (tidak boleh tidak bekerja, karena mereka yang tidak bekerja akan dianiaya). Dan setelah pulang kerja – kami harus pergi berdoa lagi. Kami berpindah dari satu ujung Karaganda ke ujung lainnya, karena tidak diperbolehkan melayani di tempat yang sama.

Bapa Pastor adalah sosok yang luar biasa. Bersama mereka yang menangis, ia pun menangis; bersama mereka yang bersukacita, ia pun bersukacita. Ia selalu memelihara doa yang bijaksana; doa itu ada di dalam hatinya. Namun, kehidupan jiwanya tersembunyi. Dalam arti apa ia tersembunyi—sulit dijelaskan; hal itu hanya bisa dirasakan sendiri. Saya ingat, suatu kali ketika saya bercerita kepada Bapa tentang perjalanan saya ke Moskow, tentang gereja-gereja di Moskow, serta tentang bagaimana saya mendekati Patriark untuk menerima berkat, Bapa mendengarkan, diam, tetapi ada sesuatu yang terjadi di dalam dirinya—matanya berubah—dari cokelat menjadi abu-abu. Saya memberitahunya tentang hal itu, tetapi ia tidak menjawab apa-apa, hanya menundukkan pandangannya. Tentu saja, Bapa sangat bijaksana; ia tidak selalu berbicara secara terbuka. Namun, saat itu saya masih anak-anak; tidak mudah bagi saya untuk memahami maksud perkataannya. Kadang-kadang, ia bahkan akan menepuk dahi saya—tentu saja dengan penuh kasih—untuk mengusir pikiran-pikiran bodoh. Berbagai macam pikiran bisa muncul. Misalnya, aku berpikir: “Hidupku ini seperti apa? Pagi-pagi berangkat kerja – orang-orang berdoa, sore pulang kerja – orang-orang berdoa. Aku tidak tahan lagi! Lebih baik hidup di dunia sekuler, tanpa harus khawatir.” Lalu Bapa Pendeta akan mendekat dan dengan punggung telapak tangannya – menepuk dahiku dengan lembut.

Masalah yang saya hadapi saat itu begini: saya melihat dari korus ke arah altar—oh ya, Bapa Pastor sedang berganti pakaian, jadi saya harus segera pergi ke sel, menyiapkan segalanya agar saat Bapa Pastor datang, semuanya sudah tersaji di atas meja. Setelah Bapa Pastor makan, dia harus segera beristirahat. Namun, orang-orang terus berdatangan—satu demi satu, sementara Bapa Pastor sudah lelah, dan kadang-kadang beliau berkata: “Saya tidak bisa menerima mereka.” “Bapa, bagaimana saya harus memberitahu mereka?” “Katakan saja begini – jangan menyinggung perasaan mereka, dan carilah cara yang tepat untuk mengatakannya. Jika perlu, biarkan mereka menunggu.” Saya pun pergi: “Bapa – kata saya – sedang beristirahat.” Nah, Bapa sudah beristirahat, sedang membaca buku kecil. Lagi: “Bapa, ada seorang wanita datang.” “Biarkan dia menunggu.” Sementara dia sendiri terus membaca. Kamu pergi lagi, menjelaskan situasinya. Orang-orang pun menggerutu: “Eh, ini kamu sendiri yang tidak mau membiarkan mereka menemui Bapa!” Aku menghampirinya. Dia berkata: “Tidak, biarkan mereka menunggu, waktunya belum tiba.” “Bapa, mereka bilang aku yang tidak mengizinkan mereka menemui Anda.” Dia menjawab: “Kalau suka bermain seluncur, ya harus siap mengangkut kereta luncurnya juga. Lagipula, aku sendiri pernah tinggal bersama seorang pertapa di Optina Pustyn.” Kadang-kadang, aku sama sekali tidak mengizinkan mereka menemuinya, karena Bapa akan berkata: “Aku tidak bisa menerima tamu hari ini, aku merasa sangat tidak enak badan.” Dan orang-orang berkata: “Vera sangat tegas, bisa saja memukul.” Nah, begitulah kejadiannya. Bapa mengirimku ke Moskow, sedangkan Ibu Iulia dan Maria Obratzova [Maria Obratzova – pembantu kamar kedua Bapa.] tetap tinggal bersamanya. Mereka menulis kepadaku: “Vera, datanglah, tanpa kamu rasanya tidak enak.” Dan Bapa juga berkata: “Ah, kalian ini, bodoh! Vera tidak akan membiarkan kekacauan seperti ini.” Semua orang datang seenaknya, seperti ke halaman umum. Dan ketika Bapa sudah sakit, ada dua “petugas keamanan” yang berjaga – Shurik dan Alyosha. Namun mereka pun tidak bisa mengatasinya, lalu memanggilku. Akhirnya aku harus pergi untuk “menertibkan.” Anak-anak itu, tentu saja, lebih lembut, sedangkan aku sudah terbiasa melindungi Batyushka. Mereka mengeluh kepada Batyushka: “Batyushka, kenapa sih Vera begitu marah, tidak mengizinkan kami menemui Anda?” Dan beliau berkata: “Orang-orang seperti itu juga dibutuhkan di biara.”

Suatu kali, Batyushka meminta Uskup Pitirim untuk mengirimkan dua mesin ketik kepadanya. Ketika mesin-mesin itu tiba, Batyushka berkata: “Ini untukmu, Vera, satu, dan satu lagi untuk Maria Obratzova.” Aku pun berpikir: “Untuk apa aku membutuhkannya? Apa yang akan aku lakukan dengannya?” Namun, setelah Batyushka wafat, mesin ketik itu menjadi sangat kubutuhkan. Saya belajar mengetik dan selama dua puluh lima tahun mengajar di kursus mengetik dan administrasi kantor. Dan Maria berpikir: “Untuk apa saya membutuhkannya?” Itu terjadi pada malam hari. Dan keesokan paginya, Bapa berkata kepada Maria: “Tidak, kamu tidak membutuhkannya, kamu akan menjadi pembaca mazmur.” Lalu dia memberikan mesin ketik itu

kepada Elena Agafonova [Elena Aleksandrovna Agafonova saat ini bekerja sebagai petugas administrasi di Kantor Keuskupan Alma-Ata-Semipalatinsk.].

Maria Obraztsova, pelayan Bapa

Pertama kali saya datang menemui Bapa pada tahun 1948 dari Tikhonovka. Saat itu sedang perayaan Natal. Ketika saya tiba, ibadah sedang berlangsung di sebuah rumah tinggal kecil yang dikelilingi pagar kayu dan kawat berduri – begitulah rupa gereja kami. Mereka sedang merayakan Perayaan Malam Agung dan Liturgi. Ibadah itu meninggalkan kesan yang begitu mendalam pada saya, hingga tak bisa diungkapkan dengan kata-kata; saya bahkan lupa di mana saya berada. Ketika ibadah selesai, pada pukul empat pagi, saya dan teman saya ditampung untuk beristirahat di rumah para ibu pendeta di Jalan Nizhnyaya. Kami tiba di sebuah gubuk kecil, semuanya tertata rapi, dengan tirai tipis dari kain kasa, dan karpet yang telah digelar. Kami beristirahat, makan sebentar—sekarang waktunya pulang. Namun para ibu itu bertanya, “Apakah kalian sudah melihat Bapa Pastor?”—“Belum, belum.” Tiba-tiba Bapa Pastor datang dari luar—mengetuk jendela dengan tongkatnya. Aku langsung merasa takut, tapi Nikolai, teman kami dari Tikhono, berkata: “Begini, kami akan meminta berkat, sedangkan kalian—karena ini pertama kalinya—harus bersujud di kaki Bapa.” Bapa masuk, melepas pakaiannya, dan mengucapkan selamat hari raya kepada semua orang. Kami bersujud di kakinya, tapi dia berkata: “Ah, tidak perlu, ini hari raya besar.” Kemudian beliau meninggalkan semua orang, dan mengajak saya serta teman saya ke kamarnya. Saya sangat ketakutan, tetapi Batyushka mulai menanyai: “Di mana kamu tinggal, dengan siapa kamu tinggal, siapa saja yang ada di sekitarmu?” Seluruh tubuh saya gemetar. Dan beliau memberkati saya untuk datang menemuinya.

Setelah berbincang dengan Bapa Pastor, selama dua bulan aku merasa seperti orang lain karena begitu bahagia. Apa yang membuatku bahagia? Sekarang aku sudah mengenal Bapa Pastor. Dan begitulah aku terus mengunjungi Bapa Pastor selama dua tahun. Kemudian beliau berkata: “Kamu harus pindah ke sini. Biarkan ibumu datang.” Ibu pun datang. Beliau bertanya: “Berapa banyak anakmu?” – “Empat anak perempuan dan seorang anak laki-laki.” – “Baiklah, aku akan mengambil satu darimu.” – “Silakan.” – “Jangan bersedih, kamu akan datang mengunjunginya ke sini.”

Lalu beliau membelikan kami, tiga gadis itu, sebuah rumah kecil di Melkombinat. Itu terjadi pada tahun 1950. Beliau membeli rumah itu, memberikan kunci kepada kami, dan kami pun mulai tinggal di sana. Kami sering pulang ke Mikhailovka saat hari raya, dan Batyushka sering datang mengunjungi kami di Melkombinat. Betapa bahagianya saat itu! Begitu Bapa Pastor tiba, seketika itu juga orang-orang berduyun-duyun datang, seolah-olah kabar itu menyebar dengan cepat. Dan Bapa Pastor memimpin doa syukur dan doa penghiburan bagi kami. Ketika Bapa Pastor meninggalkan Melkombinat, hari pun berubah menjadi malam. “Bapa Pendeta, saya ikut dengan Anda!” – “Tidak, saya tidak bisa membawa kamu, tentu saja, tidak ada tempat.” Namun sebagai penghiburan, beliau akan memberikan foto atau gambar. “Bapa Pendeta, tolong tanda tangani!” “Wah! Lain kali, saat saya tidak bisa membawa kamu.”

Dan ketika kami menetap di Melkombinat (itu terjadi pada musim gugur), Bapa berkata: “Di sini, bangunlah sebuah ruangan besar berukuran lima kali lima.” Dan kami pun mulai membangunnya. Kami bertiga gadis, ditambah seorang paman yang ditugaskan kepada kami—orang yang sama-sama kurang beruntung—dan kayu pun diantarkan kepada kami: Dan pada Hari Natal, Bapa Suci menguduskan ruangan itu dan memimpin misa. Saat itu, beliau secara diam-diam memimpin misa pada hari raya, hari Minggu, dan hari Sabtu. Di Stakhanovskiy, ada seorang gadis yang tinggal di rumah kecil; di sana pula Bapa memimpin Misa. Kemudian di rumah seorang wanita Mordovia—dengan jendela dan pintu yang miring—di situlah Bapa memimpin Misa. Begitulah keadaannya hingga tahun 1955, sampai kami menerima dokumen pendaftaran komunitas kami. Pabrik tepung adalah gagasannya, seperti yang dilakukan oleh Bapa Suci Serafim dari Diveevo. Bagi siapa pun yang rumahnya hampir roboh, gudangnya bocor, atau sumurnya ambruk—ia melihat semuanya itu. Ketika Bapa Pastor datang ke sini, kita berdoa, lalu segera menyiapkan meja. Di mana Bapa Pastor berada, di situlah semua orang berkumpul.

Bapa Rohani duduk, Shurik duduk, Petya duduk, dan di sana! – orang-orang dari segala usia: yang begini, yang begitu – semuanya! Itu adalah keluarga besar, dengan seorang ibu yang penuh kasih di tengah-tengah mereka. Bapa Rohani tidak bisa disebut sebagai ayah. Beliau adalah seorang ibu yang penuh kasih.

Nah, saya akan menceritakan sebuah kejadian. Suatu hari, seorang wanita datang menemui Batyushka dari Tikhonovka: “Batyushka, Shura sakit.” (Alexandra Sofronovna, putri rohani Batyushka.) “Dia sakit, jantungnya bermasalah.” Batyushka berkata: “Baiklah, besok kita pergi menemuinya.” Namun hari itu terjadi

badai salju, tak terlihat apa-apa, semua jalan tertutup salju. Keesokan paginya badai salju berhenti, tapi cuaca sangat dingin. Tapi kami tetap berangkat. Bapa membawa saya dan Nikolai, yang saat itu melayani sebagai diakon di gereja kami. Kami berangkat, sopir taksi mengantarkan kami sampai ke tambang nomor 2 lalu berkata: “Saya tidak bisa melanjutkan, tidak ada jalan.” Ya sudah, kami pun berjalan kaki. Dan dinginnya luar biasa! Tiba-tiba ada kuda kecil yang lewat, menarik kereta salju kecil. Kami meminta Bapa Pendeta untuk naik, sedangkan saya dan Nikolai duduk di bagian belakang kereta salju. Sekitar pukul satu siang, kami tiba di rumah si pasien. Begitu Bapa Pendeta masuk ke dalam rumah, suaminya langsung jatuh tersungkur di kakinya sambil menangis: “Bapa Pendeta! Shura ada di rumah sakit! Ambulans membawanya!” Bapa Pendeta menggelengkan kepalanya: “Tidak apa-apa, itu kehendak Tuhan.” Sementara suaminya menangis: “Shura telah menyiksaku! Dalam keadaan apa Bapa Pendeta diundang ke sini, sementara aku tidak ada di rumah!” Lalu Bapa Pendeta berkata kepadaku: “Kau tahu, Maria, malam ini pergilah menemuinya di rumah sakit dan katakan bahwa Bapa Pendeta tidak datang, kalau tidak dia akan sangat cemas”... Siapa yang bisa melakukan hal seperti itu? Hanya ibu kandungnya.

Malam harinya aku datang ke rumah sakit, lalu berkata, “Alexandra Sofronovna, Bapa Pastor mengirimku untuk memberitahu bahwa beliau tidak bisa datang karena jalanan terputus.” Dia berkata, “Puji Tuhan, semalaman aku tidak bisa tidur, mengira Bapa Pastor akan datang, padahal aku di rumah sakit.” Lalu ibu yang merawatnya masuk dan berkata: “Shura, ternyata Bapa memang datang!” Tentu saja, dia sangat sedih, tetapi dia menghargai semua itu. “Ya Tuhan!” – katanya. – “Siapa aku ini? Aku kan tidak layak! Tapi Bapa ternyata memang datang!”

Lalu Bapa menjadikanku sebagai pengurus selnya. Hidup kami nyaman. Aku dan Ibu Yulia tidur di lantai, di atas tikar, sedangkan Vera tidur di tempat tidur lipat. Ketika cuaca sangat dingin, Bapa membuka selnya, keluar, lalu menutupi kami yang sedang tidur dengan jubahnya. Dan kadang-kadang Bapa Biara mengirimku ke Nizhnyaya, tempat para ibu biara tinggal. Aku akan berkata kepada mereka: “Kamarnya hangat, bersih, makan malamnya lezat.” Lalu Ibu Varya akan berkata: “Kenapa kamu tidak bisa dipaksa ke sini dengan tongkat? Lebih baik tidur di atas tikar, tapi di dekat Bapa Biara.”

Bapa Pastor adalah sosok yang tak bisa digambarkan dengan kata-kata. Begini, saat beliau pulang setelah kebaktian, jika misalnya cuaca sedang sejuk, beliau akan berkata: “Vera, tolong berikan jaket tanpa lengan untuk kupakai di bahu,” – tetapi tidak pernah berkata: “Kenapa dingin?” Beliau sangat tegas terhadap diri sendiri, namun penuh belas kasih kepada sesama. Beliau tidak pernah mengeluh bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Namun suatu kali terjadi suatu kejadian, bahkan lucu. Saat itu malam hari di hari Rabu dan hari raya Malaikat Mikhael. Saya menyajikan makan malam untuknya: “Bapa, mau teh dengan susu?” – “Tidak, tanpa susu.” Saya pergi ke dapur, lalu berkata kepada Ibu Anastasia: “Ibu, Bapa meminta teh tanpa susu.” – “Tidak,” katanya, “ini, bawaikan yang dengan susu!” – “Tidak, Ibu, saya tidak akan membawakannya.” – “Bawakan, saya bilang!” Saya pun membawakannya. Bapa menatap saya, lalu berkata: “Saya meminta teh tanpa susu.” – “Bapa, Ibu Anastasia bilang, bawaikan saja dan sudah!”

Dia berdiri, mengambil cangkir berisi susu itu, membawanya ke dapur, lalu mendekati Ibu Anastasia dan menuangkannya ke wajahnya. Ibu Anastasia marah kepadaku: “Kamu, bodoh, kenapa membawa teh dengan susu?” “Ibu, kan Anda sendiri yang menuangkannya untuk saya!” – “Uh! Vera pasti akan bertengkar denganku, tapi dia tidak akan membawanya, sedangkan kamu malah membawanya! Nah, lihatlah, apa yang terjadi sekarang!”

Tapi semua itu, tentu saja, hanya permainan. Mereka berdua—Ibu dan Bapa—memiliki percakapan tersendiri yang tak kami pahami. Bapa kadang berkata: “Nastya, sekarang bukan waktunya,”—maksudnya soal kelakuan aneh. Dia memang bersikap aneh, tapi tentu saja tidak sepenuhnya seperti yang dia inginkan. Ibu juga menjalani kehidupan yang luar biasa.

Suatu kali dia sakit, sementara ibu saya sedang merayakan hari nama. Dan Ibu menghabiskan sepanjang hari membuat oladzi di rumah kami, tetapi menjelang akhir hari dia meminta antidor. Begitu besar pengendalian dirinya. Bapa juga makan sangat sedikit. Ibu Varya akan berkata: “Berpuasa tanpa berpuasa.” Mereka akan membawakannya makanan dari api unggun, seperti yang biasa dikatakan, tetapi dia hanya menelan tiga sendok: “Ambil kembali.” Atau, misalnya, hari pertama Puasa Agung. Biasanya pada hari pertama di sini tidak ada yang diberi makan. Setelah Kanon Agung, mereka diberi sepotong kecil prosfora. Namun di sini, Bapa Pastor memerintahkan agar kentang direbus pada pukul dua belas, dan pada pukul tiga, ketika kentang itu sudah dingin, dia akan memakan setengah kentang dan berkata: “Lihat, para pastor saya

sedang berpuasa (maksudnya rekan-rekan seimam), sedangkan saya tidak,” – dengan cara ini dia selalu merendahkan diri sendiri. “Aku kan sedang sakit,” katanya, “aku telah melanggar puasa.”

Dia sangat penuh kasih sayang. Misalnya, hari raya Santo Aleksander Nevsky jatuh pada tanggal 30 Agustus menurut kalender lama, dan saya berkata: “Bapa, saya akan pulang untuk menggali kentang.” – “Pergilah, pergilah, lagipula ibumu sedang menunggumu di sana.” Saya pun berangkat. Kami sedang menggali kentang di ladang, lalu hujan turun. Padahal, saya harus menyelesaikan semuanya dan berangkat ke gereja sebelum pukul lima untuk merayakan Hari Raya Penempatan Sabuk Bunda Maria yang Mahakudus. Saya merasa gelisah sekali. Sementara itu, Bapa Pastor sedang beristirahat, lalu berdiri, menyibak tirai kecil, dan berkata: “Hujan turun, tapi ada yang sedang menggali kentang. Vera, pergilah, telepon Maria, suruh dia jangan datang ke perayaan All-Night Vigil.” – “Tapi harus menelepon siapa? Mereka di ladang.” – “Kamu pergi saja, telepon.” Vera pun pergi menelepon ke rumah kami. Dan pada saat itu, kakak perempuanku membuka pintu—dia pulang ke rumah saat istirahat makan siang. Pintu terbuka dan—telepon berdering. Dia mengangkat telepon, dan Vera berkata: “Katakan pada ibu biarawati kamu, suruh dia jangan datang ke kebaktian malam, tinggal di rumah saja.” Dan saudari itu meninggalkan catatan di atas meja: “Tidak perlu datang ke ibadah malam.” Nah, tentu saja, ketika aku pulang dalam keadaan basah kuyup dan lelah, lalu membaca catatan itu, aku langsung menangis terisak-isak – betapa hebatnya Bapa Pastor itu! Bagaimana dia bisa tahu dan melihat seluruh jiwaku dengan jelas!

Begini ceritanya. Ayah berkata, “Natasha, pergilah ke rumah keluarga Obraztsov, suruh mereka menyembelih sapi itu.” Saat itu bulan Maret. Sapi itu sudah diberi makan sepanjang musim dingin, dan sekarang harus disembelih. Ibu berkata, “Ya Tuhan, sayang sekali!” Beberapa waktu berlalu, Ayah memanggil Natasha lagi: “Kamu sudah ke sana?”— “Sudah.”— “Pergilah sekarang ke rumah dan katakan agar mereka menyembelih sapi itu.” Natasha datang dan berkata: “Apa-apaan ini, kalian bercanda?” Ibu berkata: “Ya sudah, memang harus disembelih, tapi sayang sekali.”

Waktu berlalu lagi, sudah bulan April. Dan Bapa Gereja dengan nada tegas, bahkan kesal, berkata: “Sampai kapan mereka akan menyiksa ternak ini?” Natalya datang dan berkata: “Potonglah sekarang juga! Aku tidak akan pergi sebelum kalian menyembelihnya.” Sapi itu disembelih, dan ternyata ada paku berkarat di perutnya. Sapi itu menderita karenanya dan pasti akan mati juga, dan Bapa sudah tahu hal itu.

Ketika kami masih tinggal di Melkombinat pada tahun pertama, suatu hari di minggu pertama Puasa, sekitar jam satu siang, kami makan kisel dengan buah-buahan, dan inti apel tersangkut di tenggorokanku—tak bisa menghirup maupun menghembuskan napas. Kami pergi menemui Batyushka, tetapi dia sudah pergi berdoa dan baru pada pukul sembilan malam ibadah itu selesai. Kami pulang bersama Batyushka ke Nizhnyaya. Duduk untuk makan malam, aku tidak makan, bahkan tidak bisa menelan air liur. Batyushka bertanya kepada Natalya: “Apa yang kamu makan, dan kapan kamu makan?” Dia mematahkan sepotong roti dan memberikannya kepadaku: “Ini, makanlah.” Aku berpikir: “Bagaimana mungkin aku bisa makan?” Aku makan sepotong kecil—tidak apa-apa, lancar saja. Lalu aku makan lebih banyak—dan seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Aku diam saja. Dan ketika doa malam dibacakan, aku membungkuk di kaki Batyushka: “Batyushka, semoga Tuhan memberkati Anda! Seolah-olah tidak terjadi apa-apa.” Lalu dia berkata: “Nah, syukurlah kepada Tuhan.”

Suatu kali Bapa berkata kepadaku: “Kamu ingin tahu, bagaimana Yang Mulia menandatangani dokumen?” – lalu dia menyerahkan selembar kertas yang ditulis tangan oleh Ibu Agnia (aku mengenal tulisan tangannya). Dan di bagian atas, secara miring, ada catatan yang ditulis dengan pensil merah. “Ini,” katanya, “bacalah yang ditulis miring itu, dan jangan baca yang lain.” Dia menyerahkan kertas itu kepadaku dan keluar ke lorong kecil. Aku pun tak sabar ingin tahu—apa yang ditulis Ibu Agnia di sana, yang ditandatangani oleh Yang Mulia? Lalu aku berpikir: “Kau sungguh tak tahu malu, bagaimana bisa kau tidak malu? Bapa Kanonis kan sudah melarang membaca.” Aku meletakkan kertas itu di atas meja, lalu menjauh. Namun Bapa Kanonis tak kunjung kembali. Aku penasaran—lalu apa yang sebenarnya ditulis Ibu Agnia? Aku kembali mendekati meja dan lagi-lagi berkata: “Tidak, aku tidak akan melakukannya” – lalu menjauh. Begitulah, rasa penasaran itu mengganguku sebanyak tiga kali. Kemudian Bapa masuk, tersenyum: “Ya sudah, bacalah!” Dan di sana terdapat permohonan Ibu Agnia untuk menjalani upacara penahbisan biarawati. Tak lama kemudian, Bapa menahbiskan dia dengan jubah biarawati.

Tentu saja, sangat berat bagi kami untuk menghadapi wafatnya Bapa. Semua berduka, semua menangis. Dan setengah tahun kemudian, aku bermimpi sebuah mimpi yang takkan pernah terhapus dari ingatanku. Dalam mimpi itu, aku masuk ke gereja, dan Bapa sedang mengeluarkan partikel-partikel suci dari

altar, namun altar itu bukan milik kami, melainkan sempit. Aku berdiri di dekat pintu, tangan terlipat untuk berdoa, dan berbisik memanggil, “Bapa!” Dia berbalik, mendekatiku, lalu memberkati. Saya diam, tidak tahu harus berkata apa: jika berbicara banyak—mungkin beliau tidak punya waktu; jika berbicara sedikit—saya tidak tahu bagaimana merumuskannya agar bisa menyampaikan inti pembicaraan, jadi saya diam saja. Namun, beliau mendekat begitu dekat, lalu berkata: “Aku mendoakanmu!” Dan saya pun terbangun. Astaga, saya tidak tahu betapa gembiranya saya sampai berlari-lari! Bapa Pastor tampak begitu nyata, dan sekali lagi menghibur saya.

Dan setahun setelah kematian Bapa, Hari Kabar Sukacita bertepatan dengan Minggu Palem. Ibadahnya sangat rumit. Aku bertugas sebagai pembaca mazmur dan tidak tahu bagaimana cara menggabungkan kedua perayaan itu dengan benar. Bapa muncul dalam mimpiku dan menjelaskan semuanya dengan teratur: “Perhatikan baik-baik, perhatikan dengan saksama. Nanti akan dikatakan: ‘Ini untuk Vai, itu untuk hari raya (yaitu Hari Kabar Sukacita). Stikiri untuk hari raya, enam bait, dan Vai empat bait; Slava: Vai, dan ‘sekarang’: untuk hari raya.’ Lagi-lagi Bapa, seolah-olah masih hidup. Setelah semuanya dijelaskan, saya terbangun, mengingat semuanya, dan memimpin ibadah seperti itu.

Aku ingat, sebelum Bapa meninggal, kami menunggu Uskup Pitirim. Saat itu malam. Bapa duduk di selnya di dekat tungku. Vera sedang menyiapkan sesuatu, mengganti seprai, Olga Fedorovna sedang melepaskan kepong rambut Bapa, sedangkan aku menyeka telinganya. Suasana sunyi senyap... Dan Bapa duduk, menatap sudut suci... Sepertinya – apa pun yang ingin ditanyakan kepada Bapa bisa diajukan, tetapi semua orang seolah membeku. Keheningan itu dipecahkan oleh Bapa sendiri; beliau berkata: “Ketika aku meninggal, kalian akan mengenang bagaimana kalian merawatku...” Dan kini kenangan itu tetap menjadi penghiburan bagi kami seumur hidup. Bapa Pastor telah pergi. Tentu saja, di Mikhailovka keadaan kami tidak terlalu buruk; kami berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankannya, tetapi tentu saja tidak sama sekali seperti dulu, karena Bapa Pastor tidak ada lagi. Nah, para pendeta di sini, ngomong-ngomong, mengikuti jejak Bapa Pastor, ya, ya. Itulah sebabnya mereka semua berusaha.

Tatyana Artemovna Izyumova

Orang tua saya adalah pengungsi khusus yang diusir pada tahun 1931 dari Wilayah Volgograd. Ibu, ayah, dan ketiga anak mereka. Mereka dibawa ke padang rumput yang gersang, ke pemukiman ke-13 yang berjarak enam belas kilometer dari Temirtau. Ada dua puluh lima ribu orang di pemukiman itu dan semuanya menggali gubuk tanah di padang rumput. Menjelang musim dingin, mereka membangun semacam gudang dari ranting-ranting kering, dan sepuluh keluarga tinggal di gudang yang sama sekali tidak dipanaskan itu. Tidak ada jendela, atapnya nyaris tidak menutupi gudang, dan semua orang berbaring di ranjang kayu dalam keadaan hampir telanjang. Kadang-kadang, ayah pulang dari kerja, sementara ibu dan semua anak-anak terbaring tertutup salju. Ayah menyingkirkan salju dan bertanya: “Kalian masih hidup di sana?” – “Ya, masih hidup.” Dan tidak ada apa-apa untuk dimakan maupun diminum. Kakak tertua menemukan sepotong kayu bakar kecil di suatu tempat, membawanya kepada ayah, dan berkata: “Ayah, belah kayu bakar ini, panaskan teh untuk kami.” Pada saat itu, komandan datang, mencengkeram kerah ayah, dan menahannya selama tiga bulan karena sepotong kayu bakar itu.

Menjelang musim semi di pemukiman ke-13, hampir tidak ada orang yang tersisa, semuanya telah meninggal. Keluarga kami secara ajaib selamat – baik anak-anak maupun ibu. Kemudian mereka dipindahkan ke Tikhonovka, di sana ada gubuk-gubuk tanah liat dan kayu karagan yang terdiri dari lima ruangan. Dan di sinilah, pada tahun 1939, saya lahir. Namun pada tahun 1940, ibu terinjak-injak saat mengantri roti. Dia sedang hamil dan meninggal. Pada tahun 1941, kakak laki-laki tertua saya dibawa ke medan perang dan tewas. Sedangkan ayah bekerja di tambang selama perang, dua hingga tiga shift; itu adalah “front kedua,” di mana setiap hari orang-orang tewas di tambang. Dan setiap kali berangkat kerja, ayah berpamitan kepada saya: “Nah, sayangku, aku akan kembali—atau mungkin tidak kembali dari tambang—hanya Tuhan yang tahu.”

Begitulah kami tumbuh besar. Saya ingat, kami disebut “kulak.” Saya tidak mengerti arti kata itu dan bertanya kepada ayah: “Ayah, mengapa kami disebut ‘kulak’?” Lalu dia berkata: “Sayangku, kami disebut begitu karena ketika kami tinggal di Rusia, kami tidak sempat tidur di atas bantal; kami beristirahat di ladang dengan bertumpu pada kepala tangan. Karena kami bekerja keras, mengolah tanah, dan dengan jerih payah kami memberi makan Rusia.”

Pada tahun 1955, ketika aku sudah berusia enam belas tahun, aku berkenalan dengan Pastor Sevastian. Saat itu aku pertama kali datang ke gereja. Ibadah sedang berlangsung, dipimpin oleh Pastor Sevastian. Aku

berdiri diam-diam dan mendengarkan. Dan dalam jiwa remaja saya terjadi suatu kelahiran baru; saya terpesona oleh perasaan sukacita dan semangat yang tak terlukiskan. Kemudian saya mulai rajin ke gereja dan mengenal Pastor lebih dekat, dan Pastor mulai menarik saya ke dekatnya. Beliau begitu berwibawa, memiliki kebaikan hati yang luar biasa, dan sangat lembut. Beliau bersikap sangat sederhana dan ramah kepada orang-orang, menyambut semua orang dengan kehangatan hati, terutama jika seseorang datang menemuinya untuk pertama kalinya. Saya mulai terbiasa dengan nyanyian paduan suara. Bapa Pastor sangat menyukai nyanyian gaya Optina; kadang-kadang beliau sendiri naik ke kliros dan bernyanyi. Paduan suaranya terdiri dari para ibu dan gadis-gadis muda. Sebenarnya tidak ada biara di sini, tetapi semangat biara sangat terasa. Komunitasnya kecil, ada sepuluh atau dua belas biarawati, tetapi ada juga yang tersembunyi. Bapa sangat menyukai ibadah yang panjang. Di gereja kami, tidak ada bagian yang dihilangkan atau dipersingkat. Bapa berusaha menanamkan semangat Optina Pustyn di gereja ini, tempat ia telah mencurahkan banyak usaha, seperti yang ia katakan sendiri: “Aku telah menumpahkan banyak keringat di sini untuk mendirikan gereja ini.”

Ketika saya datang untuk pertama kalinya, Bapa berkata: “Di mana ibumu?” Saya menjawab: “Bapa, ibuku sudah meninggal, saya tidak mengingatnya.” – “Apakah upacara pemakamannya sudah dilakukan?” – “Belum.” – “Baiklah, mari kita lakukan upacara pemakaman untuk ibumu.” Dan Bapa langsung memimpin upacara pemakaman untuk ibuku.

Saya pernah mengalami kejadian seperti ini. Keponakan saya yang berusia delapan tahun, saat bermain dengan teman-temannya di jalan, terlibat perkelahian. Karena takut akan dimarahi di rumah, ia melarikan diri dari rumah bersama temannya. Mereka naik kereta api dan pergi ke arah Tashkent. Seluruh keluarga, tentu saja, sangat cemas. Dengan air mata yang mengalir deras, aku mendatangi Bapa, bersujud di kakinya, dan berkata, “Bapa, aku sedang mengalami kesedihan yang sangat mendalam! Keponakanku hilang dan sudah sebulan ini tidak ada kabar apa pun.” Lalu Bapakku mengusap kepalaku dan berkata: “Tenang saja, Tanya, insya Allah dia akan ditemukan.” Waktu berlalu dan datanglah telegram yang memberitahukan bahwa keponakanku ditahan di Alma-Ata. Lalu kakakku pergi ke sana dan menjemputnya. Dengan penuh sukacita, sebagai tanda terima kasih, aku membawa seikat besar anggur dan semangka besar untuk Bapa. Lalu Bapa membelai kepalaku dan berkata: “Nah, kan sudah kubilang padamu bahwa keponakanmu akan ditemukan, dan lihatlah, dia sudah ditemukan.” Itulah berkat doanya.

Beliau adalah sosok yang agung, seorang hamba Allah yang mulia, yang melakukan mukjizat-mukjizat besar, namun secara diam-diam, tersembunyi dari pandangan manusia. Bapa Rohani itu mengungkapkan kepekaannya dengan rendah hati. Ketika para gadis, anak-anak rohani-Nya, mengelilinginya, sambil memandang mereka semua, terkadang ia berkata, “Aku mengenal kalian lebih baik daripada kalian mengenal diri kalian sendiri.” Begitulah besarnya kepekaan batin yang dimilikinya. Kadang-kadang, kamu pergi ke pengakuan dosa dengan beban yang begitu berat, dengan rasa sakit batin, membawa begitu banyak kesedihan, begitu banyak kekhawatiran dan duka, tetapi setelah mengaku dosa dan berbicara dengan Bapa, kamu keluar seolah-olah terbang, semuanya telah tertinggal di belakang—begitulah rasanya. Bapa mampu menyembuhkan jiwa-jiwa manusia dengan kata-katanya, dengan sentuhannya. Beliau akan membelai kepala kita, atau mengucapkan kata-kata yang seketika melegakan jiwa, membawa kedamaian dan ketenangan. Namun, ketika seseorang bertentangan dengan kehendak Ilahi, atau ketika Bapa ingin mencegah seseorang dari suatu malapetaka, barulah beliau bersikap tegas. Beliau bisa saja menegur dengan tegas, tentu saja, lalu berkata: “Ah, aku semalaman tidak tidur, cemas memikirkanmu, berdoa kepada Tuhan.” Ia sangat merasakan segala penderitaan dengan mendalam; setiap kesedihan manusia terasa dekat baginya, seolah-olah itu kesedihannya sendiri. Ia berkata: “Aku sendiri tumbuh sebagai anak yatim, dan kesedihan sebagai anak yatim kurasakan sebagai milikku sendiri; kesedihan orang lain pun dekat di hatiku.”

Ada sebuah kejadian setelah wafatnya Bapa. Seorang wanita datang dari Novosibirsk. Namanya Nadezhda. Dia menderita kanker. Dia jatuh tersungkur di atas makam Bapa dan menangis dengan pilu. Kemudian dia berdoa sebisanya, memohon pertolongannya, dan saat pergi, dia mengambil tanah dari makam itu. Setibanya di rumah, ia menaruh tanah itu ke dalam wadah yang bersih, menuangkan air ke dalamnya, dan mulai meminum air tersebut. Secara bertahap, penyakitnya pun hilang, dan ia bersaksi tentang kesembuhannya.

Kebetulan, paduan suara gereja kami kehilangan konduktor, dan saya diminta untuk menjadi konduktor. Hal itu terjadi setelah Bapa meninggal dunia. Saya merasa sangat cemas, apakah saya mampu memimpin paduan suara itu, lalu saya berdoa kepada Bapa: “Bapa, apakah ini kehendak Tuhan? Apakah saya mampu melakukannya?” Saya berdoa dalam hati seperti itu, dan pada malam harinya saya bermimpi tentang

Bapa. Dia berada di Melkombinat, tempat favoritnya, pertapaannya. Di sana ada sebuah gubuk tanah kecil, dan saya membuka pintu, masuk, sementara Bapa sedang memimpin ibadah dengan jubah lengkap, membawa salib, dan mangkuk dupa di tangannya. Aku membuka pintu dan dengan pikiran apakah aku harus setuju memimpin paduan suara itu, aku bersujud di kaki Bapa dan berkata: “Bapa, berkatilah aku!” Lalu beliau memberkati aku dengan tanda salib besar. Saya mencium tangannya dan seketika itu juga terbangun serta merasakan kehangatan tangannya di telapak tangan saya. Saya menyadari bahwa ini adalah kehendak Tuhan. Saya menyetujuinya, mulai memimpin paduan suara, dan, puji Tuhan, saya masih memimpinnya hingga saat ini.

Anna Vasilievna Zaykova

Saya tinggal di Mordovia, orang tua saya telah meninggal, dan saya datang ke Bapa Yakub untuk upacara pemakaman mereka. Ada seorang Bapa Yakub yang sangat bijaksana di Barki. Saya datang untuk upacara pemakaman mereka, lalu dia berkata kepada saya: “Kamu akan pergi ke mana! Jalanannya begitu bagus! Siapa yang akan menemuimu! Sebuah tiang dari bumi hingga langit!” Dan saya pun berpikir dalam hati: “Apa maksudnya? Tiang dari bumi sampai ke langit akan menyambutku?” Nah, pada tahun 1959, putri saya pindah ke Temirtau dan menulis: “Ibu, datanglah, Ibu, datanglah!” Ibu menjual semua yang dimilikinya dan pindah ke sini. Namun, hati saya terasa berat – saya dulu sering bernyanyi di paduan suara desa. Nah, akhirnya aku datang ke sini dan langsung ke gereja. Saat berjalan, aku melihat Pastor Sevastian digiring oleh dua anak laki-laki. Orang-orang berkerumun di sekelilingnya, tapi dia langsung menghampiri aku dan memberkati aku di sini, di tengah gereja. Sejak saat itu aku mulai datang ke sini; sudah tiga puluh tahun aku datang ke sini dan betapa bahagianya! Kebahagiaan seperti ini tidak akan kamu temukan di tempat lain! Saat tiba di sini, saya tidak punya tempat tinggal, lalu saya—Tuhan, maafkan saya—mendekatinya: “Bapak Pastor, saya sudah menikah!” Saya menikah dengan seorang pria tua—saya tidak punya tempat tinggal. Dia berkata: “Sudah menikah? Kalau tidak mau menikah secara gerejawi – pergilah.” Aku pulang ke rumah, lalu berkata: “Kakek, aku pergi.” – “Bagaimana bisa pergi?” – “Kamu tidak mau menikah secara gerejawi, kan?” – “Aku akan menikah secara gerejawi!” Lalu langsung ke sini – untuk menikah secara gerejawi. Dan sejak saat itu, aku terus-menerus datang ke sini. Dan begitu aku tiba, Ibu Anastasia, dia bahkan tidak mengenaliku, tapi langsung memanggil: “Anna! – katanya, – kenapa kamu tidak berdoa untuk ibu baptisimu, Anastasia? Dia yang membawamu ke gereja saat kamu baru berusia tiga hari! Tapi kamu tidak berdoa untuknya! Dia sudah meninggal!” Aku pun tidak tahu bahwa ibu baptisku telah meninggal, dari mana aku tahu, dia kan di Rusia. Aku berdiri di sana, menatapnya dengan mata terbelalak – apa lagi yang akan dia katakan padaku? Dia memberikan prosfora: “Ini, makanlah bersama kakekmu!” Kakekku lalu langsung sakit, mungkin dia melihat kematiannya sudah dekat. Ya, para pertapa itu sungguh luar biasa...

Dan Bapa Yakub di Barki, dia sungguh luar biasa! Dia suci, orang-orang disembuhkan di makamnya. Suatu kali aku datang menemuinya, saat itu aku berusia delapan belas tahun, astaga, penuh dosa! Ya, aku memang tidak mengerti! Aku tinggal bersama nenekku dan ibuku. Nenekku tidak punya korek api. Aku mengambil telur dari sarang, tanpa meminta izin nenekku, ya, kupikir – ini bukan dosa, kan, mengambilnya dari sarang, lalu berlari ke toko, membeli korek api, dan membawanya untuk nenekku. Kemudian aku datang ke sana, menemui Bapa Yakub, dan dia berkata: “Kamu membeli korek api dengan telur itu!” Seolah-olah dia tahu dosa yang dilakukan seseorang, tak ada yang bisa disembunyikan darinya! Aku menatapnya, berpikir: “Kepada siapa dia bicara?” Tapi dia langsung berkata kepadaku: “Aku bicara kepadamu.” Lalu aku: “Eh! Bapa! Maafkan aku, itu aku yang melakukannya!” Dia melihat segala sesuatu di dunia ini seolah-olah melalui saringan!

Pastor Sevastian memang orang yang sangat baik hati, mencintai semua orang, baginya semua orang sama seperti anak-anaknya sendiri. Saat kami datang dari Temirtau, dia begitu ingin menyenangkan kami semua agar kami tidak marah. Seolah-olah kami datang sebagai orang-orang berharga, padahal kami hanyalah orang-orang berdosa!

Ya, aku juga pernah melihatnya sekali lagi: ada begitu banyak orang, dan Pastor berteriak dari sana: “Tetap di tempatmu, jangan masuk!” Ternyata ada seorang pria yang masuk dengan niat buruk dan ingin mendekatinya. Begitu Pastor mengangkat tangannya—pria itu langsung membeku di tempatnya, tak bisa bergerak ke mana pun. Semoga Kerajaan Allah menyertai Pastor Sevastian!

Dan tentang Ibu Agnia, bagaimana mungkin aku bisa melupakannya! Aku seharusnya menerima pensiun, tapi aku tak kunjung mendapatkannya. Aku datang menemuinya, ke rumah Ibu, duduk di ambang

pintu di sana dan tetap di sana. Semua orang berdesak-desakan mendekatinya, semua orang berdesak-desakan mendekatinya, lalu dia berkata: “Ayo kemari.” Dia mendudukkanku di dekat kakinya, memberkati: “Kamu akan menerima pensiunmu,” lalu bertanya: “Apakah kamu membuat ikon?” Sementara aku sedang memasukkan ikon-ikon ke dalam bingkai. – “Apakah kamu membuat ikon?” – “Ya,” kataku, “Ibu, aku membuatnya. Maaf, aku bahkan memotret ikon-ikon kecil (karena tidak ada gambar wajah di mana-mana) – aku bahkan memotretnya sendiri.” Dia berkata: “Kamu datang terlambat, kalau tidak, aku pasti sudah mengajari kamu cara melukis. Baiklah, semoga Tuhan menyertai,” – jika kamu melakukan sesuatu, maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh.

Sekarang di Temirtau sudah dibangun sebuah gereja; saya pergi ke Temirtau dan bernyanyi di sana sudah lima tahun, setiap hari. Dan Pastor Sevastian selalu ada di hati kami; kami datang ke sini dari Temirtau. Perjalanannya kini terasa menyenangkan, kami tidak pernah terlambat. Ibadah belum dimulai, pintunya belum dibuka – kami berangkat, dengan doa-doa Bapa, mengunjungi gereja Bapa. Di sini semuanya terasa seperti keluarga, di mana pun saya berada, tapi ke sini hati saya terasa sakit, seluruh jiwa saya ada di sini, mengerti, kan? Mengapa begitu? Jiwa saya terasa tertarik ke sini, tentu saja. Di sana saya berdiri di paduan suara, bernyanyi, tapi hati saya ada di sini.

Maria Vasilievna Andrievskaya

Kami diusir pada tahun 1931 dari wilayah Saratov. Kami dibawa ke Osakarovka dengan gerbong ternak, dan, seperti ternak, dilemparkan ke tanah. Saya masih ingat jelas, seolah-olah baru kemarin terjadi: hujan turun deras sekali, kami mengumpulkan air hujan dan meminumnya. Saat itu saya berusia lima tahun, kakak laki-laki saya dua tahun lebih tua, adik perempuan berusia tiga tahun, dan dua bayi lagi – total lima anak, ibu dan ayah, serta kakek dan nenek. Di Wilayah Saratov, kami bertani dan selalu pergi ke gereja. Lalu, dengan kereta barang, kami dibawa ke Osakarovka, ke padang rumput yang gersang, di mana selama dua hari kami tidak tidur, duduk di tanah di dekat ayah dan ibu, sambil memegang kaki mereka. Dua hari kemudian, orang-orang Kazakh datang dengan kereta kuda, menaikkan kami, dan membawa kami ke pemukiman ke-5. Saat dibawa, kami bertanya kepada ayah: “Ayah, Ayah, di mana rumah kita nanti?” Dia berkata: “Sebentar lagi, sebentar lagi, tunggu saja.” Kami dibawa ke pemukiman ke-5: “Di mana rumahnya? Di mana rumahnya?” Tapi di sana tidak ada apa-apa, hanya ada tiang dengan tulisan “Pemukiman ke-5” dan tentara berjaga agar kami tidak kabur. Kami diantar ke sungai Ishim, diturunkan lagi ke tanah, dan kami, anak-anak, menangis. Ayah pergi, memotong kayu, menggali lubang berbentuk persegi, memasang selimut sebagai gubuk, dan di lantai, di tanah dalam gubuk tanah itu kami tinggal sampai hari Pokrov. Dan pada hari Pokrov, salju turun setebal lima puluh sentimeter. Pagi harinya, kakakku bangun dan berkata, “Ibu, kakek kedinginan, dan aku juga ikut kedinginan.” Kami bergegas ke sana, tapi kakek sudah tak bernyawa.

Kami membangun barak-barak. Remaja dan orang dewasa mengangkut rumput di punggung mereka sejauh enam kilometer. Setelah Hari Pelindung Bunda Maria, kami ditempatkan di barak-barak itu—tanpa kaca maupun pintu. Ayah saat itu masih hidup; dia menuangkan air ke dalam palung, air itu membeku, dan es itu dia pasang sebagai pengganti kaca di jendela. Setiap barak dihuni oleh dua ratus orang. Pagi-pagi bangun tidur – di sana ada sepuluh orang yang sudah meninggal, di sana lima orang, dan kami harus mengeluarkan mayat-mayat itu. Hal ini tak bisa saya lupakan. Bersama kami tinggal suku Mordva – sebuah keluarga beranggotakan dua puluh orang, dan hanya dua orang dari mereka yang berhasil melarikan diri ke Rusia, sedangkan sisanya semuanya meninggal. Mereka membawa 18.000 orang ke pemukiman ke-5, dan menjelang musim semi hanya tersisa 5.000 orang. Pada tahun 1932, ayah kami meninggal, dan sebulan kemudian ibu melahirkan, sehingga tersisa enam anak dan nenek buta yang tinggal bersama kami. Bagaimana kami hidup? Dengan mengemis. Ibu melarang kami mencuri: “Tidak, Nak, kamu tidak akan pernah kenyang dengan milik orang lain. Lebih baik kamu pergi, ulurkan tanganmu.” Dan aku pun pergi. Ada yang memberi sesuatu, ada pula yang tidak memberi, malah mengusirku.

Kemudian, adik laki-laki kami yang baru lahir, adik perempuan bungsu, dan nenek kami meninggal. Sementara kami mulai tumbuh dewasa dan bergabung dengan brigade anak-anak untuk bekerja. Dan pada tahun 1937, ibu dipaksa untuk bergabung dengan koperasi pertanian, tetapi ibu tidak mau. Mereka berkata kepadanya: “Kau tahu siapa dirimu? Kau adalah seorang kulak.” Lalu ibu dijatuhi hukuman tiga tahun dan dikirim ke Timur Jauh. Kami, anak-anak, pun ditinggal sendirian. Kakak laki-laki berumur empat belas tahun, saya dua belas tahun, adik perempuan sepuluh tahun, dan adik laki-laki bungsu delapan tahun. Kami bekerja

di brigade anak-anak, mengemis, mengasuh anak-anak orang lain, dan menenun. Apa pun yang diberikan kepada kami, kami bawa pulang dan saling memberi makan. Begitulah kami hidup selama tiga tahun.

Kemudian ibu dibebaskan dan tak lama kemudian perang pun dimulai. Kakak laki-laki kami direkrut, dan tewas di medan perang. Begitulah kebahagiaan kami, begitulah hidup kami berlalu di tengah air mata, kemiskinan, dan kesedihan.

Pada tahun 1955, kami berkenalan dengan Pastor Sevastian. Dan beliau memberkati kami sekeluarga untuk pindah ke Mikhailovka. Ya... sejak saat itu kami seolah-olah hidup di surga. Dalam waktu satu tahun, atas restunya, rumah itu pun selesai dibangun. Dan sejak saat itu kami selalu berada di dekat Bapa Pastor, membawa segala kebutuhan dan kesedihan kami kepadanya: “Tidak apa-apa,” kata Bapa Pastor, “percayalah kepada Tuhan, Tuhan tidak akan meninggalkanmu.” Dan beliau selalu membantu kami dengan doa-doa suci-Nya, yang tentu saja tidak pantas kami terima sebagai orang berdosa.

Matrona Tikhonovna Frolova

Ketika pada tahun 1945 saya kembali dari medan perang ke kampung halaman, saya sangat ingin menata hidup saya. Karena itu, saya rajin bergaul dengan para pemuda untuk mencari pasangan. Saat itu saya bekerja sebagai perawat, dan suatu hari, ketika datang ke rumah seorang pasien untuk melakukan terapi cangkir vakum, saya melihat foto seorang pendeta di dindingnya, dikelilingi oleh banyak suster yang mengenakan kerudung putih. Dan saya adalah seorang yang beriman, selalu berdoa. “Siapa orang ini?” – tanya saya. “Itu,” jawab mereka, “Pastor Sevastian, tinggal di Karaganda.” Hati saya saat itu begitu sedih; setelah sekian lama bergaul, hati saya sudah dipenuhi rasa rindu, dan saya berpikir: “Ya Tuhan, betapa banyak kegagalan yang saya alami setelah pulang dari medan perang! Aku tak bisa menetap, padahal tahun-tahun terus berlalu.” “Ya, kamu,” kata mereka, “tuliskan surat kepadanya.” Aku menulis surat, dan Pastor itu mengundangku untuk datang ke Karaganda. Aku datang untuk waktu yang singkat dan mulai menceritakan kepada Pastor itu tentang semua kemalangan yang kualami setelah perang, lalu dia berkata: ‘Tuhan tidak menakdirkanmu untuk hidup berkeluarga dan kamu tidak akan menikah.’ Lalu aku berpikir: ‘Apa maksudnya? Dia menakdirkan semua orang, hanya aku saja yang tidak?’ Pendeta itu kembali berkata: ‘Kembalilah ke Rusia, selesaikan urusanmu di sana, lalu datanglah ke sini. Kamu mendapat berkat Tuhan untuk tinggal di Karaganda.’ Aku pun kembali ke Rusia, namun untuk waktu yang sangat lama aku tidak bisa berangkat dari Rusia ke Karaganda, karena dunia begitu mengikatku, seolah-olah dirantai. Bapa Rohani pun telah berdoa dengan sungguh-sungguh, tetapi baru setelah empat bulan aku bisa tiba di sana.

Saat dibaptis, nama saya adalah Matrona. Namun, ketika saya didaftarkan untuk bertugas di garis depan, dalam dokumen tertulis: Maria. Sejak itu, semua orang memanggil saya Maria. Lalu saya mengirim telegram kepada Bapa: “Silakan menjemput saya. Maria.” Lalu Bapa berkata kepada anggota keluarganya: “Ini, Matrona sedang dalam perjalanan ke sini, pergilah menjemputnya.” Dan Bapa pun menerima saya di rumahnya. Dia tidak pernah menerima orang lain seperti itu, karena dia sangat melindungi saya dari setan. Namun, saya tidak bisa menyesuaikan diri di Karaganda dan selalu ingin pergi dari sana. Aku mengemas koper dan berkata: “Aku harus pergi, aku tidak bisa tinggal di sini.” Lalu Bapa menempatkan koper itu di mobilnya dan membawaku kembali ke rumahnya. Dan sekali lagi aku tinggal bersama mereka. Sekitar setahun aku tinggal di sana, dan semua ibu-ibu jemaat yang ada di sekitar Bapa selalu tidak senang padaku, karena aku terlalu banyak bicara, dan mereka tidak menyukainya; mereka terbiasa hidup dalam keheningan dan tidak mengucapkan kata-kata yang tidak perlu. Sedangkan aku mengoceh apa saja, ampuni aku, Tuhan! Dan ketika Bapa Pendeta pulang dari kebaktian pada malam hari, mereka mengadukan saya kepadanya, tetapi Bapa Pendeta menenangkan mereka: “Para ibu, ada begitu banyak di antara kalian, dan saya bersabar terhadap kalian semua. Namun, kalian tidak mau bersabar terhadap Matron yang satu ini.” Begitulah ia terus menasihati mereka. Selama saya tinggal di sana, orang-orang selalu mengeluh tentang saya, karena saya memang berperilaku tidak pantas. Tetapi Bapa berkata: “Dia pernah di garis depan, dia telah banyak menderita, dan Tuhan melindunginya. Janganlah kalian membuatnya kesal, dia datang kepadaku, bukan kepada kalian.” Kemudian Bapa membelikan saya sebuah rumah kecil. Kadang-kadang, dia datang menemui saya, melihat kebun sayur itu, dan berkata: “Wah! Kebun sayur Matrona! Seperti hatinya, begitu pula kebunnya!” Padahal rumput di kebunku begitu tinggi, hampir setinggi pinggang. Dan Bapa Gereja berusaha keras untuk menasihati saya. Aku berlutut di hadapannya, menangis, dan hatiku terasa begitu pahit, karena setan sangat menggoda aku. Namun Bapa tidak menatapku, melainkan ke samping dan berkata: “Setan, setan, mengapa kau menyiksa jiwaku!”

Dulu saya seorang perawat, sering memasang cangkir vakum untuk Bapa, dan beliau berkata: “Matrona, kamu menyembuhkanmu, dan aku akan menyembuhkanmu.” Dan saya pun merasa semakin ringan.

Begitu banyak usaha yang beliau lakukan untuk kami; kami semua begitu berharga baginya. Dan sekarang, selama aku hidup, aku tidak pernah kekurangan apa pun. Aku tidak punya siapa-siapa, tidak ada suami, tidak ada anak, seumur hidupku aku hidup sendirian. Dan aku tidak pernah kekurangan apa pun, baik makanan, minuman, kayu bakar, maupun hal lain apa pun, seolah-olah ada yang menggendongku dengan sayapnya.

Lidia Vladimirovna Zhukova

Keluarga kami dibawa ke Karaganda secara gratis dari Wilayah Samara pada tahun 1931. Ada empat anak dan ibu serta ayah kami. Kami diangkut dengan kereta api, di gerbong barang. Awalnya kami dibawa ke Akmolinsk, di sana kami tinggal di gubuk-gubuk. Namun, saya tidak ingat hal itu; ibu saya yang menceritakannya kepada saya. Dan berapa lama kami tinggal di sana di gubuk-gubuk itu, saya juga tidak ingat. Saya bahkan tidak ingat bagaimana adik perempuan saya, Nadezhda yang masih balita berusia tiga tahun, meninggal. Saat itu saya akan menginjak usia lima tahun, dan masih ada dua saudara laki-laki yang lebih tua. Dari Akmolinsk, kami dibawa ke Kompaneysk, di padang rumput. Dan ketika saya berusia 11 tahun dan kami pindah ke Bolshaya Mikhailovka, entah mengapa saya berpikir bahwa desa Mikhailovskoye ini adalah desa Pushkin.

Kami semua selamat, berhasil melewati pengasingan ini, hanya bayi Nadezhda yang meninggal. Orang tua saya berkenalan dengan Bapa Sevastian. Saya ingat, ketika saya akan lulus sekolah dan pulang ke rumah setelah pelajaran selesai, air tumpah di seluruh ruangan. Sekarang saya baru mengerti bahwa di rumah kami sedang ada upacara pembaptisan, tetapi saat itu hal itu disembunyikan dari saya. Sedangkan saya sendiri pertama kali melihat Bapa Pastor pada tahun 1952, setelah lulus dari institut. Orang tua saya, atas restu Bapa Pastor, telah pindah ke Melkombinat, dan Bapa Pastor sering berkunjung ke sana, serta sering memimpin ibadah tengah hari atau malam di rumah kami. Orang-orang dari seluruh Melkombinat langsung berduyun-duyun datang, dan karena itu kami membangun rumah besar agar semua orang bisa muat. Dan Batyushka sangat mencintai kami semua. Saya ingat, suatu kali, setelah kami berdoa dan makan malam, semua orang sudah pulang, tetapi Batyushka tetap menginap di rumah kami. Sementara itu, Matrona, si perawat, tak kunjung mau pulang. Ya, setiap saat dia ingin melihat Bapa, mendengar suaranya. Dia selalu datang lebih dulu ke rumah kami dan pulang paling terakhir. Akhirnya, aku sudah menuangkan air ke baskom, lalu memberi isyarat padanya: “Pergilah!”, tapi dia tetap tidak mau pergi. Aku mendudukkan Bapa di tempat tidur, melepaskan sepatunya, lalu membawa air ke agar Bapa bisa mencuci kakinya. Nah, Bapa melihat—Matrona sedang mengintip—lalu berkata: “Lydia Vladimirovna, sudahlah, biarkan Matrona yang mencuci kaki yang satunya lagi!”

Pada usia tujuh puluh tahun, ayah saya menjadi diakon, kemudian imam, dan melayani di Gereja Mikhailovskaya bersama Bapa Pastor. Ibu dan ayah saya berkata: “Betapa baiknya kami diusir! Jika tidak diusir, kami tidak akan bertemu dengan Bapa Pastor seperti ini!” – begitulah cara mereka bersyukur kepada Tuhan.

Keluarga Samartsev

Vasili Ivanovich Samartsev

Kami tinggal di wilayah Orenburg. Orang tua kami adalah orang-orang yang sangat taat beragama. Pada tahun 1931, ayah kami diusir dari status kulak, dipenjara, sedangkan kami, enam anak dan ibu kami, pada bulan Mei tahun 1931 dibawa ke pemukiman ke-9 dekat Karaganda di padang rumput terbuka. Kakak tertua berusia 11 tahun, disusul oleh Genochka, saya berusia empat tahun, di bawah saya ada Ivan yang berusia tiga tahun, Yevgeny yang berusia dua tahun, dan yang termuda, Pavlik, masih bayi. Kami membawa selimut dan peti. Kami menggali lubang di tanah, meletakkan selimut di dasarnya, memecahkan peti, dan menempatkannya sebagai pengganti atap. Itulah rumah kami. Saat hujan atau salju turun, kami menutupi lubang itu dengan selimut. Dan begitulah, kami berenam, seperti anak-anak ayam yang berkerumun di dekat induknya.

Kemudian mereka mulai membangun rumah-rumah dari tanah liat, dan semua orang dipaksa untuk mengaduk tanah liat. Pengawas berkuda dan memaksa orang-orang ke dalam lumpur dengan cambuk. Kami

memotong rumput, memotong segala macam tumbuhan dan semak-semak—kami harus membangun barak sebelum musim dingin tiba agar kami tidak mati kedinginan. Begitulah permukiman Tikhonovka di tambang ke-2 terbentuk. Bagi kami, anak-anak, jatah makanan yang diberikan sangat sedikit. Ada sungai kecil di sana, tapi sering mengering, sehingga airnya tidak cukup. Dan akhirnya, menjelang musim dingin, kami telah mendirikan dinding, membuat jendela, pintu, dan dua tungku per barak. Di setiap barak terdapat dua puluh keluarga, dan semua orang tidur di ranjang susun selama musim dingin. Satu keluarga tidur di sini, yang lain di sana—hanya ada ranjang susun yang berjejer rapat dengan lorong kecil di antaranya.

Musim dingin pada tahun 1932 sangatlah keras, dan saya menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana seluruh keluarga terbaring tak bernyawa. Orang-orang meninggal karena kelaparan, kedinginan, dan berbagai penyakit – disentri merebak, diare, tidak ada obat untuk mengobati, dan roti sangat sedikit – kelaparan. Orang-orang dari Orenburg dan Siberia – mereka lebih kuat. Sedangkan mereka yang berasal dari daerah subur – Tambov, Voronezh, Penza – lebih lemah, dan keluarga-keluarga mereka pun punah satu per satu. Bagaimana cara menguburkannya? Mereka menggali lubang selebar tiga meter, mayat-mayat keluarga dikeluarkan dari barak, dilemparkan ke gerobak, dibawa, lalu dibuang ke dalam lubang seperti kayu bakar. Dan dalam satu minggu di musim dingin itu, saudara-saudara kami, Pavel, Ivan, dan Evgeny, meninggal. Adapun bagaimana Genochka meninggal, kami bahkan tidak mendengarnya. Kami memanggilnya untuk makan, tetapi Genochka sudah meninggal. Untuk anak-anak, dibuatlah peti-peti kecil, sedangkan Pavlik yang masih bayi dibungkus dengan kain, diletakkan di dalam pipa besi, kuburannya digali, dan dimakamkan. Begitulah keadaannya. Dua tahun kemudian, hanya tersisa lima ribu orang di Tikhonovka. Dua puluh ribu orang dimakamkan di sana, di dekat Stara Tikhonovka. Yang selamat hanyalah kami berdua, saudara laki-laki, dan ibu.

Pada tahun 1933, ayah kami datang, dan tak lama kemudian ibu meninggal karena kelaparan. Para pemukim khusus yang beragama berkumpul berkelompok untuk berdoa. Dan ketika biarawati Marfa dan Maria dibebaskan dari Dolinka dan menetap di Tikhonovka, mereka menceritakan bahwa Bapa Sevastian, seorang pertapa dari Optina, akan segera dibebaskan dari Dolinka. Dan kami pun menantinkannya.

Sebelum perang, roti diperoleh dengan menggunakan kartu rations. Di Tikhonovka antreannya sangat panjang, dan saya pergi ke kota untuk membeli roti. Dan Bapa Pastor, setelah dibebaskan dan menetap di Mikhailovka, juga pergi sendiri untuk membeli roti. Saya sangat ingin bertemu dengannya di kota dan akhirnya saya bertemu dengannya, lalu menghampirinya dan menyapanya. Betapa bahagianya saya ketika beliau mengajak saya ke rumahnya di Jalan Nizhnyaya. Sejak saat itulah persahabatan kami dimulai.

Nina Petrovna Samartseva

Saya mengalami persalinan yang sulit, setelah itu saya terserang flu dan mengalami peradangan. Dari rumah sakit bersalin, saya dipulangkan dalam kondisi yang dianggap tak ada harapan, untuk pulang ke rumah dan menunggu kematian. Lalu, Pastor mulai sering mengunjungi saya. Setiap kali datang, dia berkata: “Ini, aku bawakan buah-buahan untukmu, ini aku bawakan ikan untukmu.” Saat itu sedang masa Prapaskah, namun dia membawakan saya ikan sazan: “Masak ikan sazan ini!” Padahal saya tidak makan apa-apa, sudah sekarat. Dokter dari rumah sakit datang dan berkata: “Untuk apa mengobatinya? Tidak ada yang bisa menolongnya lagi.” Para dokter kami—Olga Fedorovna, Taisiya Grigorievna—datang dan memberi saya suntikan dua kali sehari. Bapa Pastor sangat mengasihani saya: “Laki-laki,” kata Bapa, “dia lebih kuat, sedangkan perempuan—dia tak berdaya.” Di keluarga kami, anak laki-laki lahir lebih dulu, baru kemudian anak perempuan. “Bapa,” katakanlah kami, “kami punya anak perempuan!” “Ya, anak perempuan!” kata Bapa, “aku suka anak perempuan!”

Dia akan duduk sebentar di samping tempat tidurku, lalu mengobrol. Kepalanya sedikit miring ke samping, bergoyang-goyang. Dan begitu seterusnya, hari demi hari selama sebulan, Batyushka datang menemuiku, dan menjelang musim semi, berkat doanya, aku pun sembuh.

Valentina Sergeevna Popova

Kami bekerja di pabrik kue Karaganda. Pabrik itu milik komunis, semua pekerja tergabung dalam serikat pekerja, sedangkan kami tidak bergabung dengan serikat pekerja. Di pabrik, kami dipandang rendah karena kami orang beriman. Namun, kami menyukai pekerjaan kami dan melakukannya dengan baik. Suatu hari, tim televisi datang untuk merekam acara tentang pekerja teladan. Mereka ingin merekam kami, tetapi atasan melarangnya, sambil berkata: “Tidak boleh, mereka orang beriman.” Tentu saja, kami kemudian

dimarahi berlama-lama, dan mereka menertawakan kami: “Kalian rugi besar, kalian masih muda tapi percaya pada Tuhan!” Kami menemui Bapa Sevastian, menceritakan hal itu kepadanya, dan dia menghibur kami dengan begitu baik; tidak ada seorang ibu pun yang bisa menghibur seperti Bapa Sevastian. “Tidak apa-apa,” katanya, “kalian bisa bersabar sebentar. Kalian akan mendapatkan kepercayaan, mereka akan mempercayakan kunci kepada kalian dan menunjuk kalian sebagai penjaga gudang.”

Tentu saja, di tempat kerja kami dipaksa bekerja keras; di musim dingin, kami diusir dari bengkel untuk bekerja di luar ruangan di proyek konstruksi. Kami membongkar gerbong berisi batu bara dan memuatnya ke truk, serta melakukan apa pun yang diperlukan. Kemudian kami menjadi akrab dengan direktur dan insinyur utama, Ivan Semenovich. Ivan Semenovich datang mengunjungi kami, melihat bahwa kami sedang berpuasa, dan dia menyukainya. Dia menanyai kami tentang puasa, tentang hari raya Kristen, dan berkata: “Betapa baiknya kalian hidup! Aku pun ingin hidup seperti itu.” Lalu mereka menunjuk kami sebagai penjaga gudang, mempercayakan kunci kepada kami, dan direktur pun mempercayakan apartemennya kepada kami saat dia pergi.

Biarawati Nina (Korshunova)

Ketika kami bekerja di luar ruangan di bagian konstruksi, kesehatan saya terganggu. Bapa Pastor tidak lagi mengizinkan saya untuk bekerja di luar. Selama setengah tahun saya cuti sakit. Kemudian Bapa Pastor berkata: “Kamu harus bekerja di gereja.” Dan saya diberi status cacat kelompok kedua. Saya mulai bekerja di gereja dan masih bekerja sampai hari ini.

Suatu hari, muncul benjolan besar di lengan saya. Dan di tempat kami, setiap kali ada kesedihan atau kesulitan, kami semua berlari menemui Bapa. Maka saya datang kepadanya dan berkata, “Bapa, ada benjolan di lengan saya yang terus membesar.” Ibu berkata: “Harus dioperasi.” Tapi Bapa Pastor menatap ke jendela, mengusap tanganku dengan tangannya, dan berkata: “Ya, benjolan yang besar. Tapi tidak, tidak perlu dioperasi.” Dan entah bagaimana benjolan itu menghilang, entah saat itu juga atau kemudian, aku pun tidak tahu, tapi ketika aku sampai di rumah, benjolan di tanganku sudah tidak ada lagi.

Ketika kami masih berusia sekitar 15–16 tahun, kami membeli tiket bioskop, tentu saja tanpa meminta restu Bapa. Namun, Bapa sudah menduga hal itu dan membawa kami bersamanya ke Melkombinat. Di sana, ia mampir ke rumah beberapa orang, duduk sebentar, berjalan-jalan di kebun, lalu ke rumah orang lain. “Nah, kita,” katanya, “tidak terburu-buru.” Sedangkan kami, tentu saja, terburu-buru, tapi diam saja. Ibu Varya ikut bersama kami, dia berkata: “Wah, anak-anak perempuan ini terburu-buru sekali.” Ayah tersenyum dan terus berjalan, mengulur waktu. Sudah pukul tujuh, sudah pukul delapan... dan Bapa berkata: “Nah, sekarang sudah bisa pulang.” Jadi, kami pun tidak jadi menonton film. Itulah masa muda.

Suatu hari menjelang Natal, Bapa Rohani memberkati saya dan saudara perempuan saya untuk mengecat putih kamar Pastor Petrus. Kami datang pagi-pagi, dan sebelum mulai bekerja, kami ingin meminta berkat dari Bapa Rohani, tetapi pengurus biara berkata, “Bapa Rohani sedang sangat sakit, tidak boleh.” Kami kecewa, lalu pergi bekerja. Setelah selesai mengecat, kami bersiap pulang dan sekali lagi ingin meminta berkat dari Bapa, tetapi pengurus biara itu kembali berkata: “Bapa sedang sakit, tidak boleh menemuinya.” Saat itu sudah larut, di luar sudah gelap. Kami melewati jendela kamar Bapa, dan lampu di kamarnya menyala, serta tirai jendelanya terbuka. Kami melihat Bapa Rohani sedang duduk di selnya, dan di dekat kakinya ada Pastor Anatoly Prosvirnik (saat itu dia masih kuliah di Akademi dan datang mengunjungi Bapa Rohani selama liburan Natal). Aku berkata kepada saudariku: “Wah, Bapa Rohani sedang duduk, tapi Vera tidak mengizinkan kita meminta berkat.” Yah, pikirku, aku akan memintanya dari jauh saja. Lalu kami lewat di depan jendela dan aku berkata: “Bapa, berkatilah kami!” Adikku berkata: “Kenapa kamu mengintip dari jendela? Itu tidak baik, Bapa akan marah.” “Ah, dia,” jawabku, “tidak akan memikirkan kami, dia akan mengira itu Glafira yang sedang berlari-lari di sini.” Lalu kami pulang.

Keesokan harinya, kami datang ke gereja. Bapa Pastor sedang memimpin misa penghiburan, dan Glafira berdiri di sampingnya. Saya meminta berkat dari Bapa Pastor, lalu beliau menahan tangan saya dan berkata kepada Glafira, “Kenapa kamu mengintip dari jendela?” Astaga! Glafira pun menangis, dia tidak mengerti apa-apa. Aku pun mendatangi Ibu Anastasia (Di tempat kami, jika tidak bisa mendekati Pastor, orang-orang pergi menemui Ibu Anastasia; dia akan menyelesaikan semuanya). “Ibu,” kataku, “begini ceritanya, Glafira tidak mengerti apa-apa dan menangis. Haruskah aku menjelaskannya kepadanya?” “Tidak perlu,” kata Ibu Anastasia, “jangan katakan apa-apa, semuanya akan baik-baik saja.”

Bapa ingin agar kami, empat saudara perempuan kandung, tinggal bersama di Karaganda dan berkata: “Aku akan membelikan kalian rumah, dan kalian akan tinggal di sana.” Namun, Evgenia, salah satu saudara perempuan yang tinggal bersama orang tua di Zhaltyr, wilayah Tselinograd, menulis kepadaku dalam surat bahwa dia berencana menikah. Lalu aku memberitahu Ayah bahwa Zhenya akan menikah, dan dia bertanya: “Siapa lagi yang ada di sana?” Aku menjawab: “Kakak laki-laki.” – “Di mana dia bekerja?” – “Di kepolisian.” – “Nah, dia akan membantu.” Sementara aku berpikir: “Bagaimana kakak bisa membantu?” Lalu kakakku pergi ke Zhaltyr dan mulai memarahi orang tuanya: “Apa yang kalian pikirkan? Dia baru berusia delapan belas tahun, tapi kalian mau menikahnya! Aku tidak mengizinkannya! Aku akan membawanya tinggal bersamaku, aku akan mendidiknya, dia akan menjadi dokter!” Pernikahan itu dibatalkan, dan kakakku membawa Zhenya ke Karaganda. Kemudian kakakku, tentu saja, sangat menyesal: “Sia-sia aku membawanya ke sini, di sana setidaknya dia sudah menikah, tapi di sini dia malah mulai pergi ke gereja.” Sedangkan adik perempuanku tetap tinggal bersama kami di rumah Batyushka.

Kadang-kadang Batyushka menginap di rumah kami. “Siapa yang mau mengikat kuncir rambut Batyushka?” Tidak mungkin menggambarkan betapa bahagianya kami saat itu! Ibu Varvara akan berkata: “Anak-anak perempuan! Ada sepotong kecil Tuhan dalam diri Batyushka, dan Tuhan sendiri begitu manis!” Saat menyisir rambutnya, rambut-rambut halus itu akan terkumpul. Sampai sekarang pun saya masih menyimpan rambut-rambut Bapa itu.

Ketika Batyushka sudah sangat lemah, dan dia digendong ke gereja, Vera, pelayan pribadinya, tidak mengizinkan siapa pun mendekatinya. Namun, saya sangat ingin berada di dekat Batyushka. Lalu, ketika Petya dan Shurik sedang menggendongnya keluar dari gereja, Batyushka berkata kepada saya: “Ayo, mari kita pergi, aku akan membawamu melewati berbagai cobaan.” Aku berpikir: “Bagaimana bisa begitu?”—lalu aku mengikuti mereka, dan Bapa berkata: “Masuklah, masuklah.” Aku masuk, Bapa membuat tanda salib, dan kami semua membuat tanda salib, lalu aku melihat dia tersenyum, mendekati meja, dan memberiku jeruk serta apel sambil berkata: “Ayo, pergilah!” Tapi aku takut pergi, karena Vera sangat tegas. Aku ingin keluar lewat pintu lain, tapi pintunya sudah terkunci dengan kait, jadi terpaksa aku harus pergi ke ruang depan. Di sana, Vera langsung menerjangku dan mulai memarahiku habis-habisan. Dia memukul dan menampar: “Bagaimana bisa kamu begitu? Bapa sedang sakit, tapi kamu malah masuk ke sini?!” Di situ Petya pun membelaku, dan ibunya berlari datang, lalu bertengkar dengannya: “Apa yang kamu lakukan?” Lalu ayah berlari mendekat: “Kamu nakal, apa yang kamu lakukan? Bapa Gereja sendiri yang memberkatinya!” Begitulah “penderitaan” yang kualami sampai akhirnya sampai di pintu. Sementara itu, Bapa Gereja tersenyum: “Ayo, pergilah!”

Ketika Bapa Paroki sakit, kami tidak pulang untuk menginap, melainkan tidur di pondok penjaga di atas ranjang kayu. Kami takut Bapa Paroki akan meninggal, sementara kami tidak ada di sana saat beliau wafat. Dan pada hari Radonitsa pukul 4.45, aku bermimpi: Bapa Paroki berdiri di ruang doa, memberikan lilin kepada pembantunya, Vera, dan berkata: “Ini, bagikan lilin ini kepada semua orang,” – lalu beliau sendiri menyalakan lilin itu. Aku terbangun dan berkata: “Tanya, Bapa telah meninggal.” Baru saja aku mengatakannya – tiba-tiba ada yang mengetuk pintu: “Bapa sedang sakit!” Mereka tidak mengatakan “telah meninggal,” melainkan “beliau sedang sakit.” Kami berlari ke sel, Batyushka masih terbaring dengan tubuh terbuka, mengenakan epitrahkil. Uskup berdiri di depan, Vera, Olga Fedorovna, Glafira, semuanya berdiri dengan kepala tertunduk – Batyushka telah meninggal. Dan Batyushka sendiri yang pertama kali mengabarkan hal itu.

Taisiya Grigorievna Fomina

Ilarion Vasilievich Fomin adalah kakek kandung saya. Dan Bapa Pastor juga merupakan kakek bagi saya. Kakek Ilarion menjadi duda pada usia empat puluh tujuh tahun. Yang tersisa adalah anak-anaknya yang berusia empat, tujuh tahun, dan yang lebih tua. Putrinya, Maria, yang merupakan ibu baptis saya, saat itu berusia sembilan belas tahun, mengambil alih seluruh beban—ia membesarkan semua anak-anak itu dan membantu kakek bertahan hidup. Keluarga kami tiba di Karaganda pada 1 Agustus 1955 atas restu Bapa Suci. Kami menetap di Melkombinat. Kakek Ilarion adalah orang awam, tetapi sangat beriman. Ia selalu berdoa dan membaca kitab-kitab rohani. Sejak muda, ia tidak pernah mencukur jenggotnya hingga akhir hayatnya. Ia juga sangat menghormati Bapa Pastor; hubungan mereka selalu harmonis. Saya selalu berada di samping kakek. Ketika ia meninggal, Bapa Pastor yang memimpin upacara pemakamannya.

Pastor memiliki kebijaksanaan rohani, kasih kepada anak-anak yatim dan janda-janda; ia selalu berusaha membantu mereka, setidaknya dengan sepotong roti. Namun, terkadang Pastor bisa sangat tegas.

Meskipun saya adalah kerabatnya, saya merasa takut di hadapan Bapa, dan tidak bisa bersikap bebas atau santai di dekatnya. Suatu kali, ketika Bapa sudah lemah, saya mengantarnya dari jalan ke selnya. Ketika masuk ke sel, tidak ada pelayan sel di sana untuk membantunya melepas pakaian. Lalu saya memutuskan – sekarang saya sendiri yang akan membantu Bapa. Dia berbalik dan berkata: “Apa yang kamu pikirkan, aku tidak bisa melayani diriku sendiri?” Saya tetap berdiri di tempat. Sementara dia sendiri yang melepas pakaiannya dan menggantungkannya. “Aku masih bisa sendiri,” katanya, “dan aku membantu orang lain.” Begitulah cara dia menempatkan saya pada tempatnya.

Banyak sekali orang yang datang ke Mikhailovka menemui Bapa, dan para suster menyambut serta melayani mereka semua. Awalnya saya menganggap hal itu sebagai kewajiban, sampai saya menyadari betapa orang asing terkadang membebani, betapa sulitnya menanggung semua itu, memikul segala kelemahan mereka, dan merawat mereka. Keramahan para suster patut diacungi jempol. Mereka adalah orang-orang rohani dan hidup secara rohani.

Ketika Bapa Suci wafat, Uskup Yosef tidak datang ke pemakaman. Namun, di sinilah letak kebijaksanaannya: Uskup Pitirim yang datang, dan Uskup Yosef mengetahui hal itu. Uskup Pitirim adalah anak rohani Bapa, dan selain itu ia telah diberkati oleh Patriark untuk memimpin upacara pemakaman. Uskup Pitirim adalah uskup, sedangkan Uskup Yosef adalah uskup agung. Dan agar tidak menimbulkan ketegangan, Uskup Yosef tidak datang.

Setelah kematian Bapa, tidak ada perselisihan di antara kami. Jika memang ada konflik, itu hanyalah hal-hal sepele. Tuhan melindungi kami. Adapun anak-anak rohani Bapa yang tidak mendengarkannya—hal itu pernah terjadi, sedang terjadi, dan akan terus terjadi. Itulah sifat manusia. Kami senang ketika orang memuji kami, tetapi ketika ada yang menentang kami, kami tidak menyukainya. Nah, kami kemudian meminta maaf.

Antonina Ivanova

Saya bekerja di tambang selama 10 tahun. Namun, ketika berdasarkan keputusan pemerintah semua perempuan ditarik keluar dari tambang, saya pun kehilangan pekerjaan. Lalu Bapa mengirim orang menjemput saya, dan saya pun datang. “Lihatlah,” katanya, “ada seorang perempuan di sana? Dia memiliki anak laki-laki yang sakit. Kamu akan menemaninya dan merawat anak itu.”

Keesokan harinya saya pergi ke rumah sakit menemui anak laki-laki itu. Usianya hampir tujuh tahun. Dia tampan, sopan, tetapi tidak bisa berjalan, lumpuh. Aku menginap di rumah sakit menemaninya, memberinya makan, dan membawanya jalan-jalan. Kemudian anak laki-laki itu dipulangkan ke rumah, dianggap tidak ada harapan. Pastor Sevastian langsung meramalkan bahwa Volodya tidak akan hidup lama, dan secara bertahap mempersiapkan orang tuanya untuk hal itu. Namun, orang tuanya tidak bisa menerima kenyataan itu; dia adalah anak tunggal mereka. Orang tuanya siap melakukan apa saja, mereka mencoba segala cara – mengundang banyak dokter, bahkan membawa seorang tabib Tionghoa – yang menusuk tulang belakangnya dengan jarum dan melakukan terapi pembakaran, peramal pun datang ke rumah, tetapi anak itu tidak kunjung membaik.

Sebelum anak itu sakit, ayahnya sering mabuk, dan setiap kali mabuk, dia menjadi kasar dan mengumpat. Lalu, ia bertengkar dengan tetangganya di halaman, di hadapan anak itu; salah satu dari mereka mengambil kapak untuk menyerang yang lain, dan anak laki-laki berusia enam tahun itu, karena ketakutan, memanjat pagar setinggi dua meter dan tidak bisa turun lagi; ia pun diturunkan dari sana. Segera setelah itu, ia lumpuh, kemudian buta, dan kehilangan kemampuan berbicara. Ibunya pergi menemui Bapa Pastor, menangis, dan Bapa Pastor menghiburnya. Anak laki-laki itu sakit selama tujuh bulan. Bapa Pastor sering datang, memberinya Komuni, dan berkata bahwa anak laki-laki ini seperti seorang martir. Dan ketika Volodya meninggal, Bapa Pastor mengirim Ibu Anastasia bersama para ibu gereja lainnya ke rumah mereka. Para ibu gereja membasuh jenazah anak itu, berdoa, dan mempersiapkan segala sesuatunya untuk pemakaman. Ibu Anastasia duduk termenung, lalu berkata: “Zhenya tidak ada (dia adalah ayah anak itu). Ayo, Petya, Kolya, cepat periksa gudang-gudang, kalau tidak, sebentar lagi peti mati sudah siap.” Dan di gudang yang paling jauh, mereka menemukan Zhenya—dia sudah mulai memasang tali gantung di lehernya. Dan begitulah Ibu Anastasia menyelamatkannya. Dia juga seorang wanita yang luar biasa, dan Pastor sengaja mengirimnya. Dan sampai anak laki-laki itu dimakamkan, Ibu Anastasia tidak pergi ke mana pun.

Valentina Petrovna Panova

Keluarga kami tinggal di Tselinograd ketika kami mendengar di gereja setempat bahwa di Karaganda ada seorang Bapa Suci yang luar biasa. Dan pada musim dingin tahun 1955, kami bersama orang tua pergi ke Karaganda untuk menemui Bapa Suci itu. Saat itu saya duduk di kelas sembilan. Kami tiba di sana, melakukan pengakuan dosa, menerima Komuni Kudus, melihat Bapa Suci itu, lalu pulang. Dan Bapa Suci itu benar-benar meninggalkan kesan yang luar biasa. Meskipun secara fisik dia tampak seperti orang biasa, tetapi ketika saya mendekatinya untuk menerima berkat, hati saya berdebar kencang karena rasa takjub yang memenuhi diri saya. Saya terkejut oleh perasaan itu.

Pada tahun 1956, saya lulus sekolah dan, karena memiliki kecenderungan pada seni lukis, memutuskan untuk pergi ke Moskow dan mendaftar di Sekolah Stroganov. Pada saat itu, seorang kerabat kami datang dari Bapa Sevastian dan mengatakan bahwa Bapa tidak memberkati saya untuk mendaftar di sekolah tersebut. Namun, tiket saya sudah dibeli, jadi saya berangkat dan akhirnya tidak diterima. Kemudian ayah membawa saya ke Karaganda. Bapa memberi restu agar saya tinggal dan berkata: “Kamu akan tinggal bersama Ibu Agnia dan membantunya.” Saya tinggal bersama Ibu Agnia selama empat tahun. Ibu Agnia juga adalah sosok yang luar biasa. Kami sangat menghormatinya, dan apa pun yang beliau katakan, kami terima tanpa ragu. Orang-orang terus berdatangan menemui beliau—dari pagi hingga malam, dan kami memberi makan semua orang, saya bahkan tidak tahu dari mana sumbernya. Keramahan Ibu sungguh luar biasa. Yang satu pergi – yang lain datang, kami harus menyiapkan hidangan di meja lagi. Di sela-sela menerima tamu, Ibu melukis ikon. Kadang-kadang aku berkata, “Ibu, kapan Anda akan bekerja? Aku akan menutup gerbang!” “Bagaimana mungkin?” jawab Ibu, “Orang-orang datang, yang utama adalah menerima mereka.” Kasih sayang kepada sesama ia utamakan di atas segalanya, dan ia bisa meninggalkan segalanya hanya karena kedatangan seorang anak kecil. Orang-orang datang kepadanya dari kota-kota lain, tepatnya kepadanya, kepada Ibu, karena mereka merasakan kehangatan, keramahan, dan kebbaikannya. Dan ia memperlakukan semua orang hanya dengan kelembutan, hanya dengan kasih sayang. Seseorang tidak mungkin memiliki kehangatan dan kebaikan sebanyak itu hanya dari dirinya sendiri. Itu berasal dari atas, kebaikan yang bersifat spiritual. Ketika ibu meninggal, orang-orang menangis: “Ibu yang merawat kami telah meninggal. Kepada siapa lagi kami akan datang sekarang, siapa yang akan menerima kami kapan saja?” Sedangkan ibu sangat memanjakan saya. Dia tidak menuntut apa pun dari saya, hanya memberi makan yang lezat. Saat pulang kerja, ibu akan bertanya: “Kamu lapar?” – “Tidak, Bu, kami baru saja makan.” – “Tidak, kamu lapar, aku akan masak sesuatu untukmu.” Dan dia, meski sedang sakit, sambil bersandar pada meja kecil, akan berjalan ke kompor dan memanggang pancake yang luar biasa lezat untukku.

Aku tidak bisa menceritakan hal yang istimewa tentang ibu. Menurutku, setiap hari saat itu terasa istimewa. Sepertinya semuanya biasa saja, tapi itu adalah pengorbanan sehari-hari. Dari pagi hingga malam, pintu rumah kami tidak pernah tertutup. Kadang-kadang anak-anak laki-laki kami datang – Petya, Alyosha, dan ibu menyambut mereka dengan penuh penghormatan. Kami melihat dan berpikir: “Mungkin mereka akan menjadi imam, karena Ibu menyambut mereka seperti itu.” Saya ingat Pastor Alexander datang saat masih remaja, dan Ibu memperlakukannya dengan sangat hormat, hanya saja tidak sampai meminta berkat darinya. Dia memang tidak pernah berpikir untuk menjadi imam, tetapi semuanya berjalan sesuai dengan jalan yang telah ditentukan.

Ibu Anastasia—dia lebih tegas; dia bahkan bisa berbicara dengan blak-blakan langsung ke mata. Tatapannya begitu tajam, seolah-olah dia bisa melihat segala sesuatu di dalam dirimu dengan jelas. Aku sedikit takut padanya, meskipun dia juga sangat baik hati. Dia suka menjamu semua orang dengan kvass buatan sendiri. Kadang-kadang, saat datang ke gereja, Ibu Anastasia sudah menunggu di jalan: “Mau dijamu kvass?” – “Ya, silakan, Ibu.”

Kami juga menghormati Ibu Anastasia. Namun, terkadang dia mengatakan hal-hal yang membuat kami agak sulit mempercayainya. Dia berkata bahwa Bapa Pastor akan dimuliakan, bahwa dia akan dibawa pergi dari sini. Dia berkata bahwa zaman akan berubah, Uni Soviet akan runtuh—tetapi bagi saya itu seperti fiksi, karena saat itu segalanya tampak begitu kokoh. Dia juga berkata bahwa ketika Bapa akan dibawa pergi dari sini, agar dia pun tidak dilupakan. Itu saya dengar sendiri, tetapi saat itu saya tidak percaya bahwa hal seperti itu bisa terjadi.

Aku bahkan tidak percaya pada ramalan Bapa tentang keluarga kami. Ketika dia berkata bahwa keluarga kami dari Tselinograd akan pindah ke Karaganda, aku membantah: “Tidak, itu tidak akan pernah terjadi, di sana semua kerabat kami berada, di sana ada kakak perempuanku bersama suaminya, ayah tidak

akan pernah meninggalkan kakakku.” Tetapi Ayah tersenyum: “Kalian akan datang, membeli rumah, menanam kebun, dan semuanya akan menjadi milik kalian.” Itu terjadi pada tahun 1959, dan pada tahun 1960 keluarga kami sudah berada di Karaganda, dan kami merayakan Tahun Baru di atas koper-koper.

Pastor itu meramalkan kepada ibu saya bahwa dia akan meninggal di jalan. Dan ketika ibu pergi mengunjungi salah satu kerabat, kami melepasnya dengan rasa khawatir. Kematian itu memang terjadi di jalan, tetapi tidak seperti yang kami duga. Ibu dan ayah mengalami kecelakaan bersama di sini, di Karaganda, pada tahun 1976, saat mereka sedang melintasi jembatan dengan mobil.

Saya memiliki orang tua yang luar biasa. Mereka sangat saleh dan baik hati. Namun, para bapa rohani kami lebih hangat. Bapa Rohani cukup mengucapkan satu kata saja, dan Anda sudah terbang menjauh darinya, seolah-olah bersayap. Orang duniawi tidak bisa mencintai dan memberi sebanyak yang dilakukan para bapa rohani dalam mencintai dan menghangatkan jiwa.

Keluarga Khmyrov

Biksu Sevastian (Aleksandr Alekseevich Khmyrov)

Pada tahun 1931, kami diusir dari status kulak dan diasingkan dari wilayah Tambov ke Karaganda. Ibu kami, kami bertiga bersaudara, dan 11 keluarga lain dari desa kami diasingkan dan bepergian bersama kami dalam satu gerbong. Awalnya kami dibawa ke Petropavlovsk, tepat pada Hari Santo Petrus. Dan, seperti yang masih kuingat hingga kini, kami diberi makan sup daun jelatang di Petropavlovsk. Dari Petropavlovsk, kami menempuh perjalanan selama dua minggu menuju Kompaneysk.

Di sana terdapat padang rumput yang gersang, padang rumput yang terbakar. Kami diturunkan pada malam hari, saat hujan turun. Kami mengeluarkan papan-papan dari gerbong—tempat tidur yang kami gunakan—lalu memotongnya menjadi empat bagian untuk membuat penyangga. Kemudian kami menebang semak karagan, menutupinya dengan semak tersebut, dan jadilah gubuk. Di gubuk-gubuk itulah kami tinggal. Semua orang dipaksa bekerja, membuat samana. Saya masih anak-anak, tetapi juga bekerja, membalik-balik samana agar kering di bawah sinar matahari. Kemudian samana itu diangkut ke lokasi pembangunan dan digunakan untuk membangun gubuk-gubuk. Rumput dipotong dan juga digunakan untuk membangun rumah. Dinding baru saja selesai dibangun – musim dingin pun tiba, sementara langit-langit di rumah-rumah itu belum ada. Pada bulan Desember, wabah demam tifoid merebak karena kondisi yang kotor dan makanan yang hambar; supnya hambar dan roti yang diberikan hanya 400 gram. Orang-orang pun meninggal. Dan pada hari raya Sreteniya Gospodnya, kedua saudara laki-laki saya meninggal. Mereka dirawat di rumah sakit, di Kota Tua, yang saat itu disebut Karaganda I. Ibu saya diberi tahu, lalu dia pergi ke rumah sakit untuk mencari mereka. Di sana, dia ditanya: “Apa yang Anda inginkan?” “Begini,” katanya, “kami diberi tahu bahwa orang-orang kami di sini telah meninggal, jadi kami sedang mencarinya.” “Kapan Anda diberitahu?” – “Kemarin.” – “Oh!” kata mereka, “jangan cari mereka, orang-orang itu sudah tidak ada lagi, mereka sudah dibawa pergi. Lima gerobak mengangkutnya hari ini, lalu dibuang ke lubang massal. Jenazah saudara-saudara Anda sekarang ada di sana. Sedangkan jenazah yang masih segar ini terbaring di sini.” Namun ibu saya berhasil mengenali salah satu saudara laki-lakinya. Mereka mengambilnya, meletakkannya di atas kereta luncur, lalu membawanya ke Kompaneysk. Di sana sudah ada pemakaman, dan mereka menggali lubang seperti kuburan kecil, membungkus jenazah saudaranya dengan selimut, lalu menguburkannya. Begitulah—orang-orang diangkut ke Kompaneysk dengan gerobak. Ini tragedi besar, sangat mengerikan, tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Begitulah, rumah-rumah tanpa atap, salju turun deras. Orang-orang yang masih hidup bangkit dari bawah tumpukan salju. Sedangkan yang sudah meninggal—terbaring di bawah salju—dikeluarkan dan diletakkan di atas gerobak. Lalu mereka mengangkutnya, menarik gerobak itu—para pria yang sama-sama kelelahan—dipaksa untuk mengumpulkan dan mengangkut mayat-mayat itu. Dan pernah terjadi begini – saat gerobak itu ditarik, tiba-tiba orang yang menariknya jatuh dan meninggal. Mayatnya diangkat, diletakkan di atas gerobak, lalu mereka melanjutkan perjalanan, menarik gerobak itu lagi. Hidup saat itu sangat berat, semua orang menderita pada masa-masa itu.

Kemudian saya tumbuh dewasa; pada tahun 1936, saya sudah berusia enam belas tahun. Tidak ada masa hukuman di sana, dan siapa pun yang bisa, pergi dari sana. Dan saya pun pergi ke Rusia. Setelah perang berakhir, ketika saya menikah, saya bersama istri dan putri kecil kami, Lyubov, pada tahun 1951 datang sendiri ke Karaganda untuk menetap. Kami mendengar bahwa di sini ada Pastor Sevastian dan menjadi dekat dengannya. Keluarga kami bertambah, anak-anak tumbuh besar, begitu banyak kesedihan yang tak terkatakan.

Jika pergi menemui Bapa, berbicara dengannya, berbincang-bincang, beliau akan memberi nasihat dan meringankan kesedihan. Dan ketika ibu kami sakit, sementara putri bungsu kami baru berusia satu tahun, beliau datang ke rumah kami. Saya menangis dan beliau pun menangis bersama saya. Beliau berkata: “Saya tahu betapa beratnya hidup sebagai anak yatim.”

Biarawati Evnikia (Alexandra Florovna Khmyrova)

Pada musim dingin tahun 1964, saya jatuh sakit parah. Setelah menjalani pengobatan hati yang lama dan tidak membuahkan hasil, saya mengalami peradangan pada saluran empedu, dan empedu masuk ke dalam darah. Para dokter menyimpulkan bahwa jika tidak dioperasi, saya tidak akan hidup lebih dari tiga hari, tetapi mereka juga tidak menjamin kelangsungan hidup saya setelah operasi. Suami saya pergi menemui Bapa Pastor, dan beliau langsung memberkati operasi tersebut, sambil menyerahkan dua selendang untuk saya—satu untuk hidung dan satu untuk kepala.

Saya tahu bahwa penyakit saya sudah tak terselamatkan. Sulit bagi saya untuk menjalani operasi, karena saya meninggalkan delapan anak kecil di rumah, sambil menyadari bahwa saya tidak akan kembali lagi kepada mereka. Dan tak lama sebelum itu, saya bermimpi bahwa saya pergi dari rumah ke Timur sambil menggendong seorang anak kecil (putri saya yang berusia lima bulan telah meninggal). Saya menceritakan mimpi itu kepada Bapa Pastor dan berkata, “Bapa Pastor, saya akan mati!” Bapa Pastor menjawab, “Mengapa?” – Lalu matanya berkaca-kaca, dan dengan sedih ia berkata, “Itu pertanda penyakit.”

Operasi itu berlangsung beberapa jam. Pada saat itu, Liturgi sedang berlangsung di gereja. Bapa Pastor naik ke mimbar dan dengan air mata mulai memohon: “Saudara-saudari! Mari kita berdoa! Saat ini sedang dilakukan operasi pada seorang ibu dengan banyak anak...” – dan tidak bisa menyelesaikan kalimatnya, menangis, lalu masuk ke ruang altar. Setelah itu, Pastor Alexander Krivonosov keluar menemui jemaat dengan permohonan yang sama dan juga tidak bisa menyelesaikan kalimatnya, lalu menangis. Setelah itu, Pastor kembali keluar, memimpin doa khusus dengan akafist, dan seluruh jemaat (dan gereja di bawah kepemimpinan Pastor selalu penuh) berlutut dan berdoa bersama Pastor. Operasi berjalan lancar.

Ketika saya dipulangkan dari rumah sakit, putri sulung saya pergi ke gereja. Ibu Anastasia bertanya: “Bagaimana keadaan ibunya?” Putrinya menjawab: “Sudah dibawa pulang dari rumah sakit.” – “Nah! – kata Ibu Anastasia sambil menatap ikon itu, – doa-doa kepada Tuhan telah dikabulkan!” Begitulah besarnya kasih dan doa sang pertapa.

Selama masa Prapaskah tahun 1962, saya sangat menderita sakit kepala. Pada saat itu, Bapa Pendeta datang ke rumah kami untuk memberikan Komuni Kudus kepada ibu mertua saya yang sedang sakit. Saya langsung meminta restu kepada Bapa Pendeta untuk pergi ke makam Beata Ksenia dari Petersburg pada musim panas nanti, dan Bapa Pendeta menjawab: “Aku memberkati kamu untuk pergi, tanpa menunda-nunda, menemui Simeon Verkhotsky yang saleh.” Padahal saat itu aku sedang menggendong bayi berusia enam bulan. Bagaimana aku bisa meninggalkannya? Namun, doa sang pertapa begitu kuat, sehingga pada malam itu juga bayi itu tidak mau menyusu—ia sendiri yang berpaling. Dan ketika saya dan suami pergi menemui Bapa Rohani untuk menanyakan tanggal mana yang sebaiknya kami ambil tiketnya, beliau menjawab: “Pada hari ketiga Paskah, 2 Mei.” Kami langsung pergi membeli tiket, tetapi tiket untuk tanggal itu sudah habis di loket. Kami kembali menemui Bapa: “Bapa, tiketnya habis.” Lalu beliau berkata: “Pergilah, mintalah hanya dua tiket.” Kami kembali ke loket dan meminta dua tiket. Petugas loket berkata: “Ini, ada dua tiket ke Verkhotsky yang dikembalikan,” – dan memberikannya kepada kami.

Sebelum berangkat, Bapa memberi kami berkat, mencium kepala kami berdua. Dan saat dalam perjalanan, saya sudah merasakan kelelahan dari penyakit saya. Dan ketika saya mencium reliqui Simeon yang saleh, saya sembuh sepenuhnya.

Ketika kami berangkat ke Verkhotsky, Bapa Pendeta menyerahkan surat kepada Bapa Leonid, seorang imam di Verkhotsky, melalui kami. Begini ceritanya. Bapa Pendeta datang ke rumah kami bersama para biarawati Anastasia dan Irina. Kami semua duduk di meja yang sama, tetapi apa yang dibicarakan Bapa Penatua dengan para biarawati itu, saya dan suami tidak dapat memahaminya; bagi kami hal itu seolah-olah disembunyikan oleh Tuhan, padahal mereka berbicara dalam bahasa Rusia. Dan ketika Ibu Irina bertanya, “Bapa, apakah semuanya harus ditulis?” – beliau menjawab, “Semua, tulislah semuanya.” Sejak kata-kata itu, semuanya menjadi jelas bagi kami. Bapa Gereja memberkati agar Ibu Irina mendiktekan, sementara saya menulis surat kepada Pastor Leonid. Dari surat itu, saya memahami bahwa Pastor Leonid sedang berada dalam keadaan kesesatan. Setelah tiba di Verkhotsky, kami menyerahkan surat tersebut kepada Pastor Leonid. Bapa

Gereja Sevastian tidak pernah melihatnya, tetapi dalam surat itu ia berkata kepadanya: “Saya mengenal Anda sejak Anda ditahbiskan oleh Uskup Ioann,” – dan menyebutkan kapan serta di mana hal itu terjadi. Pastor Leonid, setelah membaca surat itu, berkata: “Sungguh, dia adalah orang yang luar biasa! Dia mengatakan seluruh kebenaran tentang saya, padahal belum pernah sekali pun melihat saya.”

Pastor Leonid ini adalah seorang imam yang baik, yang telah menghabiskan sembilan belas tahun di penjara, tetapi kini telah jatuh; sedangkan Pastor kami, yang dengan rohnya telah melihat kejatuhannya meskipun berada jauh darinya, mengulurkan tangan untuk membantunya.

Tujuh belas tahun setelah kematian Bapa, pada tahun 1983, sakit kepala yang sama tak tertahankan seperti pada tahun 1962 kembali menyerang saya. Suatu siang, saya memohon kepada Bapa: “Bapa, tolonglah saya!”—lalu tertidur. Dalam mimpi, saya melihat Bapa. Dia mengatakan sesuatu kepada saya—saya tidak ingat apa—dan menyentuh kepala saya dengan tangannya. Saya terbangun dan merasakan bahwa rasa sakit itu telah berhenti.

Anakku, Misha (sekarang Hegumen Aristarkh), saat berusia tiga tahun sedang sangat sakit dan, sambil terbaring di tempat tidur, memohon: “Bunda Maria, katakanlah kepada Bapa agar beliau datang, aku sangat sakit!”

Saat itu, Bapa sedang dalam perjalanan ke suatu tempat dengan mobil bersama biarawati Iraida, lalu tiba-tiba berkata: “Sekarang kita mampir ke rumah orang yang sakit itu, dia sedang menungguku.” Bapa tiba di rumah kami dan bertanya: “Di mana orang yang sakit itu?” Ia masuk ke kamar tempat Misha terbaring, memberkati anak itu, memberinya sebuah apel merah besar, lalu pergi. Anak itu langsung bangun, seolah-olah tidak pernah sakit. Begitulah Bapa Pendeta mendengarkan permohonan anak-anak rohani-Nya dan memenuhinya. Dan ketika putra saya, Alexei, berusia sembilan bulan, ia menderita dispepsia yang parah. Obat-obatan tidak membantunya. Para dokter mengatakan bahwa anak itu akan meninggal. Mereka bersikeras agar ia dirawat di rumah sakit. Kami menemui Bapa, dan bertanya: “Apakah Aleksey harus dirawat di rumah sakit atau tidak?” – “Berikan dia Komuni Kudus selama tiga hari berturut-turut.” Kami pun melakukannya. Ketika dia menerima Komuni Kudus untuk ketiga kalinya, anak itu langsung tertidur, dan setelah bangun, dia menjadi benar-benar sehat. Kini Aleksey melayani sebagai diakon di wilayah Moskow.

Biksu Sevastian (Khmyriv)

Suatu malam saya datang ke gereja, dan tiba-tiba saat ibadah saya merasa kepanasan, dan hidung saya terasa sangat sakit. Saya memutuskan untuk bertahan sampai bagian pengurapan dan kemudian pulang – begitu parahnya rasa sakit itu. Saat mendekati bagian pengurapan, Bapa Pastor mengurapi saya dan seolah-olah tanpa sengaja menyentuh hidung saya – betapa sakitnya! Saat berjalan menuju pintu keluar, saya merasa kondisi saya mulai membaik. Saya berhenti sejenak. Rasa sakit itu mulai mereda, dan saya menyadari bahwa Bapa Pastor telah mengetahui penyakit saya dan menyembuhkan saya.

Suatu kali, Bapa mengundang putri sulungku yang berusia enam belas tahun, Lyuba, ke selnya. Beliau berbincang dengannya, dan selama percakapan itu, tiba-tiba wajahnya berubah: menjadi muda, tanpa janggut, dan secerah Malaikat; bahkan seluruh sel itu bersinar dengan cahaya yang luar biasa. Demikianlah Tuhan memperlihatkan kebesaran rohani dan kemurnian sang Bapa Rohani bahkan saat ia masih hidup.

Ada suatu kejadian. Sahabat baptisku bekerja sebagai sopir truk dan harus melintasi sungai yang dangkal. Tepiannya curam, dan truk itu tiba-tiba mulai tergelincir ke lereng. Pada saat itu ia berteriak: “Bapa, tolonglah!”—dan seketika itu juga ia berhasil keluar ke jalan dengan selamat. Sungguh mengagumkan bagaimana Bapa dapat mendengar semua orang yang memohon pertolongannya, dan menolong mereka meskipun berada jauh dari mereka.

Olga Sergeevna Martynova

Keluarga kami tinggal di wilayah Astrakhan. Ayah, ibu, dan tujuh anak. Kami memiliki kincir angin, tiga ekor sapi, sapi jantan, dan kuda – ayah adalah seorang tuan tanah yang baik. Keluarga kami beriman dan takut akan Tuhan. Pada tahun 1930, ayah dipaksa untuk bergabung dengan koperasi pertanian, tetapi ia menolak. Dan saya ingat, tiga wanita dan dua pria masuk ke rumah kami dan berkata: “Halo, Sergey Petrovich! Kalian akan disita harta bendanya!” “Baiklah, kalau begitu,” kata ayah, “silakan.” Dan sepanjang malam mereka membuat daftar inventaris, mencatat setiap potongan kain dan setiap panci. Dua kakak laki-laki tertua ditangkap, mereka menjalani hukuman terpisah dari kami. Ayah, karena cacat, tidak termasuk dalam daftar penangkapan. Sebuah gerobak ditarik ke rumah kami, dan ibu, ayah, lima anak, serta keponakan kami yang

masih bayi, Klavočka, dimasukkan ke dalam gerobak itu dan dibawa ke luar Astrakhan ke tempat terpencil di padang rumput. Selain kami, ada tujuh puluh keluarga lain yang dibawa ke sana. Kami membangun gubuk dari papan dan tinggal di sana selama satu setengah tahun. Pada 1 Agustus 1931, kami semua yang tinggal di padang rumput dimuat ke dalam gerbong barang dan diangkut seperti ternak. Kami tidak memiliki air maupun roti, dan semua orang—laki-laki, perempuan, orang tua, dan anak-anak—bercampur aduk di dalam gerbong-gerbong itu, dan toiletnya pun berada di sana. Gerbong-gerbong itu bergoyang ke sana kemari seperti orang mabuk, dan orang-orang mulai meninggal dunia bahkan saat masih dalam perjalanan.

Delapan belas hari kemudian, kami dibawa ke dekat Karaganda, ke daerah yang sekarang menjadi pemukiman Maikuduk, dan semua orang diturunkan ke tanah. Kami kelelahan, nyaris tak bernyawa, sementara bayi Klavočka membuka mulutnya dan menunjuk dengan jari kecilnya—ia ingin minum, ingin makan. Di padang rumput, terdapat beberapa yurt Kazakh. Ayah pergi ke sana: “Tolong beri air,” pintanya. “Berikan sepatu botmu,” kata mereka, “barulah kau akan mendapatkannya.” Ayah menguasai bahasa Kazakh (di Astrakhan tinggal orang-orang Kazakh), ia memohon dengan sungguh-sungguh, dan akhirnya diberi seember air. Kami sekeluarga, dan air ini juga diminta oleh keluarga-keluarga lain, jadi silakan bagi-bagi sesuka hati. Larut malam, kami kembali dimasukkan ke dalam gerbong dan dibawa ke Prishakhtinsk. Di sana ada ladang dan semak karagan yang tinggi. Tenda-tenda didirikan untuk para pengawas, sedangkan untuk kami—tidak ada apa-apa, biar mati saja. Seorang kepala berjalan-jalan dan mengukur lahan untuk setiap keluarga dengan langkah kakinya: “Empat meter ke sana dan empat meter ke sini. Alamat kalian: Jalan Rekonstruksi, 12, kalian bisa menulis surat ke rumah.” Tidak ada alat untuk menebang semak karagan. Kami masuk ke dalam semak di lahan kami yang berukuran 4 x 4 dan mulai menggali lubang kecil. Setelah menggali, kami mengumpulkan beberapa batang kayu dari sekitar, mendirikannya di atas lubang seperti gubuk kecil, menutupinya dengan semak karaganik, dan melapisi dasarnya dengan rumput—itulah seluruh tempat berlindung kami. Dan kami semua, sembilan orang, berbaring berdesakan di sana. Seminggu kemudian, Klavočka kami meninggal, lalu orang-orang dewasa pun mulai meninggal.

Menjelang musim dingin, orang-orang mulai membangun gubuk tanah – memotong lempengan dari akar semak karagan. Dan mereka membangun gubuk-gubuk tanah dari lempengan-lempengan itu – tanpa jendela maupun pintu. Misalnya, selimutmu di pintu, dan selimutku di jendela. Tapi tidak ada yang bisa digunakan untuk menutupi diri. Dan keluarga kami tidak punya apa-apa untuk menutupi jendela dan pintu. Makanan juga tidak ada, hanya sedikit biji-bijian yang sempat kami bawa. Tapi kami harus makan. Lalu ayah membuat tungku dari tanah. Dia meletakkan panci di atasnya dan merebus sesuatu dari rumput. Kami duduk di dekat tungku itu. Tungku itu berasap, salju beterbangan masuk ke jendela, tapi kami tetap duduk di sana.

Pada tanggal 18 Maret 1932, ayah kami terserang demam tifoid. Tidak mungkin membawanya ke rumah sakit—polisi tidak mengizinkannya. Aku masih anak perempuan, jadi polisi tidak memukuliku (saat itu mereka memukul semua orang, tapi aku tidak disentuh), dan ibu berkata, “Antarkan ayah ke rumah sakit.” Aku pun pergi, menemukan kereta kuda kecil, dan membawanya ke sana. Rumah sakit itu—tak ada jendela, tak ada pintu, dan di dalam gedungnya berserakan salju serta es di lantai. Ayahku demam tinggi dan dia dibaringkan di atas es. Pagi harinya aku datang, dan ayahku sudah tak bernyawa, membeku di atas es.

Pada musim semi, semua orang disuruh bekerja, membuat samana. Anak-anak disuruh menjaga batu bata agar ternak Kazakh tidak menginjak-injaknya. Anak-anak, meski masih kecil, tetap pergi untuk mendapatkan jatah enam ratus gram roti. Sedangkan orang dewasa mendapat delapan ratus gram. Jika memandang ke padang rumput, ke arah pemakaman—gelap gulita, jenazah-jenazah dibawa. Bukan dibawa, melainkan mereka menemukan papan kecil, mengikatkan tali padanya, meletakkan jenazah di atas papan itu, lalu menyeretnya di tanah dengan tali. Bagaimana lagi? Tenaga memang tidak ada. Ini adalah Prishakhtinsk, Tikhonovka, Kompaneysk—di sana ada kuburan massal sepanjang dua puluh meter dan lebar tiga setengah meter, agar kaki-kaki jenazah bisa disusun berdampingan. Tidak ada peti mati. Jenazah ditutupi dengan kain lap atau handuk. Disusun berbaris, disusun... Setelah kuburan penuh, jenazah-jenazah itu dikuburkan begitu saja.

Di keluarga kami, yang masih hidup hanyalah kakak perempuan saya, ibu, dan kedua saudara laki-laki saya yang dipenjara di Astrakhan.

Saya berkenalan dengan Pastor Sevastian pada tahun 1946. Saat itu saya sudah menikah, dan pada Februari 1946 ayah mertua saya meninggal. Seorang wanita tua membawa Pastor Sevastian untuk memimpin upacara pemakaman ayah mertua saya. Saat itu saya bahkan tidak berani bertanya nama Pastor Sevastian, tetapi dia sendiri yang menghampiri saya dan menanyakan nama saya. Beliau meminta saya untuk

membuatkan kue-kue puasa, karena saat itu adalah hari puasa, sedangkan hidangan yang disiapkan untuk upacara peringatan semuanya berupa makanan non-puasa. Setelah upacara pemakaman ayah mertua selesai, peti mati diletakkan di atas kereta luncur, dan seekor kuda membawanya ke pemakaman. Jarak ke pemakaman cukup jauh, cuaca sangat dingin, dan angin bertiup kencang. Kami semua membungkus diri dari ujung kaki hingga ujung kepala, sedangkan Bapa Pastor keluar dengan pakaian yang sangat sederhana, hanya mengenakan jubah usang, menutupi kepalanya dengan syal tua, dan dengan tangan telanjang membawa salib besi di depannya. Begitulah kami berjalan kaki sejauh dua belas kilometer di tengah cuaca beku yang menusuk.

Setelah pemakaman, saya tetap tidak bertanya kepada Bapa Pendeta apa namanya, dan dalam perjalanan pulang ia menempatkan saya di atas kereta luncur. Saya bertanya kepadanya: “Bapa Pendeta, bagaimana Anda bisa memegang salib besi dengan tangan telanjang di tengah cuaca sedingin ini?” Dan ia menjawab: “Ah, itu tidak seberapa! Dulu aku pernah mengalami ujian seperti ini: ketika aku dipaksa untuk menyangkal iman Ortodoks, aku ditempatkan di tengah cuaca beku sepanjang malam hanya dengan mengenakan jubah imam, dan penjaga ditempatkan di sekitarku. Penjaga berganti setiap dua jam, sementara aku tetap berdiri di tempat yang sama tanpa henti. Namun Bunda Allah menurunkan “ ” semacam “gubuk kecil” di atasku, sehingga aku merasa hangat di dalamnya. Dan di pagi hari aku dibawa untuk diinterogasi, lalu mereka berkata: “Karena kamu tidak menyangkal Kristus, maka pergilah ke penjara.” Dan aku dipenjara selama tujuh tahun.

Itulah pertemuan pertamaku dengan Bapa, yang pada dasarnya bukanlah sebuah perkenalan, karena aku tidak menganggap pertemuan itu penting. Aku memberi Bapa kue-kue kecil, dan itu saja.

Setahun kemudian, biarawati Evdokia meninggal. Saya datang ke acara peringatan kematiannya untuk membantu memasak, dan Batyushka pun datang. Dia menghampiri saya dan berkata: “Di sini juga Olyushka sedang memanggang pai! Tapi ‘bola-bola’ Olyushka ini masih belum berfungsi.” Dia memberikan saya 400 rubel dan berkata: “Seluruh upacara peringatan untuk biarawati ini akan kamu selenggarakan.” Ini adalah pertemuan kedua dengan Batyushka, tetapi sekali lagi tanpa pencerahan. Sebagaimana kami dulu jauh, begitu pula kami tetap jauh.

Beberapa tahun berlalu, tahun ke-50 pun tiba. Saya mulai mengalami sakit kepala yang parah, sehari-hari saya menderita, dan suatu malam saya menyentuh kepala saya, menarik rambut saya, dan rambut saya rontok dari satu sisi – saya menjadi setengah botak. Tak ada obat yang membantu—tak ada sehelai rambut pun yang tumbuh, dan para dokter menolak mengobatinya, karena rambut rontok bersama akarnya. Teman-temanku pun mulai menyarankan: “Pergilah ke Mikhailovka menemui Pastor Sevastian—dia akan menyembuhkanmu.” Namun, saya kembali mengabaikan saran itu—apa maksudnya, berobat ke Bapa Pastor, bagaimana bisa begitu? Tetapi orang-orang terus menyarankan saya, dan yang lain juga berbisik-bisik, “Pergilah menemui Bapa Pastor.” Akhirnya, saya pun bertekad dan pergi ke sana. Begitu aku membuka pintu gereja dan melihat Pastor (dia sedang berdiri di mimbar), aku langsung sedikit mengenali dia. Hanya saja pada tahun 1946 dia masih agak berambut hitam, sedangkan sekarang rambutnya sudah seluruhnya putih. Setelah kebaktian, aku menghampirinya dan dia berkata: “Tinggallah di sini untuk bermalam, pergilah menemui Ibu Kornilia.” Aku diantar ke rumahnya, lalu Bapa Pastor datang ke sana, dan kami berbincang sepanjang malam. Dia menanyai aku—dari mana asalku, di mana aku lahir, bagaimana kami diusir dari tanah pertanian, bagaimana penderitaan yang kami alami, dengan siapa aku tinggal sekarang, berapa banyak anak yang kumiliki, bahwa aku punya ibu, dan bahwa ibuku adalah seorang yang beriman. “Bagaimana denganmu?” – “Aku—ke sana-sini.”

“Bapak Pastor,” kataku, “aku bermimpi bahwa aku harus mengikuti dua puluh doa permohonan. Tolong terima uang ini dari saya, selesaikan semuanya sekaligus, dan saya tidak akan mengganggu Anda lagi.” “Tidak,” jawabnya, “kami akan memimpin dua puluh doa syafaat untukmu, tetapi kamu harus datang ke gereja selama dua puluh Minggu berturut-turut. Aku sendiri yang akan membacakan akafis untukmu.” Lalu ia mengajakku ke ruang sakramental, di sana kami berlutut, dan ia membacakan akafis untukku setiap hari Minggu. Begitulah aku menjadi terbiasa dengan Bapa Pastor, terbiasa dengan gereja dan paduan suara, serta dengan adat istiadat yang berlaku di sini. Aku mulai beriman, mulai mengaku dosa, dan menerima Komuni. Suamiku pun ikut terbawa, dia mulai pergi ke gereja bersamaku. Dan saat itu anak-anak kami sudah mulai besar. Kami pergi dan membawa mereka bersama kami, dan Bapa Pastor mengenal mereka semua satu per satu. Tak lama kemudian, kondisiku membaik, dan berkat doa-doa Bapa Pastor, rambutku mulai tumbuh kembali. Melalui penyakitku, iman kami bangkit kembali, dan kami menjadi lebih dekat dengan Bapa Pastor.

Beberapa waktu kemudian, keponakan saya yang berusia enam tahun jatuh sakit—ia terjatuh dari sepeda dan mulai pincang. Orang tuanya tidak memperhatikannya. Saya memutuskan untuk membawanya ke dokter sendiri. Seorang ahli bedah memeriksanya dan berkata, “Paha anak itu membusuk.” Mereka melakukan operasi, tetapi gagal. Untuk kedua kalinya, mereka membuka luka, membersihkan tulangnya, tetapi sekali lagi gagal. Kemudian saya pergi ke gereja, dan tiba-tiba Bapa Pastor sendiri bertanya kepada saya, “Olga, apakah ada orang yang sakit di keluargamu?” “Ya,” jawabku, “keponakanku.” “Pindahkan dia ke Rumah Sakit Mikhailovskaya, kan kamu punya kenalan ahli bedah di sana.” Aku mengatur semuanya dan memindahkan keponakanku ke rumah sakit itu. Begitu para dokter melihatnya—anak itu nyaris tak bernyawa—mereka segera membawanya ke ruang operasi lagi, melakukan operasi darurat, yang sudah yang ketiga kalinya. Hari Minggu tiba, saya datang ke gereja. Bapa Pastor bertanya: “Sudahkah kamu membawa anak itu? Kenapa kamu tidak menyelesaikan urusan ini? Mengapa kamu tidak membawanya kepadaku? Orang-orang datang kepadaku dari Moskow, St. Petersburg, sedangkan kamu yang tinggal di dekat sini malah tidak membawanya kepadaku. Sekarang juga pergilah ke rumah sakit dan gendonglah dia ke sini.”

Aku pergi ke rumah sakit; di sana ibunya sedang bersama anak itu. Kami menggendong Misha dan bergantian membawanya ke gereja. Saat itu menjelang ibadah sore. Kami membawanya masuk ke gereja, mendekatkannya kepada Bapa Pastor, dan Bapa Pastor memanggil, “Mi-ishenka, Mi-ishenka!” Tetapi dia hanya menggerakkan matanya dan terbaring lemas seperti tali, kurus kering, tak bernyawa. Bapa Pastor berkata: “Bawalah dia ke ikon Tritunggal Mahakudus di ruang pengakuan dosa.” Aku membawanya ke sana. Bapa Pastor memerintahkan agar disiapkan sebuah kursi dan berkata: “Letakkan Mi-ishenka di atas kursi!” Aku sangat ketakutan! Tangan dan kaki anak itu kurus kering seperti tali, kalau dia berdiri, dia kan sudah setengah mati! Bapa Pastor lalu memanggil ibunya dan berkata: “Kalian pegang dia dari kedua sisi dan letakkan. Ayo, berani-beranilah!” Kami meletakkannya, kakinya menyentuh kursi, sementara kami memegangnya dari kedua sisi, menarik tubuhnya agar tegak. Kemudian Bapa memanggil para biarawati dan berkata kepada mereka: “Berdoalah kepada Tuhan!” – dan beliau sendiri pun mulai berdoa. Kami memegang Misha dan aku melihat: tubuhnya semakin kaku, semakin kaku, semakin tegak, semakin tegak, hingga akhirnya tegak sepenuhnya dan berdiri dengan kakinya sendiri! Bapa Pastor berkata: “Turunkan dia dari kursi, bawa dia, dia akan berjalan dengan kakinya sendiri.” Dan Misha pun berjalan dengan kakinya sendiri. Semua orang tercengang! Lalu Bapa Pastor mengurapi dia dengan minyak suci dan berkata kepada ibunya: “Kamu tinggal di sini bersamanya semalam, besok kami akan memberinya Komuni, dia pun tidak akan pincang lagi.” Namun ibunya tidak tinggal, ia pulang ke rumah bersama Misha dengan penuh kegembiraan. Selain itu, Bapa Pastor memint agar ia membawa sekarung tepung sebagai ucapan syukur kepada Tuhan, tetapi ia hanya membawa kantong kecil. Dan Misha kami pun tumbuh besar, menjadi sangat tampan, tetapi pincang pada satu kakinya – karena ibunya tidak menuruti perintah, tidak meninggalkannya untuk menerima Komuni.

Pada tahun 1954, saat Paskah, saya mengalami serangan radang usus buntu, dan saya tidak terpikir untuk meminta restu sebelum operasi – saya pergi atas kemauan sendiri. Dalam kebaktian, Bapa Pastor melihat bahwa saya tidak ada di sana dan berkata kepada seorang kenalan: “Ini prosfora untukmu, pergilah segera ke rumah sakit, bawa Olga sebelum operasi—biarkan dia makan prosfora ini, kalau tidak, operasinya akan berat dan menyakitkan baginya.” Dia datang, dan aku sudah dipanggil. Aku makan prosfora itu dan menjalani operasi—yang berlangsung selama empat setengah jam.

Beberapa waktu kemudian, saya hamil. Para dokter mengatakan bahwa saya tidak boleh melahirkan, harus melakukan aborsi. Saya pun menemui Bapa: “Apa yang harus saya lakukan?” Dan saya memohon kepadanya: “Berikanlah berkat untuk aborsi ini, tolong!” Namun dia berkata: “Kamu sendiri yang masuk neraka dan menyeretku ke sana! Tidak ada ‘tolong’ di sini.” Lalu beliau memberikan kepadaku seikat bunga indah dari altar: “Buang yang layu, sisakan hanya yang masih segar, dan setiap hari seduh satu bunga ke dalam teh lalu minumlah, agar persalinan kali ini tidak lebih berat daripada yang sebelumnya.” Beliau memberikan ikon “Kabar Gembira” dan berkata: “Kamu akan melahirkan seorang putra, tampan, cerdas, dan dicintai semua orang. Jangan sia-siakan dia. Di masa tuamu, dia akan menjadi penolongmu. Dan beri dia nama Serafim, karena tidak ada yang memuliakan Bapa Serafim, dan saat ini tidak ada yang diberi nama seperti itu.” Dan benar saja, pada hari Pengumuman Kabar Sukacita, aku melahirkan seorang putra dengan selamat, dan sekarang dia menjadi seorang dokter.

Pada tahun 1957, saya hamil, lalu pergi menemui Bapa Pendeta untuk mengaku dosa dan menerima Komuni. Bapa Pendeta berkata: “Aku akan memberimu hadiah kecil.” Saat itu, banyak apel yang dibawa kepadanya. Ia memilih cukup lama, akhirnya ia memberikan sebuah apel kepadaku—satu sisinya merah, dan

sisi lainnya hijau—lalu berkata: “Makanlah semuanya sendiri, jangan berikan kepada siapa pun. Nanti kamu akan melahirkan seorang anak perempuan dan tidak akan segera datang menemuiku lagi, karena kamu akan mengalami komplikasi setelah melahirkan.” Saya melahirkan seorang anak perempuan bernama Masha; selama lima belas tahun dia sehat, tetapi lima belas tahun berikutnya dia sakit-sakitan, dan pada usia tiga puluh tahun dia meninggal. Dan apel itu setengahnya merah, setengahnya hijau.

Suatu hari aku datang ke gereja, lalu Bapa Pastor berkata: “Begini, setelah aku memberkati kamu dari altar, barulah kamu boleh pulang.” Tiba-tiba, di tengah-tengah ibadah, Bapa Pastor mendekat dan berkata: “Nah, pulanglah, tapi begitu kamu masuk rumah, langsung katakan: ‘Aku ingin membeli sapi.’” Lalu aku menjawabnya, “Bapa, tapi hari sudah berakhir, sekarang aku pasti tidak akan membeli sapi!” – “Kamu akan membelinya! Begitu kamu masuk, langsung katakan, ‘Aku ingin membeli sapi.’ Dan belilah. Di sana akan ada sapi merah, sapi belang, dan sapi botak. Pilih yang merah – itu sapi milikmu. Dan dua hari lagi, bawakan aku krim segar.”

Aku pun berangkat sambil berpikir: “Perumpamaan apa ini?” Setibanya di rumah, ternyata kakakku dan istrinya sedang berkunjung. Aku berkata: “Halo! Dan aku ingin membeli sapi!” Kakakku menjawab: “Ada apa? Uang di saku, sapi di halaman. Ayo, teman-temanku menjual tiga ekor sapi.” Kami tiba – di sana ada tiga ekor sapi, persis seperti yang digambarkan Bapa. Saya memilih yang berwarna merah dan dua hari kemudian mengirimkan susu segar untuk Bapa. Saya sendiri tidak bisa pergi dan meminta tetangga saya. Dia menolak: “Bagaimana bisa pergi menemui Bapa dengan sedekah orang lain?” Namun, dia tetap membawakannya. Begitu masuk, Bapa berkata: “Berikan krim milik Olga!”

Waktu berlalu, anak-anak saya pun tumbuh besar. Tiba saatnya putri saya, Lidia, mendaftar ke perguruan tinggi. Kami datang menemui Bapa: “Bapa, berkatilah Lidia agar diterima di perguruan tinggi.” Lalu beliau berkata: “Lidochka, kamu mau ke mana?” “Ke Fakultas Hukum KAZGU.” – “Wah,” kata Batyushka, “kamu ingin makan apel Almaty, tapi aku memberkatimu—makanlah kentang Karaganda, itu lebih sehat. Kamu ingin menghakimi orang? Kamu juga akan menghakimi aku?” “Tidak, tidak. Tahun ini tinggal di rumah saja, belajarlah menjahit bersama ibumu, itu akan berguna bagimu. Dan tahun depan, daftar ke fakultas kedokteran; di sana akan dibuka fakultas baru, kamu masuk ke fakultas itu saja.” Namun, putrinya memutuskan untuk mendaftar ke fakultas kedokteran pada tahun yang sama dan tidak diterima. Tahun itu dia belajar menjahit, dan tahun berikutnya dia diterima tanpa masalah.

Kemudian tibalah waktunya bagi Sasha untuk mendaftar ke perguruan tinggi. Aku bertanya kepada Sasha: “Kamu mau masuk perguruan tinggi mana?” Dia menjawab: “Karena Lidia pernah mendapat berkat seperti itu, aku tidak akan menentukan sendiri. Ke mana Bapa Gereja menyuruh, ke situ aku akan pergi.” Dan anak laki-laki yang lain, Anatoly, telah menyelesaikan kelas delapan dan memutuskan untuk meminta berkat agar bisa masuk ke sekolah teknik. Kami menemui Bapa: “Bapa, Sasha harus mendaftar ke perguruan tinggi.” Bapa bertanya: “Nah, Sasha, perguruan tinggi mana yang kamu inginkan?” “Bapa, ke mana pun Bapa katakan, ke situ aku akan pergi.” “Pergilah ke Politeknik, jurusan teknik sipil, dan kamu akan menjadi insinyur yang kami butuhkan. Tuhan memberkati kamu.” (Sekarang anak itu adalah mandor senior di kota tersebut. Dengan keterlibatannya, gereja baru Kelahiran Perawan Maria sedang dibangun di Karaganda.) Lalu ia bertanya kepada Tolik: “Kamu mau ke mana?” “Aku ke sekolah teknik.” “Ke sekolah teknik? Ibumu sudah berulang kali mengajarimu, tapi kamu baru lulus kelas delapan dan mau ke sekolah teknik? Aku tidak akan memberimu restu. Selesaikan dulu kelas 10, baru datang lagi.”

Lalu, apa yang dilakukan Anatoly? “Ibu,” katanya, “apa sih maksudnya restu ayah?” Kebetulan, paman kandung kami bekerja di panitia penerimaan siswa di sekolah teknik itu. “Ayo,” katanya, “kita temui paman, dia pasti akan membantu, aku akan diterima dan bisa belajar di sana.” Aku setuju: “Ayo, kalau kamu mau.” Anatoly diberi lembar ujian, dia pergi mengikuti ujian—nilai dua. “Ibu,” pintanya, “tolong temui paman, suruh dia kasih lembar ujian yang lain.” Aku pun pergi. “Biarkan saja,” pikirku, “biar anak itu bersenang-senang.” Dia mengikuti ujian lagi—lagi-lagi nilainya dua. Pada kali ketiga, pamannya pun ikut membantunya, tapi dia tetap mendapat nilai dua. Jadi, tanpa restu, bahkan kerabat pun tak bisa membantu. Dan akhirnya, Anatoli saya diterima di sekolah kejuruan.

Pada tahun 1962, dia harus ikut demonstrasi 1 Mei bersama sekolahnya. Dan 1 Mei tahun itu jatuh pada minggu Paskah. Nah, dia berangkat pagi-pagi ke demonstrasi, sudah malam, tapi Anatoly belum pulang. “Ya sudah,” pikirku, “mungkin dia pergi ke rumah kakakku.” Keesokan paginya, saat aku pergi ke gereja, Bapa Pastor memanggilku dan berkata: “Pulanglah, kamu harus ada di rumah. Ini, ambil telur-telur ini,” – lalu dia memberiku telur-telur yang pecah dan remuk. “Ada apa ini?” – pikirku, dan entah kenapa aku merasa tidak

senang. Aku pulang ke rumah. “Apakah Anatoly sudah pulang?” – tanyaku. “Tidak, belum.” Malam harinya aku pergi lagi ke gereja, dan Pastor itu kembali menghampiriku dan berkata: “Pulanglah, pulanglah sekarang juga.” Dan sekali lagi dia memberiku telur-telur yang hancur dan remuk. Ibu Anastasia juga memberiku telur, yang juga hancur, dan berkata: “Cepatlah pulang” – lalu mengusirku. Aku pun pergi. Begitu berbelok di tikungan, Lidia, putriku, berlari menghampiriku: “Ibu,” katanya, “ada masalah! Tolika terluka parah, dia terbaring di rumah sakit dalam keadaan tidak sadarkan diri.” Ternyata, saat demonstrasi, sekelompok preman menusuk perutnya. Dia pun dioperasi. Selama sembilan hari Anatoly terbaring tak sadarkan diri, dan akhirnya Pastor Sevastian serta Ibu Anastasia mendoakannya hingga sembuh. Padahal kondisinya kritis, tak ada harapan. Namun, tak ada yang memberi tahu para tetua gereja; mereka sendiri sudah tahu apa yang terjadi pada orang itu. Anatoly dirawat di rumah sakit selama delapan bulan, akhirnya pulih, dan kini dia masih hidup.

Maria Fedorovna, Olga Fedorovna Orlov

Maria Fedorovna

Orang tua saya adalah orang-orang yang sangat taat beragama. Ketika pada tahun 1931 keluarga kami diusir dari tanah pertanian, ayah berkata: “Apa pun yang Tuhan kirimkan. Kita harus meminum cawan ini.” Ayah ditangkap dan ditahan terpisah, dan bertahun-tahun berlalu sebelum kami dipersatukan kembali. Sedangkan ibu dan kami, keempat anaknya, dibawa ke Kompaneysk ke sebuah bukit gersang, di mana tidak ada air maupun roti. Kami menggali lubang di tanah dan tinggal di sana. Petrus, aku, Olga, dan Aleksandra. Ibu kami sedang hamil, dan janinnya keguguran. Ibu sangat menderita; lubang tempat tinggal kami berlumuran darah, darah mengering di pakaian, tak ada tempat untuk mencuci—hanya padang rumput di sekeliling kami. “Nak,” pinta ibu, “carilah batu kecil, letakkan pakaian ini di atasnya, siram dengan sedikit air, lalu injak-injak dengan kakimu.” Aku masih kecil, belum bisa mencuci.

Kemudian kami mulai membangun gubuk tanah, menggali tanah liat, menuangkan air, mengaduknya dengan kaki, dan membuat batu bata. Kami membangun barak—tanpa jendela maupun pintu. Di dalam barak itu ada tempat tidur susun, dan orang-orang di atasnya tertutupi apa saja yang ada. Pagi-pagi mereka bangun, lalu mengeluarkan mayat-mayat. Di sana tidak ada yang menangisi orang yang meninggal, tidak ada waktu untuk itu, tetapi ibu kami hanya berdoa, membaca akafis, sementara kami duduk di dekatnya: “Ibu, makan! Ibu, makan!” – “Tunggu sebentar, aku mau menyelesaikan bacaan akafis ini dulu” – “Ibu!” – “Nah, tinggal satu halaman lagi,” – dia mengulur waktu, “aku akan menyelesaikannya sekarang, dan Tuhan akan menolong kita.” Setelah selesai membaca, dia mengambil sepotong roti dan memotongnya sedikit demi sedikit. Dan kami menunjuk dengan jari: “Ini untuk siapa?” – “Ini untuk Pete.” – “Lalu ini untuk siapa?” – “Ini untuk Maria. Ini untuk Ole. Ini untuk Shura” – begitulah. Kami mengumpulkan semua remah-remah itu, sementara ibu selalu berusaha memberi kami sebagian dari jatah makannya. Dan bagaimana kami bisa bertahan hidup, ya?! Ini luar biasa, mustahil bisa bertahan hidup di sana! Aku terserang flu parah, terbaring karena rematik. Kakiku dipenuhi luka yang bernanah. Ibu duduk dan menangis. Lalat berterbangan bergerombol, ibu menutupi kakiku dengan kain kasa.

Dan lihatlah, betapa Tuhan telah menolong kami! Kami semua tumbuh dewasa, semua meraih pendidikan tinggi. Petr lulus dari akademi, Olga dan Aleksandra menjadi dokter, sedangkan aku menjadi guru. Tuhanlah yang menyelamatkan kami melalui doa-doa ibu, sungguh sebuah keajaiban bahwa kami tetap hidup.

Olga Fedorovna (dokter yang merawat Batyushka)

Pada tahun 1949, saya dan saudara perempuan saya, Alexandra, baru saja lulus dari Institut Kedokteran Alma-Ata. Saatnya telah tiba untuk penempatan kerja tetap. Setelah berkonsultasi dengan orang tua, kami memutuskan untuk memilih penempatan di Kokchetav—di sana tinggal saudara laki-laki kami, Petr, bersama keluarganya, dan kami semua memutuskan untuk pindah dan tinggal bersamanya. Namun, tiba-tiba datanglah telegram dari ayah. Dalam telegram itu, ia memberitahukan agar kami hanya memilih penugasan ke di Karaganda dan bahwa ia akan menjelaskan alasannya dalam surat. Tak lama kemudian, kami menerima surat tersebut. Ayah menulis bahwa atas saran seorang kenalan yang beriman, ia pergi ke Gereja Mikhailovskaya menemui Pastor Sevastian untuk meminta restu atas kepergian kami. Pastor itu menanyai ayah kami secara rinci mengenai tujuan kepindahan kami, mendengarkan dengan saksama, dan berkata: “Tidak, Fyodor Ivanovich, saya tidak memberkati kepergian Anda: anak laki-laki adalah anak laki-laki, menantu perempuan adalah menantu perempuan, dan anak perempuan adalah anak perempuan. Hari ini anak laki-laki tinggal di

sana, tetapi besok dia bisa saja pindah ke tempat tinggal lain.” (Dan memang benar, saudara laki-laki saya beserta keluarganya tak lama kemudian pindah dari Kokchetav.) “Biarlah anak-anak perempuan Anda melamar pekerjaan hanya di Karaganda.” Ayah saya mengatakan kepada Bapa Pendeta bahwa ia sudah menjual semuanya dan bertanya, apa yang harus dilakukannya sekarang? Menanggapi hal itu, Bapa Pendeta menjawab: “Jangan takut, Fyodor Ivanovich, Tuhan akan menolong dan semuanya akan baik-baik saja.”

Saya dan saudara perempuan saya melakukan apa yang dikatakan Batyushka. Setibanya di Karaganda, kami langsung bergegas ke Gereja Mikhailovskaya. Batyushka menyambut kami dengan senyuman yang cerah. Saat kami masuk, beliau sedang berdiri di dekat jendela. Dengan jubah putihnya yang diterangi sinar matahari, Batyushka sendiri seolah-olah memancarkan cahaya. Setelah menerima berkat, kami tanpa kesulitan apa pun mendapatkan pekerjaan di rumah sakit daerah.

Setelah menetap di Karaganda, saya mulai mengunjungi Gereja Mikhailovskaya setiap sore setelah pulang kerja. Pastor Sevastian memimpin ibadah setiap hari, baik pagi maupun sore. Saya sangat menyukai cara beliau memimpin ibadah, serta nyanyian paduan suara gereja. Saya mulai mengamati Bapa Pastor dengan saksama: saya selalu terkesan oleh sikapnya yang takut akan Tuhan, penuh penghormatan, dan mengharukan dalam menjalankan ibadah, serta kesabaran besarnya terhadap jemaat, yang selalu berusaha beliau bantu dalam segala hal.

Pastor itu sangat rendah hati, lemah lembut, dan penuh belas kasih. Tidak ada seorang pun yang tidak akan mencintainya sepenuh hati setelah melihatnya sekali saja. Sebagai seorang dokter, saya memperhatikan bahwa ia tampak sangat lelah dan sakit. Selama ibadah, ia sering batuk, dan napasnya terengah-engah. Dalam percakapan dengan Bapa Suci, saya menanyakan secara rinci mengenai kondisi kesehatannya dan menawarkan jasa saya sebagai dokter. Sejak saat itu, saya mulai memantau kondisinya secara terus-menerus. Ketika saya mulai menghadiri gereja, saya sama sekali tidak memahami kehidupan rohani, tentang para bapa rohani, dan secara umum tentang esensi kekristenan. Ketika pertama kali menyaksikan kemampuan spiritual Bapa Sevastian, saya menganggapnya sebagai kebetulan belaka bahwa pikiran saya sejalan dengan pikiran Bapa. Namun, yang terjadi adalah sebagai berikut. Suatu hari, saat ibadah sore, saya berdiri sambil berpikir: “Betapa indahnya di sini! Saya tidak ingin pulang. Seandainya saja bisa tinggal dan menginap di rumah Anfisa Ivanovna, yang tinggal di sini di dekat gereja.” Ibadah selesai, saya mulai bersiap-siap pulang. Tiba-tiba Bapa Pendeta mendekati saya dan berkata: “Olga Fedorovna, silakan tinggal di sini dan menginap di gereja bersama Anfisa Ivanovna.” Aku sangat gembira dan berseru, “Bapa Pendeta! Padahal aku baru saja memimpikan hal itu! Luar biasa, bagaimana bisa pikiran kita sama?” Bapa Pendeta tersenyum, tetapi tidak menjawab apa-apa dan pergi ke selnya. Tak lama setelah itu, Bapa Pendeta memberkati aku untuk melakukan pengakuan dosa dan menerima Sakramen Kudus Kristus. Pagi harinya, aku datang ke gereja dan melihat banyak sekali orang yang ingin mengaku dosa. Aku kecewa dan berpikir bahwa sepertinya aku tidak akan bisa mengaku dosa, karena sebentar lagi harus berangkat kerja. Tiba-tiba pintu ruang pengakuan dosa terbuka, dan Bapa Pastor muncul di ambang pintu. Beliau mengulurkan tangan kepada saya dan berkata: “Ayo, Olga Fedorovna, mari kita ke ruang pengakuan dosa.” Saya tidak tahu bagaimana cara mengaku dosa dan apa yang harus saya katakan. Pikiran saya kacau balau, dipenuhi berbagai pikiran yang mengganggu. Tiba-tiba Bapa Pastor berkata: “Begini, Olga Fedorovna, di dalam pikiran saya pun ada berbagai pikiran yang mengganggu.” Lalu ia mulai menyebutkan satu per satu semua pikiran yang menguasai diriku dan yang sangat menggangguku. Aku berkata, “Bapa, aku juga punya pikiran-pikiran seperti itu. Apakah itu dosa?” Ia menjawab, “Ya, kita harus menghindarinya dan mengusirnya dari diri kita, karena itu dosa.”

Suatu kali, ketika saya sedang berdiri di gereja dan berdoa, seorang hipodiakon menghampiri saya dan berkata: “Olga Fedorovna, Bapa Pastor memanggil Anda.” Saya segera berjalan ke ruang doa, karena saya mengira Bapa Pastor sedang tidak enak badan, seperti yang sering terjadi. Namun, ia sedang duduk di kursi kecil di depan ikon Tritunggal Mahakudus dan memegang sesuatu di pangkuannya. Ada banyak orang di sekelilingnya, tetapi saya berusaha menerobos dan melihat bahwa di pangkuannya ia memegang sebuah piring kecil, dan di dalamnya terdapat roti-roti yang telah diberkati, yang disiram dengan anggur. Roti-roti seperti itu baru pertama kalinya saya lihat. “Jadi begitulah,” pikirku, “mereka sendiri makan roti yang disiram anggur, sedangkan kami diberi roti biasa!” Pikiran itu melintas di kepalaku seketika, secepat kilat. Namun, Bapa Pastor itu menoleh ke arahku, menyingkirkan orang-orang yang berdiri di dekatnya, dan berkata: “Olga Fedorovna, ambillah roti yang telah diberkati ini dan cobalah,” – lalu ia menyodorkan sepotong roti yang disiram anggur kepadaku. Bapa tidak memberikan roti itu kepada siapa pun lagi. Aku kembali terkejut bahwa semua pikiranku terbuka di hadapannya. Aku merasa malu dan takut.

Tak kalah menakjubkan pula contoh-contoh lain yang menunjukkan kepekaan rohani Bapa Suci.

Saat itu adalah hari raya Tritunggal Mahakudus. Ibadah berlangsung dengan sangat khidmat, Bapa Pastor tampak gembira, bersemangat, dan tenang. Paduan suara bernyanyi dengan sangat indah. Ketika setelah ayat komuni nyanyian “Svetilen” dimulai, saya tidak dapat memahami susunan kata-kata pada bagian yang dinyanyikan: “Cahaya dan Cahaya, Pemberi Cahaya.” Saya tidak tahu mana yang benar: “Terang dari Terang, Pemberi Terang” atau “Terang dan Terang, Pemberi Terang.” Hal ini mengganggu saya dan saya ingin tahu pasti, tetapi tidak ada saat yang tepat untuk bertanya. Dan kemudian, tak lama setelah hari raya itu, saya datang ke ibadah malam. Bapa Pastor tidak memimpin ibadah, melainkan sedang mendengarkan ibadah dari selnya. Saya masuk menemuinya dan meminta berkat. Ketika saya mengulurkan tangan kepada Bapa Pastor, beliau meletakkan telapak tangannya di atas tangan saya, tersenyum, tetapi tidak memberikan berkat, melainkan berkata: “Olga Fedorovna, ‘Terang dan Terang, Pemberi Terang!’” Saya terkejut dan berkata: “Bapa, justru bagian ini yang tidak saya pahami!” Beliau tersenyum lagi dan memberkati saya. Dan sekali lagi, kepekaan spiritualnya membuat saya takjub.

Pada usia 32 tahun, saya menderita penyakit serius yang umum dialami wanita. Saya mengira saya menderita kanker, dan sangat cemas. Selain itu, saya juga cemas karena akibat penyakit tersebut, saya tidak dapat menerima Sakramen Kudus, mencium ikon, menerima pengurapan minyak suci, memakan prosfora dan roti yang diberkati, serta menyalakan lilin.

Suatu hari, saat sedang bertugas, aku merasa sangat sedih dan dalam hati berdoa kepada Tuhan: “Tuhan, aku, seperti orang kusta, sudah berapa lama tidak bisa menyentuh benda suci. Mungkin aku mengidap kanker. Betapa menyedihkannya!” – lalu aku menangis. Pada saat itu, seorang hipodiakon keluar dari ruang doa, dengan cepat menghampiriku, dan berkata: “Olga Fedorovna, Bapa Pastor memanggil Anda.” Saya melupakan penyakit saya dan bergegas menemui Bapa Pastor, mengira beliau sedang tidak sehat. Ketika saya masuk, beliau duduk di kursi dengan riang dan, sambil tersenyum, berkata kepada saya: “Olga Fedorovna, semua ini akan berlalu, kadang-kadang hal seperti ini juga terjadi pada orang muda. Jangan mencium ikon, jangan memakan prosfora, dan jangan minum air suci, tetapi roti yang diberkati boleh dimakan. Boleh memberikan lilin, tetapi jangan meletakkannya di depan ikon,” – lalu ia memberkati saya, sambil memberikan setengah potong roti yang diberkati kepada saya.

Saya keluar dari ruangnya dengan hati yang bersemangat, gembira, dan penuh harapan akan kesembuhan. Dan dalam beberapa hari berikutnya, saya memang benar-benar sembuh sepenuhnya.

Ketika ibuku sakit parah, Bapa Pendeta datang ke rumah kami untuk memberinya Komuni. Pada salah satu kunjungannya, ketika kami mendekati salib setelah menerima Komuni, Bapa Pendeta berkata kepada saudariku Ekaterina: “Katenka, jangan menikah.” – “Mengapa?” – tanya saudariku. “Jangan menikah, Katenka, karena kamu akan menangis dengan sangat pilu,” kata Bapa, meskipun ia belum pernah melihat calon suaminya dan Ekaterina pun tidak pernah memberitahunya tentang niatnya. Saat akan pergi, Bapa berkata kepadaku bahwa mereka tidak akan hidup bersama, mereka akan berpisah. Namun Katya tidak mendengarkan, dan tak lama setelah pernikahan, ramalan Batyushka itu menjadi kenyataan.

Aku tahu bahwa Bapa tidak suka jika pada hari nama-Nya ia mendapat perhatian khusus dan diberi hadiah. Padahal, sudah lama aku ingin memberinya sepotong kain untuk jubah kebaktian, tetapi aku takut bahkan untuk sekadar menyebutkannya. Dan suatu hari, saat pulang dari kerja, aku mampir ke gereja. Saat melewati sel Bapa, saya melongok ke jendela dan melihat Bapa berdiri di dekat jendela sambil melambaikan jari kecilnya memanggil saya. Saya masuk ke sel itu, dan Bapa membuka pintu sambil berkata, “Betapa senangnya saya, Olga Fedorovna, melihat Anda. Silakan masuk. Saya sangat membutuhkan jubah liturgi dari bahan seperti ini,” – sambil menunjukkan kepada saya selebar kain berwarna putih kebiruan. – “Kainnya saya punya, tapi jubah liturgi tidak. Jubah seperti ini akan berguna untuk perayaan Bunda Maria dan perayaan Tuhan.” Saya menyadari bahwa Bapa Pastor akhirnya menanggapi keinginan rahasia saya yang sudah lama terpendam, lalu saya berkata, “Bapa Pastor, mohon berkatilah agar saya dapat membeli potongan kain seperti ini.”

Selama bertahun-tahun berada di samping Bapa, kami berulang kali menyaksikan kekuatan berkatnya sebagai seorang tua. Contoh yang membuktikan kekuatan berkat Bapa adalah kejadian berikut ini.

Pada awal tahun 1960-an, dikeluarkan perintah untuk melikuidasi ternak. Kami memelihara seekor sapi dan kini terpaksa menjualnya. Pada hari Sabtu, ayah pergi ke gereja. Setelah kebaktian, ia menghampiri Bapa, menjelaskan kepadanya bahwa kami tidak mungkin lagi memelihara sapi itu dan bahwa besok, hari Minggu, sapi itu harus dijual. Pastor itu menjawab: “Baiklah, Fyodor Ivanovich, saya memberkati. Besok

datanglah ke Liturgi, dan setelah doa ‘Bapa Kami’, pergilah menjual sapi itu.” Ayah berkata: “Pastor, bagaimana mungkin, kan sudah sangat larut, perjalanan ke Kota Tua jauh, dan di pasar pasti sudah tidak ada orang lagi.” Pendeta itu menjawab: “Tidak apa-apa, Fyodor Ivanovich, Tuhan akan membantu, Anda pasti bisa menjualnya.” Dan begitulah yang terjadi. Ayah berangkat dari Gereja Mikhailovskaya menuju kandang kuda di Kota Baru, lalu pulang ke rumah untuk mengambil sapi, dan baru kemudian menuju pasar di Kota Tua, yang jaraknya sekitar sepuluh kilometer. Ayah berkendara dengan gerobak, sambil mengikat sapi itu ke gerobak. Di sepanjang jalan, ia bertemu orang-orang yang sudah pulang dari pasar, yang menertawakan ayah, katanya, ia pergi sia-sia, karena di pasar sudah tidak ada siapa-siapa lagi. Namun, ayah tetap memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke pasar, dan nanti kita lihat saja bagaimana kelanjutannya. Setibanya di pasar, ia melihat bahwa memang hampir tidak ada orang, dan mereka yang ada pun bersiap-siap pulang ke rumah masing-masing. Pada saat itu, seorang pria menghampiri ayahku dan berkata, “Bagaimana, Pak, mau menjual sapi?” Ayahku menjawab: “Ya, saya ingin menjualnya.” Pembeli itu mengajukan harganya: “Jangan bertele-tele, kalau setuju, deal.” Setelah sedikit tawar-menawar, mereka sepakat soal harga, dan dengan demikian, yang mengejutkan semua orang, ayah berhasil menjual sapi itu dengan lancar dan sesuai harga yang diinginkan.

Begitulah cara Pastor mengajarkan kerendahan hati kepadaku pada hari Santo Namaku.

Suatu hari di pertengahan Juli, saya mampir ke sel Bapa Pastor. Saat itu, beliau sedang memeriksa sebuah permadani bersama pembantunya, Maria Obratzova. “Ah, Olga Fedorovna,” katanya, “silakan masuk, silakan masuk, selamat datang!” – “Apa yang sedang Anda lakukan, Bapa Pastor?” tanya saya. “Ya, kami sedang memeriksa permadani ini, tapi ada gambar salib di atasnya, jadi tidak boleh diletakkan di bawah kaki.” – “Maria,” katanya kepada asistennya, “mungkin kita bisa memberikannya kepada Olga Fedorovna sebagai hadiah hari nama?” Maria menjawab, “Ya, Bapa, bagus.” – “Kamu kan, – lanjut Bapa, – beberapa hari lagi hari nama? Dan di hari namamu, undang aku, ya?” Hatiku seketika berdebar kencang. Sebesar apa pun aku mencintai Bapa, sebesar itu pula aku takut padanya, dan aku tidak pernah mengundangnya ke rumahku, kecuali jika dia sendiri yang datang. Dan, tentu saja, aku berkata: “Tentu saja, Bapa, silakan datang.”

Tiga hari sebelum hari nama, Bapa Pastor memanggilku ke kamarnya, memberiku nasihat, serta memberi hadiah akafist dan prosfora besar. Dan begitulah, setelah menerima semua hadiah ini ditambah janji Bapa Pastor untuk datang pada hari nama, aku merasa sedikit melambung.

Hari peringatan Santa Olga, yang setara dengan para rasul, pun tiba. Di rumah, semuanya dibalikkan. Kami semua mencuci, membersihkan, dan menyiapkan berbagai macam hidangan—baik yang berbahan dasar susu maupun buah-buahan. Sementara itu, saya sedang menerima Komuni di gereja. Setelah Liturgi, semua orang mendekati Bapa untuk menerima berkat. Saya pun mendekat. Tetapi Bapa Pastor seolah-olah tidak melihatku, berpaling, dan memberkati orang lain. Aku berdiri, menunggu berkat. Kemudian seolah-olah dia melihatku: “Ah, godaan,” katanya, “itu kamu, Olga Fedorovna?” Dan begitu saja, sambil setengah berbalik, dia memberkatiku. (Padahal biasanya dia memberkati dengan tanda salib besar.) Hati saya berdebar-debar: “Apa yang terjadi?” pikir saya. Suasana hati saya langsung menjadi muram, tidak seperti suasana perayaan hari ulang tahun. “Bapa,” kata saya, “mereka menunggu kita, ayo kita pulang.” Namun beliau menjawab: “Vera, siapkanlah, saya akan segera makan dan beristirahat di sel saya.” Aku tetap menunggu sampai Bapa selesai makan, beristirahat, bangun, dan datang ke sel gereja. Aku duduk seperti di kursi listrik, menunggunya. Di sel itu, dia lama berbincang dengan seseorang, lalu memanggil Petrus: “Petrus, siapkan mobilnya, kita akan berangkat sekarang.” “Bapa,” tanyaku, “ke tempat kita?” Tapi dia menjawab: “Wah, siapa sangka—ke tempat kalian. Tidak, tidak, tidak, kita akan pergi ke Melkombinat menemui Olga Stepanovna.” – “Ah! Bapa, mereka sedang menanti kita!” Tapi dia seolah-olah tidak mendengarnya. Kami pun berangkat ke Melkombinat. Di sana kami memimpin upacara pemakaman dan doa, lalu makan bersama, kemudian mampir ke rumah keluarga Zhukov, dan Bapa Pastor berkata: “Petro, ayo berangkat!” Nah, pikirku, ke rumah kita. Meskipun terlambat, setidaknya kita akan sampai. Setelah sampai di rumah kami, kami berhenti di gerbang, dan Bapa Pastor berkata: “Olga Fyodorovna, silakan turun.” – “Bapa Pastor,” kataku, “tapi bagaimana bisa?! Bagaimana mereka akan menyambut saya di rumah?! Apa yang harus saya katakan?! Mengapa Anda tidak masuk?!” Dia tidak mengatakan apa-apa dan pergi. Padahal, dia sering berkata kepadaku: “Olga Fedorovna, kerendahan hati – yang terpenting, untuk masa depanmu.” Begitulah caranya menanamkan kerendahan hati. Dan saat pertemuan berikutnya: “Olga Fedorovna, maafkan saya karena tidak datang, entah kenapa... saya bahkan tidak ingat alasannya... mungkin terburu-buru... atau sedang tidak enak badan... saya sudah lupa.” – “Ah,” kataku, “Bapa, saya benar-benar dimarahi di rumah!” Begitulah ceritanya.

Ketika saya bekerja sebagai dokter wilayah di Poliklinik Mikhailovskaya, tugas saya meliputi menanggapi panggilan darurat dan mengunjungi pasien di wilayah saya. Saya sering menyaksikan berbagai kejadian—baik yang pantas maupun yang tidak pantas. Suatu kali, setelah melihat berbagai hal yang tidak pantas, saya datang ke gereja dengan niat mempersiapkan diri untuk menerima Komuni pada hari berikutnya. Setelah berdoa, saya hendak pulang, tiba-tiba pintu sel Bapa Pastor terbuka, Bapa Pastor keluar dan berkata: “Olga Fyodorovna, mari kita pergi untuk pengakuan dosa.” Saya terkejut. Mengapa Bapa Pastor memutuskan untuk mendengarkan pengakuan dosa saya hari ini? Saya masuk ke ruang pastur, Bapa Pastur memberkati saya dan langsung berkata: “Olga Fedorovna, Anda berkeliling di wilayah pelayanan, merawat orang sakit. Itu tentu saja perbuatan yang baik. Namun, Anda menyaksikan berbagai adegan kehidupan—baik yang pantas maupun yang tidak pantas, yang bermanfaat bagi jiwa maupun yang tidak.” Jangan serap ke dalam diri Anda hal-hal yang tidak pantas.” Ah! Telingaku langsung memerah, karena aku baru saja melihat begitu banyak hal. “Bapa,” kataku, “maafkan aku!” Beliau mendengarkan pengakuan dosaku, lalu aku pun keluar. Malam itu beliau tidak lagi mendengarkan pengakuan dosa siapa pun, melainkan tetap tinggal demi aku, agar aku tidak lupa dan beliau pun tidak lupa hingga esok hari mengenai hal-hal yang tidak bermanfaat bagi jiwa.

Pastor sering memberi saya uang agar saya membagikannya kepada orang sakit dan orang miskin. Saya berkata: “Bapa, bagaimana saya bisa melakukan itu?” – “Jangan malu-malu, Olga Fedorovna. Jika, misalnya, Anda sedang bertugas di rumah sakit, dekati pasien tersebut, lihat riwayat penyakitnya, bicaralah dengannya, dan jika Anda mengetahui bahwa dia adalah pendatang atau orang miskin, letakkan uang itu secara diam-diam di bawah bantalnya. Dan jika Anda, saat menerima pasien di klinik, melihat bahwa pasien tersebut miskin, Anda bisa menuliskan resep untuknya, menjelaskan semuanya, dan menyisipkan uang ke dalam resep sesuai kebijaksanaan Anda, tergantung pada harga obatnya.” Begitulah Bapa Rohani itu memperhatikan semua orang, dan saya melakukannya sesuai dengan berkat yang beliau berikan.

Saya akan memberikan contoh penyembuhan ajaib berkat doa-doa Bapa. Pada tahun 1960, Pelagia Melnik datang dari kota Izhevsk menemui Bapa. Selama setengah tahun, ia tidak bisa makan roti, bubur, kentang, maupun makanan lainnya. Ia hanya mengonsumsi susu dan telur mentah. Kondisinya melemah dan ia kesulitan bergerak. Ketika Pelagia mencoba masuk ke sel Bapa, ia tidak diizinkan masuk karena begitu banyak orang yang ingin menemuinya. Ia memohon agar diizinkan masuk tanpa antre, tetapi usahanya sia-sia. Tiba-tiba pintu terbuka, Batyushka keluar dan berkata: “Biarkan wanita ini masuk menemui saya, dia sangat sakit.” Setelah masuk ke sel, Pelagia berlutut di hadapan Batyushka dan, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, menangis dengan pilu. Batyushka berkata kepadanya: “Jangan menangis, Pelagia, semuanya akan berlalu, kamu akan sembuh.” Ia memberinya roti prosfora yang masih segar, segelas air, sebuah apel besar, dan berkata, “Makanlah ini.” Ia menjawab bahwa sudah setengah tahun ia tidak makan roti, tenggorokannya sakit, dan makanan tidak bisa ditelan. Bapa Pastor berkata, “Aku memberkati. Pergilah ke ruang pembaptisan, duduklah di bangku yang lebar, dan makanlah.” Ia pun pergi ke ruang pembaptisan, duduk di bangku itu, dan dengan mudah serta lancar memakan pemberian Bapa Pastor. Setelah itu, ia langsung tertidur dan tidur selama satu hari penuh. Bapa Pastor mendekatinya beberapa kali, tetapi tidak memerintahkan untuk membangunkannya. Pelagia terbangun dalam keadaan sehat sepenuhnya. Bapa Pastor berkata: “Pekerjaanmu berat, tetapi sebentar lagi semuanya akan berubah.” Dan, memang benar, setengah bulan setelah kembali ke Izhevsk, Pelagia, bahkan tanpa permohonanannya, dipindahkan ke pekerjaan lain yang lebih ringan.

Kosinova P. I. menceritakan hal berikut. Ia datang menemui Bapa Pendeta dengan keluhan nyeri di rektum dan daerah pinggang. Setelah menjalani pemeriksaan di rumah sakit onkologi, ia didiagnosis menderita kanker rektum dan disarankan untuk menjalani operasi. Sebelum operasi, ia memutuskan untuk menemui Batyushka guna meminta berkat, menyalakan lilin di gereja, dan mengadakan doa khusus. Namun, Batyushka berkata: “Jangan terburu-buru, kamu bisa saja meninggal di meja operasi. Hiduplah lebih lama lagi, karena kamu masih memiliki anak-anak.” Ia menemui Batyushka sebanyak tiga kali, tetapi jawabannya tetap sama—jangan menjalani operasi. Bapa Gereja menyarankan agar ia membeli lidah buaya, membuat ramuan, dan meminumnya. Ia juga menyarankan agar ia memesan doa khusus dengan pemberkatan air kepada Sang Juruselamat, Bunda Maria, Malaikat Pelindung, dan semua orang kudus. Tiga bulan kemudian, ia pergi ke pusat perawatan kanker untuk pemeriksaan lanjutan. Saat diperiksa, ternyata tumornya hampir menghilang. Tak lama kemudian, ia pulih sepenuhnya.

Dia juga menceritakan tentang putranya, Mikhail. Pada hari pertama Puasa Agung, Mikhail pergi mengantarkan temannya. Ibunya menentang hal itu dan merasa cemas melihat ketidaktaatan putranya. Merasa tersinggung padanya, dia berpikir: “Hukumilah dia, Tuhan!” Lama dia menanti kepulangan putranya, namun

sia-sia. Akhirnya, pada pukul 12 malam, ia menerima telepon yang memberitahukan bahwa putranya berada di rumah sakit dengan patah tulang terbuka pada tulang keringnya. Mikhail dirawat di rumah sakit selama sekitar tiga bulan, tetapi patah tulangnya tidak menyatu. Ia menjalani operasi tiga kali, tetapi justru terbentuk sendi palsu. Dia ditawarkan operasi keempat, tetapi Mikhail memutuskan untuk pulang dari rumah sakit dengan kaki yang masih dibalut gips. Selama lebih dari setahun ia tidak bekerja. Ibunya menyarankan Mikhail untuk menerima Komuni Kudus, tetapi ia menolak. Kemudian ibunya pergi menemui Pastor Sevastian dan menceritakan semuanya kepadanya. Setelah mendengarkan, Pastor Sevastian memerintahkan agar putranya dibawa ke gereja. Dengan susah payah ia dibujuk dan dibawa ke sana. Pastor memberikan Komuni Kudus kepada Mikhail dan memerintahkan agar diadakan doa khusus. Setelah doa khusus itu, Pastor mendekati Mikhail yang sedang duduk di kursi dan menyuruhnya berdiri dengan tongkat penyangga. Ia memberkati Mikhail dengan tanda salib di bagian depan dan belakang, lalu berkata: “Pergilah dengan Tuhan. Tuhan akan memberkatimu. Sekarang operasi bisa dilakukan, atau bisa juga tidak.” Lalu ia menjauh darinya. Dua minggu kemudian, tetangganya yang seorang dokter membawa Misha ke rumah sakit untuk pemeriksaan guna memutuskan apakah perlu operasi. Pada hasil rontgen lanjutan, tanda-tanda pemulihan terlihat jelas – telah terbentuk kalus tulang, dan tulang mulai menyatu. Operasi ternyata tidak diperlukan.

Cucu perempuan wanita yang sama, Tanya, tertabrak mobil dan mengalami patah tulang kaki serta tulang panggul. Hal ini terjadi sehari sebelum Hari Kenaikan Bunda Maria. Patah tulang tersebut lama tidak menyatu. Hal ini diceritakan kepada ibu Anastasia, dan dia pun menceritakannya kepada Bapa Pastor. Bapa Pastor memberikan prosfora kepada gadis kecil itu dan menawarkan untuk memberinya Komuni, yang kemudian dilakukan. Pastor bertanya kepada Tanya apakah ia memakai salib... “Ia menderita karena dosanya,” katanya, “tapi tidak apa-apa, ia akan sembuh secara bertahap.” Dan memang demikianlah yang terjadi.

Maria Fedorovna

Suamiku adalah seorang yang tidak beriman, seorang komunis, dan sering mabuk. Hidup terasa berat, baik secara moral maupun materi. Saat sadar, suamiku sangat baik hati, tetapi saat mabuk – dia menganiaya karena iman, dan membuat keributan yang mengerikan. Dia berteriak ke arah ikon-ikon: “A-a! Dewa-dewa kecil ini! Aku akan membuang semuanya!” Dan ibuku kadang berkata: “Bukan kamu yang menaruhnya, jadi bukan hakmu untuk membuangnya.” Ayahku memberiku ikon ‘Kegembiraan yang Tak Terduga,’ aku meletakkannya di lemari, di tempat tersembunyi, agar tidak terlihat. Di situlah aku berdoa diam-diam.

Suatu hari, Bapa Pastor bertanya kepadaku bagaimana kehidupanku. Aku menceritakan semuanya kepadanya dan berkata: “Mungkin aku akan berpisah dengannya.” Namun, Bapa Pastor tidak mengatakan apa-apa kepadaku, kadang-kadang dia memberiku apel, kadang-kadang biskuit. Begitulah waktu berlalu.

Lalu suatu hari aku pulang ke rumah, suasana di rumah sunyi. Aku membuka pintu ruang tamu, dan suamiku sedang berlutut di depan lemari yang terbuka, tepat di hadapan ikon, dalam keadaan setengah mabuk sambil berdoa: “Raja yang Baik, Bunda yang Baik...”—dan dia tidak tahu kelanjutannya, hanya mengulang kalimat itu saja. Aku bertanya: “Kenapa kamu berlutut di sana?” Lalu dia menjawab: “Kamu tidak lihat aku sedang berdoa? Aku tahu kan ada ikon di sana.” Begitulah, berkat doa-doa sang pertapa, rasa takut menguasainya, dan dia pun mulai berdoa. Namun, dia hanya berdoa saat mabuk, sedangkan saat sadar—dia malu. Kemudian dia berhenti membuat keributan, dan tidak lagi membuang ikon itu. Beberapa waktu kemudian, tiba-tiba dia berkata: “Maria, ayo kita menikah.” Aku terkejut, tidak percaya, lalu berkata: “Kamu kan sedang mengejar agama.” Dia pun menjawab: “Ayo kita menikah dan hidup kita akan lebih baik. Jahitlah gaun untuk dirimu sendiri.”

Dan dia berhasil meyakinkan semua anak-anaknya tentang hal ini. Aku pergi menemui Pastor, menceritakan hal itu kepadanya, dan dia berkata: “Itu bagus, silakan datang.”

Pastor Alexander Krivonosov yang menikahkan kami, dan suamiku mulai berubah. Dia memperhatikan bahwa aku tidak makan makanan yang tidak halal pada hari Rabu dan Jumat, lalu dia pulang kerja lebih awal dariku dan menyiapkan sesuatu yang halal untuk makan malam. Anak-anaknya bertanya, “Kenapa, Ayah, kamu masak makanan puasa?” Lalu dia menjawab, “Tentu saja, ibu kita tidak makan, jadi kita juga akan berpuasa.”

Beberapa waktu berlalu, suami saya terserang flu dan berkata: “Di keluarga kita, semua orang meninggal secara mendadak.” Kami membawanya ke rumah sakit – didiagnosis adanya penggelapan paru-paru yang telah berkembang menjadi kanker. Sebelum operasi, dia mengaku dosa dengan rasa takut, menerima

sakramen pengurapan, dan menerima Komuni Kudus; dia dioperasi, dan akhirnya meninggal dunia. Setelah kematiannya, saya bermimpi: suami saya pulang ke rumah, dan saya berkata kepadanya, “Petya, minumlah,” – lalu saya menyodorkan gelas vodka. Dia mengambilnya, mendekati wastafel, menuangkannya, dan berkata, “Tapi di keluarga kita tidak minum.” Begitulah, melalui doa-doa sang pertapa, Tuhan membawa suami saya kepada keselamatan.”

Olga Fedorovna

Bapa selalu memberkati kami untuk mengambil cuti sedemikian rupa sehingga dua minggu pertama cuti tersebut bertepatan dengan dua minggu terakhir Masa Puasa Agung, dan dua minggu terakhir cuti bertepatan dengan dua minggu setelah Paskah. Dan pada tahun 1966, saya mengambil cuti mulai 1 April. Pada malam menjelang 1 April, Yulechka menelepon saya dari gereja: “Olga Fedorovna, Bapa Pastor sedang sakit. Petro akan menjemput Anda, bersiaplah.” Saya mengumpulkan obat-obatan dan berangkat. Dan saya baru tiba di rumah setelah Bapa Pastor wafat.

Bapa selalu berdoa untuk semua orang semasa hidupnya dan terus berdoa serta membantu setelah kematiannya. Sebagai buktinya, saya akan menceritakan dua mimpi.

Pada hari ke-20 setelah Bapa meninggal, saya sedang dalam perjalanan dinas di Moskow. Lalu, pada pukul 01.30 waktu Moskow (sedangkan di Karaganda sudah pukul 04.30, yaitu waktu wafatnya Bapa), saya bermimpi tentang beliau—dengan wajah ceria, tersenyum, dan berkata: “Olga Fedorovna, semoga Tuhan memberkati Anda atas segalanya, atas segalanya,” – lalu ia melambaikan tangannya kepada saya. Saya ingin mengatakan sesuatu, tetapi belum sempat dan saya terbangun. Hati saya dipenuhi sukacita, seolah-olah saya melihat Batyushka masih hidup.

Pada Januari 1994, saya kembali melihat Bapa dalam mimpi. Seolah-olah saya berada di gereja, kebaktian telah usai, dan semua orang keluar. Banyak orang, termasuk saya, menuju ke ruang penjaga untuk menerima berkat dari Bapa. Di sana saya bertemu dengan pembantu Bapa Suci, Vera, dan berkata, “Vera, masuklah menemui Bapa Suci, uruslah apa yang perlu, lalu mintalah izin agar saya juga boleh masuk.” Vera menjawab, “Baik, Olga Fedorovna,” – lalu masuk ke sel Bapa Suci. Beberapa saat kemudian dia keluar dan berkata: “Silakan masuk, Olga Fedorovna, Bapa telah mengizinkan.” Saya mengucapkan terima kasih kepadanya dan masuk menemui Bapa. Dia duduk di sudut depan sel, di hadapan ikon Sang Juruselamat, bersandar pada meja kecil. Beliau mengenakan jubah baru yang indah, ujungnya menjuntai hingga ke lantai, serta kamilavka dengan penutup kepala, yang juga baru. Terkesan seolah-olah Bapa Pastor baru saja datang dari suatu tempat, tetapi belum berganti pakaian (biasanya beliau langsung melepas jubah dan kamilavka). Penampilannya tampak khidmat. Aku mendekati Bapa, berlutut, dan berkata, “Berkatilah saya, Bapa.” Ia memberkati, aku mencium tangannya dan merasakan bahwa tangannya hangat dan lembut, seolah-olah masih hidup. Aku menempelkan wajahku ke tangannya dan berkata, “Bapa, sayangku, sudah lama sekali aku tidak melihatmu, betapa aku merindukanmu,” – dan aku merasakan tenggorokanku tercekat serta hampir menangis. Namun, Bapa berkata dengan lembut kepadaku, “Oh, ngomong-ngomong, aku datang ke sini setiap hari.” Aku berpikir: “Bagaimana mungkin, kan dia ‘di sana,’” – dan mulai berkata: “Bagaimana bisa, Bapa, kan Anda...” – tetapi Bapa memotong perkataanku dan berkata: “Ya, ya. Aku ada di sini dan di sana, tapi aku datang setiap hari.” Dia mengucapkan kalimat-kalimat itu dengan jelas dan meyakinkan. Lalu aku terbangun.

Dengan demikian, Bapa Gereja memberi tahu saya dan orang lain bahwa dia tidak meninggalkan kita, dengan cermat mengawasi jemaatnya, hadir bersama kita di bumi, dan kita selalu dapat memohon kepadanya melalui doa untuk mendapatkan pertolongan dan bimbingan.

Raisa Ivanovna Kuzmicheva

Keluarga kami diusir dari Wilayah Kursk pada tahun 1931. Ibu dan ayah, dua anak kecil, serta ibu mertua. Mereka dibawa ke Kompaneysk, ke padang rumput yang gersang. Sejauh mata memandang hingga cakrawala, tidak ada semak maupun pohon. Awalnya para pengungsi mendirikan gubuk-gubuk darurat, kemudian mereka membangun rumah tanah. Kondisi sanitasi sangat mengerikan, tidak ada pakaian, tidak ada makanan, dan hanya ada satu sumur untuk seluruh pemukiman, di mana air diambil menggunakan kaleng bekas. Orang-orang meninggal secara berkelompok. Orang tua saya menguburkan dua anak dan ibu mertua. Mereka dibungkus dengan kain lap, lalu dimakamkan dalam kuburan massal. Orang tua saya pun tinggal berdua. Apa yang mereka alami—tak mungkin dijelaskan dengan kata-kata. Tahun-tahun terberat adalah tahun 1931, 1932, dan 1933. Setelah itu, keadaan mulai membaik. Mereka menanam kebun kecil di dekat

gubuk-gubuk tanah, dan orang-orang mulai menerima roti berdasarkan kartu rations. Pada tahun 1935 saya lahir, dan pada tahun 1938 adik laki-laki saya, Nikolai, lahir. Pada tahun 1939, ibu mendengar tentang Pastor Sevastian, lalu membawa adik saya ke Bolshaya Mikhailovka, dan Pastor itu membaptisnya. Pastor itu sendiri masih sangat lemah; saat itu ia baru saja dibebaskan dari Dolinka. Dan begitu kami sempat makan sedikit roti, perang pun dimulai. Ayah kami gugur di Stalingrad. Sedangkan ibu (dia adalah seorang yang sangat taat beragama), ketika menerima kabar duka itu, tentu saja menangis sangat pilu dan langsung bersumpah kepada Tuhan untuk tidak makan daging. Dan hingga akhir hayatnya, dia tidak pernah makan daging lagi.

Selama masa perang, Bapa Pastor mulai datang mengunjungi kami di Kompaneysk. Ia mengumpulkan semua janda dan anak yatim di sekelilingnya dan berusaha membantu mereka, meskipun ia sendiri hidup dalam kemiskinan. Pada hari kedatangannya, ibu meminta saya naik ke atap dan mengamati saat Bapa Pastor berjalan dari stasiun kereta api menuju rumah kami. Saya ingat bagaimana beliau berjalan—jenggot putih, rambut putih, mantel berwarna terang, topi abu-abu, sambil memegang tongkat. Ibu Varya, Ibu Grusha menyertainya, dan semua orang berlari menghampiri Bapa untuk meminta berkat. Sedangkan aku berlari secepat kilat ke arah ibu, dan ibu menyuruhku pergi ke pemukiman ke-15 untuk memberitahu di sana juga bahwa Batyushka telah tiba. Setiap kedatangannya merupakan hari raya bagi kami.

Keluarga kami hidup nyaris kelaparan. Siang dan malam, di bawah cahaya lampu minyak tanah, ibu mengoperasikan mesin jahit untuk menghidupi aku dan kakakku. Batyushka tahu hal itu. Dan sejak tahun 1942, beliau mulai mengundang saya untuk menginap di rumahnya di Jalan Nizhnyaya selama liburan. Beliau melakukannya, mungkin, untuk memberi makan anak yang setengah kelaparan dan memperkuat iman kepada Tuhan yang ditanamkan ibu kepada saya. Itu adalah hari-hari paling bahagia dalam masa kecil saya. Bahkan saat dalam perjalanan dengan kereta api, hatiku sudah berdebar gembira menanti pertemuan yang akan datang. Dan ketika aku melangkah melewati ambang pintu rumah kecil yang bersih itu, di mana lantai tanahnya ditutupi terpal dan permadani rajutan berwarna-warni, – tempat itu tampak bagiku sebagai tempat terindah di dunia, dan penghuninya – seperti Malaikat dalam wujud manusia. Aku begitu menghormati mereka. Ibu Gruša, Ibu Varya, Ibu Fekla—dalam gaun panjang yang bersih, diikat pinggang dengan celemek putih, mengenakan kerudung putih, sopan, dan ramah. Mereka selalu berbicara dengan lembut, tak pernah meninggikan suara. Di dapur terdapat tempat tidur ayah yang ditutupi seprai putih yang sangat bersih, sedangkan di dalam kamar, tiga tempat tidur lainnya ditempatkan berdekatan satu sama lain, tempat para ibu tidur. Betapa besarnya kebaikan hati yang diperlukan untuk, meski tinggal dalam keterbatasan ruang seperti itu, mengundang anak orang lain sebagai tamu, yang hanya menimbulkan ketidaknyamanan dan repot! Dan, tampaknya, saya bukanlah satu-satunya yang diundang oleh Bapa. Di rumah itu selalu ada orang-orang, termasuk anak-anak. Ada yang pergi, ada yang datang.

Saya diberi makan dengan baik, dan diajak ke pemandian. Seringkali saya dan Batyushka pergi ke Zelenstroy. Batyushka disambut dengan hangat di sana, dan sambil menunjuk ke arah saya, ia tersenyum lembut dan berkata: “Lihatlah, gadis kecil ini, tapi sudah duduk di kelas tiga!”

Sejak mengenal Bapa Pastor saat masih kecil, tanpa sadar saya memperhatikan betapa ia berbeda dari para pendeta lainnya. Pada masa itu, di daerah kami juga tinggal para biarawan yang dibebaskan dari Dolinka: Bapa Kifa, Bapa Makari, Bapa Parfeni, Bapa Kessari, dan Bapa Parmen. Mereka semua adalah imam yang baik, tetapi tidak ada satu pun di antara mereka yang membangkitkan rasa hormat yang begitu mendalam seperti yang ditimbulkan oleh Bapa Sevastian. Dari dirinya terpancar arus rahmat, dan semua orang merasakannya. Bahkan penampilan Bapa pun luar biasa: wajah yang tampan dan penuh roh, mata gelap yang tajam, serta rambut yang halus seperti rambut anak kecil. Pastor itu sangat halus dan penuh taktik; ia tidak pernah merendahkan, menghina, atau memotong pembicaraan siapa pun; ia juga tidak pernah menyoroti kekurangan fisik seseorang. Dan di hadapan Pastor, tidak pernah terlintas di benak siapa pun untuk mengatakan tentang seseorang bahwa ia tuli, buta, pincang, dan sebagainya. Di sekeliling Bapa terdapat aura moral yang tinggi; siapa pun yang berada di dalamnya tidak mungkin melakukan perbuatan keji atau berbicara kasar. Ia tidak memiliki anak kesayangan tertentu; ia memperlakukan semua orang dengan adil, dan hal ini semakin mempererat ikatan orang-orang di sekelilingnya. Di mana pun, kapan pun, dan dalam segala hal, Bapa selalu tenang, rendah hati, dan bahkan perbuatan baik pun ia usahakan untuk dilakukan secara diam-diam. Kadang-kadang, ketika kita mendekatinya untuk meminta berkat, ia dengan sangat hati-hati menyelipkan uang yang dilipat empat ke dalam tangan kita. Seringkali, setelah ia berkunjung ke rumah kami, pada malam hari, saat merapikan tempat tidur, kami menemukan uang di bawah selimut. Uang itu ditinggalkan di sana oleh Ibu Gruša atas perintah Batyushka. Tampaknya, Bapa Gereja bertindak demikian karena

kepekaannya terhadap orang lain, agar tidak membuat orang tersebut malu, atau memaksanya untuk mengucapkan terima kasih kepada Bapa Gereja di depan umum. Selama 23 tahun saya mengenal Bapa Gereja, saya tidak pernah sekali pun mendengarnya memuji diri sendiri atau menjadikan dirinya teladan bagi orang lain. Ia sama sekali tidak memiliki sifat sombong atau puas diri. Sebaliknya, beliau sering berkata: “Saya orang yang kurang berpendidikan, hanya lulus kelas empat, tidak memiliki bakat berbicara, dan suaranya pun tidak bagus.” Khotbahnya lebih sering dibacakan dari buku, tanpa menambahkan apa pun dari dirinya sendiri. Dan saat duduk di meja bersama anak-anak rohani-Nya, terkadang beliau menceritakan sesuatu, tetapi dengan tenang, rendah hati, tanpa memamerkan diri.

Pada tahun 1951, Batyushka membeli sebuah rumah kecil untuk kami di Melkombinat. Pada saat itu, banyak umat beriman yang, atas restu Batyushka, telah pindah ke Melkombinat dari berbagai penjuru Karaganda: Maikuduka, Tikhonovka, Prishakhtinsk, dan Kompaneynsk. Sebagian besar adalah keluarga, atau lebih tepatnya, sisa-sisa keluarga yang selamat setelah mengalami tragedi pemindahan paksa pada awal tahun 1930-an. Penduduk Melkombinat adalah orang-orang dengan hati yang terluka, nasib yang hancur, janda-janda, dan anak-anak yatim piatu. Setiap orang memiliki penderitaan masing-masing, luka batin masing-masing. Ada orang-orang dengan sifat yang sulit, mudah berubah-ubah, curiga, agresif, dan tertutup. Namun, Bapa Pastor selalu menemukan cara untuk mendekati setiap jiwa yang menderita. Selain itu, di antara orang-orang yang mengelilingi sang Bapa Tua, terdapat banyak biarawan yang diasingkan ke Karaganda pada masa penganiayaan atau yang datang kepadanya kemudian dari Rusia Tengah. Mereka merupakan tulang punggung Gereja Karaganda. Di antara mereka terdapat orang-orang yang unik, berbakat, serta pejuang kehidupan rohani yang tinggi. Secara keseluruhan, ini adalah komunitas Kristen yang kokoh, sebuah “skete” stepa Kazakhstan, yang selama rezim komunis yang ateis berhasil diorganisir dan ditumbuhkan di tanah suci kamp-kamp Karaganda oleh sang pertapa dari Optina.

Saya ingat, pada tahun 1954, saya untuk pertama kalinya mendengarkan doa semalam suntuk Natal. Saat memasuki rumah tempat ibadah itu berlangsung, saya melihat Ibu Varya, Ibu Grusha, Ibu Pasha, dan Ksenia Ivanovna berdiri di sudut depan kamar pastor. Dengan gaun pesta hitam, cantik, agung, dan anggun, dengan suara-suara seperti malaikat, mereka bernyanyi dengan serempak dan penuh khushyuk: “Tuhan menyertai kita, ketahuilah, hai bangsa-bangsa kafir, dan tunduklah, sebab Tuhan menyertai kita!” Nyanyian itu begitu indah hingga aku terdiam kaget, merinding menjalar di sekujur tubuhku, dan jiwaku bersukacita karena dipenuhi kegembiraan dan cahaya. Aku berdiri dalam keheningan, melupakan segala sesuatu di dunia ini, dan diam-diam menangis karena kebahagiaan.

Aku juga ingat, pada awal tahun 60-an, pada malam Kamis Agung, setelah pembacaan 12 Injil, semua karyawan pabrik melintasi bendungan dari gereja dengan berjalan kaki sambil membawa lilin yang menyala. Malam itu sunyi dan kami berjalan cukup lama, sementara lilin-lilin itu menyala dengan stabil dan terang. Itu adalah pemandangan yang mengharukan dan agung. Namun, keagungan utama dari prosesi ini terletak pada persatuan rohani di antara orang-orang. Persatuan ini terwujud dalam segala perbuatan dan peristiwa—baik yang besar maupun kecil, yang menggembarakan maupun yang menyedihkan. Begitu pula pemakaman anggota jemaat yang selalu dihadiri banyak orang. Tak ada yang diminta atau dibujuk; semua datang dengan sukarela, karena mereka tahu bahwa ini adalah kewajiban suci setiap orang. Saya ingat, ketika Ksenia Ivanovna Dolgova meninggal pada tahun 1960, jenazahnya diusung di atas tangan dan diiringi nyanyian sepanjang perjalanan dari rumah ke gereja, sekitar tujuh kilometer.

Apa yang bisa saya ceritakan tentang diri saya? Sekarang usia saya sudah 61 tahun. Atas restu Bapa Pastor, sepanjang hidup saya bekerja sebagai perawat dan bernyanyi di paduan suara gereja. Dan di dalam hati saya selalu bersemi rasa syukur kepada Bapa Pastor Sevastian, yang dengan penuh kasih sayang layaknya seorang ayah telah membimbing hidup saya di jalan kasih Kristen kepada Tuhan dan sesama.

Tatiana Vladimirovna Tortensten

Saya dibebaskan dari penahanan pada tahun 1952. Saya tidak bisa pulang ke Moskow. Awalnya, saya ingin menetap di Kota Kokchetav. Di sana iklimnya baik dan sehat, serta terdapat hutan, tetapi saya tidak memiliki teman di sana. Sedangkan di Karaganda, setengah tahun yang lalu, sahabat terdekat saya, dokter R. G. L., telah menetap di sana; kami pernah bekerja bersama selama delapan tahun di rumah sakit kamp dan tinggal di satu kamar selama lima tahun. Banyak hal yang telah kami lalui bersama. Maka, saya pun datang menemuinya di Karaganda pada tanggal 31 Agustus 1952. Ternyata ada juga teman-teman lain yang telah menetap di sini. Dan saya pun tinggal di Karaganda yang berasap, berdebu, dan berbau batu bara, dengan

lampu gas ungu yang menyala di tumpukan limbah tambang. Saya tidak lagi merindukan udara segar di bawah pohon pinus Kokchetav; saya tidak ingin pergi ke mana pun, jauh dari kehangatan persahabatan dan kedekatan batin dari teman-teman setia yang telah teruji, dan saya pun menemukan pekerjaan yang sesuai dengan hati saya.

Pada pertengahan Oktober, R. G. jatuh sakit parah akibat malaria; suhu tubuhnya mencapai 40–41°, turun sebentar, lalu serangan parah yang sama kembali terjadi. Ketika serangan-serangan itu berhasil diatasi, tiba-tiba ia mengalami delusi parah akibat psikosis akut.

Dia tinggal di daerah lain yang jauh dari saya. Putrinya tidak mampu mengatasinya, sehingga mereka memanggil “ambulans,” dan pada malam itu ambulans tersebut membawanya ke rumah sakit jiwa yang berjarak 20 kilometer di Kota Kompaneysk. Ketika kami tiba di sana bersama putrinya, kami benar-benar terkejut dan hancur hati. Itu bukan dia lagi; penampilannya sangat mengerikan. Dia seperti binatang: merebut makanan yang kami bawa dari tangan kami, dengan cepat memasukkannya ke mulutnya, lalu merebut lagi. Kemudian dia mulai merangkak mengelilingi kami. Petugas rumah sakit membawanya ke ruang rawat.

Putrinya menangis tak tertahankan. Saya membawanya ke rumah saya. Kami tiba dalam keadaan hancur, lelah, dan juga tak seperti diri kami sendiri. Pemilik apartemen saya, setelah mengetahui apa yang terjadi, mulai berkata kepada saya: “Jangan putus asa, saya akan memberi saran ini kepada Anda: besok segera pergilah ke Mikhailovka, di sana tinggal seorang bapa pastor, seorang biarawan, dia benar-benar istimewa. Mintalah bantuannya, dia akan berdoa dan menolong orang sakit Anda. Pergilah, jangan ragu dan jangan takut.”

Keesokan harinya, saya pergi ke Mikhailovka. Ibu Grusha yang membukakan pintu untuk saya; Bapa Pastor sedang tidak ada di rumah. Saya menceritakan kepadanya alasan kedatangan saya. Dia bersikap ramah kepada saya, lalu berkata, “Ya, Anda harus berbicara dengan Batyushka, ceritakan kepadanya dan mintalah bantuannya.” Dia memberi saya alamat tempat Batyushka pergi untuk upacara pemakaman, lalu berkata, “Di depan rumah itu ada bangku. Duduklah di sana dan tunggu. Ketika Anda mendengar nyanyian dari dalam rumah, itu artinya – makan malam peringatan telah usai, dan Bapa akan segera keluar. Dia mungkin tidak akan berhenti untuk berbicara dengan Anda, karena dia tidak suka berhenti di jalan, tetapi Anda ikuti dia dari samping dan sampaikan maksud Anda. Meskipun dia terus berjalan, dia akan mendengarkan Anda.”

Dan semuanya memang terjadi persis seperti itu. Saya duduk dengan gelisah di bangku itu, lalu terdengar nyanyian dari dalam rumah, dan begitu nyanyian itu selesai, seorang lelaki tua bertubuh kecil dengan janggut beruban, mengenakan mantel hitam panjang dan topi hitam, langsung keluar dari gerbang. Tanpa mengangkat pandangan atau menatapku, ia berjalan dengan langkah ringan dan tergesa-gesa menyusuri jalan. Aku berjalan di sampingnya dan menceritakan kepadanya tentang kesusahan kami. Ia berjalan dalam diam, tanpa memperlambat langkahnya, namun mendengarkanku dengan saksama. Ketika aku mulai memintanya untuk membantu, ia berhenti, menatapku dengan mata baik hati yang luar biasa, dengan tatapan yang menembus jiwa, lalu dengan lembut dan sederhana berkata, “Dia bukan penganut Ortodoks, kan, dan dia tidak beriman.” Aku terkejut. “Ya,” kataku, “dia penganut Lutheran. Dia tidak menentang iman, tapi jauh darinya.” Pastor itu sudah berjalan kembali dengan langkah cepat yang sama. “Tidak apa-apa kalau dia penganut Lutheran,” kata Pastor itu. “Baiklah, aku akan berdoa. Kunjungi dia dalam dua atau tiga hari lagi, dan berdoalah dengan sungguh-sungguh. Nah, aku harus ke sini, ke rumah ini, sampai jumpa.”

Tiga hari kemudian adalah hari Minggu, dan sejak pagi kami berangkat dengan kereta api ke Kompaneysk, ke rumah sakit. Di halaman, seorang perawat menyambut kami dan tersenyum. “Saya punya kabar baik untuk Anda,” katanya, “pasien Anda sudah ‘bangun’ sejak dua hari yang lalu; dia sudah dipindahkan ke bangsal pemulihan, di rumah itu, yang kedua di sebelah kiri, silakan masuk. Dia pasti akan senang melihat Anda.”

Kami diizinkan masuk langsung ke kamar rawat. R. G. duduk di tempat tidurnya, rambutnya sudah disisir rapi, penampilannya rapi, mengenakan jubah baru, dengan wajah seperti dulu, dan sedang minum teh. Dia sangat senang melihat kami. “Bagaimana aku bisa sampai di sini? Apa yang terjadi padaku?” – tanyanya kepada kami. Tentu saja, kami merasa senang sekaligus takjub, dalam dua hari saja terjadi perubahan sebesar itu.

Keesokan harinya, saya tidak bisa bekerja dan segera setelah memeriksa pasien, saya pergi dari rumah sakit untuk mengucapkan terima kasih kepada Bapa. Di rumah, dia sangat berbeda dari saat di jalan—lembut dan ramah. Dia mengajak saya makan siang di rumah mereka, bercerita tentang berbagai hal, tampak ceria, dan menanyakan banyak hal kepada saya.

Ibu Grusha memberi saya alamat tempat saya bisa menginap ketika saya datang untuk menghadiri kebaktian malam Bapa Pastor. Tak lama kemudian, saya menjadi dokter yang merawat Bapa Pastor dan putri rohani-Nya. Hidup saya pun berjalan dengan cara yang sama sekali berbeda. Saya menjadi “istri Bapa Pastor.”

Aku mengalami masalah besar, ujian berat datang, dan itu semua karena kesalahanku sendiri. Aku datang ke gereja, Bapa sedang memimpin ibadah. Aku pergi ke sudut terjauh, di belakang korus kanan, berlutut, dan berdoa dengan penuh khushyuk sambil menangis tersedu-sedu. Tiba-tiba, seolah-olah didorong, aku mengangkat kepala dan melihat Bapa Pendeta berdiri di sudut korus. Lebih tepatnya, aku melihat matanya. Dia menatapku dengan tajam, serius dan cemas. Aku menyadari bahwa dia datang kepadaku, khawatir dengan keadaan jiwaku, meskipun tidak ada seorang pun yang melihatku di sudut itu. Ia tidak pernah keluar ke kliros saat sedang memimpin ibadah. Namun kini ia datang demi saya, untuk mendengarkan kisah batin saya yang tak terucap. Saya menatap matanya dan menangis, tetapi bukan lagi karena kesedihan, melainkan karena “cinta suci kepada Tuhan” dan karena betapa mudahnya mempercayakan jiwa saya ke tangan Bapa. Kesedihan itu sirna, jiwaku dipenuhi sukacita, perasaan bahagia yang hidup karena kesadaran bahwa Bapa ada dan bahwa Tuhan jelas-jelas “beristirahat di dalam para Orang Kudus.” Bapa sudah pergi dan mengumandangkan doa-doa dari altar. Dia hanya berada di sini sebentar saja. Sementara aku tetap berlutut dan menangis pelan-pelan.

Di desa Tikhonovka tinggal seorang hieromonk, Bapa Trifon. Ia sering berkunjung ke tempat Bapa, dan bernyanyi dalam paduan suara Bapa. Setelah gereja diresmikan, Bapa—dengan bantuan dekan—berhasil mendirikan rumah doa di Tikhonovka dan Fedorovka, yang dipimpin oleh Bapa Trifon atas restu Bapa. Suatu hari Minggu, setelah kebaktian, ia mendatangi Bapa Pastor untuk meminta berkat agar dapat pergi ke Fedorovka pada hari itu. Bapa Pastor menatapnya dengan saksama dan, sambil memberkati, berkata: “Aku sendiri sebenarnya sudah ingin mengirimmu ke sana hari ini. Hanya saja, jangan naik kendaraan, berjalanlah kaki secara langsung melalui Zelenstroy.” Ia mengatakannya dengan tegas. Pastor Trifon terkejut, karena meskipun melalui Zelenstroy memang jalan pintas, namun jika berjalan kaki, perjalanannya sangat jauh. Namun, tentu saja, ia pun berangkat sesuai berkat Pastor. Jalan itu melewati pembibitan pohon. Selama Pastor Trifon melintasi tempat itu, ia tidak bertemu seorang pun di sepanjang jalan. Tiba-tiba, dari balik semak-semak yang lebat, seorang pria muda bertubuh kekar muncul dalam keadaan sangat gelisah, mencengkeram tangannya, dan menyeretnya ke dalam hutan, menjauh dari jalan. Pastor Trifon sangat ketakutan, tetapi terpaksa menurut, bergegas mengikutinya ke dalam rimbunnya hutan. “Ayo, Bapa, ayo,” kata pria itu sambil berjalan, “sudah lama aku menunggumu, aku sudah tak sabar.” “Nah,” pikir Pastor Trifon, “ini akhir hidupku.” Ketika mereka memasuki hutan yang lebat, pria itu melepaskan tangan Pastor Trifon dan berkata: “Nah, duduklah, Bapak, di atas batang pohon ini, dengarkan aku dan tentukan nasibku.” Lalu ia mulai bercerita: “Aku sangat mencintai istriku. Dia muda, cantik, cerdas, dan pandai mengurus rumah tangga. Kami hidup rukun dan berkecukupan. Aku sangat ingin memiliki anak, tapi kami belum punya. Tiba-tiba kemarin, dari seorang perawat, aku mengetahui bahwa minggu lalu istriku melakukan aborsi. Sepanjang malam aku merenung sendirian—istriku tidak ada di rumah, dia sedang bertugas jaga semalam. ‘Kalau begitu,’ pikirku, ‘kalau dia melakukan itu, berarti anak itu bukan dariku, dan dia berselingkuh dariku. Dan kalau dari aku, berarti dia tidak mencintaiku, dan memutuskan untuk meninggalkanku.’ Artinya, selama ini dia telah membohongiku. Dan karena kebohongan itu, serta karena telah membunuh bayi yang telah lama kami nantikan, aku memutuskan bahwa bagaimanapun juga aku tidak akan bisa memaafkannya. Dan aku memutuskan bahwa aku harus membunuhnya. Aku tidak tahu, apakah aku tertidur sebentar atau kehilangan kesadaran, tiba-tiba muncul bayangan seorang lelaki tua, bertubuh pendek, tetapi berjanggut lebat. Lalu dia berkata kepadaku: ‘Apa yang kau lakukan ini? Kau memutuskan semuanya sendiri, tanpa berkonsultasi dengan siapa pun. Itu tidak boleh. Berkonsultasilah dulu. Ceritakan semuanya kepada seorang pria tua, orang pertama yang kau temui di jalan. Dan lakukan apa pun yang dia katakan, karena dalam keadaan emosi seperti ini, kau bisa saja membuat kesalahan,’ – dan dia berkata dengan nada tegas.

Aku terbangun, duduk di tempat tidur—tak ada siapa-siapa. Padahal aku jelas mendengar suaranya. Aku langsung melompat dari tempat tidur—dan berlari keluar rumah, sebelum istriku pulang dari tugas jaga. Aku berjalan di jalanan sambil berpikir: “Bagaimana mungkin aku bisa berbicara dengan seseorang di jalanan, mencurahkan isi hatiku? Siapa yang mau mendengarkan aku dan memahami masalahku?” Lalu aku memutuskan pergi ke Zelenstroy dan menunggu sampai ada orang tua yang lewat, agar bisa berbicara dengannya. “Katakan saja yang sebenarnya padaku, kebenaran yang sesungguhnya, apa yang kamu pahami tentang istriku. Aku pasti tahu kalau kamu berbohong. Katakan apa yang kamu pikirkan, kalau tidak, kamu juga yang akan celaka.”

“Siapa namamu?” tanya Pastor Trifon kepadanya. “Nikolai.”

– Aku akan berdoa kepada santo pelindungmu, Santo Nikolai. Aku kan seorang biarawan. Aku akan berdoa agar Santo Nikolai yang Dihormati mengungkapkan kebenaran kepada kita. Lalu Pastor Trifon pun mulai berdoa.

– Begini, Kolya, – katanya dengan lembut setelah berdoa. – Istrimu sendiri sekarang sudah menyesal. Dia mencintaimu, setia padamu. Dia sedang menangis, menyesali keinginannya untuk hidup bebas, tanpa beban. Dia sangat menghargai dirimu. Pulanglah dengan tenang, maafkan istrimu. Berdamailah dengannya dan hiduplah dengan harmonis. – Pria itu mendengarkan dengan tegang, dan wajahnya semakin cerah, seolah-olah kegilaan itu telah hilang darinya. – Sebentar lagi kalian akan dikaruniai seorang anak. Semua ini dikatakan oleh Santo Nikolaus kepadaku, aku tidak berbicara atas namaku sendiri.

Pria itu gemetar seluruh tubuhnya, menangis tersedu-sedu, dan tersungkur di kaki Pastor Trifon, lalu mulai berterima kasih serta memohon maaf.

– Padahal aku juga bisa saja membunuhmu, jika aku nekat membunuh istriku! Aku akan takut padamu sebagai saksi, karena saat itu aku sedang dilanda kegilaan! – Nah, pergilah, Kolya, tenanglah. Pergilah dengan damai. Aku memaafkanmu.” Pastor Trifon berpamitan kepada pria itu dan pergi, dalam keadaan bingung, menuju Fedorovka. “Bagaimana mungkin,” pikirnya, “Pastor memberkati aku untuk melewati hutan? Bahaya sebesar itu menanti aku di sana...” Dan ketika bertemu dengan Bapa Pastor, sang Pastor menyambutnya dengan senyuman: “Nah, masih hidup?” – “Ya, Bapa Pastor, aku masih hidup, padahal bisa saja tewas,” – Pastor Trifon ter , karena Bapa Pastor tahu segalanya. “Apa yang kamu katakan, Bapa Trifon? Aku kan berdoa sepanjang waktu, mengapa kamu takut? Harus menyelamatkan dua jiwa, membebaskan mereka dari gangguan setan seperti itu.” Dan Bapa melarang siapa pun menceritakan hal ini kepada orang lain. “Selama aku masih hidup, jangan katakan sepatah kata pun kepada siapa pun. Dan jika aku meninggal – barulah lakukan sesukamu.”

Pada tahun 1955, Suster Maria, seorang pelayan altar, mulai mengalami sakit pada bibir atasnya. Bibirnya berubah bentuk akibat tumor yang tumbuh, menjadi kebiruan, dan Suster Maria dibawa ke dokter bedah. Dokter itu mengatakan bahwa operasi harus segera dilakukan, dan memberikan rujukan ke bagian onkologi. Ibu Maria pergi menemui Bapa Penatua untuk meminta berkat atas operasi tersebut, tetapi beliau berkata: “Tumornya sudah besar, bibirnya akan dipotong, dan hal ini bisa muncul di tempat lain. Tidak, jangan dilakukan operasi. Tempelkan bibirmu pada ikon Tritunggal Mahakudus yang ada di ruang doa arwah. Semoga Tuhan mengizinkan, maka penyakit itu akan sembuh.” Sebulan kemudian, Ibu Maria kembali terlihat di gereja, tetap lincah dan rajin seperti biasa. “Bagaimana Anda bisa menyembuhkan bibir Anda?” – tanya seseorang kepadanya. “Saya tidak menyembuhkannya, hanya menempelkan diri pada ikon Tritunggal Mahakudus, seperti yang diberkati oleh Bapa Pastor, benjolan itu mulai mengecil dan secara bertahap hilang sama sekali. Puji Tuhan!”

Ada lagi kasus serupa. Pada biarawati Paraskeva, yang selalu membaca Kitab Mazmur untuk arwah yang telah meninggal, muncul bercak berwarna biru di bawah leher, di dada sebelah kiri, yang mulai membesar dan memerah. Di rumah sakit, ia langsung diberitahu bahwa ia harus segera menjalani operasi dan diberi tahu bahwa itu adalah kanker. Sambil menangis tersedu-sedu, Pashenka pergi ke gereja. Di gerbang gereja, ia bertemu dengan salah seorang jemaat yang menasihatinya agar tidak menangis, melainkan pergi menemui Bapa Pastor. Pasha menuruti nasihat itu dan pergi. Ia keluar dari ruang Bapa Pastor dengan wajah bersinar... “Bapa Pastor berkata: ‘Kanker... kanker... – bodoh. Jangan ke mana-mana, ini akan sembuh’ (Pastor itu mengucapkan beberapa kata dengan aksen desa). Dan apa yang terjadi? Bintik itu mulai mengecil, memudar, dan lenyap tanpa jejak. Dan kini sudah 30 tahun berlalu, biarawati ini telah menjadi biarawati dan masih hidup hingga usia yang sangat lanjut.

Di salah satu pusat kesehatan rumah sakit kami, bekerja seorang perawat bernama Sofya Vasilievna. Suaminya adalah kepala akuntan sebuah konsorsium. Sulit membayangkan betapa besar penderitaan yang dialami keluarga ini. Tujuh belas tahun yang lalu, mereka secara tragis kehilangan putra tunggal mereka yang berusia dua belas tahun. Anak laki-laki itu pergi ke balkon untuk menyiram bunga di dalam kotak, ingin memperbaiki sesuatu, membungkuk melewati pagar balkon, dan jatuh dari lantai lima. Orang tuanya sedang duduk di ruang makan di belakang meja, dia sedang berbicara dengan mereka dari balkon, tiba-tiba bel pintu berbunyi, dan anak laki-laki itu dibawa masuk dalam keadaan meninggal.

Kemudian, musibah-musibah baru pun berdatangan. Pada tahun ke-37, sang ayah ditangkap dan dijatuhi hukuman sepuluh tahun. Bagi Sofya Vasilievna, tahun-tahun kesepian, penganiayaan, pengangguran,

dan kelaparan pun dimulai. Namun, mereka semua melewatinya dengan tenang, bertahan dengan sabar. Semua itu sudah lama berlalu; kini mereka tinggal di rumah besar, hidup berkecukupan, tetapi... usia tua mulai menghampiri, dan pasangan yang tidak memiliki anak itu ingin mengadopsi seorang anak laki-laki.

Di kota Kuibyshev terdapat “Panti Asuhan” yang besar, tempat berkumpulnya anak-anak yatim piatu berusia hingga tujuh tahun. Pasangan itu berencana pergi ke sana untuk memilih seorang anak laki-laki. Salah satu putri rohani Bapa Rohani mengatakan kepada Sofya Vasilievna bahwa jika mereka ingin anak itu membawa kebahagiaan, mereka harus terlebih dahulu mengunjungi Pastor Sevastian dan memohon restu.

Tiket ke Kuibyshev sudah dibeli, tinggal satu hari lagi sebelum keberangkatan, dan Sofya Vasilievna bersama putri rohani sang Bapa Rohani pun pergi menemuinya. Setibanya di sana, mereka mengetahui bahwa Bapa Rohani sedang sakit—terbaring di tempat tidur dan tidak menerima tamu. Tiba-tiba Bapa menelepon dari selnya. Ia bertanya siapa yang datang, dan menyuruh mereka yang datang untuk masuk. Mereka pun masuk, lalu berlutut di dekat tempat tidurnya. Bapa mendengarkan dengan saksama dan, tanpa mengangkat kepalanya dari bantal, berkata: “Itu niat yang baik, pergilah. Kalian boleh membawa anak, tapi hanya anak perempuan. Anak laki-laki tidak boleh dibawa.” Dan, sambil memberkati Sofya Vasilievna, ia mengulangi: “Aku memberkati kalian untuk membawa anak perempuan berusia tiga tahun.” Setelah mengucapkan terima kasih kepada sang pertapa, mereka pun pergi. Sofya Vasilievna cemas, bagaimana suaminya akan melepaskan impiannya untuk memiliki anak laki-laki.

Beberapa hari kemudian, pasangan itu kembali dari Kuibyshev dan membawa serta seorang anak perempuan berusia tiga tahun. Anak itu ramah, penyayang, paling dekat dengan ayahnya, tetapi sangat tidak cantik. Bukan berarti fitur wajahnya secara terpisah tidak proporsional, tidak, semuanya normal, tetapi secara keseluruhan anak itu tidak cantik. Namun, orang tua yang bahagia itu tidak memperhatikannya. Mereka dengan gembira menceritakan bagaimana proses pemilihan anak itu terjadi.

Ketika mereka mengurus dokumen adopsi anak di kantor administrasi “Rumah Bayi”, mereka diberi tahu: “Sekarang silakan pergi dan pilih saja yang mana pun yang Anda sukai. Sebentar lagi mereka akan dibangun setelah tidur siang dan dibawa ke toilet, jadi silakan berkeliling di antara mereka dan pilih.” – “Belum sempat kami berjalan menyusuri salah satu dinding ruangan ‘pispot’ itu,” kata Sofya Vasilievna, “sebelum seorang gadis kecil berlari menghampiri kami dari ujung ruangan yang lain, memeluk kaki suamiku dengan kedua tangannya, menempelkan wajahnya ke lututku, dan sambil gemetar se , berteriak: ‘Ayahku sudah datang! Ayahku sudah datang!’” Pengasuh itu menariknya menjauh, menggendongnya, dan berkata: “Jangan malu-malu, silakan pilih, lihat-lihat.” – “Tidak,” kata suamiku, “kami tidak akan memilih lagi. Dia sendiri yang memilih kami. Uruslah agar gadis kecil ini menjadi bagian dari keluarga kami.” Maka mereka pun membawa pulang gadis kecil yang tidak cantik itu dan mencintainya karena dia sendiri yang “mengenali” mereka. Rumah itu menjadi penuh kegembiraan; gadis kecil itu tumbuh ceria, sangat patuh, dan suka membantu. Dia sangat mengagumi ayahnya. Ketika ayahnya pulang kerja, dia bergegas melepas sepatu dari kakinya dan membawa sandal dari kamar tidur. Untuk membantu ibunya, dia mengambil sapu dan menyapu lantai, meskipun dia belum tahu caranya. “Kami tidak pernah mengajarkannya hal-hal seperti itu,” kata Sofya Vasilievna, “dia memikirkannya sendiri.”

Tentu saja, pasangan suami istri itu memberikan banyak kehangatan dan kasih sayang kepada anak mereka, dan dia, yang sebelumnya tidak menyadarinya, menyerap kasih sayang orang tuanya seperti bunga yang menyerap air. Empat tahun kemudian, gadis kecil itu masuk sekolah dan ternyata sangat berbakat serta rajin. Dia pun mulai berubah menjadi lebih baik dan semakin cantik; ketidakcantikannya pun lenyap. Orang-orang di sekitarnya berkata: “Sofia Vasilievna, putri Anda semakin cantik.” Namun, ia menjawab: “Dia memang selalu cantik.”

Inilah dia, berkat dari Bapa dan ketaatan kepadanya.

Namun, betapa beratnya penderitaan, rasa sakit, dan kesengsaraan yang harus ditanggung oleh orang-orang yang bertindak bertentangan dengan nasihat Bapa. Hal ini terutama berkaitan dengan masalah pernikahan. Mereka datang memohon restu, tetapi ia berkata dengan tegas: “Kamu tidak boleh menikah dengannya.” Namun, kaum muda itu keras kepala: “Aku mencintainya,” atau: “Aku akan memperbaikinya.” Lalu muncullah kesengsaraan—kehidupan yang sangat berat. Jika dalam kehidupan rumah tangga tercipta suasana yang tak tertahankan, Bapa Gereja tidak pernah memaksa mereka untuk terus menanggungnya, bahkan demi anak-anak. Ia akan mendengarkan semuanya dan berkata: “Baiklah, kamu boleh meninggalkannya. Berpisahlah.”

Pada awal pelayanan pastoral Bapa di Karaganda, ia memiliki seorang putri rohani bernama Tanechka, seorang gadis yang luar biasa cerdas dan menyenangkan dengan hati yang peka dan baik. Ia sangat terikat pada Bapa, dan Bapa pun sangat mencintainya. Tanechka berencana menikah dengan seorang insinyur muda yang tampan dari Alma-Ata. Bapa tidak memberkati pernikahan itu. Awalnya dia menurut, tetapi kemudian kembali memohon restu. Saat itu, Bapa melarangnya dengan tegas. Bapa sering berbicara dengannya, membujuknya untuk meninggalkan tunangannya. Namun, pada akhirnya dia berkata, “Aku mencintainya dan akan menanggung segala sesuatunya.” Ketika Tanechka berangkat menemui tunangannya, Bapa menangis, memintanya untuk berubah pikiran, pergi ke stasiun untuk mengantarnya, dan di stasiun itu memintanya untuk hanya pergi ke Alma-Ata dan kembali. Tak ada yang pernah melihat Bapa Gereja sekeras kepala itu sebelumnya. Tanechka tidak kembali. Hidupnya berakhir dengan sangat tragis. Ia mengalami banyak penderitaan, menderita tuberkulosis, dan meninggal dua setengah tahun kemudian.

Batyushka menyelamatkan kami dari banyak malapetaka, bahkan ketika kami tidak menyadarinya; dan ketika kami menyadarinya, kami takjub akan kepekaannya dan kekuatan doanya. Kadang-kadang ia menuntut kami untuk mengambil tindakan tegas, tetapi lebih sering semuanya terjadi dengan tenang dan damai, seperti aliran air di sungai. Bimbingan dan perantaraan Batyushka sungguh tenang. Tiga kali di Karaganda, maut mendekati ambang pintu saya, tetapi Bapa Rohani tidak menyerahkannya dan memperpanjang hidup saya.

Suatu kali, Bapa sangat membuat saya terkesan dengan kemampuannya mendengar ketika saya memanggilnya dalam pikiran.

Suatu kali, saya dan R. G. sedang dalam perjalanan pulang ke Karaganda dari Sarani. Bus itu dikemudikan oleh seorang pemuda keturunan Chechnya. Dalam perjalanan, kami disalip oleh bus lain, dan sopirnya—seorang pemuda Rusia—mengulurkan kepalanya dari kabin sambil tertawa dan berteriak kepada sopir Chechnya itu, “Kamu melaju lambat seperti kuda tua!” Sopir Chechnya itu langsung marah, menginjak gas lebih dalam, dan memacu busnya untuk menyalip si pengolok. Sementara itu, sopir bus lain juga menambah kecepatan. Bus kami melaju kencang, terguncang-guncang di jalan bergelombang hingga orang-orang yang berdiri di lorong kepalanya terbentur langit-langit. Ketakutan dan kecemasan mencengkeram hati. Jalan raya itu berliku-liku, mengelilingi ladang gandum yang sudah dipanen. Dan, dengan ngeri, kami melihat bahwa sopir kami, demi memotong jarak, keluar dari jalan raya dan mengemudikan bus melintasi ladang yang bergelombang. Bus itu melompat-lompat di atas gundukan, bergoyang dari sisi ke sisi, seolah-olah roda-roda akan lepas sebentar lagi, dan bus itu akan terguling, menghancurkan tulang-tulang kami. Anak-anak menangis, semua memohon kepada kondektur untuk menghentikan sopir, sementara kondektur itu sendiri, pucat seperti kertas, berteriak: “Siapa yang bisa menghentikannya sekarang, saat dia sudah begitu terbawa emosi?!” Menyadari bahwa kami berada di ambang maut, aku mulai berdoa, dalam hati memohon kepada Bapa: “Bapa! Bapa Sevastian! Selamatkanlah! Tolonglah!” Aku menatap ke jendela dan melihat bahwa bus pertama telah berhenti di jalan raya, semua penumpangnya turun, berkerumun di sekitar bus. Ada apa? Roda bus itu lepas. Sopir kami melaju lebih pelan, keluar ke jalan raya, dan tanpa berkata apa-apa, melaju melewati bus pertama itu, bahkan tidak menengok keluar dari kabin.

Keesokan harinya diadakan Ibadah Semalam Suntuk menjelang hari raya. Saya tiba di Mikhailovka lebih awal dan menunggu di sudut ketika Bapa Pastor akan berangkat ke gereja. Saya ingin menceritakan kepadanya betapa takutnya kami kemarin, tetapi justru dia yang bertanya: “Apakah kalian yang kemarin berteriak kepada saya: ‘Bapa Pastor, selamatkan dan tolonglah kami?’” – “Ya, Bapa,” – “Jadi, kalau memanggilku, harusnya bilang: siapa yang memanggil, dari apa yang harus diselamatkan, kalau tidak, aku jadi bingung. Aku dengar: ‘Selamatkan!’ Tapi siapa? Dari apa? Nah, sampai di sini dengan selamat?” Aku langsung terdiam: “Selamat, Bapa.”

Keajaiban selalu terjadi pada Bapa, hanya saja kita tidak selalu melihatnya dan tidak selalu memahaminya. Dan kadang-kadang, ketika Bapa ditanya secara langsung tentang sesuatu, dia akan berkata: “Bagaimana aku tahu? Aku bukan nabi, aku tidak tahu hal itu.” Itulah seluruh jawabannya. Kadang-kadang beliau bahkan mengerutkan kening. Pada tahun 1956, saya menderita penyakit jantung yang parah. Saya terbaring di rumah, tetapi proses pemulihan berjalan lambat. Tiba-tiba, tanpa diduga, suhu tubuh saya naik. Dengan susah payah, sambil disuntik, saya dibawa ke rumah sakit. Kondisinya sangat kritis, suhu tubuh mencapai 40°. Ternyata saya menderita demam tifoid. Hampir tidak ada harapan bahwa jantung saya bisa bertahan melawan penyakit ini. Situasinya sangat kritis. Kesadaran saya kabur, saya tidak bisa memberi tahu apa pun tentang diri saya. Namun, Bapa Pastor sendiri mengetahui bahwa saya dalam masalah, dan

mengirimkan Pastor Aleksander serta Suster Anastasia kepada saya. Saya terbaring sendirian di ruang isolasi. Ketika melihat mereka berdua di samping saya, kesadaran saya menjadi jernih. Saya meminta perawat agar tidak ada seorang pun yang masuk ke ruang saya. Pastor Alexander mendengarkan pengakuan dosa saya dan memberikan Komuni Kudus. Setelah menerima Komuni, saya sendiri membacakan surat dari Bapa yang dikirim bersama mereka. Surat itu singkat, tetapi memberi saya kekuatan dan harapan: “Kristus ada di tengah-tengah kita! Yang terhormat dan terkasih Tatiana Vladimirovna! Penyakit berat Anda bukanlah menuju kematian, melainkan menuju kemuliaan Allah. Anda masih harus bekerja keras. Kami akan merawat Anda sekarang. Diakon S. Fomin.” Setelah menerima Komuni, Pastor Alexander dan Suster Anastasia masih duduk cukup lama di kamar rawat saya. Mereka berdoa dan membaca Injil. Saya memahami semuanya dengan jelas. Menjelang malam, suhu tubuh saya turun, dan keesokan harinya sudah hampir normal.

Pada bulan September 1958, keadaan memaksa saya untuk segera berangkat berlibur ke Moskow. Pada masa itu, mendapatkan tiket sangatlah sulit. Saya harus pergi ke stasiun, mendaftar dalam antrean, dan duduk di sana sepanjang malam, karena setiap dua jam sekali dilakukan panggilan nama bagi mereka yang telah mendaftar. Itu adalah malam yang menyiksa dan tanpa tidur di jalanan. Menjelang pagi, saya mendapatkan tiket yang bagus untuk gerbong dengan tempat duduk yang dibatasi. Keesokan harinya, saya pergi menemui Bapa Pastor. Dia menyambut saya sambil tersenyum: “Sudah dapat tiket? Bagus, bagus. Mari kita adakan doa untuk para pelancong. Tanggal berapa tiketnya?”

“Rabu, Bapa Pendeta.” Dia mengangkat pandangannya dan menatap ke atas. Tiba-tiba dia mengerutkan kening, mengalihkan pandangannya kepadaku, dan berkata dengan tegas: “Tidak perlu terburu-buru. Masih terlalu dini untuk berangkat pada hari Rabu.” – “Bagaimana bisa terlalu dini, Bapa Pendeta? Bagaimana bisa terlalu dini? Liburanku kan baru mulai, aku harus sempat pulang, tiket ini kudapat dengan susah payah!” Bapa Pastor semakin mengerutkan kening: “Kamu harus menjual tiket ini. Segera setelah ibadah selesai, pergilah ke stasiun dan kembalikan tiketnya.” – “Tapi aku tidak bisa melakukan itu, Bapa Pastor, aku tidak boleh menundanya.”

“Aku perintahkan untuk mengembalikan tiket itu! Hari ini juga harus dikembalikan, dengar?” – dan Pastor itu dengan marah menendang kakiku. Aku tersadar: “Maafkan saya, Bapa, maafkan saya, berikanlah berkat-Mu, saya akan segera pergi dan menyerahkannya.” – “Ya, pergilah sekarang dan setelah itu kembalilah kepadaku, kamu masih bisa mengikuti kebaktian,” – kata Bapa, sambil memberkati saya. Belum pernah sebelumnya Bapa bersikap begitu tegas kepadaku.

Setelah menyerahkan tiket, saya kembali ke gereja. Suasana hati saya tenang, dan saya merasa gembira karena telah menuruti perintah Bapa Pastor. Apa yang akan dia katakan sekarang?

Pastor keluar menemui saya dengan riang dan puas: “Sudah diserahkan? Bagus sekali. Kapan kamu berencana berangkat?” – “Berangkat bagaimana? Saya kan sudah menyerahkan tiketnya.” – “Baiklah, besok pergilah dan ambil yang baru. Kamu bisa sekarang, dalam perjalanan pulang, mampir ke stasiun dan mendaftar antrean. Kalian tidak perlu menginap semalaman, pulanglah ke rumah untuk tidur. Besok pagi datanglah dan ambil tiketnya.” Yang bisa kukatakan hanyalah: “Baiklah.” Aku pergi ke stasiun sambil berpikir: “Pastor selalu begitu menyayangi, mengapa sekarang dia begitu memaksaku?”

Di stasiun sudah ada seorang pria dengan daftar, pendaftaran baru saja dimulai, dan saya berada di urutan ketujuh. Saya menceritakan kepada pria itu bahwa saya sudah menderita semalaman, dia berkata: “Saya tidak akan pergi ke mana-mana, pulanglah ke rumah, saya akan menandai nama Anda saat panggilan. Besok datanglah pukul delapan pagi.” Lalu dia menandai nama belakangku.

Keesokan paginya saya datang, mengantri, dan mengambil tiket.

Sebelum berangkat, diadakan doa bersama, Bapa Pastor memberi saya prosfora besar, memberkati saya, dan saya pun berangkat.

Ketika kereta kami mendekati Sungai Volga dan berhenti di Stasiun Chapaevsk, saya melihat semua penumpang berlarian keluar dari kompartemen mereka dan berkerumun di dekat jendela-jendela di koridor. Saya pun ikut keluar. “Ada apa?” tanya saya, “. . .” Salah satu penumpang memberi jalan kepadaku ke jendela. Di jalur sebelah, aku melihat gerbong-gerbong penumpang yang bertumpuk satu di atas yang lain. Gerbong-gerbong itu juga menghalangi jalur berikutnya. Beberapa gerbong berdiri tegak lurus seperti tumpukan puing. Semua orang diliputi ketakutan. Mereka bergegas menanyakan hal itu kepada kondektur. Dia menjelaskan: “Kereta cepat seperti milik kita, yang berangkat dari Karaganda pada hari Rabu, mengalami kecelakaan – menabrak bagian belakang rangkaian barang dengan kecepatan penuh, nah, begitulah, gerbong-gerbong itu saling bertumpuk. Suasana di sini sangat mengerikan! Gerbong ambulans sudah didatangkan dari Kuibyshev.

Tapi gerbong-gerbong ini belum akan segera disingkirkan, masih banyak urusan yang harus diselesaikan. Gerbong barang tidak lewat Chapaevsk, mereka dialihkan melalui rute lain.”

Aku masuk ke kompartemen, berbaring di rak menghadap dinding, dan menangis: “Bapa, Bapa! Bapa terkasih!”

Pada tahun 1959, saya pindah ke Moskow untuk selamanya. Ayah mengizinkan saya pergi, hanya berkata: “Datanglah sesering mungkin.” Saya datang menemui Ayah saat liburan. Ayah berkata bahwa itu jarang terjadi. Pada tahun 1965, saya mendapat kabar bahwa kondisi Ayah memburuk secara signifikan. Saya menulis surat kepadanya bahwa saya ingin tinggal lebih lama di dekatnya dan meminta restunya. Sebagai balasannya, saya menerima telegram: “Ayah mengizinkan, datanglah, kami menanti.” Saya berhenti bekerja pada musim gugur tahun 1965 dan berangkat ke Karaganda. Pada awalnya, Bapa tampak sama seperti saat saya terakhir kali mengunjunginya pada tahun 1963. Kondisinya tidak tampak mengkhawatirkan bagi saya; saya berpikir bahwa Bapa akan pulih, dan segalanya akan kembali seperti semula. Kadang-kadang sepertinya kondisinya membaik, bahwa sebentar lagi beliau akan kembali dapat ditemui oleh semua orang. Namun, hal itu tidak terjadi.

Pada hari kesepuluh setelah wafatnya Bapa, saya pulang ke Moskow. Di Moskow, saya turun di Stasiun Kazansky dan berjalan ke Lapangan Komsomolskaya. Semuanya terasa akrab sejak masa kanak-kanak, namun terasa begitu jauh. Bagaimana cara membiasakan diri? Bagaimana hidup sejauh ini dari Mikhailovka yang begitu dekat di hati?

Hati saya terasa sesak karena rasa sakit dan penyesalan. Saya teringat kata-kata Bapa: “Kamu sudah lima tahun tidak datang lagi?” – “Apa maksud Bapa, lima tahun?” Beliau tidak senang karena saya, setelah pindah ke Moskow, tidak datang menemui beliau setiap tahun. Andai saja tahun-tahun itu bisa dikembalikan!

Protodiakon Vasili Denezhkin

Pada tahun 1937, saya dan kakak perempuan tertua saya dijatuhi hukuman 10 tahun di kamp kerja paksa berdasarkan Pasal 58. Hukuman ini kami jalani di Karlag. Saat berada di Divisi ke-19 Dolinsk pada Paskah tahun 1943, saya pertama kali mendengar tentang Bapa Sevastian. Saat itu, kami menerima prosfora dari Karaganda beserta secarik catatan: “Silakan makan, jangan ragu. Ini disiapkan oleh Bapa Sevastian, seorang hieromonk dari Optina Pustyn.” Kami sangat gembira dapat berbuka puasa dengan prosfora pada hari Paskah. Namun, saat itu kami tidak memiliki kesempatan untuk melihat Pastor secara langsung dan menerima penguatan rohani yang sangat kami butuhkan darinya.

Tahun-tahun penantian yang panjang berlalu. Pada tahun 1947, saya dibebaskan dari kamp dan dikirim ke pengasingan di Tambang Uspenski. Adik perempuan saya juga dibebaskan. Kami berhasil mendapatkan izin agar adik saya menjalani pengasingan bersama saya di tambang Uspensky. Pada tahun 1951, adik bungsu kami, Olga, datang menemui kami dari kampung halaman. Baginya, hidup sendirian di daerah pedesaan terasa sulit. Teman-teman kami menyarankan Olga untuk pergi ke Karaganda menemui Bapa Sevastian. Dia pun pergi, dan Bapa memberkati dia untuk tinggal di Karaganda dan bekerja di Melkombinat. Sejak saat itu, melalui surat-menyurat dengan adikku, kami pun menjadi lebih dekat dengan Bapa.

Pastor itu sangat terkenal tidak hanya di Karaganda, tetapi juga di berbagai penjuru Rusia. Siapa pun yang pernah mengunjungi Pastor itu, menerima berkatnya, merasakan bimbingan rohani dan penghiburannya, akan selalu mengingatnya dengan baik. Seorang kenalan kami, Protodiakon Yakov, yang bersama saya menjalani masa hukuman di Karlag, kemudian—setelah pindah ke Keuskupan Vladimir—menulis kepada kami: “Kalian menulis bahwa saudari kalian, Olga, telah bekerja di Melkombinat, tempat di mana saya juga pernah berada pada tahun 1945 dan 1947, dan ke mana Pastor Sevastian sering datang; bertemu dengannya dan berbincang dengannya merupakan suatu kenikmatan sejati bagi saya.” Dan dalam surat lain ia menulis: “Aku memberikan perintah baru kepadamu: Kasihilah sesamamu.” Kasih—itulah keajaiban sejati. Pastor Sevastian sangat penting justru karena ia, melalui hidupnya, mengukuhkan hidup kita, dengan menjadi rasul sejati ajaran kasih.” Dan selanjutnya terdapat sebuah bait puisi:

Di masa keraguan, kebohongan, dan penistaan,
Ketika dunia yang gila bermandikan darah,
Ia mengkhotbahkan persaudaraan kepada berbagai suku,
Dan kata-katanya penuh dengan kasih Injil.
Tidak suka berdebat, yang sia-sia dan tidak perlu,
Ia berjalan, murid Kristus yang disalibkan,

Menuju semua yang patah hati, berduka, dan sakit,
Kepada semua yang terpuruk di bawah beban salib.
Dan, menembus kedalaman jiwa dengan mata rohani,
Ia turut berduka bersama yang berduka, bergegas menolong yang sakit.
Bagi kita, ia adalah seorang pejuang rohani, seorang nabi,
Yang bersinar seperti mercusuar di malam yang gelap gulita ini.

Surat ini semakin memperkuat keinginan saya untuk bertemu Bapa. Dan pada tahun 1953, selama Pekan Suci, setelah mendapat cuti seminggu dari tempat kerja untuk pemeriksaan cedera yang saya alami akibat kecelakaan di tambang, saya bergegas bersiap dan berangkat ke Karaganda dengan kereta pertama. Setibanya di sana, saya menemukan rumah nomor 59 di Jalan Nizhnyaya. Saat itu adalah Kamis Suci. Bapa Pastor tidak ada di rumah, tetapi tak lama kemudian beliau datang, dan tak lama setelah itu dibawa seorang bayi untuk dibaptis. Saya begitu merindukan upacara-upacara gerejawi sehingga berani meminta izin kepada Bapa Pastor untuk menghadiri upacara pembaptisan tersebut. Bapa Pastor mengizinkannya. Setelah pembaptisan, beliau berbaring untuk beristirahat, sementara para ibu mulai menyiapkan hidangan. Mereka memberi saya buku “Kehidupan Para Orang Suci” karya Dimitri Rostovski dan meminta saya membacanya dengan suara keras. Sebagaimana tubuh yang sedang pulih dari penyakit berkepanjangan dengan rakus menerima dan mencerna makanan, demikian pula saya, yang kelaparan akan makanan rohani, dengan tekun mulai membaca buku tersebut.

Tak lama kemudian, Bapa Pastor keluar dari kamar, membacakan doa, dan kami pun duduk untuk makan. Saya memulai percakapan dengan Bapa Pastor dan menceritakan kepadanya tentang seorang protodiakon yang kami kenal, dengan siapa kami saling berkorespondensi, lalu langsung di meja makan saya membacakan isi surat-suratnya dari ingatan. Para ibu sangat menyukai puisi-puisi itu, dan mereka meminta saya untuk menuliskannya. Saya melirik Bapa Pastor dan berkata, “Silakan, saya akan menuliskannya jika Bapa Pastor memberkati.” Bapa Pastor terdiam sejenak dan dengan senyuman menjawab, “Anda akan dipenjara karena hal ini.” Bapa Pastor tidak mencari ketenaran untuk dirinya sendiri, dan kami kemudian berkali-kali meyakini hal itu.

Setelah makan siang, kami mulai bersiap-siap untuk ibadah—pembacaan Dua Belas Injil. Bapa Pastor mengajak saya untuk ikut bersamanya, dan kami pun berjalan ke Jalan Barat menuju rumah doa. Di sana, kami masuk ke sebuah ruangan kecil tempat tiga ibu jemaat berada. Salah satu dari mereka, Ibu Anastasia, sedang berbaring di tempat tidur dan mengerang. Bapa Pastor bertanya, “Ada apa denganmu, Ibu?” – “Kepalaku sakit, Bapa Pastor.” “Lalu mengapa kamu berbaring di dekat tungku? Di sini panas.” Kemudian Bapa Pastor masuk ke ruang altar dan mulai menyiapkan semua yang diperlukan untuk ibadah. Tidak ada izin untuk mengadakan ibadah di rumah doa itu; pada hari itu, ibadah diadakan di rumah Poli-Mordovka. Para penyanyi datang ke sana, dan ruangan yang terdiri dari tiga kamar itu dipenuhi oleh jemaat yang berdoa. Saya berdiri di dekat para penyanyi, berdoa, dan, tak bisa menahan kegembiraan, sesekali bertanya pada diri sendiri: “Apakah ini mimpi?”

Keesokan harinya setelah ibadah Pemakaman Kain Kafan, saya melakukan pengakuan dosa kepada Bapa Pastor. Sejak kecil saya terbiasa melakukan pengakuan dosa, dan di sini saya merasakan bahwa pengakuan dosa yang dipimpin Bapa Pastor itu istimewa; pengakuan itu lebih dipenuhi kasih daripada kesedihan. Ketika saya menceritakan segala sesuatu yang telah menumpuk di dalam jiwa saya selama beberapa tahun, Bapa Pastor menutupi saya dengan epitrakhili dan membacakan doa pengampunan; air mata tanpa sadar mengalir di pipi saya. Saya merasakan kelegaan batin yang begitu besar, seolah-olah saya dilahirkan kembali ke dunia.

Pada malam Hari Sabtu Agung, saya dan saudari Olga datang ke rumah doa. Di sana berkumpul banyak orang—semua membawa kue Paskah dan roti Paskah untuk diberkati. Mereka menunggu Bapa Pastor, yang sedang berkeliling dari rumah ke rumah di Mikhailovka untuk memberkati roti Paskah. Orang-orang merasa cemas karena polisi datang dan berkata: “Mengapa pendeta berkeliling ke rumah-rumah? Biarkan dia memimpin ibadah di rumah doa.” Tak lama kemudian, Batyushka datang; kepadanya diberitahukan bahwa polisi telah datang dan memerintahkan agar ibadah dilakukan di rumah doa. Batyushka pun menjadi gelisah dan bertanya: “Apakah mereka memberikan izin tertulis?” – “Tidak.” “Nah, berarti tidak boleh mengadakan ibadah, silakan pulang ke rumah masing-masing. Sedangkan para pekerja pabrik tepung, biarlah mereka datang ke tempat kami di Jalan Nizhnyaya dalam kelompok-kelompok kecil, di sana saya akan memberkati Paskah mereka.” Kami masuk, Bapa Pendeta memberkati Paskah, dan para pekerja pabrik tepung pulang

langsung melalui bendungan sambil menyanyikan irmos Paskah sepanjang jalan. Setelah tiba di Pabrik Penggilingan pada pukul dua dini hari, saya bersama saudari saya dan jemaat lainnya menyanyikan ibadah Paskah pagi, membacakan doa makan, berbuka puasa, dan keesokan paginya, setelah istirahat sejenak, kami berkumpul dalam kelompok, berkeliling Pabrik Penggilingan, dan memuliakan Tuhan yang Bangkit. Pada malam hari, kami pergi ke Mikhailovka, di mana Bapa Pastor memimpin ibadah Vesper dan Ibadah Pagi di rumahnya. Setelah ibadah, beliau mengumumkan bahwa besok Misa akan diadakan di Stakhanovskiy, rumah nomor 8. Pagi harinya, ibadah berlangsung dengan khidmat, dalam suasana doa, meskipun di rumah yang luas itu, para jemaat yang jumlahnya banyak merasa sangat sesak. Setelah ibadah, semua orang berkumpul untuk makan bersama, di mana saya mengingat dengan baik Ibu Anastasia. Ia begitu ceria, terus-menerus menyuguhkan hidangan Paskah kepada saya, dan jiwa saya pun bersukacita bersamanya.

Pada hari ketiga dan keempat Paskah, ibadah berlangsung di tempat yang sama, di Gang Stakhanov. Betapa besar kesabaran yang dibutuhkan untuk melayani setiap hari dalam kondisi seperti itu selama bertahun-tahun!

Waktu liburanku hampir berakhir, aku harus pulang ke rumah. Setelah mendapat berkat dari Bapa Pastor dan berpamitan dengan adik perempuanku yang bungsu, aku kembali dengan selamat ke Tambang Uspenski, tempat kakak perempuanku menunggu. Saya tidak tahu bagaimana cara mengucapkan syukur kepada Tuhan atas penghiburan rohani yang dikaruniakan kepada saya, terutama atas pertemuan dengan Bapa Pastor. Seseorang yang telah merasakan makanan rohani akan lama merasakan dalam jiwanya pengaruh menenangkan dari kasih karunia Tuhan dan akan terus berupaya memperoleh mutiara rohani yang berharga ini.

Pada tahun 1954, kami harus menghadapi ujian besar. Beberapa pejabat yang dipercaya dari Moskow tiba di tambang dan mengumumkan bahwa kami harus tetap tinggal di sini dengan menandatangani perjanjian pemukiman permanen, dan kepergian tanpa izin akan dihukum dengan hukuman penjara yang berat. Ini merupakan pukulan bagi kami—karena kami sangat berharap dapat pindah ke Karaganda dalam dua atau tiga tahun ke depan. Hanya ada satu penghiburan bagi kami – pergi menemui Bapa Pastor dan mencurahkan kesedihan kami kepadanya. Dan pada Natal tahun 1955, setelah mendapatkan izin dari atasan, saya datang ke Karaganda selama tiga hari. Bapa Pastor mendengarkan saya dengan saksama dan, setelah diam sejenak, berkata: “Jangan takut. Semua ini akan berlalu seiring waktu, dan kamu akan pindah ke Karaganda untuk menetap.” Rasanya seperti beban berat terangkat dari pundakku.

Pada tahun yang sama, setelah mendapat cuti kerja lagi, saya kembali mengunjungi Bapa. Beliau memberkati saya untuk tinggal di Melkombinat bersama kakak perempuan saya, yang tinggal bersama tiga gadis lainnya. Kakak perempuan saya sangat percaya kepada Bapa dan setia kepadanya. Dia banyak bercerita kepadaku tentang kunjungan Batyushka ke Melkombinat, tentang nasihat-nasihat rohani-Nya, dan tentang dukungan materi yang diberikan Batyushka kepada banyak orang. “Suatu hari menjelang musim semi,” katanya, “kentang kami habis. Kami duduk-duduk, membicarakan bahwa sebaiknya kami pergi ke pasar untuk membeli setidaknya sedikit kentang. Lalu kami melihat ke jendela—ada yang mengantarkan sekantong kentang dengan kereta luncur, dan di belakang, Batyushka membantu mendorongnya dengan tongkatnya.” Begitulah kami berbincang dengan Olga, dan dia berkata: “Ketika aku menghadiri upacara pemakaman yang dipimpin Batyushka untuk anak-anak rohani-Nya, timbul keinginan dalam diriku agar Batyushka juga memimpin upacara pemakamanku. Menurutku, jiwa-jiwa orang-orang yang ia doakan dalam upacara pemakaman dan untuk siapa ia berdoa itu sungguh berbahagia.” Demikianlah ia berkata, dan Tuhan mengabulkan keinginannya. Tak lama kemudian, Olga didiagnosis menderita kanker hati. Saudari kami itu menunjukkan kesabaran yang luar biasa selama sakitnya. Ia menolak dirawat di rumah sakit dan tidak meminum obat apa pun, sepenuhnya menyerahkan diri pada kehendak Tuhan. Pastor sering menjenguknya. Sekitar tiga minggu sebelum Olga meninggal, kakak perempuannya yang tertua bermimpi: seolah-olah dia berada di kamar Olga, dan Olga berkata kepadanya: “Lihatlah, apa yang telah disiapkan Pastor untukku.” Dia membuka lemari, dan di sana terdapat pakaian yang bersinar dengan cahaya keemasan serta mahkota emas yang serupa. Kakak perempuannya, setelah melihat mimpi itu, keesokan harinya langsung pergi ke Karaganda dan menceritakannya kepada Bapa. Ia berkata: “Bukan aku yang mempersiapkan ini untuknya, melainkan Tuhan yang memberkati persiapan pakaian biarawati itu sebagai imbalan atas kesabarannya.” Lalu ia melakukan upacara penahbisan biarawati bagi Olga. Ketika Olga meninggal, Bapa memimpin upacara pemakamannya. Itu terjadi pada tanggal 1 April 1956. Dalam perjalanan pulang dari pemakaman ke tambang Uspensky, saya merenung dengan sedih: “Kapan saya akan kembali ke Karaganda? Kapan saya akan berdoa

di gereja, bertemu Bapa, dan semua orang yang telah menjadi sangat berharga di hati saya?” Namun, kehendak Tuhan menentukan lain. Dua minggu kemudian, sebuah paket khusus diterima dari Moskow, isinya sebagai berikut: “Pada tanggal 10 April 1956, berdasarkan keputusan Jaksa Agung Uni Soviet, pengasingan Anda dicabut. Dengan hak kewarganegaraan penuh, Anda bebas bepergian ke seluruh Uni Soviet.” Saya sendiri harus merasakan kebahagiaan ini dan turut merasakan kegembiraan orang lain, karena saya bekerja sebagai pegawai pos. Telegram-telegram pun dikirim ke keluarga dan kerabat di seluruh penjuru Rusia, permohonan pengunduran diri karena pindah mulai berdatangan, dan prosesnya tidak tertunda. Saya pun mengajukan permohonan pengunduran diri. Kepala kantor pos dengan ramah menjabat tangan saya dan menandatangani permohonan tersebut. Impian kami yang telah lama dinanti untuk pindah ke Karaganda pun terwujud. Setelah dengan terburu-buru mengumpulkan barang-barang sederhana kami dan memuatnya ke dalam mobil, saya dan kakak perempuan tertua saya tiba di apartemen Olga di Melkombinat. Saat itu hari Rabu dalam Pekan Paskah. Dan keesokan harinya adalah hari ke-40 sejak kematian Olga. Pendeta dan seluruh warga Melkombinat berkumpul di rumahnya.

Hari-hari Paskah berlalu dengan cepat, diikuti oleh hari Radonitsa, dan saya harus memutuskan pekerjaan apa yang akan saya ambil. Bapa Pendeta memberkati saya untuk bekerja sebagai penjaga gudang di gereja. Ketua gereja saat itu adalah Pavel Aleksandrovich Kovalenko, dan dia puas dengan saya, karena tugas-tugas yang dipercayakan kepada saya saya laksanakan dengan baik. Namun, kadang-kadang, tanpa sengaja, saya melanggar restu Bapa Pastor. Misalnya, suatu hari di musim gugur, menjelang perayaan Santo Yohanes Penginjil, pengurus gereja mengirim saya ke desa Dubovka, tempat para pekerja kami sedang memperbaiki rumah yang biasanya digunakan Bapa Pastor untuk beribadah. Saya melihat bahwa pekerjaan hampir selesai, dan ketika para pekerja bertanya kepada saya sampai jam berapa mereka harus bekerja, saya—dengan mengira bahwa mereka akan selesai pada pukul lima—mengatakan agar mereka bekerja hingga pukul lima. Mereka pun melakukannya. Dan ketika kami tiba di Mikhailovka untuk ibadah semalam suntuk, yang juga dimulai pukul lima, setengah dari ibadah tersebut telah berlalu. Karena Batyushka sangat menghormati Yohanes Penginjil, ia memanggil saya dan memberikan teguran yang tegas. Saya meminta maaf, tetapi kejadian ini tetap teringat lama dalam ingatan saya.

Bapa Rohani tidak suka memberkati jemaatnya yang ingin berlibur ke daerah lain untuk mengunjungi keluarga atau kenalan, dan sering berkata: “Saya sudah dua puluh lima tahun tidak pergi ke mana pun dan tidak punya keinginan untuk pergi. Para Bapa Suci berkata: ‘Bagaimana pun kamu keluar dari biara, begitulah kamu tidak akan kembali.’” Dalam perjalanan maupun saat berlibur, saat bergaul dengan orang-orang dari berbagai kalangan, kamu akan menghilangkan semua hal rohani yang telah kamu kumpulkan dengan susah payah selama bertahun-tahun.” Seorang jemaat menceritakan: “Beberapa tahun setelah perang berakhir, keluarga saya mulai mengajak saya untuk datang menemui mereka. Saya pergi menemui Bapa untuk meminta restu, tetapi beliau tidak memberikannya, sambil berkata: ‘Kamu kan punya sapi, pergilah ke perkebunan negara dan cari pakan untuknya selama musim dingin.’ Saya pulang dan memberi tahu keluarga bahwa Bapa Pendeta tidak memberkati perjalanan saya ke rumah orang tua. Mereka mulai keberatan – katanya, kamu tidak bisa menjelaskannya kepadanya, kami akan pergi dan memohon sendiri kepada Bapa Pendeta. Istri dan putri saya pun pergi, mulai memohon – lagipula sudah bertahun-tahun tidak bertemu – dan akhirnya Bapa Pendeta pun memberkati. Aku pun berangkat, bertemu dengan keluarga, dan saat perpisahan di sana, minuman keras pun mulai beredar, sesuatu yang sudah lama tidak aku lakukan. Aku kembali ke rumah menjelang musim gugur, sementara ternak-ternak itu tetap tanpa pakan. Namun yang terpenting—penyakit lamaku kambuh lagi.” Dari sini dapat disimpulkan bahwa kita harus mendengarkan Bapa Gereja sejak kata pertamanya.

Bapa Rohani itu peduli pada semua orang yang meminta bantuannya. Begitulah ia mengetahui bahwa di Odessa ada seorang pendeta yang lumpuh, yang dikenalnya dari Optina Pustyn, yang hidup dalam kondisi sulit dan memohon kepada Bapa Rohani itu untuk membawanya ke Karaganda. Dan Bapa Rohani itu tidak menolak. Imam tersebut dibawa ke sana, ditempatkan di sebuah rumah kecil tersendiri, di mana ia dirawat dengan baik dan sering diantar ke gereja untuk mengikuti ibadah. Imam itu dengan air mata mengucapkan terima kasih kepada Batyushka, dan dua tahun kemudian ia meninggal dunia setelah mempersiapkan diri dengan semestinya.

Namun, terkadang Bapa mengalami kesedihan yang ditimbulkan oleh orang-orang yang ia bantu. Misalnya, pada awal tahun 50-an, seorang hieromonk bernama Antonius mendatangi Bapa, dan Bapa menerimanya serta memberkati agar ia melayani bersamanya. Hieromonk ini memiliki penampilan yang mengesankan dan suara yang merdu. Ia berhasil memikat banyak jemaat Bapa ke pihaknya, termasuk yang

paling dekat dengannya. Pastor Antonius berkeinginan untuk memindahkan Bapa ke luar wilayah keuskupan dan melayani parokinya sendiri. Untuk tujuan itu, ia pergi ke Alma-Ata menemui Yang Mulia Uskup Agung Nikolai. Bersamanya, Bapa memberkati Pavel Kuzmich, seorang pelayan gereja dan anggota komisi audit, untuk ikut serta.

“Ketika kami masuk ke ruang tunggu Yang Mulia Nikolai,” kata Pavel Kuzmich kemudian, “Pastor Antonius mulai berkata bahwa Pastor Sevastian sudah tua dan lemah, serta bahwa di paroki itu Ibu Gruša yang memegang kendali atas segalanya.” “Baiklah,” kata Uskup, “Pastor Sevastian akan kami pindahkan dari jabatannya, dan Anda akan kami angkat menggantikannya.” Ketika saya mendengar kata-kata itu, air mata saya mengalir, saya bersujud di kaki Uskup dan memohon kepadanya demi Kristus agar tidak memindahkan Pastor dari jabatannya: “Lagi pula, beliau menafkahi begitu banyak orang, di antaranya ada yang sakit, lumpuh, seperti Hieronim Parmen yang baru dibebaskan dari Dolinka, yang juga ditanggung oleh Bapa. Mereka akan binasa tanpa bantuannya.” Demikianlah aku memohon dengan air mata kepada Yang Mulia. Yang Mulia menyadari bahwa Pastor Antoni telah menyesatkannya, lalu ia bangkit dari kursinya, menghampiri saya, dan mengangkat saya dari lutut sambil berkata: “Saudara, jangan menangis seperti itu. Pastor Sevastian akan kita biarkan tetap di tempatnya, biarlah ia melayani seperti yang telah dilakukannya selama ini, tenanglah.” Demikianlah Pavel Kuzmich membela Pastor.

Pada tahun 1957, Keuskupan Petropavlovsk dan Kustanai dibentuk, yang mencakup Karaganda. Uskup Yosef (Chernov), yang baru saja dibebaskan dari Karlag, ditunjuk sebagai uskup keuskupan tersebut. Ia mulai sering berkunjung ke tempat kami. Di Karaganda terdapat tiga paroki – di Tambang ke-2, di Tikhonovka, dan di Mikhailovka. Paroki kami sangat disukai Uskup karena semangat doanya, dan ketika memimpin ibadah di gereja-gereja lain di Karaganda, beliau selalu datang menginap di rumah Bapa Pastor dan sering berbincang dengannya.

Pada tahun 1958, ketua jemaat kami, Pavel Aleksandrovich Kovalenko, ditahbiskan sebagai imam. Bapa Pastor memanggil saya dan menawarkan jabatan ketua jemaat. Dan, meskipun saya berulang kali menolak dengan alasan kurangnya pengalaman dalam urusan administrasi dan konstruksi, demi ketaatan, saya terpaksa menerima jabatan tersebut dan bekerja di bidang ini selama dua puluh tahun.

Bapa Pastor menerima pengangkatannya ke pangkat archimandrite dengan kerendahan hati yang mendalam. Suatu kali setelah kebaktian, sambil memegang mitra, beliau berkata: “Inilah mitra. Apakah kalian pikir ini akan menyelamatkan? Hanya perbuatan baik berdasarkan imanlah yang akan menyelamatkan.” Bapa Pastor benar-benar mengamalkan kata-kata Injil: “Barangsiapa di antara kamu ingin menjadi yang pertama, hendaklah ia menjadi hamba bagi semua orang.” Ia mengorbankan ketenangan hidup biarawannya, dan sering kali menerima teguran alih-alih ucapan terima kasih. Beberapa anggota klerus dan biarawan, yang tidak memahami esensi pelayanan seorang bapa rohani, menegurnya: “Lihat, Bapa Sevastian selalu bergaul dengan para gadis.” Dalam kasus-kasus seperti itu, Bapa tidak pernah memberikan penjelasan atau membela diri. Ia menganggap menyelamatkan jiwa-jiwa Kristen sebagai tugas suci. Di dalam hatinya yang pastoral, ia memiliki kasih Kristen yang tanpa pamrih. Ia mengangkat doa-doa yang penuh gairah kepada Tuhan bagi mereka yang dipercayakan Tuhan kepadanya dan bagi seluruh dunia yang dilanda gelombang lautan kehidupan. Bapa Rohani berdoa untuk orang-orang yang masih hidup dan sangat suka berdoa untuk orang-orang yang telah meninggal. Kasih ini ditandai oleh wafatnya. Ia merayakan Paskah bersama orang-orang yang masih hidup dan pada hari Radonitsa ia berpindah ke dunia surgawi untuk berbagi sukacita Paskah dengan orang-orang yang telah meninggal.

Penulis baris-baris ini telah berulang kali merasakan kasih bapak dan kekuatan doa sang bapa rohani, dan dalam kisah sederhana ini ia menguraikan apa yang tersimpan dalam ingatannya, agar kata-kata dan perbuatan beliau yang sangat berharga bagi kami tidak terlupakan.

Protopriest Eustafiy Prokopchuk, Gereja Kelahiran Bunda Maria yang Mahakudus, Kota Karaganda

Tentang kedewasaan rohani dan para bapa rohani, saya sudah mengetahuinya sejak masih bayi. Saya lahir di Ukraina dalam keluarga yang taat beragama. Dalam garis keturunan kami terdapat para pemuka agama dan biarawan, sehingga di rumah sering terdengar percakapan tentang topik-topik rohani, termasuk tentang kedewasaan rohani. Dan di tengah percakapan-percakapan itu, timbul keinginan dalam hatiku: bagaimana caranya menemukan seorang tokoh rohani dalam hidupku. Namun, Tuhan berkehendak lain; pada tahun 1945, tanpa sepengetahuanku, aku dibawa ke Karaganda untuk bekerja di tambang. Saat dalam perjalanan, aku

berpikir bahwa di padang gurun terpencil ini, hanya orang-orang yang tidak beragama yang bisa tinggal. Namun ternyata, selain para pekerja kontrak, di tambang-tambang itu bekerja banyak orang yang dipindahkan secara paksa, yang sebagian besar adalah orang-orang beriman. Dan dari mereka aku mendengar bahwa di sini, di padang rumput, di pemukiman Bolshaya Mikhailovka, ada seorang bapa rohani, Bapa Sevastian. Setelah mendengarnya, aku pun bertekad untuk menemuinya. Karena Bolshaya Mikhailovka berjarak sepuluh kilometer dari Tambang Kirova, dan transportasi pada masa itu hanya berupa kereta kuda, saya—karena tidak memiliki kuda—entah bagaimana berhasil mendapatkan sepeda dan berangkat ke Mikhailovka. Di sana saya menemukan Jalan Nizhnyaya, mencari gubuk Bapa Suci berdasarkan nomornya, turun dari sepeda, berhenti di depan pintu... dan rasa takut melanda saya: bagaimana mungkin saya, orang berdosa seperti ini, masuk ke sel Bapa Suci? Saya berjongkok dan menangis... Namun, setelah mengumpulkan keberanian, saya memutuskan untuk masuk. Aku mengetuk pintu, ibu Bapa membuka pintu, mengizinkanku masuk ke dalam ruangan, dan menyuruhku duduk. Bapa tidak ada di rumah, dan ketika beliau datang, aku berdiri untuk menerima berkat. Namun, Bapa berjalan melewatiku menuju tempat arang, membuat tanda salib, membungkuk tiga kali, mendekatiku, dan memberkati. Saya memandangnya dan berpikir: “Inilah, Tuhan telah membawa saya kepada sang pertapa.” Itu terjadi pada tahun 1948. Saya memiliki pertanyaan untuk Bapa yang berkaitan dengan kehidupan pribadi saya. Saya telah berkenalan dengan seorang gadis dan ingin menikah dengannya. Bapa mendengarkan saya dan memberkati saya untuk datang menemuinya bersama gadis itu. Kami datang, Bapa Gereja menikahkan kami, memberi kami nasihat, dan sejak saat itu kami mulai sering mengunjunginya; kami menjadi “anak-anak Bapa Gereja.” Dan dalam percakapan, sesekali Bapa Gereja memanggilku: “Pastor Eustafius!” Aku tidak menganggapnya penting, mengira bahwa “pastor” berarti kepala keluarga. Namun ibu Aleksandra berkata: “Mungkin Anda akan menjadi pendeta, karena Bapa Gereja memanggil Anda Bapa Evstafiy.” Dan muncullah keinginan dalam diri saya untuk pergi belajar ke seminari. Saya menceritakan hal ini kepada Bapa Gereja, beliau memberkati, dan saya mulai mempersiapkan diri. Namun, saya tetap tidak bisa memutuskan untuk berangkat. Setahun berlalu, lalu setahun lagi... Dan ketika saya sudah memutuskan bahwa saya tidak akan belajar di sana, suatu hari, saat saya sedang mengerjakan proyek pembangunan di rumah, tiba-tiba, dengan kekuatan yang luar biasa, sebuah pikiran muncul di benak saya: “Saya akan pergi ke seminari!” Saya langsung meninggalkan semua pekerjaan, duduk di bangku, dan kembali berkata: “Saya harus pergi!” Aku berdiri, menghampiri istriku, dan berkata dengan tegas: “Aku akan pergi belajar.” Dan begitu saja. Bapa Pastor memberiku berkat, aku berangkat, mendaftar, dan mulai belajar.

Ketika saya hampir menyelesaikan studi, ada tawaran agar saya tetap tinggal dan melayani di Rusia. Saya menulis surat kepada Bapa Pastor mengenai hal ini, dan beliau menjawab: “Tuliskan kepadanya agar dia datang ke sini.” Maka saya pun kembali ke Karaganda. Saya harus menerima tahbisan imamat, dan Bapa Pastor telah memberitahukan hal itu kepada saya, serta menambahkan bahwa hidup harus sepenuhnya didedikasikan kepada Tuhan dan Gereja. Namun, beliau tidak memaksa. Kata-katanya adalah: “Apa pun yang kamu putuskan, begitulah jadinya.” Dan sekali lagi saya menunda-nunda, sekali lagi saya menundanya. Saya ingin menjadi imam, tetapi saya tidak bisa menjelaskan dengan pasti mengapa saya tidak menerima tahbisan; mungkin atas kehendak Tuhan, hal yang terjadi memang harus terjadi. Namun, saya harus menghidupi keluarga, dan saya kembali bekerja di tambang, sedangkan di waktu luang saya pergi menemui Bapa Pastor di gereja dan bernyanyi di paduan suara gereja. Di gereja, para biarawati berkata kepada saya: “Berkat dari Bapa Pastor tidak bisa diabaikan begitu saja. Kamu tetap harus menjadi imam.” Namun, harus saya akui bahwa saya juga sangat menyukai pekerjaan sebagai penambang; saya dianggap sebagai pekerja terbaik dan menangani tugas-tugas rumit di mana sulit untuk tetap hidup. Pekerjaan itu menyerap seluruh perhatian saya, sehingga saya semakin jarang pergi ke gereja, sementara Bapa Pastor semakin lemah.

Lalu suatu hari saya bangun pukul lima pagi untuk pergi bekerja, keluar ke jalan—di luar hangat, tapi mendung, hujan gerimis turun. Saya menatap langit dan tiba-tiba: “Pastor telah meninggal!”—perasaan itu langsung muncul, seolah-olah ada sesuatu yang terputus. Aku masuk ke kamar dan berkata kepada keluargaku: “Bapa Pastor telah meninggal.” Mereka: “Bagaimana? Apa? Dari mana kamu tahu?” Dan saat itu juga, tetanggaku mengetuk jendela; dia mendapat kabar lewat telepon: “Bapa Pastor telah meninggal.”

Saya pergi ke tambang, meminta izin cuti dari pekerjaan, lalu berangkat ke Mikhailovka.

Sehari kemudian kami menguburkan Bapa. Dan ketika saya pulang dari pemakaman, saya merasa bahwa Bapa telah meninggal – dan segalanya telah hilang. Cita-cita saya, pendidikan saya di seminari – semuanya sia-sia. Bapa telah meninggal – segalanya hilang, dan saya pun hilang. Dan dalam keadaan seperti itulah saya merasa bahwa tidak ada yang membuat saya bahagia: baik keluarga, pekerjaan, maupun hidup.

Saya sampai pada titik di mana saya memutuskan bahwa saya sendiri pun telah hilang tanpa harapan, bahwa tidak ada lagi tempat bagi saya di dunia ini dan di alam baka nanti pun tidak akan ada. Hanya neraka yang menanti saya – dan itu saja. Demikianlah kesimpulan yang saya ambil setelah pemakaman Ayah, dan saya tidak mengatakan sepatah kata pun kepada siapa pun tentang hal itu. Saya menganggap bahwa tidak ada lagi yang bisa membantu saya, dan saya tidak meminta bantuan kepada siapa pun. Dan pada malam pertama setelah pemakaman, dalam mimpi saya melihat—sebuah taman! Namun, tak terlukiskan dengan kata-kata betapa indahnya taman itu! Tak terlihat ujung maupun tepinya. Dan pohon-pohon yang sangat tinggi menjulang, dan di balik pohon-pohon itu, lebih tinggi lagi, terlihat kubah-kubah emas raksasa dan salib-salib emas yang bersinar. Aku memandang dan takjub: betapa indahnya gereja-gereja itu! Betapa megahnya katedral-katedral itu! Dan di taman itu, di biara ini, tidak ada matahari, namun cahaya terpancar. Dan aku melangkah ke tepi paling ujung taman itu. Aku menatap ke depan dan melihat—Bapa Pastor sedang berjalan. Mengenakan jubah hitam, topi kecil di kepalanya, tongkat di tangannya—seperti biasa ia berjalan. Namun dirinya bersinar, tampak lebih muda, dan kekuatan terasa darinya. Seorang biarawan menemaninya. Seolah-olah ada yang berkata kepadaku: “Biarawan ini menunjukkan tempat tinggal surgawi Bapa Pastor kepadanya.” Aku mendekat untuk menerima berkat, Bapa memberkati aku dan berkata: “Kamu, Evstafiy, datanglah kepadaku!” Dua kali ia mengatakannya, aku mencium tangannya—tangannya hangat, seperti biasa.

Dan mimpi ini, penglihatan ini, kata-kata Bapa dan berkatnya, menyelamatkanmu dari keputusan total.

Namun demikian, saya berhenti pergi ke gereja Bapa. Teman-teman kerja saya mengundang saya untuk bernyanyi bersama mereka di gereja di tambang ke-2, dan saya mulai pergi ke sana.

Sudah 10 tahun berlalu. Saya tetap bernyanyi di paduan suara dan bekerja di tambang. Pada tahun 1976, di salah satu area penambangan, kami harus melakukan operasi berikut: melepas kipas ventilasi lokal di terowongan, yang digantung pada langit-langit terowongan sepanjang enam meter. Demi keamanan, rak-rak dari balok kayu telah disusun di bawah kipas tersebut, yang akan menahannya jika kipas jatuh. Saya mulai bekerja. Pertama-tama, saya melepaskan semua bagian listrik dari kipas angin tersebut, sehingga kipas angin itu tetap tergantung pada pengaitnya. Sekarang, untuk melepaskannya dari pengait, saya harus memukul pasak yang mengikatnya ke pengait dan mengeluarkan pasak tersebut. Dengan begitu, kipas angin akan jatuh ke rak-rak tersebut. Saya memeriksa rak-rak tersebut dan menghitungnya begini: saya akan berdiri di area sebelah, memukul pasak tersebut, kipas angin akan jatuh ke rak-rak, dan jika rak-rak itu tidak mampu menahan beratnya dan runtuh (padahal beratnya 300 kg), saya akan tetap aman di area sebelah. Lalu saya mulai bertindak: saya memukul pasak itu, pasak itu terlepas dan sedikit tertahan. Saya memukulnya sekali lagi, kipas angin itu jatuh ke rak-rak, dan rak-rak itu mampu menahan beratnya. Namun, di bawah saya semuanya hancur, dan saya terjatuh ke bawah. Dan ketika semuanya runtuh di bawahku, pikiran pertama yang melintas di benakku saat itu adalah: “Semua ini karena aku tidak mendengarkan nasihat sang tetua!” Lalu aku terjatuh dari ketinggian enam meter ke punggungku, ke dalam lumpur, ke rawa. Helm dengan lampu sorot terlepas ke samping, dan cahaya lampu sorot itu menerangi area di sekitar saya sehingga saya melihat ujung rak terlepas dan kipas angin meluncur di atas balok-balok, seperti di lereng, langsung menuju ke arah saya. Dan ketika saya melihat itu, pikiran lain melintas di benak saya: “Berbaliklah ke sisi kiri!” Semua itu terjadi dalam sekejap. Entah bagaimana, aku berhasil berbalik ke samping, kipas angin itu melesat melewatiku, hanya sedikit menyanggol pinggulku. Para pekerja yang ketakutan berlari menghampiriku; aku mencoba berdiri, tetapi kakiku tidak bisa bergerak. Ambulans turun ke terowongan, aku diangkat ke permukaan, dan dibawa ke rumah sakit.

Dan pada malam pertama yang saya habiskan di rumah sakit, saya kembali mengalami mimpi yang menakutkan: saya berada di rumah sakit, tetapi rumah sakit ini tidak berada di darat, melainkan di udara. Di sana begitu sunyi dan terang, tetapi cahayanya terasa tidak seperti cahaya di dunia ini. Saya terbaring, begitu pula para pasien lainnya, dan saya melihat: Pastor Alexander Krivonosov—yang saat itu sudah meninggal—berjalan tepat di udara. Melalui jendela yang terbuka, ia masuk ke ruang rawat, mendekati saya, dan menyerahkan sepotong kain putih bersih serta dua potong roti prosfora putih. Lalu saya terbangun. Hati saya menjadi gembira, dan setelah mimpi itu, semangat saya bangkit kembali.

Saya menghabiskan tiga bulan di rumah sakit. Ketika saya diizinkan pulang, saya sudah bisa berjalan tanpa tongkat penyangga. Saya berkata pada diri sendiri: “Apa pun yang terjadi, biarlah!” lalu perlahan-lahan, sambil bersandar pada tongkat, saya berjalan ke Gereja Mikhailovskaya. Saya berjalan sambil berpikir: “Jika mereka menerima saya di paduan suara, saya akan bernyanyi. Dan jika tidak diterima, aku tetap akan datang

ke sini, seperti jemaat lainnya.” Saat aku sampai di gereja, nyanyian Kerubim sudah berkumandang. Aku masuk, dan air mata pun mengalir. Aku membuat tanda salib, membungkuk, dan dalam hati berdoa kepada Bapa Pastor: “Bapa Pastor, ampunilah anak yang tersesat ini!” Saat itu para penyanyi melihatku, lalu memanggilku ke kliros. Dan di kliros, setelah kebaktian selesai, Ibu Anastasia berkata kepadaku: “Kamu akan ditawarkan untuk menerima tahbisan suci, ingat, jangan tolak. Ini akan menjadi tawaran terakhirmu.” Saat itu aku sudah menjawab dengan tegas: “Ibu, aku siap.”

Namun, waktu berlalu, saya menunggu, menunggu, tetapi saya tidak ditawarkan, yang ditahbiskan justru orang lain. Saya dilewati sekali, lalu orang lain dilewati. Ibu Anastasia pun telah meninggal, tetapi saya tetap dilewati, dan saya diam saja.

Dan sekali lagi aku bermimpi: Liturgi sedang berlangsung. Pastor Sevastian memimpin ibadah, tetapi ia mengenakan jubah uskup—sakkos, omophorion, mitra—semuanya berlapis emas dan begitu indah, yang belum pernah kulihat seumur hidupku. Aku berdiri di kliros dan bersiap untuk menerima Komuni. Dan di gereja hanya ada anak-anak. Pastor itu keluar ke mimbar sambil membawa cawan, anak-anak mengelilinginya dan menunggu Komuni. Saya turun dari kliros dan menunggu sampai anak-anak menerima Komuni. Tiba-tiba, anak-anak itu memberi jalan kepada saya: “Silakan lewat!” Saya berjalan melewati mereka, mendekati Pastor, dan beliau memberi saya Komuni dengan dua potong roti suci. Setelah menerima Komuni, saya terbangun.

Dan pada tahun yang sama, pada Pekan Perayaan Ortodoksi, saya ditahbiskan menjadi diakon, dan keesokan harinya menjadi imam.

Jadi, selama tiga puluh tahun, seolah-olah hanya satu hari, saya bekerja di tambang, dan sudah delapan belas tahun saya melayani dalam jabatan imamat di Gereja Natal Bunda Maria, yang didirikan dan dibangun oleh Bapa Sevastian.

Dan saya percaya bahwa Tuhan, yang sejak masa kanak-kanak saya telah mengabulkan keinginan hati saya—untuk menemukan seorang bapa rohani—dan hingga hari ini, dengan mengasihani dan mendidik saya, melindungi jiwa saya di bawah naungan doa sang bapa rohani.

Elena Aleksandrovna Agafonova

Saya tiba di Karaganda pada tahun 1960 dari Alma-Ata. Saat itu saya berusia dua puluh tahun. Pada hari kedatangan saya, Bapa Sevastian tidak ada di Mikhailovka; beliau sedang pergi ke Melkombinat. Ibu Anastasia menyambut saya dengan hangat, memberi saya borscht, dan mengantarkan saya ke Melkombinat menemui Bapa. Kami berdiri bersamanya di halte dekat sebuah rumah panel empat lantai, dan Ibu berkata kepada saya: “Lena, betapa nyamannya tinggal di rumah seperti ini di lantai dasar!” Saat itu saya tidak menganggap serius kata-kata Ibu, tetapi sekarang saya justru tinggal di rumah seperti itu di lantai dasar.

Ketika kami tiba di Melkombinat, Bapa Pastor baru saja selesai berdoa dan keluar dari rumah. Di belakangnya keluar Petya, sopirnya. Bapa Pastor menatapku dengan sangat lembut, memberkati aku, sementara Ibu Anastasia berkata kepada Petya: “Petya, angkat Lena, bawa dia ke mobil!” Dia menjawab: “Ibu, tapi dia kan sudah besar sekali!”

Pastor Sevastian telah lama meninggal, Ibu Anastasia pun telah meninggal, tetapi Hegumen Petrus masih hidup, dan doa-doanya sangat menguatkan saya.

Pastor Sevastian memberkati saya untuk tinggal bersama Ibu Agnia, kemudian ibu kandung saya datang menemui saya, dan Pastor membeli sebuah rumah kecil tersendiri untuk kami. Dan saya tinggal di Karaganda hingga Bapa meninggal dunia. Waktu yang saya habiskan bersama Bapa adalah masa paling bahagia dalam hidup saya. Saat itu saya tidak memiliki kekhawatiran apa pun, tidak ada kegelisahan, dan semua masalah, berkat doa-doa Bapa, terselesaikan dengan sangat mudah.

Di Mikhailovka, Bapa Rohani memiliki banyak gadis, termasuk para biarawati, dan doa-doa sang pertapa begitu menyatukan kami sehingga kami semua hidup seperti satu keluarga. Misalnya, ketika Bapa Rohani sedang mendengarkan pengakuan dosa, kami semua berdiri dengan menahan napas. Bapa Rohani memberikan nasihat kepada seseorang, mengatakan sesuatu, atau membacakan doa pengampunan, dan pada saat itu terasa seolah-olah hanya ada satu orang yang berdiri di sana, dan hanya satu orang yang sedang mengaku dosa. Melalui kepedulian Bapa Rohani, semuanya terikat dalam persatuan kasih yang utuh. Dan Bapa sangat menghargai persatuan ini dan sering berkata kepada kami: “Anak-anak perempuan, makanlah, minumlah, tidurlah sesuka hati kalian, asalkan hidup kalian lebih damai.” Bapa melihat kehidupan manusia yang sulit dan dengan perhatian serta kehangatan jiwanya berusaha meringankannya. Namun, jika seseorang

mendekatinya dengan niat menguji atau menyembunyikan sesuatu yang buruk di dalam hatinya, Bapa Gereja akan menjadi sangat tegas. Suatu kali setelah kebaktian, saat keluar dari altar dan berjalan melintasi gereja, Bapa Gereja tiba-tiba berhenti di dekat seorang wanita yang tidak kami kenal dan tanpa diduga hampir berseru: “Apa yang aku tahu?! A?! Aku tahu hari apa ini, tanggal berapa, dan selain itu aku tidak tahu apa-apa lagi!” Hal itu diucapkan dengan nada yang begitu tegas, sehingga kami tercengang. Ternyata, wanita itu datang untuk menguji Bapa Pastor.

Namun, aku tetap merindukan Alma-Ata. Saat kami duduk di meja makan, aku termenung memikirkan Alma-Ata, lalu Bapa Pastor berkata, “Lenushka, apakah kamu merindukan Alma-Ata?” Dan saat liburan, beliau memberiku restu untuk pergi ke Alma-Ata. Saat aku bersiap-siap, dia memberiku banyak uang dan berkata: “Ini, ambillah, Lenushka, tukarkan dengan uang receh dan bagikan di Katedral Nikolskaya kepada para pengemis yang duduk di kedua sisi tangga. Biarlah mereka mengenalku di Alma-Ata dan mendoakanku.” Dan Bapa Pastor memberiku banyak roti, agar aku membagikannya di Alma-Ata kepada kenalanku. Dan Ibu Anastasia juga mengirimkan roti ke Alma-Ata. Sedangkan Ibu Agnia pernah sekali mengirimkan surat untuk Uskup Yosef, dan ketika aku datang menemui Uskup, dan kami berbincang dengannya tentang Bapa Sevastian, Uskup berkata: “Kasihilah dia, sayangilah dia, gendonglah dia di atas tangan.” Dan tak lama kemudian, mereka membuat kursi untuk Bapa dan mulai menggendongnya di atas tangan.

Suatu hari, tak lama sebelum Bapa Sevastian wafat, banyak gadis berkumpul di selnya, dan Bapa Sevastian berbicara tentang kekekalan: tentang kehidupan abadi dan kebahagiaan tak berujung para orang kudus. Mereka bertanya kepadanya tentang relikwi para orang kudus: bagaimana Tuhan memuliakan tubuh-tubuh itu? Dan Bapa Rohani berbincang dengan kami, menceritakan semuanya, dan di akhir percakapan, beliau menatap kami, tersenyum, dan dengan pelan berkata: “Tiga puluh tahun lagi, tubuhku akan dibangkitkan dari tanah.”

Pada musim panas tahun 1968, Republik Tiongkok melakukan upaya untuk menyeberangi perbatasan Soviet di daerah Danau Zholanoshkol, wilayah Semipalatinsk. Tiongkok mengklaim sebagian wilayah Kazakhstan. Saat itu saya tinggal di Alma-Ata. Pada masa itu, suasana kota terasa mencekam, dan wajah-wajah warga tampak muram; semua orang merasa cemas. Para umat bergegas ke Katedral Nikolsky pada pagi hari. Dan setelah Liturgi, seorang klerus Katedral Nikolsky, Pastor Pavel Milovanov [dalam kehidupan biara: Hieromonk Isaak († 1991)], naik ke mimbar dan berpidato kepada semua yang sedang berdoa: “Saudara-saudari! Marilah kita berdoa kepada Tuhan, memohon kepada Ratu Surga dan semua Orang Kudus yang berkenan di hadapan Allah, agar Tuhan berbelas kasihan kepada kita dan menjauhkan bencana ini dari kita.” Pastor Pavel dan semua jemaat berlutut. Pastor membacakan doa-doa sambil menangis, dan semua orang berdoa serta menangis. Kemudian semua orang mencium salib, Pastor Pavel memberkati mereka semua, dan mereka pun perlahan-lahan mulai bubar.

Malam itu aku bermimpi seperti ini: kebaktian di Katedral Nikolskaya telah usai, dan semua orang perlahan-lahan bubar. Saya adalah orang terakhir yang turun dari tangga tinggi katedral, berbalik untuk membuat tanda salib, dan begitu saya mengangkat tangan untuk membuat tanda salib, saya melihat Pastor Sevastian keluar dari gereja ke tangga dan berhenti di atas dekat anak tangga. Ia mengenakan jubah kanvas putih, kepalanya tidak tertutup. Cahaya memancar dari Pastor, matanya tertuju ke langit, air mata mengalir seperti aliran kecil di pipinya, dan kata-kata doanya adalah: “Tuhan, ampunilah mereka! Tuhan, kasihanilah mereka!” Suara doa Pastor terdengar sangat jelas olehku. Lalu aku terbangun. Saat itu pukul tiga dini hari. Saya langsung teringat bagaimana, saat mengantarkan saya ke Almaty, Bapa Pendeta memberi roti dan uang agar orang-orang di Almaty mengenalnya.

Protopriest Valery Zakharov, pemimpin Katedral Santo Nikolaus di kota Alma-Ata

Pada tahun 1970-an, Uskup Agung Alma-Ata dan Kazakhstan, Iosif (Chernov), dalam salah satu khotbahnya mengatakan hal berikut: “Kami, warga Alma-Ata, tinggal di kaki Pegunungan Tian Shan. Di satu sisi, kami bersyukur karena keindahan pegunungan ini memanjakan mata manusia, namun di sisi lain, pegunungan ini menyimpan bahaya gempa bumi dan longsor. Namun, Alma-Ata tidak akan pernah dihancurkan oleh longsor dan tidak akan pernah runtuh akibat gempa bumi, karena kami memiliki para doawan yang luar biasa dalam diri Uskup Agung Nikolai [Uskup Agung Alma-Ata dan Kazakhstan Nikolai (Mogilevsky) 1874–1955]. Setelah 10 tahun di kamp-kamp dan pengasingan, beliau memimpin Keuskupan Alma-Ata dan Kazakhstan dari tahun 1945 hingga 1955. Beliau dimakamkan di Pemakaman Pusat Kota.] dan

Skhiarchimandrit Sevastian.” Yang Mulia Uskup Yosef berkata demikian, dan saya mengingatnya dengan jelas.

Dari kenangan Uskup Agung Volokolamsk dan Yuryev, Pitirim

Pada tahun 1966, saya termasuk dalam rombongan ziarah yang berangkat ke Tanah Suci. Rombongan kami dipimpin oleh Ketua Departemen Hubungan Gerejawi Luar Negeri saat itu, yang kini telah wafat, yaitu Mitropolita Leningrad dan Ladoga Nikodim. Perjalanan ini dianggap sangat penting – kami harus menyelesaikan banyak hal terkait Misi Rohani kami di Yerusalem.

Menjelang keberangkatan, pada awal April, saya menelepon Bapa Archimandrit Sevastian di Karaganda, memohon doa-doa suci dan berkatnya untuk perjalanan ini. Namun, secara tak terduga bagi saya, Bapa Tua menyarankan agar saya membatalkan perjalanan ini. – “Begitulah seharusnya, nanti kamu akan mengerti,” – katanya kepada saya saat itu melalui telepon. Jawabannya benar-benar mengejutkan saya; saya merasa sangat bingung dan tidak mengerti: di satu sisi, saya selalu percaya dan mengikuti berkat Bapa Penatua, tetapi di sisi lain, saya berpikir, – bagaimana saya akan menjelaskan penolakan saya kepada Uskup Agung?

Keputusan itu datang secara tak terduga sama sekali. – Tepat sebelum keberangkatan, tepatnya pada malam sebelumnya, saya mengalami demam yang sangat tinggi – suhu tubuh saya naik hingga empat puluh derajat. Jelaslah bahwa saya tidak akan bisa berangkat. Saya menelepon Yang Mulia Nikodim dan memberitahunya kepadanya apa yang terjadi. Sepertinya, Uskup Agung saat itu sangat kecewa karena perjalanan saya tidak jadi terlaksana. Kami berbincang melalui telepon, mendiskusikan urusan-urusan kami, dan beliau mendoakan agar saya segera sembuh.

Beberapa hari berlalu dan tiba-tiba telepon berdering dari Karaganda – dari Pastor Sevastian – saya diminta untuk segera terbang menemuinya. Betapa terkejutnya saya saat itu: Sang Sesepuh secara harfiah “menasihati” saya agar tidak melakukan perjalanan penting ke Tanah Suci, namun tiba-tiba: “Segera terbanglah.” Namun, saya segera menuruti berkat Pastor Sevastian, apalagi saya sudah merasa jauh lebih baik.

Pada tanggal 16 April, hari Sabtu, saya tiba di Karaganda dan langsung dari bandara berangkat menemui Sang Sesepuh. – Penampilannya sangat buruk. Dia benar-benar lemah. – Saya rasa, saya belum pernah melihatnya seperti itu, bahkan saat dia menderita penyakit apa pun... Dia memohon agar saya menahbiskan dia menjadi skhimnik... Persiapan pun segera dimulai, tidak mungkin lagi ditunda – Sang Starc sangat lemah.

Syukur kepada Tuhan, semuanya berjalan dengan sangat lancar: meskipun kelelahan dan lemah, Bapa Sevastian masih sepenuhnya sadar, dan kami berhasil langsung melakukan upacara penahbisan skima-nya dalam citra malaikat yang agung.

Saya berada di samping Bapa Rohani itu hingga saat-saat terakhir hidupnya. Pada malam yang sama, setelah upacara skhima, kondisinya memburuk, ia melakukan pengakuan dosa dan menerima Komuni Kudus. Ia mengeluh bahwa ia merasakan kelelahan jiwa dan raga.

Pada tanggal 19 April, Bapa Tua telah berpulang...

Yang Mulia Patriark Alexius I mengirimkan telegram belasungkawa atas nama saya ke Karaganda, menyampaikan belasungkawa atas wafatnya Bapa Sevastian dan memberkati saya untuk melaksanakan pemakaman Bapa Tua tersebut.

Pada tanggal 21 April, bersama para pendeta gereja, saya memimpin ibadah penghiburan bagi arwah almarhum dan kemudian upacara pemakaman Bapa Sevastian di Pemakaman Mikhailovskoye kota.

Semoga Tuhan dan Allah kita, Yesus Kristus, menempatkan jiwa hamba-Nya, Skhiarchimandrit Sevastian, di tempat para orang benar beristirahat, menyatukannya dengan orang-orang benar, dan mengampuni kami, karena Ia Maha Baik dan Pengasih. Amin.

Protopriest Alexander Kiselev, kepala gereja Kelahiran Perawan Maria yang Mahakudus di Karaganda

Saya berusia lima belas tahun ketika pada tahun 1956, atas restu Bapa Pastor, kami datang ke Karaganda dari wilayah Tambov. Saya telah lulus sekolah dan tinggal bersama orang tua. Pada Hari Raya Pengangkatan Salib Tuhan, Bapa Pendeta memberkati saya untuk masuk ke altar dan memberkati jubah liturgi saya. Sejak saat itu, pada hari-hari raya, saya mulai membantu dalam pelayanan di altar.

Sudah waktunya aku masuk militer. Pada hari ketika surat panggilan untuk seleksi pertama dikirimkan, Pastor datang ke Melkombinat, tempat kami tinggal. Saya menghampiri Ayah untuk meminta restu sebelum

menghadiri pemeriksaan tersebut, dan seketika itu juga ia mengucapkan kata-kata yang seolah-olah merupakan ramalan: “Insya Allah, kamu tidak akan diterima, Shura.” Dan, benar saja, ketika saya menemui dokter umum dan tekanan darah saya diukur, ternyata angkanya tinggi. Dokter merujuk saya untuk pemeriksaan lebih lanjut, dan saya diberi penundaan selama sebulan, kemudian setahun, lalu dua tahun. Setelah itu, saya menjalani pemeriksaan tahunan, namun tekanan darah saya tetap tinggi. Dan beberapa tahun kemudian, saya menerima kartu wajib militer. Dengan demikian, saya tidak masuk tentara. Namun, kata-kata pertama yang diucapkan adalah kata-kata Batyushka: “Semoga Tuhan berkenan, kamu tidak akan diterima.”

Empat tahun pertama, keluarga kami tinggal di sebuah gubuk tanah kecil berukuran dua kamar, dan pada tahun 1961, atas restu Ayah, kami membeli rumah yang lebih besar. Dan ketika Ayah datang untuk memberkati rumah itu, beliau menginap di rumah kami. Perlu dikatakan bahwa setiap kali Bapa datang ke Melkombinat, orang-orang langsung berkumpul, sekitar enam puluh orang atau lebih. Tidak perlu mengundang siapa pun; semua orang meninggalkan urusan mereka dan datang untuk berdoa serta makan bersama Bapa. Jika itu adalah hari nama atau perayaan keluarga lainnya, maka perayaan itu menjadi perayaan bersama, perayaan untuk semua orang. Lalu, Bapa Pendeta memberkati rumah kami, orang-orang sudah pulang, kami duduk bersamanya sambil minum teh sore, Bapa Pendeta berkata: “Shura, sebaiknya kamu membuat daun jendela untuk jendela-jendela itu.” Aku menjawab: “Bapa Pendeta, di sini banyak hal yang perlu diperbaiki,” – dan aku tidak mengindahkan kata-katanya, karena memang banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Dan inilah yang terjadi. Dua bulan kemudian, pada suatu malam, sekelompok preman melemparkan batu bata ke jendela kamar tempat kakek kami tinggal; batu bata itu melesat melewati kepala kakek dan jatuh di sudut ruangan. Saat itulah saya teringat bahwa kami harus memasang daun jendela, dan saya bersama paman segera melaksanakan berkat tersebut.

Tidak ada kata-kata kosong dari Bapa, dan apa pun yang beliau katakan, kita harus menganggapnya sebagai berkat dan melaksanakannya.

Ada juga kejadian serupa dengan kakek. Dia sudah tua, menderita sklerosis, dan kadang-kadang, dia bangun lebih awal, diam-diam membuka pintu, lalu melarikan diri. Saat itu, saya naik sepeda dan mencarinya di sekitar Melkombinat. Dan suatu hari di akhir musim gugur, ketika salju sudah turun, kakek pergi dari rumah. Kami mencarinya sepanjang malam dan keesokan paginya pergi menemui Bapa: “Bapa, kakek hilang, kami tidak bisa menemukannya.” – “Ah, tidak apa-apa, insya Allah, dia akan pulang,” – begitulah kata-kata Bapa. Kakek tidak pulang selama dua minggu. Kami sudah mencarinya ke mana-mana: ke rumah sakit, kamar mayat, melapor ke polisi, kami sudah tidak tahu harus berpikir apa lagi. Kami datang menemui Bapa: “Bapa, mungkinkah dia dibunuh?” Bapa seolah-olah setuju: “Mungkin saja dia dibunuh.” – “Atau mungkin terjadi hal lain?” – “Mungkin saja.” Namun, kata-kata pertama sang Bapa adalah: “Semoga Tuhan berkenan, dia akan ditemukan.” Dan dua minggu kemudian, seorang tetangga membawa kakek pulang – dia menemuinya di halte bus. Dan hingga kini, masih menjadi misteri di mana kakek berada selama dua minggu itu.

Ada satu kejadian lain yang sangat menarik. Pada suatu tahun di Karaganda terjadi gagal panen kentang, dan Bapa Gereja membagikan kentang kepada jemaatnya pada musim gugur, masing-masing satu atau dua karung per keluarga. Termasuk di antaranya, ia memberikan satu karung kentang kepada paman kami, yang keluarganya terdiri dari tiga orang. Musim dingin berlalu, dan menjelang Paskah, paman pulang ke rumah dan berkata kepada istrinya: “Shura, kentang tetangga kita tidak berkurang berkat restu Bapa Pastor. Mereka diberi satu karung, dimakan seluruh keluarga, tapi kentangnya tidak berkurang.” – “Lalu kita berdua,” kata istrinya, “juga tidak membeli kentang, melainkan merebusnya sepanjang musim dingin, dan lihatlah, kentang kita masih ada.” Inilah keajaiban itu. Seolah-olah tidak terlihat, tetapi karena itu atas berkat, persediaannya tidak berkurang.

Saat aku masuk seminari.

Aku tidak berniat menjadi imam, dan Bapa tidak pernah membicarakan hal itu denganku. Atas restunya, aku lulus dari FZU, memperoleh keahlian sebagai tukang kayu pembuat furnitur, bekerja di pabrik furnitur, dan di waktu luang membantu di gereja. Dua bulan setelah Bapa meninggal, ketika Pastor Alexander Krivonosov menjadi pemimpin gereja, beliau memanggil saya dan bertanya: “Sasha, apakah kamu tidak ingin pergi belajar ke seminari?” Pertanyaan itu mengejutkan saya; saya tidak pernah memikirkannya dan tidak memberikan jawaban pasti kepada Pastor Alexander, melainkan berkata: “Saya akan berkonsultasi dengan ibu saya.”

Malam harinya, saya dan ibu saya membaca doa malam; di atas tempat tidur saya tergantung potret Bapa, dan saya memohon kepadanya agar dengan cara apa pun menunjukkan kepada saya apa yang harus saya

lakukan. Saya berbaring tidur dan bermimpi yang menarik: seolah-olah Bapa berada di rumah Pastor Petrus dan bersiap-siap pergi ke suatu tempat. Aku ingin mendekatinya dengan niat bertanya tentang apa yang harus kulakukan, tetapi seorang wanita mendahuluiku dengan pertanyaannya. Wanita itu selesai berbicara, lalu pergi, tetapi entah mengapa saya tidak mendekati Bapa, sementara dia pada saat itu membuka gerbang kecil, keluar, dan berjalan menyusuri gang Vesennij menuju rumah tempat para ibu tinggal. Dia sampai di gerbang kecil mereka, membukanya, lalu menghilang. Aku kembali ke rumah Pastor Petrus, dan di sana duduk Ibu Anastasia, lalu aku mengajukan pertanyaanku kepadanya: “Ibu, Pastor Alexander bertanya kepadaku, apakah aku ingin pergi belajar ke Seminari Teologi.” Ibu itu menatap mataku dengan tajam dan berkata: “Lalu apa yang kamu inginkan, agar kamu merasa nyaman di sini dan di sana?”

Dan ketika saya mengalami mimpi itu—yang terjadi pada pukul empat pagi—saya membangunkan semua anggota keluarga dan menceritakannya kepada mereka—begitu besarnya kesan yang saya rasakan.

Keesokan harinya aku pergi ke Mikhailovka dan menceritakan semuanya secara langsung kepada Ibu Anastasia, dan dia, pada gilirannya, menjawabku: “Nah, begitulah, – dengan aksen desa yang kental, – pergilah menemui Ibu Agnia,” – lalu dia menyuruhku menemui seorang biarawati tua lainnya. Beliau mendengarkan dan berkata: “Tidak, saya tidak tahu apa-apa, terserah Ibu Anastasia saja.” Anda tahu, kerendahan hati orang-orang besar, ketika mereka menolak untuk mengambil alih. Begitulah almarhum Bapa. Seringkali kami mengantarnya dari gereja ke selnya, dan seseorang di sepanjang jalan bertanya: “Bapa, anak perempuanku sakit atau suamiku sakit.” – “Ya, silakan hubungi,” katanya, “dokter, di sana ada Olga Fedorovna, dia akan memberi saran kepada Anda.” Beliau sendiri akan mendoakan dan membantu, tetapi seolah-olah akan mengalihkan masalah itu dari dirinya. Begitulah juga para biarawati tua ini, mereka saling melempar masalah seperti bola sepak. Saya datang lagi menemui Ibu Anastasia: “Ibu,” kata saya, “Ibu Agnia mengirim saya kembali kepada Anda.” – “Baiklah,” katanya, – (dan kebetulan saat itu, ketika masih menjadi mahasiswa Akademi Teologi, Pastor Innokenty (Prosvirnin) sedang berada di sana, datang ke makam Bapa), – “Kamu itu, pergilah ke makam Bapa, letakkan undian dan berdoalah. “Kamu yang meletakkannya, biarkan dia yang mengambilnya.”

Dan pagi-pagi sekali, bahkan sebelum fajar, kami pergi ke makam, berdoa dengan khushyuk, meletakkan persembahan, dan Pastor Innokenty (yang saat itu masih bernama Anatoly Ivanovich) mengambil undian itu dan—dengan berkat Tuhan, aku diterima di Seminari. Dengan demikianlah aku masuk ke Seminari. Dan setelah menjadi mahasiswa, aku menafsirkan mimpi itu; memang, saat berada di dekat Bapa, aku tidak memikirkan apa pun, aku merasa bahagia. Sebagaimana para Rasul berkata pada hari Transfigurasi: “Baiklah kita tinggal di sini: dan kita akan mendirikan tiga kemah, satu untuk-Mu, satu untuk Musa, dan satu untuk Elia, sedangkan kita tidak membutuhkan apa-apa, kita sudah merasa nyaman berada bersama-Mu.” Begitu pula saya merasa nyaman, dan saya tidak memikirkan apa pun. Saya tidak tahu bagaimana mengungkapkannya dengan kata-kata – hal ini hanya bisa dialami. Hati saya merasa tenang, dan hati tidak bisa dipaksa... Saya tidak menanyakan apa pun kepada Bapa, dan karena itu beliau pun tidak mengatakan apa-apa kepada saya. Dan ketika aku sudah menjadi mahasiswa Seminari Teologi, ada banyak perayaan di Lavra, berbagai forum, ada Konsili – pemilihan Patriark Pimen – aku menjadi peserta langsung – kurir khusus selama Konsili. Namun, saya tidak merasakan suasana rohani itu, rahmat rohani itu, atau ketenangan jiwa yang pernah saya rasakan ketika masih muda dan berada di dekat Bapa. Seharusnya, dengan kehadiran para uskup, serta suasana yang khidmat dan meriah, semua itu tentu saja baik, tetapi ini berbeda... Ketenangan itu, kedamaian di dalam jiwa yang saya rasakan saat bersama Bapa, sudah tidak ada lagi.

Di gereja kami terdapat beberapa tradisi yang diperkenalkan oleh Bapa sesuai dengan adat istiadat yang diwarisinya dari Optina. Misalnya, pada Hari Tritunggal Mahakudus, di seluruh Rusia para rohaniwan memimpin ibadah dengan jubah hijau, sedangkan di gereja kami jubahnya berwarna putih. Bapa Gereja menjelaskan bahwa jubah hijau pada hari raya ini melambangkan kehijauan alam yang melimpah, sedangkan jubah putih melambangkan Roh Kudus. Artinya, sisi spiritual dari hari raya tersebut ditonjolkan. Kemudian, pada hari raya pelindung Kelahiran Bunda Maria yang Mahakudus, kami tidak mengenakan jubah biru, melainkan jubah emas, sesuai dengan kemegahan hari raya tersebut. Itu juga merupakan berkat dari Bapa. “Kelahiran-Mu, Perawan Bunda Allah, kabarkanlah sukacita kepada seluruh alam semesta: sebab dari-Mu bersinar Matahari Kebenaran, Kristus, Allah kita...,” artinya di sinilah dimulainya keselamatan kita, hari ini memperkenalkan Bunda Terang kepada dunia. Begitulah tepatnya Bapa memahami perayaan ini secara teologis.

Saya ingat, almarhum Mitropolit Yosef pernah datang, dan bersamanya Pastor Stefan Teodorovich, yang saat itu menjabat sebagai sekretaris. Nah, Pastor Stefan, setelah melihat bahwa jubah kuning sedang disiapkan, keberatan: “Apa yang kalian siapkan ini? Mengapa? Ini hari raya Bunda Maria, jubah Yang Mulia berwarna biru, tapi kalian menyiapkan yang kuning?” Hal ini dilaporkan kepada Yang Mulia, tetapi beliau tidak keberatan.” – “Jika memang begitu adanya,” kata beliau, “biarlah tetap seperti itu.” Yang Mulia memimpin perayaan dengan jubah biru, sedangkan yang lainnya mengenakan jubah emas. Baik altar maupun seluruh gereja dihiasi dengan warna emas.

Sedangkan Kenaikan Tuhan merupakan puncak dari rencana Allah untuk keselamatan umat manusia. Pada hari Kenaikan, kami selalu mengadakan prosesi salib dan perjamuan bersama. Hal ini juga karena tepat pada hari Kenaikan tahun 1955, kami mendapat izin untuk membuka gereja ini. Pada hari Kenaikan Tuhan, selalu disiapkan meja di halaman, dan semua yang ingin ikut, hingga lima ratus jemaat, bersantap bersama. Sedangkan pada hari peringatan Bapa, kami selalu merayakan upacara peringatan, Liturgi untuk arwah, dan doa penghiburan di makamnya. Pada hari itu juga disediakan hidangan untuk semua orang. Dan sebagaimana Bapa kami selalu membantu semua orang—memberikan uang dan menyerahkan semua yang dimilikinya—demikian pula kami sekarang berusaha memberikan sesuatu kepada seseorang pada hari peringatan Bapa kami. Sebagaimana Bapa kami beramal kepada kami, demikian pula kami berusaha sesuai kemampuan kami.

Kemudian, selama masa makan daging pada hari Minggu, jubah para imam umumnya berwarna emas atau kuning, sedangkan di sini berwarna merah anggur gelap. Bukan merah seperti pada Paskah, melainkan merah anggur gelap. Itu juga merupakan berkat dari Bapa. Namun, selama masa puasa di Moskow, jubah pada hari Minggu berwarna ungu atau emas, sedangkan di sini selalu berwarna hijau.

Di paduan suara, kami dulu menyanyikan lagu-lagu dengan gaya Optina. Namun, penyanyi-penyanyi tua sudah sedikit yang tersisa dan tidak banyak yang tersisa dari nyanyian dulu, tetapi apa yang masih ada, kami berusaha untuk mempertahankannya.

Ada juga tradisi-tradisi lain. Misalnya, pada hari Sabtu selama Perayaan Malam, Injil tetap diletakkan di depan mimbar hingga Doa Pujian Agung, dan baru pada bagian “Dan sekarang: Terpujilah Engkau, Perawan Bunda Allah...” Injil dibawa ke dalam altar.

Bapa Pastor membacakan Doa Malam Kecil pada malam hari, sedangkan pada pagi hari sebelum Liturgi, dibacakan doa-doa pagi dan dua akafist. Demikian pula pada masa pra-perayaan dan pasca-perayaan, dalam doa malam singkat kami membacakan “Tripesnets”, dan pada bagian “Berbahagialah” selalu dibacakan mulai dari nyanyian keenam kanon para martir. Bapa Pastor berusaha melayani sesuai dengan tata cara dan peraturan gereja.

Saat ini, berkat upaya jemaat kami, pembangunan katedral baru dengan tiga altar telah selesai. Kapel utama katedral ini, seperti halnya Biara Optina Suci Vvedenskaya, telah diresmikan untuk menghormati Perayaan Masuknya Bunda Maria ke Bait Suci, bagian kanan dinamai untuk menghormati Bapa Suci Sevastianus dari Karaganda, sedangkan bagian kiri – untuk menghormati Santo Kosmas dan Santo Damianus, para santo yang tidak mencari imbalan dan pembuat mukjizat, yang juga menjadi nama altar di tanah kelahiran Sang Bapa Tua di wilayah Orlovskhina.

Katedral kami dibangun berdasarkan kaidah-kaidah klasik, dan pada dasarnya menyerupai bentuk Bahtera Nuh. Kapasitas totalnya adalah seribu dua ratus orang, tingginya mencapai lima belas meter, sedangkan titik tertinggi kubahnya adalah tiga puluh meter [Dalam lomba desain gereja yang sedang dibangun di wilayah bekas Uni Soviet yang diselenggarakan pada tahun 1994 di Minsk, desain Gereja Suci Vvedensky di Kota Karaganda meraih peringkat pertama.].

Upacara peletakan batu pertama katedral dilaksanakan pada 14 Juli 1991, pada hari raya Santo Kosmas dan Damianus, dan tepat empat tahun kemudian, pada bulan Juli 1995, selama kunjungan Yang Mulia Patriark Moskow dan Seluruh Rusia, Alexius II, ke Kazakhstan (dan ini merupakan kunjungan pertama seorang Patriark Rusia ke tanah Kazakhstan sepanjang sejarah Gereja Rusia), di alun-alun di dekat tembok katedral-istana yang telah didirikan, Yang Mulia memimpin upacara doa penghiburan bagi korban-korban Karlag yang tak terhitung jumlahnya, dan setelah upacara tersebut, secara tak terduga bagi semua orang, beliau berkendara ke Pemakaman Mikhailovskoye yang terpencil menuju makam Sang Pertapa yang dicintai semua orang sebagai pusat spiritual dari hamparan stepa Kazakhstan yang tak terhingga.

Tidak diragukan lagi, atas kehendak Tuhan, para perwakilan dari semua lapisan masyarakat dan semua tingkatan hierarki rohani berkumpul di makam Bapa. Patriark, para uskup, para rohaniwan, para pemimpin pemerintahan daerah dan kota, anak-anak rohani Bapa, serta seluruh umat Ortodoks Karaganda mengangkat

doa kepada takhta Tuhan memohon agar Sang Tokoh Tua—yang bagi sebagian orang sangat berharga dan tak terlupakan, namun bagi sebagian lainnya hanya sedikit dikenal—diberikan kedamaian di Pemukiman Orang-Orang Benar. Bapa Rohani itu mengumpulkan semua orang, layaknya seorang perantara surgawi yang hatinya penuh belas kasihan, sebagai penangis dan pendoa bagi umat manusia.

Kenangan tentang Bapa Sevastian, ajarannya, yang dicatat oleh anak-anak rohani

Tentang doa

Tentang doa, Bapa Rohani berkata: “Berdoa bisa dilakukan di mana saja, kapan saja: sambil berdiri, duduk, berbaring, saat bekerja, atau dalam perjalanan. Hanya saja, berbicara di dalam gereja adalah dosa.”

Beliau sering menegur dengan tegas mereka yang berbicara di dalam gereja saat ibadah berlangsung, terutama para biarawan. Kadang-kadang, bahkan saat masih mengenakan jubah kebaktian, beliau keluar dari altar untuk menegur mereka.

Ia berulang kali mengingatkan bahwa saat naik bus, pesawat, mobil penumpang, dan sebagainya, kita harus membuat tanda salib dalam diam, tanpa memandang siapa pun, bahkan jika orang lain tertawa. Demi satu, dua, atau tiga orang beriman, orang lain pun dapat diselamatkan dari bencana yang mengancam. Contohnya adalah sebagai berikut: beberapa wanita dari daerah terpencil berencana pulang dengan bus pada malam hari setelah ibadah. Pastor, sambil memberkati mereka, berdoa cukup lama di hadapan ikon Tritunggal Mahakudus, dan semua orang memperhatikan hal itu. Lalu, apa yang terjadi? Di tengah perjalanan, saat bus melintasi jembatan gantung, sopir melihat sesuatu yang hitam di depan jalan dan mengerem begitu keras sehingga bus terbalik dari jembatan ke tanah, lalu kembali berdiri tegak. Semua ini terjadi begitu cepat sehingga para penumpang bahkan tidak sempat memahami apa yang terjadi dan apa yang menimpa mereka. Semua selamat dan tidak terluka, kecuali seorang gadis dan kondektur, yang mengalami luka ringan.

Para suster yang tinggal bersama Batyushka tidak sekali dua kali melihat bagaimana Batyushka tiba-tiba mendekati sudut suci dan mulai berdoa dalam diam. Ini merupakan tanda bahwa doa permohonan pertolongan telah sampai kepadanya dari suatu tempat yang jauh. Hal ini kemudian terungkap. Misalnya, empat ribu kilometer dari Karaganda, di kota Tambov, seorang gadis yang pulang terlambat dari tempat kerjanya dikejar oleh seorang pria, dan ia berteriak: “Bapa, selamatkanlah aku!” Dan ia diselamatkan oleh orang-orang baik.

Tentang tanda salib, Bapa Gereja berkomentar: “Tanda salib harus dibuat dengan benar, dengan rasa takut akan Tuhan, dengan iman, bukan sekadar mengayunkan tangan. Kemudian bersujudlah, barulah tanda itu memiliki kekuatan.”

Tentang kerendahan hati, kesombongan, dan iman

Bapa Suci sering mengingatkan tentang saling memaafkan dan tidak menyimpan dendam, beliau berkata: “Tuhan menentang orang yang sombong, tetapi memberikan rahmat kepada orang yang rendah hati.” Dan mengenai orang-orang yang sombong: “Kuda yang liar akan jatuh ke dalam lubang yang dalam.” Dan ada beberapa kasus di mana karena kesombongan, ketidaktaatan, dan rasa angkuh, orang-orang mengalami kejatuhan dan menghadapi godaan.

Pada salah satu penyanyi paduan suara, bernama Aleksandra, yang bernyanyi di gereja Bapa, suatu hari tiba-tiba suara yang kuat dan indah “muncul” dengan tajam dan jelas. Dan dia menjadi sombong – menjadi angkuh, mulai membanggakan suaranya, dan merendahkan orang lain. Para ibu kami, terutama Ibu Varvara, dengan cara yang halus menegurnya, tetapi Shura tidak mendengarkan mereka. Suatu malam Paskah, Pastor Sevastian mengirimnya bersama yang lain untuk bernyanyi dalam kebaktian Paskah pagi di kapel, karena jemaat tidak muat di gereja dan kebaktian tersebut juga diadakan di kapel di halaman. Namun, Shura dengan tegas menolak untuk pergi. Semua orang terkejut dengan penolakannya dan menasihatinya untuk menuruti Pastor. Namun, Shura tidak mau mendengarkan. Saat itu, Pastor berkata dengan sangat tegas: “Shura, jangan sombong, Tuhan akan mengambil suaramu dan kamu tidak akan bisa bernyanyi lagi!” Betapa tepatnya ramalan Pastor itu! Tak lama kemudian, ia jatuh sakit, dirawat di rumah sakit, dan ketika kembali, ia sudah tidak bisa bernyanyi lagi—suaranya hilang. Bapa Pastor dan semua orang di sekitarnya sangat mengasihani Shura, tetapi kesehatan dan suaranya tidak pernah kembali kepadanya.

Namun, kepada orang-orang sederhana dan rendah hati, berkat doa-doa Bapa, Tuhan melakukan mukjizat. Seorang gadis menderita penyakit mata sejak kecil (matanya bengkak dan seolah-olah tertutup sepenuhnya). Para dokter menolak untuk mengobatinya. Kemudian ia meminta bantuan Bapa, yang memberkati agar diadakan doa khusus dengan pembaptisan air di hadapan ikon Bunda Maria yang Berduka dan membasuh matanya dengan air suci. Dan, untuk kegembiraan semua orang, bengkaknya menghilang, matanya terbuka kembali, dan ia dapat melihat seperti semula.

Siapa pun yang datang dengan kerendahan hati dan iman, bahwa Tuhan, melalui doa-doa Bapa Suci, akan menolong mereka dalam urusan mereka, akan diterima lebih cepat, dan Bapa Suci akan memberikan nasihat yang bermanfaat bagi mereka. Namun, siapa pun yang datang tanpa rasa takut akan Tuhan dan tanpa iman, melainkan hanya karena rasa ingin tahu atau sekadar mengobrol, sama sekali tidak diterima, dan Bapa Suci berkata dengan tegas: “Aku tidak tahu apa-apa, aku hanyalah orang berdosa, sakit, dan buta huruf, sama seperti semua orang. Apa aku ini orang yang bisa melihat masa depan, atau apa?” “Kalian punya pendeta sendiri,” – jika orang-orang itu berasal dari paroki lain yang terletak di dekat sana.

Suatu kali, di tengah pembicaraan tentang akhlak manusia, Bapa Pastor berkata dan bahkan menunjuk: “Orang-orang ini tidak boleh disentuh; karena kesombongan mereka, mereka tidak akan tahan menerima teguran maupun peringatan. Sedangkan yang lain, karena kerendahan hati mereka, boleh.”

Kadang-kadang beliau menegur seseorang di hadapan semua orang (terkadang bahkan orang yang tidak bersalah, tetapi rendah hati dan sabar), untuk memberi pelajaran kepada mereka yang tidak bisa ditegur secara langsung mengenai kesalahan dan kekurangannya. Orang-orang seperti itu tidak pernah ia tegur atau kecam sendiri, dan ia juga tidak memerintahkan orang lain untuk melakukannya, melainkan ia menunggu, bersabar, dan berdoa, sampai orang tersebut menyadari kesalahannya sendiri, dan bertobat kepada Tuhan serta kepada bapa rohani.

Mereka yang lebih kuat secara rohani ditundukkan di hadapan semua orang, untuk membebaskan mereka dari kesombongan dan keangkuhan rohani (di mana bahkan perbuatan baik pun tidak bermanfaat bagi jiwa, dan orang itu sendiri dapat binasa bagi kekekalan). Mereka yang memahami hal ini bersukacita atas pembersihan semacam itu dan segera memohon maaf serta doa agar diperbaiki.

Ada kalanya Bapa memaksa yang lebih tua untuk meminta maaf kepada yang lebih muda; Ia merendahkan mereka yang tersinggung, sementara membela para pelaku. Di balik itu tersembunyi kebijaksanaan rohani. Dan mereka yang berpengalaman memahaminya serta tidak tersinggung.

Bapa Rohani menghargai ketika seseorang secara bertahap menyadari sendiri kekurangan, kelemahan, dan keburukannya. Dan, tanpa mengandalkan diri sendiri, ia memohon pertolongan Tuhan, pembebasan dari hal-hal tersebut, serta pengampunan. Dan, setelah bertobat, orang tersebut menerima apa yang dimintanya dari Tuhan, menerimanya dengan kerendahan hati dan ucapan syukur.

Ketika seseorang datang dengan keluhan tentang sesamanya, terutama karena iri hati atau kecemburuan, maka semuanya sudah berakhir. Beliau akan memberikan pelajaran yang menguji dan merendahkan hati, serta menawarkan obat rohani sedemikian rupa, sehingga Anda tidak akan merasa senang, dan tidak akan ingin mengeluh lagi di lain waktu. Keluhan-keluhan semacam itu berusaha dibasmi oleh Bapa Rohani dari semua orang, layaknya penyakit jiwa.

Terhadap para penghasut dan pemfitnah, beliau kadang-kadang bertindak dengan sangat bijaksana: beliau menghukum orang yang difitnah lebih berat daripada yang diharapkan oleh si pemfitnah, sehingga menimbulkan rasa malu dalam dirinya dan mengajarkannya untuk tidak memfitnah sesama.

Namun, ketika seseorang mendatangi Bapa dengan kemarahan tersembunyi terhadap sesamanya, ingin mencari perlindungan dari Bapa, membenarkan diri sendiri, dan menyalahkan sesamanya, maka alih-alih memberikan perlindungan, Bapa justru akan menegur orang tersebut di hadapan semua orang dan merendahkan hatinya karena pikiran dan perbuatannya yang sombong.

Jika terjadi perselisihan atau kesalahpahaman, ia mengajarkan untuk saling meminta maaf dan tidak menyimpan dendam, terutama sebelum menerima Komuni. Ia juga mengutip contoh yang sudah dikenal semua orang tentang dua saudara seiman—Titus dan Evagrius.

Kadang-kadang beliau menunjukkan pada siapa dan dalam hal apa kesombongan (akar dari segala dosa) itu terwujud: pada sebagian orang terlihat dari cara berjalan, pada yang lain dari suara, sedangkan pada yang ketiga kesombongan rohani tersembunyi—yang paling berbahaya dan merugikan bagi manusia, dan hal ini perlu disadari serta diungkapkan kepada bapa rohani. Hanya Tuhan, atas doa bapa rohani, yang akan mengungkap semua sudut tersembunyi jiwa manusia beserta segala liku-likunya, dan semua ular yang

bersembunyi di dalamnya akan merayap keluar, menimbulkan keheranan dan kengerian bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

“Setiap orang membutuhkan pendekatan tersendiri. Apa yang bermanfaat bagi satu orang, bisa jadi justru merugikan orang lain.” Ia sering berkata: “Toleransilah kelemahan dan kekurangan satu sama lain—di situlah letak keselamatan. Api tidak dipadamkan dengan api, melainkan dengan air. Dan kejahatan dikalahkan oleh kasih!”

Ketika dua orang muda, atau dua orang tua namun berkecukupan, tinggal bersama tanpa restu, Bapa Gereja kadang-kadang akan berkata: “Alangkah baiknya jika orang tua yang berkecukupan itu menerima seorang gadis muda atau janda yang lebih muda untuk tinggal bersamanya, yang akan bekerja dan merawatnya, patuh, serta belajar segala hal yang baik.” Beliau sama sekali tidak memberkati pasangan muda yang tinggal bersama. Dan mereka yang tinggal bersama pun tidak akur, karena tidak saling mengalah, dan tidak belajar hal-hal yang baik. Namun, beliau juga tidak memberkati siapa pun yang hidup sendirian, terutama yang sombong dan keras kepala. Beliau menyoroti bahaya hidup seperti itu. Sebagai contoh, beliau menceritakan kisah tentang paku yang berkilau, yang digosok-gosok dengan kaki di ambang pintu. Sedangkan paku lain yang berkarat tergeletak di sudut mana pun dan tidak ada yang menyentuhnya. Beliau juga menambahkan pepatah: “Mereka yang tinggal bersama saling menggosok satu sama lain – dan semuanya akan selamat.”

Mengenai kesombongan, keangkuhan, dan rasa percaya diri yang berlebihan, ia mengutip sebuah perumpamaan dari para sesepuh Optina: “Pada suatu hari musim panas yang hangat, seekor kumbang terbang sambil bersuara: ‘Ladang-ladangku, padang rumputku, hutan-hutanku...’ Namun, tiba-tiba angin bertiup, hujan turun, kumbang itu bersembunyi di bawah daun dan bersuara pilu: ‘Jangan dorong aku!’

Seorang wanita yang menderita gangguan jiwa menghina Bapa di hadapan semua orang, memaki dia dan anak-anak rohani-Nya, serta mereka yang merawatnya pun dihina. Namun, Bapa dengan tenang menjawabnya: “Kamu kira aku seperti apa? Inilah aku yang sebenarnya! Nah, carilah yang lebih baik dariku!”

Seringkali, ketika ditanya, “Bagaimana kita harus hidup?” – ia menjawab dengan kata-kata Bapa Tua Optina, Amvrosius: “Hidup itu bukan untuk bersedih, jangan menghakimi siapa pun, jangan mengganggu siapa pun, dan hormatku kepada semua orang.”

Kepada mereka yang berselisih satu sama lain, ia kadang-kadang akan berkata dengan mengutip kata-kata para Sesepuh Optina yang sama: “Saling bergesekanlah, dan semua akan selamat!” “Kesabaran dan kerja keras akan mengatasi segalanya.” Adapun perselisihan dan kesalahpahaman dalam keluarga atau di antara orang-orang yang sendirian, ia menyebutnya: “Ludah dari musuh.” Ketika pihak-pihak yang berseteru berdamai, barulah mereka sendiri menyadari bahwa memang demikianlah adanya.

Tentang penyakit

Kepada mereka yang mengeluh tentang penyakit, terkadang ia berkata: “Yang satu berlalu, yang lain datang!” “Kita perlu sakit, jika tidak, kita tidak akan diselamatkan. Penyakit adalah hadiah dari surga!”

Sebagai hiburan bagi orang tua dan yang sakit, serta mereka yang berduka karena tidak dapat pergi ke rumah ibadah Tuhan: “Aku memberkati kalian untuk berdoa dalam hati tanpa suara: ‘Tuhan, kasihanilah,’ ‘Ya Tuhan, berilah rahmat-Mu kepadaku yang berdosa.’ Tuhan akan mendengarnya. Terimalah penyakit tanpa mengeluh. Penyakit membersihkan jiwa dari dosa.”

Kepada orang-orang lanjut usia, ia kadang-kadang menjawab dengan kata-kata Nabi Daud: “Tujuh puluh tahun, jika masih kuat, delapan puluh tahun, dan semakin bertambah usia, semakin berat pula kerja dan penyakitnya.” Orang muda bisa sakit, tetapi bagaimana mungkin orang tua tidak sakit, ketika tubuh, seperti pakaian, telah usang karena waktu.”

Ada pula yang berpikir dapat memulihkan kesehatan dan memperpanjang umur dengan menikmati anggur dan makanan daging. Bapa, kadang-kadang, berkata: “Tidak, makanan daging bermanfaat jika jantung dan lambung dalam keadaan sehat, tetapi sebaliknya, makanan itu hanya berbahaya. Makanan nabati mudah dicerna oleh tubuh yang sakit dan karenanya bermanfaat.” Beliau pun mencontohkan diri-Nya sendiri: meskipun menderita banyak penyakit, beliau tidak mengonsumsi daging, namun tetap hidup hingga usia lanjut. Kemudian beliau menambahkan: “Manusia tidak hidup dari makanan saja.”

Bapa Paroki menanamkan pentingnya menjaga kesehatan. Saat cuaca sangat dingin, kenakan pakaian dan alas kaki yang lebih hangat, meskipun itu tidak modis. “Jaga kesehatanmu, itu adalah anugerah Tuhan. Menyalahgunakan kesehatanmu adalah dosa di hadapan Tuhan.”

Kepada beberapa pemuda, mengingat kesehatan mereka yang lemah, Bapa Gereja tidak memberikan restu untuk melanjutkan pendidikan melampaui kelas sepuluh. “Kalian akan lulus, tapi kesehatan kalian akan hilang. Dan tanpa kesehatan, bagaimana kalian bisa menjadi pekerja yang baik? Ditambah lagi kekosongan rohani—jiwa kalian akan kehilangan percikan terakhir dari Tuhan!”

Pada musim dingin, terutama menjelang perayaan Natal, beliau tidak mengizinkan pengecatan dinding di dalam rumah, demi melindungi kesehatan anak-anaknya dan rumah mereka dari kelembapan. Cukup dibersihkan saja – itu saja. Kadang-kadang beliau berkata: “Di biara kami, pengecatan dan pembersihan ruangan hanya dilakukan menjelang Paskah.”

Beliau tidak menyarankan untuk pergi ke resor atau rumah peristirahatan: “Dengan uang itu, sembuhlah dan beristirahatlah di rumah, serta sering-seringlah pergi ke rumah ibadah Tuhan.” Beliau juga berkata: “Dalam penyakit, bersyukurlah kepada Tuhan!” Dan kepada mereka yang mengeluh tentang penyakit, terkadang beliau berkata: “Lalu bagaimana kamu ingin diselamatkan? Tidak ada jalan lain.” “Tidak ada yang bisa mewarisi dua kerajaan. Siapa pun yang hidup di dunia ini demi kenikmatan jasmani, melupakan jiwa, akan kehilangan Kerajaan Surga.”

Tidak sedikit kasus ketika orang-orang mendatangi Bapa dengan keluhan tentang suatu penyakit. Menanggapi hal itu, ia akan berkata kepada salah satu dari mereka: “Aku juga sakit. Aku juga merasa sakit.” Dan ia akan menambahkan: “Itu akan berlalu!” Dan semuanya berlalu, orang itu pun sembuh. Namun kepada orang lain ia akan berkata demikian juga, tetapi tidak menambahkan kata “itu akan berlalu.” Artinya, itu tidak akan berlalu.

Apabila ada seseorang yang menderita sakit kepala, Bapa Pendeta menyarankan untuk mengambil minyak dari lampu di depan ikon “Pemenggalan Kepala Yohanes Pembaptis” dan mengoleskannya ke kepala, serta mengadakan doa khusus untuk Yohanes Pembaptis.

Terkadang, ketika ada yang memohon, “Bapa, doakanlah saya, gigi saya sakit,” beliau akan menjawab, “Jangan bertengkar dengan sesamamu, hiduplah dengan damai, dan gigi kamu tidak akan sakit!”

Tentang beberapa orang yang menderita gangguan jiwa atau emosional, serta yang kerasukan, Bapa Pastor berkata: “Ada di antara mereka yang akan sembuh, ada yang kadang-kadang harus kembali dirawat di rumah sakit, dan ada yang akan tetap dalam kondisi seperti itu hingga akhir hayatnya.” Beliau menghibur beberapa orang yang kerasukan, meyakinkan mereka untuk bersabar dengan pertolongan Tuhan, “...dan kalian akan menjadi seperti para martir; tanpa penderitaan, kalian akan masuk ke Kerajaan Surga.”

Kadang-kadang, ketika seseorang sakit, terbaring di rumah, dan berpikir: “Andai saja Bapa Gereja bisa mengirimkan setidaknya sepotong roti kering melalui seseorang! Aku pasti langsung merasa lebih ringan.” Dan apa yang terjadi? Tak lama kemudian, seseorang datang membawa hadiah kecil dari Bapa Gereja, yang disambut dengan sukacita besar oleh orang yang sakit. Dan orang itu langsung merasa lebih ringan.

Kadang-kadang beliau berkata: “Mengapa sebagian orang menderita hampir sepanjang hidupnya, sakit, mengalami kesedihan, rasa sakit hati, dan sebagainya? Karena dosa-dosa orang tua dan leluhur mereka. Orang-orang yang menderita ini dipersembahkan sebagai korban hidup untuk menebus dosa-dosa orang tua dan leluhur mereka.”

Tentang Merawat Orang Sakit dan Belas Kasih

Bapa Rohani mengajarkan agar kita tidak melupakan mereka yang menderita dan sakit, terutama yang terbaring di rumah sakit, agar kita peka dan penuh belas kasih kepada mereka – siapa tahu kita sendiri kelak akan mengalami hal yang sama. Beliau memberkati banyak gadis muda untuk bekerja di rumah sakit. “Hati yang paling kejam sekalipun, ketika melihat orang-orang yang menderita seperti itu, bisa melunak dan menjadi penuh empati serta belas kasih terhadap sesama. Keselamatan jiwa bergantung pada hal ini.”

Bagi mereka yang iri pada orang-orang kaya, ia sering mengajak mereka ikut dalam kunjungan ke janda-janda miskin yang memiliki anak-anak dan tinggal di gubuk tanah. Lalu ia berkata: “Lihatlah, begitulah orang-orang hidup! Namun, kamu suka memandang rumah-rumah mewah dan orang-orang kaya, serta iri pada hal-hal yang tidak membawa keselamatan. Di sinilah letak keselamatan! Di situlah sekolah belas kasih dan perbuatan baik! Untuk menghilangkan rasa iri, kita harus melihat mereka yang hidupnya lebih buruk daripada kita; dengan begitu, kedamaian akan ada di dalam jiwa, bukan kegelisahan. Dan kamu pun akan berhenti merasa iri.”

Saat berbicara tentang manfaat tidak serakah, Bapa Gereja mencontohkan seorang pendeta kenalannya, yang setelah wafat tidak meninggalkan apa pun: tidak ada uang, tidak ada barang. “Betapa indahnyalah! Betapa

mudahnya meninggal dunia ketika tidak ada yang berlebihan! Dan akan ada tempat berlindung di Kerajaan Surga.”

Karena Bapa Gereja sendiri penuh belas kasihan, penyayang terhadap orang sakit dan yang kurang mampu, maka ia pun mengajarkan hal yang sama kepada orang lain: “Di sinilah letak keselamatan kita.” “Jika kamu sendiri tidak berbelas kasihan kepada sesamamu dan, yang lebih buruk lagi, tidak memaafkan, lalu bagaimana kamu akan memohon belas kasihan dan pengampunan dari Tuhan?”

Namun, Bapa Gereja tidak sembarangan dalam memberikan sedekah dan memperingatkan orang lain. Ia terutama menghindari para pemabuk. Ia tidak menyetujui kekikiran maupun pemborosan yang tidak perlu. “Dalam segala hal, peganglah jalan tengah.”

Ada juga kasus-kasus seperti ini: orang-orang yang merawat kerabat yang sakit mulai merasa terbebani oleh mereka, menyakiti hati mereka, dan membuat mereka menangis. Dan bahkan jika mereka tinggal jauh dari Bapa, ia dapat merasakannya melalui rohnya dan tiba-tiba muncul di keluarga tersebut. Ia menghibur yang sakit dan yang tersakiti, mendamaikan semua pihak, dan berdoa agar Tuhan menganugerahkan kesabaran dan kasih, baik kepada yang sakit maupun kepada mereka yang merawatnya demi keselamatan jiwa.

Tentang Komuni dan Puasa

Beliau memberikan teguran keras kepada mereka yang berpuasa secara sembarangan, tanpa restu, sebelum menerima Komuni (yaitu tidak makan selama satu, dua, atau tiga hari). Orang-orang seperti itu bahkan tidak diizinkan menerima Komuni. Sedangkan bagi mereka yang lemah dan sakit, bahkan pada malam sebelum Komuni, ia mengizinkan mereka meminum secangkir air panas dan memakan sepotong roti kecil, agar mereka tidak melemah dan tidak merasa tidak enak badan pada pagi harinya.

Bagi mereka yang lemah atau menderita gangguan lambung atau paru-paru, ia mengizinkan selama masa puasa setelah menerima Sakramen Kudus, untuk meminum susu atau teh dengan susu sebagai obat. Namun, setelah itu mereka harus mengaku kepada imam dalam pengakuan dosa bahwa hal itu diizinkan karena sakit dan kelemahan, serta memohon ampunan kepada Tuhan.

Kepada para biarawati lanjut usia yang pada masa lalu biasa mengonsumsi makanan berprotein hewani saat makan siang di dunia sekuler, melanggar aturan (padahal pada usia seperti itu, bahkan makanan puasa pun harus dikonsumsi secukupnya), Bapa Gereja dengan tegas mengingatkan hal ini. , Bapa tidak melarang para biarawati muda untuk makan daging hingga usia tertentu, dan kemudian secara bertahap membiasakan mereka untuk berhenti mengonsumsinya. Bapa sangat menghargai sikap moderat dalam segala hal.

Berkali-kali beliau berkata: “Jika puasa tidak dijalankan tanpa alasan yang jelas, akan tiba waktunya penyakit akan menimpa. Saat itu, kamu akan berpuasa bukan atas kemauanmu sendiri. Tuhan akan mengizinkannya sebagai hukuman atas dosa-dosa.”

Dengan penuh penyesalan, beliau berbicara tentang mereka yang jarang datang ke gereja, jarang atau bahkan sama sekali tidak menerima Komuni (terutama orang-orang lanjut usia). Sebagai contoh, beliau menunjuk pada mereka yang tinggal di dekat gereja: “Mereka akan duduk di bangku sepanjang ibadah, tetapi tidak akan datang ke gereja, meskipun mereka menyebut diri mereka sebagai orang Kristen! Orang-orang lain, yang tinggal jauh dari gereja, berkilometer-kilometer jauhnya, justru meluangkan waktu demi keselamatan jiwa untuk datang ke gereja pada hari raya dan berdoa.” Ia juga menyesalkan sedikitnya pria yang datang ke gereja: “Hampir semuanya perempuan, lalu di mana para pria?” Kadang-kadang ada yang berkata: “Tahun ini jumlah jemaat di gereja bertambah!” Lalu ia menjawab: “Itu bukan jemaat kita, melainkan orang-orang dari luar. Sedangkan dari Kota Baru kita, sama sekali tidak ada yang datang, kecuali beberapa perempuan.”

Kadang-kadang selama Masa Puasa Agung, ada yang berkata: “Hari ini banyak yang menerima Komuni.” Lalu dia menjawab: “Memang banyak yang menerima Komuni, tapi yang benar-benar menerimanya dengan tulus hanya sedikit.”

“Janganlah bangga kepada mereka yang menerima Komuni Kudus tepat waktu, dan janganlah putus asa terhadap mereka yang karena keadaan tertentu tidak dapat melakukannya. Terkadang, baru menjelang ajalnya seseorang berkesempatan menerima Komuni Kudus demi keselamatan jiwanya.”

Seringkali beliau berkata: “Yang penting bukanlah permulaan, bukan pula bagian tengahnya, melainkan akhir.” Dan beliau sering mengutip contoh-contoh yang penuh pelajaran, ketika seseorang di awal perjalanan rohani dengan penuh semangat mulai berdoa, berpuasa, dan sebagainya—bahkan tanpa restu—namun kemudian menjadi dingin dan meninggalkan jalan tersebut. Sedangkan yang lain berjalan dengan moderat, penuh ketekunan, dan kesabaran, serta melampaui semua orang. Bapa menghargai jalan tengah

dalam segala hal dan berkata: “Semua Bapa Suci berjalan di jalan raja.” “Barangsiapa sejak awal melangkah secara bertahap, tidak melompati dua atau tiga anak tangga sekaligus dari anak tangga pertama, melainkan secara bertahap berpindah dari satu ke yang lain hingga akhir tanpa terburu-buru, dialah yang akan diselamatkan.”

“Kesederhanaan, pengendalian diri, pertimbangan, ketepatan waktu, dan kelancaran bertahap bermanfaat bagi semua orang dan dalam segala hal.” Ada beberapa kasus di mana, karena ketidaktahuan, beberapa orang baru mendekati cawan suci tanpa terlebih dahulu melakukan pengakuan dosa. Bapa segera bertanya dengan tegas: “Apakah Anda sudah melakukan pengakuan dosa?” Dan tidak mengizinkan mereka menerima Komuni. Dan setelah kebaktian, ia akan menjelaskan kepada orang tersebut bagaimana seharusnya mempersiapkan diri untuk menerima Sakramen Kudus. Ia terutama tidak bersabar terhadap mereka yang terlambat ke kebaktian tanpa alasan yang sah dan menuntut agar ia diizinkan mengaku dosa dan menerima Komuni tanpa persiapan yang semestinya, padahal mereka dalam keadaan sehat. “Hanya orang sakit yang boleh menerima Komuni, sedangkan Anda dalam keadaan sehat dan memiliki banyak dosa. Tidakkah Anda bisa meluangkan waktu untuk mempersiapkan diri, membersihkan diri melalui pertobatan, datang tepat waktu ke gereja, mendengarkan pengajaran dan ibadah, serta, setelah mengaku dosa, mendekati cawan Komuni dengan rasa takut akan Tuhan!” Dan beliau tidak mengizinkan orang-orang seperti itu menerima Komuni. Ia menambahkan lagi: “Mendekati cawan Sakramen Kudus bukanlah hal yang sama dengan mendekati meja untuk mengambil mangkuk sup atau cangkir teh.”

Ia sangat kecewa pada orang-orang sakit atau kerabat mereka yang memanggil imam untuk memberikan Komuni Kudus, padahal lidah orang sakit itu sudah tak bisa bergerak lagi dan akal sehatnya telah hilang. Dalam beberapa kasus, yang bersalah adalah keluarga, dalam kasus lain—sang pasien sendiri, yang karena kurangnya iman, menolak dengan nada menuduh: “Apakah kalian ingin menguburku?” Ada kepercayaan tak berdasar bahwa setelah menerima Komuni Kudus, ia akan meninggal.

Pernah terjadi suatu kasus, ketika seorang pemuda yang sama sekali tidak bisa bergerak sedang menerima sakramen pengakuan dosa. Dan menurutnya (seperti yang ia ceritakan sendiri), begitu sakramen pengakuan dosa selesai, istri dan anak-anaknya akan mendekatinya untuk berpamitan, seolah-olah ia sedang sekarat. Namun, atas kehendak Tuhan, setelah sakramen pengakuan dosa dan Komuni Kudus, ia mulai membaik, sembuh sepenuhnya, kembali bekerja, dan rajin menghadiri ibadah di gereja Tuhan.

Pastor Sevastian tidak senang dengan mereka yang enggan menerima sakramen pengakuan dosa karena keyakinan bahwa sakramen itu hanya diberikan kepada orang yang sekarat. Sementara yang lain memiliki takhayul bahwa setelah menerima sakramen pengakuan dosa, mereka tidak boleh berjalan di atas tanah, yang membuat Pastor Sevastian berkata dengan nada tidak puas: “Kalau begitu, terbanglah saja, kalau tidak boleh berjalan.” Dan Pastor juga memberkati kaum muda untuk menerima sakramen pengakuan dosa, karena hampir semua orang menderita sakit jiwa dan raga, sedangkan mereka yang menerima sakramen pengakuan dosa dengan iman akan memperoleh kesembuhan, penguatan, dan pengampunan atas dosa-dosa yang terlupakan.

Tentang penghormatan terhadap hari raya dan para santo

Bapa Suci sering menasihati agar dalam kesedihan, penyakit, dan godaan, kita memohon dalam doa kepada semua orang kudus yang berkenan di hadapan Tuhan, serta menghormati kenangan mereka. Demikian pula, kita harus menghormati hari Malaikat Pelindung kita, yang namanya kita bawa, bukan hari ulang tahun.

Bapa Rohani tidak senang dengan mereka yang merayakan hari kelahirannya, bukan hari Malaikat Pelindungnya. Ia pun mengutip contoh Herodes, yang pada saat pesta perayaan hari kelahirannya memerintahkan agar kepala St. Yohanes Pembaptis dipenggal.

Bapa Pastor sangat sedih karena di kalangan umat, perayaan ikon-ikon Bunda Maria yang ajaib lebih dihormati daripada perayaan ke-12 Kelahiran Bunda Maria yang Mahakudus, di mana pada hari itu jumlah umat di gereja biasanya sedikit.

Untuk menghormati Kelahiran Bunda Allah, altar diresmikan untuk merayakan hari raya ini; sehubungan dengan hal itu, seorang uskup datang pada hari raya tersebut dan diadakan perayaan besar-besaran.

Selain itu, selama tahun-tahun pelayanannya, Bapa Pastur telah menanamkan kesadaran kepada jemaat mengenai makna dan kebesaran Santo Yohanes Penginjil, serta mengajarkan mereka untuk datang ke gereja pada hari peringatan. Ia sering berkata: “Lagi pula, di dalam keluarga kalian tidak ada kedamaian dan kasih

di antara kalian. Lalu siapa yang akan menolong kalian, selain dia, Santo Yohanes Teolog, rasul kasih? ‘Anak-anakku, kasihilah satu sama lain!’

Sering kali beliau memohon dan memperingatkan dengan sangat tegas, agar terhindar dari hukuman Tuhan, agar tidak pergi ke pasar, berbelanja, dan sebagainya pada hari-hari raya. Beliau mengajarkan untuk menghargai perayaan-perayaan gerejawi, dan tidak menukarnya dengan hal-hal duniawi yang merusak jiwa. “Hanya di gereja jiwa seseorang diperbarui dan ia memperoleh kelegaan dari kesedihan serta penyakitnya.”

Beliau sangat memperhatikan agar pada hari raya Dua Belas Besar di gereja semuanya berlangsung dengan khidmat dan meriah, serta agar jemaat berpakaian sesuai suasana hari raya, meskipun bukan pakaian baru, tetapi yang berwarna cerah. Selain itu, ia juga menganjurkan agar hari raya dirayakan dengan hidangan khusus. Sedangkan pada masa puasa, atau pada hari biasa, beliau menegur mereka yang mengenakan pakaian berwarna terang tanpa alasan yang jelas. Beliau sangat teliti dalam segala hal – baik dalam hal rohani maupun duniawi.

Ia juga memastikan agar lilin terbuat dari lilin murni, terutama di altar. “Aroma harum lilin murni mendatangkan rahmat Tuhan” – demikian kata Bapa dan ia menghargai lebah yang rajin. Seringkali ia mencontohkan lebah itu kepada kami, yang malas dan lalai: “Betapa banyak manfaat yang diberikannya – kepada Tuhan berupa lilin, dan kepada manusia berupa madu obat.” Dan kepada anak-anak yang tidak menghormati orang tua mereka, terutama ibu, beliau mencontohkan bagaimana lebah-lebah melindungi ratu mereka: mereka menyayangnya, dan jika ratu sakit, mereka berkumpul di atasnya dan mengibaskan sayap-sayapnya agar ratu merasa lebih nyaman.

Bapak Pastor berulang kali menekankan bahwa “untuk gereja harus dicari barang-barang yang terbaik, sedangkan untuk diri sendiri cukup yang lebih buruk.” “Tetapi di sini justru sebaliknya: untuk diri sendiri yang lebih baik, sedangkan untuk gereja yang lebih buruk.” Dan bekerja dengan penuh kesadaran, sebaik mungkin.

Tentang ikon

Bapa Pastor sama sekali tidak pernah mengizinkan penerimaan ikon yang cacat dari jemaat (yaitu yang dilukis tidak sesuai kanon, asal-asalan, dengan wajah yang tidak proporsional). Namun, jika ada yang memberi ikon kuno yang sebagian rusak, beliau akan menyerahkannya untuk diperbaiki, lalu memberikannya kepada mereka yang membutuhkannya. Beliau sangat menghargai ikon-ikon kuno. Ketika memberikan ikon kepada seseorang sebagai kenang-kenangan doa, beliau kadang-kadang berkata: “Ini kan ikon kuno, dilukis dengan cat.” Beliau tidak mengizinkan ikon dihiasi dengan bunga-bunga kertas berwarna mencolok.

Setibanya dari upacara keagamaan, Bapa Suci sering merasa sedih melihat betapa sembarangan ikon-ikon diperlakukan di rumah-rumah. Jika ada satu atau dua ikon, ikon-ikon itu pun penuh jelaga dan debu, digantung di sudut terjauh di balik tirai kotor agar tidak ada yang melihatnya. Sedangkan foto-foto diri mereka dan anak-anak mereka hampir digantung di sudut yang paling suci.

Tentang tata tertib di gereja

Setelah kebaktian, Bapa Pendeta mengizinkan agar pintu dan ventilasi segera dibuka untuk mengudara ruangan. Bahkan telah disusun jadwal bagi para penjaga dan petugas jaga: berapa lama pintu harus dibuka setelah kebaktian dan berapa lama sebelum kebaktian (dengan mempertimbangkan cuaca dan musim). Beliau menuntut para petugas kebersihan agar tidak menimbulkan debu saat membersihkan, serta menjaga ikon dan lapisan emas agar terhindar dari debu dan jelaga. Beliau mengawasi seluruh staf pelayan dan memperhatikan bagaimana masing-masing bekerja: ada yang dengan tekun, ada pula yang dengan malas dan ceroboh. Pada malam hari, dari jendela kecil selnya, ia mengawasi para penjaga dan kadang-kadang berkata: “Penjaga ini berjalan-jalan di halaman sepanjang malam, aku melihatnya dari jendela kecil ini.” Tentang yang lain, ia berkata: “Sedangkan yang ini tidak keluar dari gubuknya sepanjang malam, artinya ia tidur, bukan berjaga.” Dan ia melarang agar orang-orang seperti itu dipertahankan. Demikian pula, ia mengamati segala sesuatu yang terjadi di dalam gereja dan di halaman gereja—baik yang baik maupun yang buruk—serta hal-hal yang memerlukan perbaikan. Siapa pun yang berjalan dengan tergesa-gesa di dalam gereja tanpa rasa takut akan Tuhan, bahkan mengayunkan tangan, mendorong orang lain, atau bahkan berperilaku demikian di halaman atau di jalan, ia akan ditegur di hadapan semua orang sebagai pelajaran bagi semua. Terutama bagi mereka yang membiarkan diri berlari, menghentak-hentakkan kaki, atau membuat keributan, meniru para orang suci. Hal ini dilarang dengan tegas oleh Bapa. Dari cara berjalan dan gerakan luar, beliau dapat melihat karakter

seseorang serta keadaan batin jiwanya. “Berjalanlah dengan tenang dan perlahan, jangan melangkah lebar-lebar, jangan menghentak-hentak kaki, terutama di dalam gereja, bahkan jika sedang terburu-buru. Lagi pula, dunia sedang memperhatikan kita dan mengambil teladan dari kita.” Mulai dari Nyanyian Kerubim hingga akhir Misa, segala bentuk gerakan di dalam gereja dilarang (termasuk penjualan lilin, pendaftaran permohonan doa, dan sebagainya); Bapa Pastor membiasakan jemaat untuk tetap berada di gereja hingga akhir doa, sehingga baru setelah doa selesai beliau mengizinkan jemaat mencium salib. Ia sering mengulangi: “Kita semua sudah tua, lemah, rapuh, sakit, lamban, dan melakukan segala sesuatu dengan lambat. Itulah sebabnya ibadah berlangsung lama. Sedangkan di tempat para imam muda—yang kuat dan tegap—segala sesuatunya dilakukan dengan cepat dan ibadah pun segera usai.” (Sayangnya, kini kita sudah menyadarinya.)

Tentang nyanyian

Beliau menyukai nyanyian paduan suara yang penuh doa dan mengharukan. “Berteriak, apalagi menginjak-injak kaki, itu tidak berkenan di hadapan Tuhan. Tuhan tidak tuli, Dia mendengar segalanya dan mengetahui pikiran-pikiran kita.”

Pastur sangat memperhatikan pembacaan dan nyanyian paduan suara, agar dibacakan dan dinyanyikan dengan rasa takut akan Tuhan, penuh khidmat, dan penuh doa. Beliau tidak mentolerir teriakan, terutama ketika satu orang mengalahkan suara yang lain. Beliau menghargai kerja keras dan kesabaran para penyanyi, menghormati mereka, dan sebisa mungkin memberikan perhatian. Pada hari-hari raya, Bapa Pastur menjamu mereka dengan teh dan membagikan oleh-oleh. Bapa Pastur sangat suka membagikan sapu tangan atau sapu hidung. Kadang-kadang ia membagikannya sampai habis, sehingga tidak tersisa apa-apa lagi. Saat itu, ia memberi uang kepada seseorang agar membeli sapu tangan untuk dibagikan.

Tentang Pakaian

Beliau menegur para biarawati yang suka berpakaian biarawi secara mencolok, atau para janda dan gadis awam yang mengenakan pakaian hitam. Beliau berkata: “Yang terbaik adalah mengenakan warna biru atau abu-abu, dengan sederhana. Warna hitam tidak akan menyelamatkan dan warna merah tidak akan merusak.” Kepada kaum muda, beliau menyarankan untuk mengenakan pakaian bermotif agar tidak dicurigai di tempat kerja dan tidak dicela tanpa alasan.

Ia juga berkata: “Kaum muda tidak boleh terlalu memperhatikan penampilan mereka. Mereka tidak perlu terlalu memperhatikan diri sendiri: tidak perlu sering mandi, tidak perlu berpakaian dengan selera tinggi, melainkan lebih santai, tanpa mengganggu jiwa dan hati nurani mereka, agar tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain. Jika kamu ingin selamat, jangan menghalangi orang lain. Sedangkan orang tua harus bersih dan rapi, agar orang lain tidak jijik kepada mereka dan tidak berpaling dari mereka.”

Tentang anak-anak yatim

Ia memperlakukan anak-anak yatim dengan penuh simpati dan belas kasihan. Saat bertemu dengan mereka, pertama-tama ia akan memberi mereka makan, menghibur mereka, memeriksa mereka dari ujung kepala hingga ujung kaki—melihat apa yang mereka kenakan dan sepatu apa yang mereka pakai, menanyakan segala hal, serta membantu dengan kata-kata, perbuatan, dan doa. Ia akan merawat mereka seperti ayah dan ibu kandung.

Tentang pengasuhan anak

Kadang-kadang Bapa Gereja berbicara tentang ikatan pernikahan dan kewajiban suami-istri: tentang kesetiaan, kepercayaan, serta kesabaran jika salah satu pasangan atau anak-anak sakit. Ia menegur anak-anak yang tidak tahu berterima kasih, mengingatkan mereka akan pengorbanan orang tua: kerja keras mereka, cinta, malam-malam tanpa tidur di samping tempat tidur bayi saat sakit, serta kekhawatiran akan nyawa dan kesehatan anak-anak. “Tuhan akan merampas kebahagiaan dari anak-anak seperti itu,” kata Bapa. “Hormatilah ayah dan ibumu, maka engkau akan berumur panjang di bumi.” Ia mencontohkan anak-anak yang menghormati orang tua mereka semasa hidup dan mendoakan mereka setelah kematian.

Berkali-kali beliau memperingatkan para orang tua yang sejak bayi sudah membiasakan anak-anak mereka untuk bersikap semaunya dan egois: “Sekarang bukan anak-anak yang mengikuti orang tua, melainkan orang tua yang mengikuti anak-anak.” Dan seringkali terlihat bagaimana seorang anak laki-laki menarik

tangan nenek atau ibunya: “Ayo pulang atau ke luar!” Asal saja bisa keluar dari gereja. Dan orang tua pun menuruti, lalu pergi.

Bukan sekali atau dua kali Pastor menegur para orang tua karena kecenderungan dan keterikatan yang berlebihan terhadap anak-anak mereka, karena para orang tua itu hampir saja berdoa kepada anak-anak mereka alih-alih kepada Tuhan. “Para petani sederhana yang buta huruf itu sendiri, berpakaian dan memakai sepatu apa saja dan seenaknya, bahkan kekurangan makan demi ‘ ’ agar anak-anak mereka bisa berpakaian, memakai sepatu, dan bersekolah setara dengan kaum intelektual kota. Dan anak-anak, setelah bersekolah, mulai meremehkan ketidakmampuan membaca dan menulis serta pakaian yang kumuh dari orang tua mereka, bahkan malu kepada mereka.”

Metropolitan Yosef (Chernov) meyakinkan para orang tua untuk sejak bayi membiasakan anak-anak mereka agar tidak membunuh makhluk hidup, mulai dari kecoa, serangga kecil, burung, kucing, hingga anjing. Nanti hal ini akan meluas hingga ke manusia, dan bahkan orang tua mereka sendiri pun tidak akan luput dari kekejaman tersebut. “Ajarkanlah untuk mencintai dan menyayangi segala makhluk ciptaan Tuhan, serta jangan menyakiti mereka. Termasuk juga tumbuhan.” Namun, ada beberapa ibu yang bersemangat yang justru menertawakan khotbah Uskup Yosef: “Apa itu kecoa dan serangga kecil?” Mereka bahkan tidak mau memahami maknanya, apalagi mengajarkan hal yang bermanfaat kepada anak-anak. (Mungkin ada yang akhirnya mengerti, ketika anak atau cucu laki-lakinya yang tumbuh dengan penuh amarah, memberinya pelajaran tentang cara mendidiknya.)

Tentang Ketaatan

Ada beberapa kasus ketika para pendatang, demi menghindari masalah di tempat kerja dan di rumah, terburu-buru ingin segera pergi. Namun bertentangan dengan keinginan mereka, Bapa Pendeta menahan mereka selama satu atau dua hari. Mereka yang patuh dan tetap tinggal, pulang dengan selamat, dan segala sesuatunya berjalan lancar bagi mereka, baik di rumah maupun di tempat kerja. Sedangkan mereka yang tidak patuh dan pergi, mengalami masalah di perjalanan, di rumah, atau di tempat kerja. Dan mereka menyesal karena telah tidak mendengarkan Bapa.

Menjelang hari raya, Bapa Gereja tidak memberkati siapa pun yang akan bepergian, dan mereka yang pergi atas kemauan sendiri juga tidak luput dari kesedihan dan masalah.

Bapa Gereja tidak menyetujui mereka yang bertindak semaunya, dan hasil dari perbuatan mereka pun menyedihkan. Seorang gadis yang sudah cukup dewasa berencana menikah tanpa restu. Hal ini diberitahukan kepada Bapa Gereja oleh orang lain, dan beliau menjawab: “Suami macam apa itu? Orang tak berguna!” Dan sang gadis pun diminta dan dimohon agar tidak menikah dengannya: “Jika kau menikah dengannya, kau akan menderita!” Dan memang itulah yang terjadi kemudian.

Dulu, Bapa, beliau sering berkata di hadapan semua orang: “Siapa pun yang tidak terbiasa mendengarkan orang tua, teman sebaya, orang yang lebih tua, dan bahkan yang lebih muda darinya, maka ketika sudah dewasa, ia tidak akan mendengarkan siapa pun, dan kelak tidak ada yang akan mendengarkannya.”

Tentang upacara pemakaman

Pastor merasa sedih melihat orang-orang yang, setelah kehilangan orang yang dicintai, sampai pada titik putus asa dan histeria, berteriak dan meratap di depan peti mati almarhum. Pastor akan berkata bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak beriman. “Sungguh berat bagi seseorang yang tidak beriman untuk meninggal dunia, meninggalkan keluarga dan kekayaan, dan bagi keluarga yang tidak beriman, kehilangan orang yang dicintai, di mana mereka menaruh seluruh kebahagiaan duniawi mereka. Tuhan memotong harapan mereka, namun mereka tidak memahami kehendak Tuhan. Di antara kerabat yang beriman, meskipun mereka menangis untuk almarhum, namun dengan tenang, dan berduka, namun dengan wajar. Semuanya terlarut dalam doa dan harapan akan pertolongan Tuhan. Orang beriman meninggal dengan tenang, seperti tertidur, dan setelah kematian, ciuman terakhir Malaikat Pelindung terukir di wajahnya.”

Setelah upacara pemakaman bagi orang yang tidak beriman atau yang meninggal secara tiba-tiba, terkadang ia tidak tahan dan berkata: “Betapa beratnya melakukan upacara pemakaman bagi orang-orang seperti itu!” (Orang yang meninggal tanpa pertobatan dan tanpa menerima Sakramen Kudus Kristus hanya dimakamkan demi menghibur kerabat mereka.) Dan kepada mereka yang membacakan Kitab Mazmur di atas

jenazah orang-orang yang tidak beriman (untuk menghibur kerabat mereka), ia juga berkata hal yang sama: “Betapa beratnya membacakan Kitab Mazmur untuk mereka!”

Jika Bapa Pastor memimpin upacara pemakaman bagi orang tua yang telah menjalani hidup dengan saleh, maka, kadang-kadang, setelah upacara pemakaman selesai, ia akan berkata: “Biji gandum yang matang telah masuk ke lumbung kekal!” Dan tentang orang lain, ia akan mengatakan hal yang berbeda. Ia mengetahui nasib jiwa orang yang telah meninggal itu.

Beliau sangat berduka atas bayi-bayi yang meninggal, yang tidak pernah diadakan upacara pemakaman baik secara langsung maupun tidak langsung. “Untuk pembaptisan, orang masih mau membawanya, tapi untuk upacara pemakaman – sangat jarang. Bukankah banyak di antara mereka yang meninggal?”

Kadang-kadang ada salah satu penyanyi yang, karena kasihan kepada Batyushka, mengusulkan agar upacara pemakaman jarak jauh ditunda hingga keesokan harinya, tetapi Batyushka akan menjawab dengan tegas: “Apakah kalian tahu bagaimana keadaannya di sana? Memang bisa ditunda, tetapi bisa saja kita sendiri yang meninggal, dan jiwanya akan tetap tidak diupacarakan.”

Sering kali ia meyakinkan agar pada acara peringatan kematian tidak minum anggur, apalagi vodka. “Selama masa puasa, peringati dengan makanan puasa; sedangkan pada hari-hari biasa, sajikan hidangan yang lebih sederhana dan tidak terlalu banyak. Almarhum tidak membutuhkannya.” Sedangkan bagi orang miskin, ia memberkati agar memberi makan tiga atau empat orang dengan sesuatu yang hangat saja, dan itu saja.”

Kepada seorang wanita yang sedang berduka karena kehilangan putra tunggalnya, ketika wanita itu berkata, “Sayang sekali dia, dia baik, patuh, sopan kepada semua orang, dan beriman,” – Bapa Pastor menjawab, “Itu bagus, karena kamu akan memiliki kenangan indah tentangnya seumur hidupmu. Seandainya dia masih hidup, dalam satu atau dua tahun dia akan mabuk-mabukan bersama teman-temannya, dan jiwanya akan binasa selamanya.”

“Dan para penambang, seandainya mereka tidak saling mengumpat dan memiliki rasa takut akan Tuhan, mereka akan seperti para martir, turun ke bawah tanah untuk bekerja, seolah-olah menuju kematian. Siapa yang tahu, apakah dia akan keluar dari sana hidup-hidup, atau tidak?”

Tentang pengakuan dosa kepada Bapa Suci

Dulu, seringkali ada orang yang mendatangi Bapa Rohani dengan beban di hati, menyimpan dendam pada seseorang, dan pikiran-pikiran itu menghantamnya seperti palu: katakan ini pada Bapa Rohani, katakan itu. Namun, begitu melihat Bapa Rohani dan menerima berkat-Nya – semuanya lenyap seperti asap, baik beban maupun pikiran-pikiran itu. Pandangan Bapa yang lembut dan hangat itu menghangatkan jiwa dan hati. Hatinya menjadi ringan, penuh sukacita—tak ada lagi yang perlu diucapkan, tak ada lagi orang yang perlu dikeluhkan—semua orang menjadi baik. Seperti matahari yang muncul dari balik awan gelap, menghangatkan dan menerangi semua orang, baik yang berdosa maupun yang saleh. Dan di bawah cahaya sinar-sinar itu, orang tersebut menyadari bahwa dirinya sendiri lebih buruk daripada orang lain.

Ketika orang-orang membicarakan tentang penglihatan-penglihatan, ia hanya memberikan satu jawaban: “Aku tidak melihat apa-apa!” Dan ia mengutip kata-kata para Bapa Suci, bahwa yang lebih tinggi bukanlah orang yang melihat Malaikat, melainkan orang yang melihat dosa-dosanya sendiri.

Tentang Bicara Terlalu Banyak

Ia tidak tahan ketika seseorang banyak bicara tanpa tujuan dan manfaat, dan, semoga Tuhan melindunginya, dengan tujuan untuk menghakimi. Ia akan segera memberi tahu dan merendahkan orang tersebut. Ia sendiri lebih sering mendengarkan dalam diam dan pada akhirnya menjawab semuanya dengan satu atau dua kata.

Atas kebiasaan berbicara berlebihan, apalagi omong kosong, ia akan menegur: “Aku tahu kau pandai berbicara banyak,” – kadang-kadang ia berkata kepada seseorang sebagai pelajaran bagi semua orang, – “tetapi aku tidak punya gigi dan tenggorokanku sakit, jadi sulit bagiku untuk berbicara.” Setelah banyak bicara dan omong kosong, tersisa rasa berat yang mendalam, seolah-olah ada yang menaburkan pasir ke dalam jiwa, bahkan setelah percakapan yang menyelamatkan jiwa.

Bapa juga berkata: “Barangsiapa suka banyak bicara, mengobrol kosong, dan bercanda, pada akhir hidupnya Tuhan akan mengambil kemampuan bicaranya.” (Hal ini memang pernah diamati pada beberapa orang.)

Tentang tawa dan perilaku yang tidak sopan

Bapa Rohani tidak mentolerir tawa dan perilaku sembrono, terutama jika seseorang mendorong atau menarik seseorang, serta lelucon, ejekan, dan sejenisnya. Sebagai contoh, beliau mengutip Sang Juruselamat, yang tidak pernah tertawa, melainkan menangis, sebagaimana disaksikan oleh para murid-Nya. Dan tidak ada yang pernah melihat Bunda Allah tertawa.

Beliau tidak menyetujui mereka yang berbohong, bahkan sekadar bercanda. “Selalu katakan kebenaran dan kejujuran, dan jangan tertawa. Dalam tawa dan kelakuan sembarangan terdapat awal dari kemesuman.”

Tentang pertolongan Allah dan kejatuhan

Kadang-kadang beliau berkata: “Sampai akhir hayat, takutlah akan kejatuhan dan jangan mengandalkan kekuatanmu sendiri, melainkan hanya pada pertolongan Allah, dengan memohon kepada-Nya dalam doa dengan kerendahan hati.”

Mengenai kejatuhan seorang gadis (yang bukan termasuk orang-orang terdekat secara rohani), ia memberikan nasihat tegas kepada yang lain: “Luka yang dibiarkan memburuk dan bernanah, yang disembunyikan baik dari dokter jasmani maupun rohani, sulit untuk disembuhkan dan dipulihkan. Pada awal godaan, ketika aku masih bisa membantu, kalian menyembunyikannya dan tidak mengatakan apa pun kepadaku. Dan ketika kalian sudah terjerumus dalam masalah hingga leher, barulah kalian menangis dan memohon: ‘Bapa, selamatkanlah!’ Namun, bagaimana aku bisa menyelamatkan kalian, padahal sudah terlambat!” Ia menambahkan: “Nafsu yang paling ganas adalah nafsu percabulan. Nafsu ini dapat menguasai seseorang bahkan saat ia terbaring sakit atau di ambang kematian, terutama mereka yang menjalani kehidupan duniawi hingga usia tua tanpa pengendalian diri. Nafsu ini bersemayam di dalam tulang-tulang; ia lebih tak tahu malu daripada semua nafsu lainnya. Tak seorang pun dapat membebaskan diri darinya dengan kekuatannya sendiri. Hanya Tuhan yang dapat membebaskan, ketika kamu berpaling kepada-Nya dengan air mata dan hati yang hancur. Kita harus selalu mengingat pertempuran ini hingga saat kematian. Cukup sedikit saja kita lengah, meninggalkan doa, atau kehilangan rasa takut akan Tuhan, maka nafsu itu akan segera menampakkan diri. Hanya doa yang tak henti-hentinya, rasa takut akan Tuhan, kesadaran akan kematian, serta ingatan akan penghakiman, neraka, dan surga yang dapat mengusirnya.”

Kadang-kadang, ketika ada yang mengeluh tentang kekurangan dan kelemahannya, ia akan berkata: “Bacalah buku-buku, di sana kamu akan menemukan segalanya!” Kepada sebagian orang ia memberkati agar membaca riwayat para santo, sedangkan kepada yang lain—karya-karya para Bapa Gereja—sesuai dengan apa yang bermanfaat bagi masing-masing.

“Dalam usaha keselamatanmu, jangan lupa memohon pertolongan para Bapa Suci dan para martir suci. Melalui doa-doa mereka, Tuhan membebaskan kita dari hawa nafsu. Namun, janganlah ada yang berpikir dapat terbebas darinya dengan kekuatan sendiri. Janganlah mengandalkan diri sendiri hingga saat kematian dalam perjuangan melawan nafsu. Hanya Tuhanlah yang berkuasa membebaskan mereka yang memohon pertolongan-Nya. Dan janganlah mencari kedamaian hingga saat kematian.”

Kepada beberapa orang yang mengeluh tentang kegelisahan akibat manusia, setan, nafsu, dan sebagainya, Bapa Suci berulang kali menjawab: “Ketenangan akan datang ketika mereka menyanyikan: ‘Bersama para kudus, beristirahatlah...’ Dan sebelum itu, janganlah mencari ketenangan hingga saat kematian. Manusia dilahirkan bukan untuk ketenangan, melainkan untuk bekerja keras dan menanggung penderitaan demi kehidupan yang akan datang (ketenangan). Di sini kita adalah pengembara, pendatang, tamu. Dan para pengembara tidak memiliki ketenangan di negeri asing, dalam urusan orang lain. Mereka, melangkah demi langkah, terus maju ke depan agar segera mencapai tanah air asal, yaitu rumah Allah, Kerajaan Surga. Dan jika di sini, di lembah kesedihan duniawi, di dunia kenikmatan, kita melambat, maka malam (yaitu senja hari-hari) akan tiba tanpa disadari dan kematian akan mendapati jiwa yang belum siap, tanpa perbuatan baik, dan tidak akan ada lagi waktu untuk melakukannya. Kematian tak kenal ampun! Tak seorang pun yang kaya dengan kekayaannya, tak seorang pun yang tamak akan uang, tak seorang pun yang perkasa dengan kekuatannya, tak seorang raja maupun prajurit yang dapat menebus diri dari kematian, dan tak seorang pun di antara mereka dapat membawa apa pun yang telah mereka peroleh. Manusia dilahirkan telanjang, dan telanjang pula ia pergi. Hanya iman, perbuatan baik, dan sedekah yang menyertainya ke kehidupan selanjutnya, dan tak ada yang dapat menolong: baik teman maupun kerabat.”

Tentang Penghakiman

Bapa Gereja dengan tegas melarang untuk menghakimi dan merendahkan imam-imam lain (baik sesama maupun yang bukan dari jemaatnya), tanpa terlebih dahulu meminta berkat dari mereka. Orang-orang seperti itu pun tidak akan diberkati olehnya. “Dari mana aku tahu seperti apa dia? Mungkin dia lebih baik dari kita semua, namun kita malah akan menghakiminya. Dari mana kita tahu isi jiwanya?” “Menilai dari penampilan luar dan perbuatan—bisa saja salah, dan itu dosa besar.”

“Mengapa kalian memperlakukan para imamku seperti anak-anak kecil? Aku akan membuat kalian bersujud!” – demikianlah ia berkata kepada mereka yang memang memperlakukan para imam (baik yang muda maupun yang tua) seolah-olah mereka lebih rendah atau setara dengan diri mereka sendiri.

Ia tidak tahan ketika seseorang dipuji, dicela, atau dihukum. Ia akan menemukan sifat-sifat baik bahkan pada orang yang paling hina dan lemah, sementara pada orang-orang yang dipuji ia akan menemukan sisi negatifnya, dan ia akan merendahkan kesombongan serta menghilangkan kemuliaan yang sia-sia.

Ia pernah menegur beberapa orang yang “peka”: “Saya pun melihat kekurangan pada orang lain, tetapi saya diam, tidak mengungkapkannya. Lebih baik berdoa dalam diam untuk mereka, agar mereka sendiri menyadari kekurangan mereka, daripada mengungkapkannya begitu saja, yang dapat membuat semangat orang lain merosot dan jatuh ke dalam keputusan.”

Kadang-kadang Bapa Pastor berkata: “Mengajar orang lain itu seperti melempar batu dari menara lonceng. Sedangkan melakukannya sendiri itu seperti mengangkat batu ke menara lonceng.”

Tentang Pengendalian Diri

Beliau juga mengajarkan kepada semua orang untuk berhemat dan menahan diri, terutama pada tahun-tahun panen yang buruk. Seorang janda miskin pernah membanggakan diri bahwa ia makan kentang goreng di rumah. Mendengar itu, Bapa Gereja menegurnya: “Padahal orang-orang lain tidak punya kentang untuk sup, sedangkan Anda menikmati hidangan itu, padahal Anda pun mendapatkannya dari seseorang demi Kristus.”

Ada kalanya, saat makan siang, roti manis disajikan bersama teh, bahkan mentega pun disediakan. Bapa, meskipun tidak keberatan, namun tidak menyentuh mentega itu. Melihatnya, orang-orang menyadari bahwa mentega itu merupakan kemewahan dan ketidakberaturan.

Kadang-kadang tuan rumah mengundang Bapa Gereja untuk duduk di meja makan sendirian. Namun, beliau tidak akan duduk sebelum semua yang hadir diundang untuk duduk di meja, barulah beliau sendiri akan duduk bersama mereka. Beliau tidak menyetujui kebiasaan tidur larut malam dan bangun terlambat. “Lebih baik tidur lebih awal dan bangun tidak lebih dari pukul setengah enam. Biasakan diri pada keteraturan dan konsistensi.”

Batyushka tidak menyetujui mereka yang menimbun harta berlebihan, dan tidak memuji mereka yang menghambur-hamburkan harta tanpa pertimbangan, memberikan segalanya hingga habis dan merampas kebutuhan pokok bagi diri sendiri. “Perlu berpegang pada jalan tengah yang ideal, karena kedua ujungnya berbahaya. Jalan tengah yang ideal berlaku dalam segala hal di dunia ini, dan terutama dalam hal-hal surgawi serta rohani. Siapa yang terlalu terburu-buru ke depan, harus dihentikan. Dan siapa yang karena kelalaian atau kelemahan terlalu tertinggal dan tidak peduli pada keselamatan jiwa, harus dibantu untuk bangkit dari tidurnya, berjalan sejajar dengan orang-orang biasa, tidak terburu-buru ke depan, dan tidak tertinggal di belakang.”

Bapa Rohani akan berkata: “Dalam dosa-dosa dan nafsu-nafsu kita, bukan anggur, bukan wanita, bukan uang, bukan kekayaan yang bersalah—seperti yang ingin digunakan orang lain untuk membenarkan diri—melainkan ketidakseimbangan kita sendiri. Para pemabuk menyalahkan anggur, para pelacur atau pezina menyalahkan pria atau wanita, para pencinta uang menyalahkan uang, orang-orang kaya menyalahkan kekayaan, dan seterusnya. Akibatnya, seolah-olah jika tidak ada anggur, wanita, uang, atau kekayaan, maka orang berdosa tidak akan berbuat dosa. Segala sesuatu telah diatur oleh Tuhan dengan sangat bijaksana dan indah. Namun, dari penggunaan dan pemanfaatan benda-benda secara tidak bijaksana, muncullah kejahatan.”

Dia juga pernah berkata berkali-kali: “Temukan kejahatan di dalam dirimu sendiri, bukan pada orang lain atau benda-benda yang tidak kamu tangani dengan benar. Begitu pula seorang anak kecil yang bermain dengan api atau pedang: dia sendiri yang terbakar, dia sendiri yang terluka.”

Tentang diri sendiri

Suatu kali, ketika ditanya, “Mengapa kalian berkumpul di sini?”—seorang wanita dengan polos menjawab, “Untuk melihat Anda.” Bapa Pastor menjawab, “Jika ingin melihat saya, mata kalian pasti buruk.”

Sering kali ia mengingatkan dewan gereja dan secara tertulis kepada Uskup tentang keinginannya untuk mengundurkan diri dari jabatan (menarik diri ke biara), dengan kata-kata: “Cukup sudah menutupi atap orang lain, padahal atap sendiri terbuka.” Namun jawabannya selalu sama: “Melayani sampai mati.”

Merasa ajalnya sudah dekat, ia sering mengingatkan agar jabatan-jabatan imamat dan kepemimpinan diisi, meskipun oleh orang-orang yang lemah dan rapuh, tetapi orang-orangnya sendiri. Maka semuanya akan tetap sama seperti pada masa Bapa.

Pada hari-hari raya besar, ia menjamu para penyanyi dengan kue-kue. Dan setelah upacara doa untuk arwah, ia sendiri dengan tangannya sendiri membagikan semuanya kepada semua yang hadir sambil berkata: “Selama aku masih ada, silakan nikmati, aku tidak punya keluarga.”

“Untuk apa aku mengumpulkan semua ini, aku tidak membutuhkan apa-apa.” Namun, orang-orang memohon dengan air mata agar ia mau menerima setidaknya sesuatu dari mereka. Dan Bapa mengambil dari sebagian orang, memberkati, lalu mengembalikannya kepada mereka. Dari yang kedua, ia mengambil dan langsung memberikannya kepada orang lain. Sedangkan dari yang ketiga, ia sama sekali tidak mengambil, meskipun mereka merasa tersinggung. Dan jika mereka meninggalkan sesuatu, ia tidak menyentuhnya untuk waktu yang lama, lalu memberikannya kepada seseorang yang membutuhkan.

Dengan rela dan penuh kasih, ia membagikan prosfora kepada semua orang, terutama mereka yang datang dari jauh. Pada Pekan Paskah, setelah kebaktian, ia duduk di gereja atau di ruang doa, di dekatnya diletakkan keranjang berisi telur Paskah, dan sambil memberkati, ia memberikan satu telur Paskah kepada setiap orang, untuk kegembiraan dan penghiburan semua orang.

Tentang Kehidupan Biara dan Dunia

Suatu kali ia berkata: “Antara kami, para biarawan, dan dunia, terdapat jurang yang dalam. Dunia tidak akan pernah memahami kehidupan kita, dan kita pun tidak akan memahami kehidupan mereka. Seandainya para biarawan tahu sebelumnya betapa banyak godaan dan kesedihan yang menanti mereka di jalan yang sempit namun menyelamatkan itu, maka tidak ada seorang pun yang akan masuk biara. Dan seandainya dunia tahu tentang berkat-berkat yang akan diterima para biarawan di masa depan, maka semua orang akan masuk biara.”

“Mengapa biara-biara dibubarkan? Karena para biarawan mulai berkeliling dengan kereta kuda tiga kuda dan mengenakan mantel wol. Padahal dulu para biarawan mengenakan jubah kanvas dan jubah dari kain mushyarov, serta bekerja dengan penuh kesungguhan. Dan merekalah biarawan sejati. Seorang ibu biara yang berasal dari kalangan bangsawan, bukan dari para biarawati sendiri, dengan cepat mendorong para novis ke Kerajaan Surga melalui sikapnya yang tak berperasaan dan kekejamannya terhadap mereka. Para biarawati malang itu makan kubis sebagai makanan puasa, sementara ibu biara, demi menyenangkan para atasan, memberikan segalanya kepada mereka, namun justru merampas kebutuhan pokok para biarawati sendiri.”

Seringkali ia mengulangi kata-kata: “Seorang hamba yang mengetahui kehendak tuannya namun tidak melaksanakannya, akan dihukum lebih berat daripada hamba yang tidak mengetahui kehendak tuannya.” Dan kepada beberapa orang ia berkata secara langsung: “Padahal kamu tahu segalanya, namun kamu telah menukar Tuhan dengan dunia (atau menukarnya).” “Dunia menjanjikan emas, tetapi yang diberikan hanyalah lumpur.” “Yang belum menikah memikirkan Tuhan, sedangkan yang sudah menikah memikirkan istrinya.” “Siapa yang tidak terikat oleh ikatan keluarga selalu bebas. Satu-satunya kepedulian adalah keselamatan jiwa. Tujuan hidup adalah kesucian, dan akhirnya adalah Kerajaan Surga!”

Ketika Bapa masih muda dan kesehatannya masih prima, ia menolak menggunakan kendaraan, sambil berkata: “Aku seorang biarawan, harus berjalan kaki, bukan naik kendaraan.” Dan ia berjalan kaki menempuh jarak jauh, seperti ke pemukiman Fedorovka, Melkombinat, Zelenrest, Kirzavod, dan sebagainya. Dan, kadang-kadang, ia berkata: “Aku suka berjalan ke pinggiran Zelenrest dengan teko untuk mengambil air yang baik dari mata air. Dan di sepanjang jalan aku menyanyikan: ‘Tuhan telah memandang kami!’...”

Dua gadis muda meminta para novis untuk melaporkan hal ini kepada Bapa. Mendengar itu, Bapa, setelah berpikir sejenak, berkata: “Kamu tidak tahu harus berbuat apa... Jika kamu menerimanya dengan baik, mereka akan semakin terikat padamu, tetapi jika tidak menerimanya, mereka akan tersinggung!” Dengan kata-kata ini, Bapa memberi pemahaman kepada para pemuda yang kelak menjadi imam, bahwa keterikatan yang

berlebihan dari para gadis muda kepada para imam dan sebaliknya tidaklah aman. Namun, sikap kasar juga tidak aman. Sekali lagi – jalan tengah yang patut dipuji. “Siapa pun yang mampu mencapainya dengan pertolongan Tuhan, ia akan terhindar dari banyak godaan.”

Suatu kali, di sebuah rumah saat minum teh, para gadis duduk di satu ruangan, sedangkan para wanita di ruangan lain (Kadang-kadang, untuk memberi nasihat, perlu dikatakan hal yang berbeda kepada para gadis dan hal yang berbeda pula kepada para wanita.) Tiba-tiba salah satu wanita masuk ke ruangan tempat para gadis berada, di mana Pastor juga sedang duduk. Ia menatapnya dengan tegas dan berkata: “Lagi pula, di sini hanya ada para gadis, sedangkan para wanita berada di ruangan lain, jadi duduklah di sana bersama mereka.” Ia pergi dengan perasaan tidak puas, sambil menangis dan tersinggung, lalu Bapa Pastor berkata: “Mengapa harus tersinggung? Bukankah aku mengatakan yang sebenarnya, bahwa kamu—sebagai seorang wanita—harus duduk bersama para wanita. Aku kan tidak mengatakan bahwa dia adalah seorang pria, jadi mengapa harus tersinggung?”

Suatu kali di meja makan, di mana para wanita dan gadis-gadis duduk bersama, salah seorang wanita berkomentar bahwa Bapa lebih menyayangi gadis-gadis daripada para wanita. Mendengar itu, tanpa segan-segan, ia berkata kepadanya: “Berapa kali kamu menikah? Kamu sudah merasakan segala macam penghiburan, sedangkan gadis-gadis itu—tidak ada apa-apa! Mereka senang bisa menghabiskan sup Bapa Gereja satu sendok demi satu sendok, yang bagi mereka merupakan penghiburan yang besar.”

Ia sering mengingatkan untuk menjaga pikiran dan kemurnian hati, agar tidak meniru para gadis yang berpura-pura gila, dan berkata: “Kebersihan diri tidak akan menyelamatkan tanpa perbuatan baik dan kemurnian hati.” “Penampilan luar tidak berguna jika di dalam hati masih kotor dan nafsu belum dihilangkan.” “Untuk apa Sang Juruselamat mengasihi Yohanes Penginjil, jika bukan karena kemurnian, kesucian, kasih, kesetiaan, kelembutan, dan ketaatan! Semua murid meninggalkan Yesus Kristus di kayu salib, hanya Yohanes Penginjil yang tanpa rasa takut berdiri di dekat salib.” Dan tidak sekali dua kali Bapa juga berkata: “Kasih lebih tinggi dari segala kebajikan.” “Allah adalah kasih,” “Tanpa kasih, sekalipun tubuh diserahkan untuk dibakar habis—semuanya sia-sia.” “Di mana ada kasih—di situ ada Allah.” “Di mana ada Allah—di situ ada kedamaian, keselarasan, dan ketenangan. Di mana tidak ada kasih—di situ ada pertentangan, perselisihan, ketidaksepakatan, pengkhianatan, dan fitnah.” “Kasih itu sabar, kasih tidak mengingat kejahatan, tidak marah, tidak mudah tersinggung, tidak mencari kepentingannya sendiri. Kasih mencari kebaikan bagi sesama, bahkan bagi musuh.” Sebagai teladan, Bapa Suci mengutip Yohanes Penginjil, yang dengan kasihnya membawa kembali muridnya dari gerombolan perampok ke pangkuan Gereja.

Ia sering mengulangi kata-kata Yohanes Penginjil: “Anak-anakku, kasihilah satu sama lain!” Dengan kata-kata ini, ia mengingatkan akan kasih kepada Allah dan sesama, yang tanpanya baik kerja keras, doa, maupun puasa tidak akan membawa manfaat.

Dari khotbah-khotbah Skhiarchimandrit Sevastian

Khotbah tentang Orang Berdosa yang Bertobat

“Hai orang berdosa, tinggalkanlah nafsu dan kebiasaan berdosa-mu; surga memanggilmu lebih dari pada sembilan puluh sembilan orang benar! Para Malaikat di surga bersukacita atas seorang pendosa yang telah bertobat. Surga mencari keselamatanmu. Hanya bertobatlah, berbaliklah, dan tinggalkanlah dosa. Demi dirimu, Tuhan sendiri lahir di palungan yang tak berdaya dan menderita: telinganya ditusuk, diludahi, dimahkotai duri, dan dengan tangan ciptaan-Nya sendiri dipaku pada salib. Ia menderita dan mati, agar kemudian dimuliakan dan diangkat ke surga. Dan engkau, manusia, apa yang bisa kaubanggakan, apa yang kau miliki sendiri yang layak untuk kekekalan? Kekayaan takkan bisa kau bawa, kehormatan, kemuliaan, dan kesehatan—semuanya bersifat sementara. Marilah kita menjadi kaya untuk masa depan, mengumpulkan kekayaan kita di sana melalui orang-orang miskin, yang membutuhkan, dan yang sakit. Kamu adalah penghuni surga, mengapa begitu terikat pada dunia ini!? Kamu adalah pewaris Kerajaan Surga, yang memiliki jiwa yang abadi, yang telah ditebus oleh Putra Tunggal-Nya sendiri melalui kematian-Nya di kayu salib.”

31 Januari 1960

Tentang Pengumpulan Harta oleh Malaikat Pelindung

“Malaikat Pelindung tinggal bersama manusia yang memiliki hati yang tak bernoda dan hati nurani yang murni. Dengan mendengarkan hati dan hati nurani, engkau akan selalu mendengar suaranya yang menuntunmu kepada kebenaran. Barangsiapa merasakan lapar rohani, yaitu perasaan rohani jiwanya, maka sebagaimana ketika lapar jasmani seseorang mencari makanan untuk mengenyangkan diri, demikian pula di sini ia akan mencari makanan Firman Allah untuk mengenyangkan jiwanya. Barangsiapa yang perasaan rohani-nya teredam, dibutakan oleh nafsu, ia tidak akan merasakan lapar selain lapar jasmani. Adapun yang lain, melupakan rasa lapar jasmani, berupaya memuaskan rasa lapar rohani. Nafsu membutuhkan jiwa melalui sugesti pikiran yang bertahap, persetujuan, dan perbuatan: 1) penyakit, 2) kelemahan, 3) kematian jiwa. Di mana satu nafsu berkuasa, di situ Roh Kudus dan Malaikat Pelindung mundur, dan jiwa manusia pun mati. Ya Tuhan, selamatkanlah kami dari semua ini! Para Malaikat Pelindung yang Kudus, doakanlah kami kepada Allah!”

Tanpa tanggal. Perayaan Santo Mikhael Arkhistratigos.

Kata-kata tentang kasih kepada sesama

“Bagaimana mungkin tidak mengasihi-Nya, Sang Pencipta dan Pembuat seluruh Alam Semesta, segala yang terlihat dan tak terlihat, termasuk dirimu, manusia. Tuhan menciptakan manusia dan menghembuskan roh kehidupan ke dalamnya, memberikan kehendak dan akal budi, serta hati yang mampu menikmati karunia-karunia Tuhan. Mencintai bukan Sang Pencipta, melainkan ciptaan-Nya, berarti mencintai bukan kehidupan, melainkan kematian; tidak mencintai diri sendiri, melainkan menjadi musuh bagi diri sendiri. Tidak mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri, berarti memusuhi Sang Pencipta. Kita harus mengasihi Sang Pencipta dengan segenap jiwa, segenap kekuatan, dan segenap pikiran: merenungkan, memikirkan, dan mempertimbangkan tentang Allah serta berkat-berkat-Nya yang diturunkan kepada kita. Sebab Ia melihat segala pikiran, keinginan, dan niat kita terhadap-Nya dan sesama, yang harus kita kasihi demi keselamatannya, bukan demi diri kita sendiri.”

Tanpa tanggal.

Kata-kata Pastor Sevastian pada malam hari di pos jaga

“Saya membacakan akafist Bunda Allah ‘Sukacita yang Tak Terduga’ dan berbincang cukup lama. ‘Inilah tahun ketiga dan keempat sejak saya menerima tahbisan sebagai archimandrit, namun saya belum memperoleh kerendahan hati dan kesabaran. Tidak sabar, malas, ceroboh, dan banyak bicara. Padahal, kita harus berjalan di jalan yang sempit; tidak ada dua Kerajaan Surga. Memikul salib kita, yang diberikan sejak pembaptisan, hingga akhir hidup tanpa mengeluh, dan menanggung segala penderitaan yang dikirimkan oleh Tuhan. Tuhan sendiri pun menderita: Ia lahir di palungan, dalam kemiskinan, tumbuh dalam ketidaktenaran, lalu keluar untuk berkhotbah dan melakukan mukjizat, serta menerangi rakyat jelata. Namun, orang-orang Yahudi, karena iri hati, menyalibkan-Nya di kayu salib. Dan semua rasul meninggal sebagai martir, serta semua orang Kristen mula-mula menumpahkan darah mereka, namun kita bahkan tidak mau menanggung dan memikul sedikit pun penderitaan.

Ya Tuhan, kasihanilah kami! Yesus yang paling manis, ampunilah kami... Kita harus selalu bersyukur kepada Tuhan atas segalanya.”

26 Juni 1960

Peringatan Santo Yohanes Penginjil – rasul kasih

“Pada mulanya ada Firman... Karena ia yang paling murni, paling jujur, dan paling lembut, Sang Juruselamat mempercayakan Bunda-Nya kepadanya. Berbahagialah engkau, putra Guntur, yang seperti elang terbang melampaui semua orang, dan menggema seperti guntur melalui ajaranmu.”

25 Mei 1960

Awal Masa Prapaskah

“Bukalah pintu pertobatan bagiku, Pemberi Hidup...” Dengan kesadaran dan perasaan yang mendalam akan dosa-dosanya, pemungut cukai itu bertobat. Tidak seperti orang Farisi – yang berpaling kepada Allah dengan kesombongan dan keangkuhan. Dengan hati yang hancur, tak berani menatap langit, sambil memukul-

mukul dadanya, pemungut cukai itu berseru kepada Tuhan: “Ya Tuhan, kasihanilah aku, orang berdosa ini.” Inilah orang yang benar-benar bertobat. Bertobatlah dan jangan kembali lagi ke dosa-dosa lamamu, tetapi mulailah hidup baru dalam roh yang diperbarui.”

7 Februari 1960

Khotbah Archimandrit Sevastian

“...Berjalanlah di hadapan Tuhan, dan simpanlah Dia di dalam hati kita. Sebab Dia masuk ke dalam hati yang murni, yang tidak dipenuhi oleh kesombongan, percabulan, kenajisan, serta keburukan dan dosa-dosa lainnya. Ya Tuhan, ambillah hati kami dan sucikanlah! Tuhan akan turun ke dalam hati kami, ketika kami membuka pintu bagi-Nya dengan kerendahan hati, kesabaran, kesucian, kesucian hidup, kelemahlembutan, perbuatan baik, kasih kepada sesama, dan terutama kepada Allah, ketaatan, doa, serta pengendalian atas perasaan batin dan jasmani, serta pikiran-pikiran. Kami menghalangi-Nya dengan ketidakpengendalian diri, ketidakmurnian perasaan dan pikiran, ketidaksabaran dalam menghadapi kesedihan dan penyakit, keluhan, ketidakbersyukuran, serta membalas kejahatan dengan kejahatan.”

Tanpa tanggal.

Hari Santo Bapa Archimandrit Sevastian

Pastor Sevastian sendiri yang memimpin perayaan. Tuhan telah menguatkan kesehatannya yang lemah. Suster Maria, bertentangan dengan keinginannya, memaksanya untuk menyetrika jubahnya. Dan dia, karena sikapnya yang seenaknya dan ketidaktaatannya, langsung menegur saudara kita itu. Ia mengenakan jubah dan duduk di atas felon saat memimpin ibadah (biasanya dalam situasi seperti ini ia akan mengangkatnya sedikit) dan meremasnya, sehingga kondisinya menjadi lebih buruk daripada sebelumnya. Inilah pelajaran bagi kalian. Misa berlangsung dengan sangat khidmat, begitu pula doa syukur. Setelah semuanya selesai, ada ucapan selamat kepada sang perayaan atas Hari Malaikatnya serta banyak ucapan terima kasih dan harapan terbaik. Namun, sang perayaan, seperti biasa, semakin dia dipuji, semakin dia merendahkan diri dan merendahkan dirinya sendiri. Dia bahkan merasa kesal dengan kata-kata yang berlebihan dan omong kosong: “Saya tidak membutuhkan apa pun dari kalian (baik hadiah, pujian, maupun ucapan terima kasih), yang membuat saya bahagia adalah kedamaian, cinta, dan kerukunan di antara kalian...”

31 Desember 1959

Tentang Wanita Samaria

“Tuhan Allah sendiri adalah kebahagiaan sejati jiwa, penghiburan sejati, kebaikan sejati, yang ditawarkan Sang Juruselamat kepada wanita Samaria itu. Orang lain justru mencari kenikmatan dalam kesenangan indrawi daging yang kasar, dalam kekayaan, kemuliaan, dan kekuasaan duniawi. Keinginan dan kegiatan masa kanak-kanak tampak konyol bagi remaja; apa yang diinginkan remaja, tampak konyol bagi pemuda; apa yang begitu didambakan pemuda, tampak konyol bagi orang dewasa; apa yang diinginkan orang dewasa – tampak konyol bagi orang tua... Kita memenuhi perasaan dengan pemenuhan keinginan yang tak berujung, namun mengosongkan jiwa. Perasaan penuh, jiwa kosong. “Agunglah Tuhan kita dan agunglah benteng-Nya, dan tak terhitunglah kebijaksanaan-Nya.”

31 Mei 1959

Kenaikan Tuhan

“Dulu tidak layak di bumi, kini layak disembah di surga. Dulu kehilangan lebih sedikit daripada yang diperoleh sekarang. Allah telah mengatur semua penderitaan kita yang lalu demi kebaikan kita. Marilah kita menghabiskan waktu dengan suci dan menjalani hidup kita dalam kesucian, agar layak mewarisi kehidupan di alam abadi di surga. Yesus yang telah naik ke surga, angkatlah jiwa-jiwa kami dan pikiran-pikiran kami dari kegelapan, kesia-siaan, kegelapan, keterikatan pada dunia, daging, dunia ini, dan pesona-pesona sesaatnya, menuju kekekalan dan berkat-berkat masa depan yang telah disiapkan oleh Tuhan Yesus Kristus, yang telah menebus kami dengan Darah-Nya.”

Tanpa tanggal.

Hari Peringatan Santo Rasul Andreas yang Pertama Dipanggil

“Dialah yang pertama kali mendirikan Salib di pegunungan Kiev dan berkata bahwa tempat ini serta seluruh negeri ini suatu saat nanti akan berkembang pesat dalam Ortodoksi. Dan sambil memandang salib yang disiapkan untuk penyalibannya, ia bersukacita dan bergembira dalam roh, dengan harapan melalui salib itu ia akan bersatu dengan Kristus di Kerajaan Surga. Demikian pula kita harus mencapai kegembiraan rohani dan sukacita atas berkat-berkat di masa depan.”

“Kasih yang suci adalah kesempurnaan yang utuh. Kasih seperti itulah yang dimiliki Bunda Allah, ‘keajaiban surgawi, kekudusan surgawi.’”

“Mempelai jiwaku adalah yang paling cemburu; jika aku mencintai sesuatu selain Dia, berarti aku tidak mencintai-Nya” (dari Kitab Para Bapa). “Dari salib, Sang Juruselamat berseru: ‘Aku haus!..’ Ia merindukan keselamatan kita...”

13 Desember 1958

Tentang Malaikat Pelindung

“Malaikat Pelindung diberikan kepada setiap orang pada saat pembaptisannya. Bagaimana cara menjaga ikatan jiwa dengan Malaikat Pelindung? Ia bekerja melalui hati nurani dan hati. Ketika seseorang peduli akan keselamatan jiwanya, menjaga hati nuraninya, dan menghindari segala dosa, maka ia akan merasakan kehadiran Malaikat Pelindungnya. Malaikat Pelindung itu menuntunnya ke segala kebaikan, mengirimkan pikiran yang baik, dan memperingatkannya dari kejahatan. Kita akan melihat Malaikat Pelindung pada hari kepergian kita dari kehidupan ini. Namun, seperti apa pertemuan kita nanti – bergantung pada kita dan perbuatan kita. Akankah Malaikat Pelindung itu bersukacita atau bersedih hati melihat kehidupan kita yang ceroboh? Ia akan menjauh dari mereka yang tidak mengakui keberadaannya maupun jiwa mereka sendiri, menjauh dari mereka yang melakukan segala sesuatu bertentangan dengan hati nurani, dari mereka yang melakukan dosa demi dosa, terjerumus dalam kejahatan, membungkam hati nurani mereka, dan mengeraskan hati mereka. Dari situ Malaikat Pelindung menjauh dan roh kegelapan—iblis—mendekat serta menjadikan manusia sebagai budaknya. Dan jiwa manusia itu pun binasa. Malaikat Pelindung, setelah menjauh, menangis atas jiwa itu.

Marilah kita memperhatikan Malaikat Pelindung, marilah kita memohon bantuannya dalam doa untuk segala perbuatan baik dan pembebasan dari segala dosa. Marilah kita memohon agar ia senantiasa memimpin kita kepada Tuhan dan agar kita sendiri tidak mempermalukannya dengan perbuatan kita.”

21 November 1958

“Selama enam hari Tuhan menciptakan alam semesta, dan pada hari ketujuh Ia beristirahat. Dan kepada umat manusia Ia memerintahkan untuk bekerja selama 6 hari, dan pada hari ke-7 beristirahat serta mengabdikan waktu kepada Tuhan, demi kemuliaan nama-Nya, dan demi keselamatan jiwa kita. Namun, musuh umat manusia, karena iri hati, membisikkan kepada kita agar tidak mematuhi perintah ini. Bahkan sebelum kedatangan Kristus Sang Juruselamat, ketika Tuhan melalui Harun meminta Firaun untuk membiarkan umat-Nya pergi ke padang gurun selama tiga hari perayaan guna mempersembahkan korban, Firaun justru memberlakukan kerja paksa dan pengawasan terhadap umat tersebut. Dan agar kita tidak pergi ke padang gurun jiwa kita, Firaun (atau si jahat) berkata: “Pergilah berdagang, uruslah urusanmu sendiri, berusaha menyenangkan atasanmu, atau carilah roti dan pakaian untuk anak-anakmu. ‘Apa gunanya hari raya bagimu?’ Kita mencuri waktu dari Tuhan untuk urusan kita sendiri, sementara Tuhan mengutuk dan tidak memberikan kesuksesan. Namun, ketika kita menyerahkan urusan-urusan itu kepada kehendak Tuhan, maka Tuhan akan mengaturnya untuk kebaikan dan melimpah ruah, serta memberikan hasil yang baik. Dan, bukan hanya itu, kita bekerja dengan rendah hati selama 6 hari, tetapi pada hari ke-7 kita menghabiskan waktu dengan sembrono, dalam kemalasan dan pesta pora, alih-alih pergi ke gereja untuk mempersembahkan korban dan ucapan syukur kepada Tuhan atas berkat-berkat-Nya.”

14 Januari 1959

Hari Minggu

“Hati yang lebih keras dari batu, lebih keras dari landasan tempa. Hati nurani yang jahat, kekejaman jiwa akibat kebiasaan berdosa terhadap dosa-dosa duniawi dan nafsu, serta ketiadaan pertobatan. Ia tertawa saat melihat jenazah, tidak menghiraukan teguran dan kecaman orang lain, dan menderita, serta meratapi hati nurani yang penuh kebencian. Lebih mudah menghancurkan landasan tempa dengan palu daripada

menghancurkan hati manusia. Kematian orang-orang terkasih, nasihat orang lain, ajaran gereja tentang penghakiman, neraka, penyakit, dan kesedihan—semua itu bagaikan palu yang menghantam hati. Namun hati itu tak mau menyerah, telah membatu dalam kejahatan. Seperti orang yang mabuk anggur, akal budinya menjadi gila melawan segala yang baik dan manusiawi. Ya Tuhan, berikanlah kami hati yang daging, ambillah hati yang seperti batu, agar kami dapat merasakan pukulan palu itu! “Mereka menghina dan memukul aku, namun aku tidak merasa sakit.” “Altar, altar,” – demikianlah sang nabi berseru, bukan kepada raja dan orang-orang, yang hatinya lebih keras daripada batu altar.”

8 Desember 1958

“Berbahagialah orang yang melakukan kehendak Allah, bukan kehendaknya sendiri yang memuaskan nafsu daging. Aku menyerahkan diri sepenuh jiwa dan sepenuh hati kepada kehendak-Mu, Tuhan. Lakukanlah padaku apa yang Engkau kehendaki. Orang yang melakukan kehendaknya sendiri memiliki ketakutan seperti budak, keterikatan pada harta duniawi. Orang yang tidak memiliki rasa takut akan Tuhan, tidak dapat melakukan kehendak Tuhan”...

9 September 1958

Pemenggalan Kepala Yohanes Pembaptis

“Yohanes Pembaptis meninggal sebagai martir demi kebenaran, demi kebenaran yang sejati, sebelum waktunya. Kebenaran itu bersukacita ketika ada yang rela mati demi-Nya. Jika tidak, semua orang akan mengira bahwa hidup dalam kejahatan adalah hal yang wajar. Seandainya tidak ada kebenaran dan kejujuran, maka tidak akan ada kehidupan di bumi ini. Semua orang akan binasa dalam kejahatan mereka sendiri. Kita semua harus hidup sesuai dengan kebenaran dan keadilan, serta menjadi teladan bagi orang lain. Kebenaran, kesucian, kasih, dan kesucian hati sangat disukai Tuhan. Para martir suci rela menanggung penderitaan demi kebenaran dan keadilan, sehingga memperlakukan kebohongan dan kejahatan.”

11 September 1958

Pesan tentang Waktu

“Apa yang paling berharga di dunia ini? Waktu! Dan apa yang kita hilangkan tanpa penyesalan dan sia-sia? Waktu! Apa yang paling tidak kita hargai dan abaikan? Waktu! Jika kita kehilangan waktu, kita akan kehilangan diri kita sendiri! Kita akan kehilangan segalanya! Ketika kita kehilangan benda yang paling sepele sekalipun, kita akan mencarinya. Namun, ketika kita kehilangan waktu, kita bahkan tidak menyadarinya. Waktu diberikan oleh Tuhan untuk digunakan dengan benar demi keselamatan jiwa dan memperoleh kehidupan kekal. Waktu harus diatur sebagaimana tuan rumah yang baik mengatur setiap koin—masing-masing untuk tujuannya. Setiap koin memiliki tujuan tersendiri baginya. Demikian pula, marilah kita membagi waktu dengan bermanfaat, bukan untuk kesenangan dan hiburan yang sia-sia, obrolan, pesta, atau pesta pora. Tuhan akan menuntut pertanggungjawaban kita karena telah mencuri waktu untuk kesenangan pribadi, alih-alih menggunakannya untuk Tuhan dan jiwa kita.”

8 September 1958

Perayaan Santo Mikhael Malaikat Agung

“Tidak ada kesetaraan, baik di surga maupun di bumi, dan tidak mungkin ada. Kesetaraan hanya ada dalam Tritunggal Kudus yang Esa. Malaikat Agung Mikhael, dengan kerendahan hati, kesabaran, dan keberanian, mengalahkan Lucifer. Malaikat Agung Gabriel adalah pemberita rahasia-rahasia Allah dan mukjizat-mukjizat-Nya. Dan semuanya memiliki tugas masing-masing.”

21 November 1958

Hari Minggu

“Putri Yair telah meninggal dan Tuhan membangkitkannya kembali. Demikianlah manusia mati secara rohani. Pikiran-pikiran yang berdosa, kehendak yang sesat, dan perbuatan dosa. Maka kasih karunia pun menjauh dan jiwa pun mati. Inilah kelalaian kita terhadap jiwa. Kita tidak mencari pertolongan dokter ketika penyakit baru saja mulai dan masih mudah disembuhkan. Kita juga tidak mencari pertolongan saat sedang sakit. Namun, ketika putri (jiwa) itu sudah meninggal, barulah kita mencari pertolongan kepada Tuhan, Dokter Jiwa dan Tubuh: ‘Putriku telah meninggal.’ ‘Dia tidak mati, tetapi sedang tidur,’ kata Tuhan.

Kita harus mempersembahkan diri kita sendiri sebagai korban kepada Tuhan sejak masa muda, ketika kita berada di puncak usia, kesehatan, kesucian, dan semangat yang bersemangat, bukan ketika kita telah kehilangan semua itu setelah menjadi budak iblis.

“Bekerjalah selagi masih siang (hidup),” kata Tuhan, sebab malam akan tiba, yaitu usia tua, kematian, dan saat itu sudah terlambat. Demikianlah para gadis yang bodoh tidak memiliki minyak, karena saat Mempelai Laki-laki datang, sudah malam dan tidak ada tempat untuk membeli minyak. Mereka menghabiskan hari dengan sembrono, lalai, sehingga pelita mereka kosong, dan pintu Istana Pernikahan tertutup bagi mereka. Demikian pula, kita akan mempersembahkan kepada Tuhan bukan yang pincang, bengkok, buta, atau busuk, melainkan yang sehat, suci, dan murni. Sebagaimana kata nabi: ia mengolah tanah, menanam ladang, merawatnya, menyiangi, menyiraminya, tetapi ketika ia datang untuk memetik buah, ia tidak menemukan apa-apa. Di beberapa tempat ada gandum di ladang, di beberapa tempat ada anggur di pohon anggur. Musuh-musuh Tuhan datang, mencuri, dan membawa pergi semuanya. Demikian pula, manusia di ladang jiwanya harus bekerja dengan tidak sia-sia, waspada terhadap dirinya sendiri, agar musuh-musuh—dunia, iblis, hawa nafsu, dan kematian—tidak datang dan merampasnya. Dunia datang—mengambil miliknya, memikat dengan kekayaan, kemewahan, dan ambisi. Iblis datang, membawa pergi segala yang tersisa: kesucian, kesopanan, ketulusan, dan rasa takut akan Tuhan. Usia tua dan kematian datang, manusia ingin memanen sesuatu di ladangnya sendiri, namun tidak menemukan apa-apa. Hanya sesekali ada niat untuk melakukan perbuatan baik di tengah kehidupan yang penuh dosa. Dan manusia menyesali bahwa ia telah menjalani hidup tanpa mengumpulkan perbuatan baik untuk kehidupan yang akan datang. Kematian pun datang, dan tak ada lagi waktu untuk bertobat, menangis, dan berdoa. Kematian yang tak terduga sangat berbahaya. Oleh karena itu, jangan menunda pertobatan dan pengumpulan perbuatan baik hingga masa tua, ketika kekuatan fisik maupun batin sudah tak ada lagi. Semua akan dirampas oleh musuh, sedangkan bagi diri sendiri—tidak ada apa-apa, pelita-pelita itu kosong. Berdoalah dengan cinta kepada Tuhan dan mulailah segala perbuatan dengan doa. Tanpa doa, yang ada hanyalah perbuatan sia-sia. Dalam doa, mintalah agar kehendak Tuhan dan perintah-perintah-Nya terpenuhi, bukan apa yang kita inginkan. Kita harus mencintai Tuhan tanpa henti dan berdoa tanpa henti. Cintailah dengan tulus dan berdoalah dengan iman, maka Tuhan tidak akan meninggalkan kita dengan rahmat-Nya. “Kepada siapa lagi Aku akan memandang, jika bukan kepada orang yang lemah lembut dan rendah hati.” Rendahkanlah diri, sadarilah betapa tidak berarti dirimu di hadapan Tuhan, Sang Pencipta segala sesuatu. “Jika dia tidak mengasihi Aku, maka Aku pun tidak akan mengasihi dia,” – ini adalah perkataan setan. Biarlah dia tidak mengasihi kamu, tetapi kamu kalahkan kebenciannya dengan kasih. Dengan kasih yang sejati dan ketakutan akan Tuhan, kalahkan nafsu kebencian.

“Manusia melihat penampilan luar, tetapi Tuhan melihat hati.” “Tuhan berbicara kepada akal budi melalui nasihat, dan kepada hati melalui ilham.”

11 November 1958

Perayaan Paskah

“Mintalah kepada Tuhan kemurnian hati dan pengampunan dosa, dengan merendahkan diri dalam pertobatan atas apa yang telah dilakukan dan menganggap dirimu lebih buruk dari siapa pun. Maka Tuhan sendiri akan datang kepadamu dan kamu akan merasakan sukacita di dalam hati yang tidak diketahui oleh dunia. Lakukanlah sesuai kehendak Tuhan dan untuk Tuhan, bukan untuk orang-orang yang kamu cintai, tetapi hindarilah mereka. “Carilah Tuhan, maka jiwamu akan hidup.” Kita harus menjaga kemurnian hati nurani dan memperoleh hati yang tak bernoda. Dan dari sinilah, perbuatan serta tindakan kita harus sesuai dengan perintah-perintah Kristus, agar orang tidak berkata tentang kita: “Mereka bahkan menyebut diri mereka Kristen, bahkan berdoa, tapi apa yang mereka lakukan?” Kita harus menjaga kemurnian dan hati nurani yang tak bernoda, agar musuh tidak mengambil keuntungan dari kita, sekecil apa pun itu, agar hati nurani tidak menuduh kita atas hidup kita; maka akan ada kedamaian dan sukacita di dalam hati.”

Tanpa tanggal.

“Roh Kudus, terimalah kami, seperti seorang ibu dalam pelukan-Mu. Datanglah dan tinggallah di dalam kami, dan ciptakanlah tempat tinggal di dalam hati kami. Bersihkanlah pikiran, hati, dan jiwa kami dari pikiran, perasaan, dan keinginan yang tidak suci, dari segala sesuatu yang menodai kami. Tolonglah kami, Tuhan, dengan rahmat-Mu; tanpa itu, kami tidak dapat menyelamatkan dan memelihara diri kami sendiri. Tritunggal Mahakudus, Allah kami, puji syukur bagi-Mu! “Kuatkanlah hatiku yang telah berjuang di atas batu perintah-perintah-Mu.”

Tanpa tanggal.

Para biarawati Karaganda

Biarawati Agnia

Biarawati Agnia (Alexandra Vasilievna Starodubtseva) lahir pada tanggal 15 April 1884. Ia lahir dalam keadaan buta, dan orang tuanya membawanya ke Voronezh, ke relikwi Santo Mitrofan. Di hadapan relikwi tersebut, gadis kecil itu disembuhkan – ia dapat melihat kembali.

Orang tuanya meninggal dunia saat ia masih kecil. Ayahnya meninggal lebih dulu, dan ketika Alexandra berusia empat belas tahun, ibunya pun meninggal. Alexandra tinggal bersama kakak perempuannya yang lebih tua dan adik laki-laknya yang lebih muda. Kakak perempuannya mulai mengasuh adik laki-laknya, sedangkan Alexandra meninggalkan sekolah menengah dan memohon kepada keluarganya untuk membawanya ke biara wanita Znameno-Sukhotinskaya, tempat terdapat sekolah lukis ikon yang terkenal. Di biara tersebut ia tinggal selama dua puluh satu tahun, ditahbiskan sebagai rasofo dengan nama Agnia, dan belajar seni melukis ikon.

Ibu Agnia adalah putri rohani Bapa Varsonofius, dan setiap tahun, saat mendapat cuti, ia pergi menemui Bapa Varsonofius di Optina Pustyn. Ia melukis potret bersama Bapa Varsonofius, yang kemudian diminta oleh Galeri Tretyakov. Tak lama sebelum wafatnya, Bapa Varsonofius menyerahkan potret tersebut kepadanya, yang sangat ia hargai. Potret itu selalu tergantung di sel Ibu Agnia di Karaganda. Ia berkata: “Bukan saya yang melukis potret ini, Bapa Varsonofi yang melukisnya melalui tangan saya.”

Ibu sangat mengenal Pastor Sevastian dari Optina Pustyn dan juga bertemu dengannya setiap tahun hingga biara itu ditutup. Ia berkata bahwa Pastor Sevastian di masa mudanya sangat tampan, dengan wajah yang tampak sangat cerah, ramah, lembut terhadap para pengunjung, dan selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk semua orang. Bapa Varsonofi menyebutnya sebagai orang yang diberkati. Bapa Yosef sangat menyayangnya dan berkata: “Dia memiliki jiwa yang lembut.”

Suatu kali terjadi peristiwa berikut. Ibu Agnia datang menemui para bapa tua dan berdiri di ruang tunggu gubuk kecil itu. Seorang novis bernama Stefan mendekatinya dan dengan lembut menyentuh tangannya. Ibu Agnia saat itu merasa terganggu dalam hatinya oleh apa yang menurutnya merupakan kelancangan dari sang novis. Namun, kehidupan menunjukkan bahwa calon Bapa Leluhur itu telah melihat dalam dirinya seorang anak rohani dan bahwa tangannya akan banyak bekerja untuk memperindah gereja-gereja dengan ikon-ikon suci.

Pada bulan November 1919, Biara Znameno-Sukhotinsky dibubarkan oleh kaum Bolshevik, dan Ibu Agnia menetap di kota Novokhopersk, wilayah Voronezh. Pada masa itu, Ibu Agnia menulis dalam buku hariannya:

“Ya Tuhan, tolonglah aku melewati semua yang sedang kualami ini, berikanlah aku kekuatan dan kesabaran. Kini aku membutuhkan kebijaksanaan untuk memutuskan sendiri masalah-masalah serius, sementara aku sendirian di negeri asing.

18 Februari 1929.”

Ibu Agnia harus menanggung banyak kesedihan, penderitaan, dan penghinaan. Namun, ia tidak pernah sekalipun mengungkapkannya.

Pada tahun 1952, Pastor Sevastian memanggilnya ke Karaganda untuk melukis ikon bagi rumah doa. Dan pada tanggal 4 Januari 1952, kereta cepat nomor 32 membawa Ibu Agnia ke Karaganda. Sulit baginya untuk menyesuaikan diri di Karaganda; pada awalnya ia berniat untuk kembali ke Novokhopersk, tetapi berkat doa-doa Bapa Pastor, ia tetap tinggal. Awalnya ia tinggal di rumah penjaga gereja, tempat ia melukis ikon. Ikon pertama yang dilukisnya adalah ikon Sang Juruselamat dengan Injil untuk ikonostas, yang dibuat dengan ukuran yang sama dengan ikon “Skoroposlushnitsa” dari Athos. Ketika Ibu Agnia melukis ikon ini, Pastor Sevastian sering mendekat dan berdiri di sampingnya. Dan ketika ikon itu hampir selesai, pada suatu saat Bapa Pastor berkata: “Sudah, cukup, jangan ditambahkan lagi.” Ia juga melukis ikon-ikon lainnya: Tritunggal Mahakudus, Kenaikan Tuhan, Pelarian ke Mesir, Kebangkitan Kristus, dan banyak lainnya, yang menghiasi seluruh gereja. Selain itu, gereja Malaikat Mikhael di Karaganda, gereja-gereja di Shchuchinsk, desa Borovskoye, di Osakarovka, serta di kota dan pemukiman lain juga dihiasi dengan ikon-ikon karyanya. Di

Almaty, Ibu Agnia melukis banyak ikon untuk Uskup Yosef, termasuk ikon Santo Yohanes dari Tobolsk. Pada tahun 1956, Ibu Agnia, atas restu Patriark Suci Aleksius, ditahbiskan sebagai biarawati.

Ibu Agnia bukan hanya seorang seniman berbakat, tetapi juga seorang wanita tua yang bijaksana. Ia memiliki karunia kepekaan batin, yang disembunyikannya dari orang-orang, dan kepada mereka yang datang kepadanya dengan pertanyaan, ia kadang-kadang berkata: “Lalu apa? Saya orang tua, saya tidak tahu apa-apa, hanya duduk di dekat tungku, tidak pernah ke mana-mana.” Namun, ia sendiri tahu segalanya dan melihat segalanya.

Raisa Nikolaevna Anisimova, Chelyabinsk

Pada bulan September 1966, kami datang dari Chelyabinsk ke Verkhoturye untuk merayakan hari peringatan Bapa Simeon dari Verkhoturye. Pastor Gereja Verkhoturye, Bapa Aleksiy, bertanya kepada kami: “Apakah kalian pernah ke Karaganda? Di sana ada Bapa Sevastian, dan hanya berkat doanya aku masih hidup. Kunjungi dia, jangan sampai terlewatkan.”

Kami lama mempersiapkannya, menunda-nunda perjalanan itu, dan baru pada Agustus 1967, menjelang Hari Kenaikan Bunda Maria, kami berlima tiba di Karaganda, di mana kami mengetahui bahwa Bapa Suci telah wafat lebih dari setahun yang lalu. Di Gereja Mikhailovskaya, kami disambut oleh Ibu Anastasia, yang memerintahkan muridnya, Anna Sidorovna, untuk mengantarkan kami menemui Ibu Agnia. Kami tiba di rumahnya, dan Ibu Pastor keluar ke halaman sambil bersandar pada tongkat kecil yang digunakannya untuk berjalan. Dia menatap kami dengan tatapan yang begitu menembus hati, sehingga aku berpikir: “Sekarang dia akan melihat semua dosaku!” – lalu aku mundur ke belakang semua orang. Ibu Pastor berkata: “Datanglah besok. Terimalah Komuni dan datanglah.”

Keesokan harinya, setelah menerima Komuni, kami datang menemui Ibu. Dari Maria, salah satu muridnya, kami mengetahui bahwa Ibu Biarawati telah menyiapkan makan siang untuk kami sepanjang malam. Ibu Biarawati menyuruh kami duduk di meja dan mulai menyuguhkan hidangan. Mulai dari sup sayur, bubur, semangka, melon, anggur, hingga teh – tak ada yang tidak disiapkan dan dimasaknya untuk kami. Beliau terus menyuapi kami, dan kami terus makan, hingga sudah kenyang, tapi tetap saja kami makan. Sementara itu, beliau berdiri di ambang pintu selnya dan menatap masing-masing dari kami. Kemudian beliau mengambil majalah dan buku, membukanya di bagian yang tepat, dan memberikan kepada masing-masing untuk dibaca. Setelah kami selesai membaca, beliau mulai memberikan hadiah kepada kami: ada yang mendapat saputangan, ada yang mendapat potongan kain untuk gaun. Kami menolaknya: “Ah, tidak usah, kami sudah punya semuanya,” – untuk apa, pikir kami, mengurus harta Ibu? Namun Maria, seorang novisnya, berkata: “Ambilah, karena Ibu sudah memberkatinya.”

Kami mendapat izin untuk menulis surat kepadanya, dan aku menulis: “Ibu, betapa aku merindukan makan siang Anda, betapa lezatnya!” Dia menjawab: “Datanglah lagi untuk makan siang.” Dan setiap tahun saat liburan, kami datang ke Karaganda menemui Ibu.

Yang menarik bagiku dari Ibu adalah kebaikan dan kelembutannya. Saat itu aku masih muda, baru mulai mengenal kehidupan rohani, dan kadang-kadang bertemu dengan orang-orang beriman yang kejam dan kasar. Namun, Ibu langsung membuat kami merasa nyaman dengan kebbaikannya. Seiring waktu, aku menyadari bahwa kebaikan ini adalah buah dari kehidupannya yang mulia menurut Roh.

Ibu rohani itu membimbing pertumbuhan rohani saya; beliau mengajarkan: “Tanpa salib, tanpa tanda salib, tidak ada yang bisa dilakukan; segala sesuatu harus diberkati dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus... Seluruh bumi terjatuh jaring-jaring setan, kita harus terus berdoa,” – dan beliau selalu berbicara dalam semangat seperti itu. Namun, bagi saya saat itu, doa dan salib tidak berarti banyak, dan saya tetap tidak bisa memahami, setan macam apa yang ada di sekitar kita?

Dari Karaganda ke Chelyabinsk, kami berangkat dengan kereta malam. Pada hari itu kami menerima Komuni, orang-orang mengantarkan kami, lalu kami dimasukkan ke dalam gerbong. Tiket kami dipesan untuk tempat duduk di rak kedua. Kami mengambil selimut dan berbaring di tempat masing-masing.

Aku sedang tidur, tapi mendengar pengumuman bahwa kereta telah tiba di Tselinograd. Banyak orang masuk, para pemuda membawa gitar dan duduk di tempat duduk samping di kompartemen kami. Dan aku melihat, begitu banyak tikus yang ikut masuk bersama mereka, tikus-tikus kecil itu mencengkeram rak dengan cakarnya, ekor mereka melingkar, kepala mereka berputar-putar, mencari tempat untuk melompat. Dan di lantai bawah, tikus-tikus itu bertebaran di mana-mana, tak ada tempat untuk menginjak! Aku melihat semua ini dalam mimpi, ingin membuka mata tapi tak bisa. Aku meringkuk ketakutan: “Jangan sampai, – pikirku, –

mereka melompat ke arah kita!” Seekor setan kecil melepaskan diri dari rak, berjalan ke arahku, dan merayap ke arah kakiku. Aku menarik kakiku, lalu mengucapkan doa: “Dalam Nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus,” – ibuku pernah bilang bahwa kita harus melindungi diri dengan tanda salib. Dan karena rasa takut itu, bahwa setan-setan itu merayap ke arahku, aku terbangun, membuka mata, dan masih melihat setan-setan itu. Lalu, seolah-olah ada selubung yang terangkat dari diriku, setan-setan itu menghilang, tetapi, aku melihat bahwa orang-orang telah masuk ke dalam gerbong, memang sangat banyak, dan para pemuda dengan gitar duduk di kursi-kursi samping.

Aku berbaring sampai pagi, takut meluruskan kaki. Pagi harinya, teman-temanku bangun, bersiap sarapan, sedangkan aku takut turun ke lantai—karena di sana ada begitu banyak setan! Para gadis bertanya, “Ada apa denganmu?” Dan aku pun menangis, menceritakan bahwa setelah menerima Komuni Kudus, aku melihat setan-setan. Namun, ada seorang wanita saleh di antara kami, dan ia menenangkanku, mengatakan bahwa penglihatan itu muncul karena keraguanku, bahwa Tuhan, melalui doa-doa ibuku, telah membuka mataku untuk melihat bagaimana bumi terjatuh dalam jaring-jaring dan betapa banyak roh-roh yang jatuh mengelilingi kita.

Ibu membimbing saya untuk menumbuhkan iman, kerendahan hati, dan kesabaran. Namun, beliau tidak selalu berbicara secara langsung. Biasanya begini. Jika aku bertanya kepadanya tentang sesuatu, dia akan menjawab: “Aku tidak tahu.” Namun kemudian dia mengungkapkan semuanya melalui para biarawati bawahannya, yang juga memiliki kedalaman rohani dan memahami Ibu. Dia akan berkata kepadaku: “Raisa Nikolaevna (Ibu memanggil semua orang, termasuk kaum muda, dengan nama depan dan nama tengah), pergilah, berbaringlah, istirahatlah, istirahatlah.” Aku akan masuk ke kamar, berbaring, dan mereka mulai berbincang. Dan melalui percakapan itu, aku mendapatkan jawaban atas semua pemikiran dan kebingunganku. Atau beliau memberkati aku untuk pergi ke makam Bapa Sevastian. Aku pergi ke sana, berdoa di sana. Dan apa pun yang aku doakan di makam itu, Ibu Biarawati secara bertahap memberiku jawabannya, seolah-olah tanpa sengaja.

Saat itu saya tidak tahu apa-apa tentang ketaatan maupun berkat dari para sesepuh.

Suatu hari, Ibu berkata kepada Maria, “Sebaiknya beli susu.” Lalu aku berpikir, “Wah, Ibu ingin susu! Aku akan pergi membelikannya, melakukan perbuatan baik untuk Ibu.” Aku tidak terpikir untuk meminta berkat terlebih dahulu, melainkan memutuskan untuk melakukan perbuatan baik itu secara diam-diam. Aku pergi ke toko—tidak ada susu. Aku pergi ke toko pusat—juga tidak ada. Aku berkeliling setengah kota, tetapi tidak menemukan susu dan pulang dengan tangan kosong. Maria, seorang novis, bertanya: “Kamu tadi ke mana?” – “Mencari susu untuk Ibu.” – “Bagaimana bisa kamu berani,” katanya, “pergi tanpa meminta restu? Harus meminta restu dulu.” Aku menghampiri Ibu: “Berikanlah berkat agar aku bisa pergi ke toko membeli susu.” Dia berkata: “Semoga Tuhan menyertai.” Lalu dia memberiku uang. Aku tiba di toko dan kebetulan produk susu baru saja dikirim. Dan aku membelinya tepat sesuai jumlah uang yang diberikan Ibu kepadaku, sepeser pun tidak kurang. Dia tahu persis berapa banyak uang yang kubutuhkan.

Ada juga kejadian lain yang menimpaku. Pada tanggal 21 September, hari perayaan ikon Bunda Maria “Tanda,” aku diberitahu bahwa perayaan ini merupakan hari pelindung di Biara Znameno-Sukhotinsky, tempat ibu menghabiskan bertahun-tahun dan menerima kaul biara. Untuk merayakan hal ini, saya membeli seikat bunga, membawanya kepada ibu, dan mengucapkan selamat kepadanya. Ibu berkata kepada seorang novis: “Maria, ambil dan letakkan bunga-bunga ini.” Maria mengambilnya dan meletakkannya di sudut suci di dekat ikon besar “Skoroposlushnitsa.” Saya keluar dari kamar Ibu Biarawati dan berpikir: “Lihat, tidak ada seorang pun dari Karaganda yang mengucapkan selamat kepada Ibu Biarawati, tapi saya yang melakukannya!” Tiba-tiba saya mendengar Ibu Biarawati berteriak: “Manya! Singkirkan bunga-bunga ini! Bawa pergi, letakkan di atas tungku!” – dengan nada yang sangat tegas. Lalu aku keluar ke koridor dan menangis tersedu-sedu! Aku begitu menyalahkan diriku sendiri atas kesombongan dan keangkuhanku! Dan ketika tangisku mereda dan aku sudah tenang, kudengar Ibu berkata dengan lembut: “Maria, berikan bunga-bunga itu ke sini.” Begitulah cara Ibu menegur dan merendahkan hatiku.

Aku mengunjungi Ibu selama sepuluh tahun. Terakhir kali aku datang menemuinya pada musim gugur tahun 1975. Saat itu usianya sembilan puluh dua tahun. Dia sangat sakit, menderita edema. Sesekali dia menjalani prosedur tusukan dan pengosongan – cairan di tubuhnya dikosongkan. Banyak sekali orang yang datang menemui Ibu, banyak yang datang dari kota-kota lain, terutama dari Chelyabinsk, dan tinggal bersamanya selama berbulan-bulan. Pada malam hari, setelah pengunjung terakhir pergi, Ibu memanggil

seorang novis: “Maria, angkat kakiku, aku mau tidur.” Padahal, beliau sendiri sudah tidak mampu mengangkat kakinya ke atas tempat tidur.

Suatu kali ada banyak tamu yang datang, dan Ibu Biarawati menyuruh kami tidur di lantai selnya. Di malam hari, saya terbangun karena suara ketukan yang keras, dan saya merasa ngeri. Saya melirik ke tempat tidur Ibu Biarawati, dan melihat: Ibu Biarawati sedang duduk, memegang tongkat di tangannya, dan memukul-mukul lantai dengan tongkat itu. Pagi harinya aku bertanya, “Ibu, apakah Ibu tidak tidur? Tadi terdengar suara ketukan.” Dia berkata, “Begitulah, banyak orang datang, mereka menceritakan segalanya, setan-setan pun ikut campur, dan aku harus terus-menerus berjuang melawan mereka.”

Suatu pagi, Ibu memanggil Maria dan berkata kepadanya, “Pergilah ke luar, di halaman sana ada seorang wanita, katakan padanya bahwa aku tidak meramal, melainkan berdoa untuk orang-orang.” Wanita itu kemudian menjadi seorang yang beriman dan kini sangat menyesal karena semasa Ibu masih hidup, dia tidak pernah mengunjunginya.

Ibu tidak pernah memelihara hewan apa pun di rumah, tetapi pada tahun-tahun terakhir hidupnya, ia mulai memelihara kucing. Ia memberi makan kucing-kucing itu dari cangkirnya sendiri, membelai mereka, dan kucing-kucing itu patuh padanya serta sangat cerdas. Ketika ia mulai memelihara kucing-kucing itu, banyak orang menganggap bahwa Ibu sudah kehilangan akal sehatnya karena usia tua. Namun, hal itu tidak benar. Ibu Agnia adalah seorang wanita tua yang bijaksana; melalui kucing-kucing itu, beliau sering mengungkapkan dosa-dosa manusia. Suatu kali, dua seminaris dari Sergiev Posad datang ke Karaganda untuk liburan. Sebelum kedatangan mereka, Ibu berkata kepada Maria: “Bawakan kucing-kucing ke sel.” Maria membawa dua ekor kucing, dan mereka berbaring di atas meja. Ibu Agnia berkata: “Tutupi mereka dengan handuk baru.” Maria menutupinya, dan mereka tetap berbaring. Para seminaris itu datang dan, setelah berdoa, masuk ke sel Ibu Agnia. Salah satu dari mereka mendekati meja dan berkata: “Apa-apaan ini, ada kucing di atas meja!” Dan dia hendak menyingkirkannya. Namun yang kedua menghentikannya: “Jangan sentuh, ini adalah dosa-dosa kita yang mengungkapkan diri, menguji kerendahan hati kita.” Dan selama para seminaris berada di sana, kucing-kucing itu dengan patuh berbaring di atas meja, dan ketika mereka pergi, kucing-kucing itu bangun dan keluar dari sel.

Di rumah Ibu Biarawati terjadi beberapa peristiwa yang sekilas tampak kebetulan, namun sebenarnya memiliki makna tertentu. Seorang pemuda bernama Georgy datang menemui Ibu Biarawati dari Chelyabinsk. Saat itu musim dingin. Ia masuk ke sel Ibu Biarawati, melepas topi berbulu kelinci dari kepalanya, dan meletakkannya di atas tempat tidur. Tiba-tiba, kucing Ibu mendekati topi itu, mulai mengguling-gulingkannya di atas tempat tidur, lalu menjatuhkannya ke lantai. Pelayan kamar itu mengambil topi tersebut dan memarahi kucing itu. Dari tempat ibu biarawati itu, Georgy pergi ke gereja, menggantung mantel dan topinya di gantungan di serambi gereja, dan ketika pulang dari kebaktian dan hendak berpakaian, ia mendapati hanya mantel yang tersisa di gantungan, sedangkan topinya telah dicuri.”

Seorang gadis berusia dua puluh tahun bernama Tatiana datang mengunjungi ibu gereja dari Dolinka. Kisah tentang bagaimana ibu gereja mengantarkan Tanya ke Kerajaan Surga ini diceritakan dengan berbagai versi oleh penduduk Karaganda. Ada yang mengatakan bahwa Tanya memiliki tunangan seorang pelaut, yang dengannya ia berpacaran dan berencana menikah, yang lain menegaskan bahwa ibu biara, untuk mengalihkan pikiran Tatyana dari para pemuda yang dikenalnya, menggambarkan kepadanya seorang calon suami yang saat ini berada jauh, yang bertugas sebagai kapten di kapal dan akan membawanya, calon istrinya, berlayar, seperti seorang ibu biara ke kapalnya. Dan ia memberinya rosario. Ibunya menggambarkan keindahan calon suami ini, yang gambaran dari mulutnya sesuai dengan gambaran Tuhan kita Yesus Kristus sendiri.

Bagaimanapun juga, ibu telah menetapkan tanggal “pernikahan” itu setahun sebelumnya – 2 Agustus. Ayah membelikan Tatiana kerudung pengantin yang indah, tetapi ibu tidak mengizinkan pembelian sepatu dan gaun pengantin, sambil berkata: “Belum waktunya.” Dan pada akhir Juli, ibu menyuruh Tatyana segera pergi membeli karangan bunga lilin untuk kerudungnya – “Waktunya sudah dekat, tidak bisa ditunda lagi” – dan memberinya tiga lilin “untuk upacara pernikahan.” Tatyana bingung: “Mengapa ibu memberi tiga lilin untuk upacara pernikahan? Ke mana dia mempersiapkan aku? Aku pikir, dia tidak mempersiapkan aku untuk menikah, tapi ke mana – aku tidak tahu.”

Pada tanggal 2 Agustus, ketika terjadi kecelakaan di jalan, Maria, seorang novis, sedang bersiap-siap pergi ke gereja. “Manya! Manya!” teriak ibu biara kepadanya, “jiwa Tana sedang naik ke surga! Segeralah berlari ke gereja, katakan agar mereka mendoakan ketenangan jiwa Tatyana yang baru saja meninggal karena dibunuh!”

Dan inilah yang terjadi. Tatiana sedang naik bus yang menyalip truk pengangkut dengan trailer yang sarat batu bara. Saat menyalip, trailer terlepas dari truk dan menghantam bus. Semua penumpang selamat, hanya Tatiana yang tewas.

Ia dimakamkan dengan kerudung putih dan karangan bunga lilin, serta lilin pernikahan Tatiana menyala di tiga sisi peti matinya.

Higumen Nikolai (Karpov), kota Shchuchinsk

Saya berkenalan dengan Ibu Agnia pada tahun 1973. Saat itu saya adalah orang yang sangat sekuler, tidak terikat dengan gereja, dan datang menemuinya untuk berkeluh kesah (hal ini berkaitan dengan kehidupan pribadi saya). Dan ternyata, saat berinteraksi dengan Ibu Agnia, segalanya berubah dalam hidup saya dan jiwa saya menjadi tenang. Dia adalah seorang wanita tua yang hampir berusia sembilan puluh tahun, namun memiliki mata biru yang jernih dan cerah. Sepertinya, apa yang bisa diketahui oleh seorang nenek yang tidak pernah bersekolah, yang tinggal di biara sejak usia empat belas tahun, dan apa yang bisa dia katakan tentang kehidupan setelah meninggalkan biara? Namun demikian, atas semua pertanyaan saya, dia memberikan jawaban-jawaban yang bahkan orang terpelajar pun tidak akan bisa menjawab seperti yang dia lakukan.

Saya datang (ini terjadi sebelum saya masuk militer), dia berbincang dengan saya, menyuguhkan teh, dan menyuruh saya pergi ke gereja: “Pergilah ke gereja, berdoalah.” Bagaimana cara berdoa? Dulu, ibu sering membawa kami ke gereja saat kecil, memberi kami Komuni, dan sejak itu saya tidak pernah berdoa lagi di gereja. Saya masuk ke gereja, tapi orang-orang di sana tidak banyak, para nenek menoleh ke arah saya. Rasanya seperti semua orang menatapmu, jadi bagaimana bisa berdoa? Akhirnya saya berdiri di balik tiang dan berdoa sebisa mungkin. Setelah berdoa, saya mendatangi ibu pastor. Dia menyuguhkan teh kepada saya, menjamu saya, menceritakan masa lalunya, bagaimana dia hidup, bagaimana dia masuk biara, dan berkata: “Dulu saya punya kenalan seorang bangsawan, orang yang sangat mulia, tetapi begitu masuk gereja, dia selalu merasa semua orang menatapnya. Dia akan berdiri di belakang tiang dan diam di sana.” Awalnya saya tidak mengerti, lalu bertanya, “Apa nama belakang orang itu?” – saya kira itu tokoh sejarah yang saya kenal. Namun, dia tidak menjawab dan terus bercerita. Baru kemudian saya menyadari – ternyata dia sedang bercerita tentang saya.

Ibu Pastor ingin agar saya pergi ke Alma-Ata, untuk berkenalan dengan Uskup Yosef. “Di sini,” katanya, “kami memiliki Uskup yang luar biasa.” Ibu Pastor sangat menghormatinya, dan beliau pun sangat menghormati Ibu Pastor; setiap kali beliau datang ke Karaganda, beliau selalu mengunjungi Ibu Pastor. Namun, saya mulai sangat mempercayai dan menyayangi ibu saya, dan saya berkata kepadanya: “Bagi saya, cukup mengetahui Anda saja, yang lain, pada dasarnya, tidak saya butuhkan.” Dan hingga saya masuk militer, saya tetap tidak berhasil bertemu dengan Uskup tersebut.

Di militer, saya bertugas hanya selama satu tahun, dan begitu selesai dinas, saya memutuskan untuk pergi ke Zagorsk guna mendaftar di Seminari. Segera setelah itu, bahkan sebelum mendapatkan paspor, saya pergi ke Karaganda untuk meminta restu dari ibu saya agar bisa belajar. Pada saat itu, ada tamu yang menginap di rumah ibu saya, yaitu seorang kenalan Uskup Yosif yang datang dari Almaty, Evstolia Ivanovna Leshcheva. Ibu saya pun langsung memintanya: “Dia akan pergi ke Alma-Ata, jadi kamu ikutlah bersamanya menemui Uskup. Pergilah, pergilah!” Tidak ada pilihan lain, karena ibu saya mengirim saya ke sana, jadi saya pun berangkat.

Uskup itu menyambut saya dengan sangat baik. Saya melihat di hadapan saya seorang tua yang mengenakan jubah biasa dan jaket tebal. Saya tidak bisa membandingkan metropolit ini dengan metropolit lainnya, karena saya belum pernah melihat metropolit sebelumnya. Saya bertemu dengan tatapan penuh perhatian Uskup itu, yang seketika ingin memahami siapa orang yang datang menemuinya. Saya sudah sering mendengar banyak hal tentang beliau, jadi saya pun menatap dengan saksama orang tua itu, yang begitu dihormati oleh ibu saya. Beliau tampak sedikit gelisah (kemudian saya mengetahui alasannya—pelayan pribadi Yang Mulia akan pergi). Yang Mulia menanyai saya tentang segala hal, lalu mengundang saya untuk menginap. Ketika saya akan pergi, beliau bertanya: “Mungkin kamu akan datang lagi ke sini?” – “Tergantung kehendak Tuhan,” jawab saya, “mungkin suatu saat nanti saya akan datang lagi.”

Saya tiba di rumah di Chelyabinsk, mengambil paspor, dan kembali ke Karaganda dengan niat langsung berangkat ke Moskow dari sana. Begitu tiba di sana (saat itu pukul sepuluh pagi), Valya Veretennikova masuk dan menatap saya dengan tatapan yang aneh. Padahal, tak lama sebelum saya datang, dia baru saja mengunjungi ibu saya, lalu pergi ke tempat telepon umum untuk menelepon Uskup terkait

beberapa urusan, dan Uskup itu bertanya: “Di mana orang yang sedang berada di rumah ibu saya itu? – Dia mengatakannya dengan cara yang aneh – ‘Di mana dia di sana? Suruh dia datang ke sini, aku sangat membutuhkannya.’ Lalu Valya menjawab: ‘Dia tidak ada, dia sudah lama pergi ke Ural, aku baru saja dari rumah Ibu, dia tidak ada di sana.’ – ‘Ya, dia di sana, di sana. Dan katakan pada Ibu – suruh dia mengirimbkannya ke sini.’ Lalu dia masuk dan matanya melotot – aku sedang duduk di rumah ibu dan minum teh. Dia menyampaikan kepada ibu bahwa Yang Mulia meminta aku datang. “Nah, kehendak Ilahi memang mengubah segalanya,” kata ibu, “dan kamu harus pergi ke Alma-Ata.” Aku sudah bersiap-siap ke Zagorsk, tapi sekarang ke Alma-Ata, ini dan itu. “Baiklah, jika Ibu memberkati, biarlah demikian,” kataku, dan dua hari kemudian aku sudah berada di Alma-Ata menemui Yang Mulia.

Yang Mulia tampak sangat sedih, karena pelayannya telah pergi. Kami sudah lama tidak bertemu, namun ia kini tampak seperti seorang lelaki tua yang rapuh. Tampaknya ia sangat tertekan.

Yang Mulia berkata: “Tinggallah di sini bersamaku.” Dan aku tinggal bersamanya selama delapan bulan hingga hari wafatnya.

Orang-orang seperti ini, Uskup Yosef dan Ibu Agnia, memiliki sifat khusus—mereka cukup memegang jiwa seseorang di tangan mereka, dan begitu saja, orang itu—entah sadar maupun tidak—berubah, mengalami transformasi. Mereka memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh yang penuh rahmat pada jiwa orang lain. Ketika seseorang mengalami beban batin, merasa gelisah, mencari sesuatu dalam hidup, dan kemudian bertemu dengan orang-orang ini, ia langsung merasa tenang, langsung merasa bahwa ia telah menemukan apa yang dicarinya. Sifat seperti itu dimiliki oleh Ibu Agnia maupun Uskup Yosef, dan hal itu terlihat sangat jelas. Begitu pula dengan saya. Saya tidak tahu bagaimana harus menjalani hidup, ke mana harus mengarahkan diri, lalu saya melihat Ibu Agnia, melihat perbuatan baiknya, dan ingin mencontohnya, meniru dia dalam beberapa hal, meskipun saat itu saya masih jauh dari gereja. Dan Uskup Yosef—sama halnya, beliau membimbing saya.

Beliau adalah sosok yang sangat menonjol. Banyak kesan yang tertinggal setelah kepergian Uskup, dan bukan hanya bagi saya. Ketika beliau meninggal, seseorang menelepon dan bertanya: “Apa benar bahwa Ivan Mikhalych telah meninggal?” (Nama duniawinya adalah Ivan Mikhailovich). – “Benar,” – jawab saya. – “Ya-a-a,” – terdengar nada penyesalan di ujung telepon, – “dia orang yang jujur!” Mereka tidak mengatakan bahwa beliau sangat berbudaya atau semacamnya, dan ungkapan itu menurut saya tidak sepenuhnya sastra, dan yang menelepon tampaknya bukan orang gereja, mungkin hanya pernah bersinggungan di masa lalu, tetapi dengan penyesalan yang begitu dalam: “Dia orang yang jujur.”

Uskup Yosef dan Ibu Agnia—mereka adalah dua orang yang sangat saling menghormati. Aku bahkan tidak bisa mengatakan siapa yang lebih menghormati siapa—Uskup terhadap Ibu Agnia, atau Ibu Agnia terhadap Uskup. Suatu kali aku berencana pergi dari tempat Uskup untuk mengunjungi Ibu Agnia di Karaganda selama beberapa hari. Dan saat itu beliau berbicara kepadaku tentang kehidupan biara: “Aku,” katanya, “akan menahbiskanmu, memberikan dokumennya, tetapi hal ini baru akan diumumkan setelah aku wafat.” Aku menolaknya, karena menganggap bahwa kehidupan biara bukan untukku, bukan sesuai kemampuanku. Dan beliau mungkin berpikir bahwa aku hanya tidak ingin menerima penahbisan darinya, lalu berkata: “Baiklah, kalau kamu tidak mau dari aku, biarlah Ibu Agnia yang menahbiskanmu. Pergilah, dia akan melakukannya, dan aku akan mengesahkannya dengan tanganku sendiri.” Aku juga menolak hal itu. Meskipun sampai sekarang aku tidak tahu apakah biarawati memiliki hak untuk menahbiskan seseorang menjadi biarawan, tetapi begitulah berkat yang kumiliki.

Ibu Agnia pernah meramalkan kepada Yang Mulia bahwa beliau akan ditawarkan jabatan patriark. Beliau mengatakannya secara terselubung, tetapi Yang Mulia langsung berkata kepadanya: “Ibu, diamlah, kalau tidak, saya akan mengucilkan Anda dari Gereja.” Dan memang, kemudian Yang Mulia diajukan sebagai calon untuk takhta patriark, tetapi beliau menolaknya.

Ibu Agnia telah meramalkan banyak hal, baik dalam hidup saya maupun dalam hidupnya sendiri. Ibu saya pernah mengunjungi Ibu Agnia bahkan sebelum saya mengenalnya, dan Ibu Agnia menyerahkan ikon Sang Juruselamat kepada saya, karena meramalkan bahwa ketidakpercayaan saya akan berlalu, dan saya bahkan akan menerima tahbisan suci.

Kejelian Ibu terkadang muncul seolah-olah tanpa sengaja. Saya ingat, suatu kali datanglah seorang wanita yang sangat miskin dan sangat sakit. Ibu berkata: “Nikolai Mikhalych (saat itu saya masih muda, berusia 22 tahun, tetapi beliau memanggil saya dengan nama dan nama ayah), Nikolai Mikhalych, di sana ada telur, berikan telur itu kepadanya.” – “Berapa banyak, Ibu?” – “Hitung saja sendiri, berapa banyak di sana,

hitung.” Saya menghitung—lima belas. “Nah, berikan saja padanya.” – “Lalu bagaimana dengan kita?” tanya saya. – “Nanti akan diantarkan untuk kita, jangan khawatir.” Sekitar dua jam berlalu, seorang wanita lain datang dan membawa telur-telur itu: “Ibu, ambil telur-telur ini.” “Nikolai Mikhalych,” kata Ibu, “ambil, hitunglah, berapa banyak di sana, hitunglah.” Saya menghitungnya – lima belas. Begitulah ceritanya. Sepertinya hal sepele, tapi ketika mulai menyadarinya... Atau lain kali: aku hendak pulang ke Chelyabinsk dan berkata: “Ibu, aku harus menelepon dulu untuk memberi tahu keluarga di rumah.” “Ya,” katanya, “pergilah dan telepon saja di stasiun. Pergilah ke kebaktian, jangan khawatir, telepon saja di stasiun.” Aku berdoa, pulang dari kebaktian, sambil berpikir: “Kapan sih aku bisa menelepon di stasiun? Aku bahkan belum punya tiket. Aku akan pergi menelepon sekarang.” Aku pergi ke loket telepon – tutup. Naik bus, pergi ke loket telepon lain, mencoba menelepon berkali-kali – tidak ada sinyal. Aku teringat kata-kata ibuku, ya, pikirku, tidak ada gunanya, aku akan pergi menemui ibuku. Setibanya di sana, aku kedinginan sekali sehingga tidak mengatakan apa-apa kepadanya, minum teh sebentar, lalu bersiap-siap untuk berangkat. Aku tiba di stasiun terlambat, lima belas menit sebelum kereta berangkat. Saat berjalan di stasiun, saya melihat – tempat telepon umum, pintunya terbuka, tidak ada siapa-siapa. Saya bergegas masuk ke sana, menekan nomornya, mengucapkan dua atau tiga kata, naik kereta, dan pulang ke rumah. Dan saya hanya membutuhkan waktu dua atau tiga menit untuk menelepon.

Ibu Agnia dan Uskup Yosef adalah dua orang yang mengubah hidup saya. Bukan hanya hidup saya, mereka juga telah mengubah hidup banyak orang melalui rahmat, kerendahan hati, kesabaran, dan doa-doa mereka. Seperti yang dikatakan Bapa Serafim: “Dapatkanlah roh yang damai, dan ribuan orang di sekitarmu akan diselamatkan.” Dan mereka adalah orang-orang di sekitar siapa, sungguh, ribuan orang telah diselamatkan.

Ibu Agnia wafat pada tanggal 17 Maret 1976, setelah ditahbiskan sebagai skhimnik. Ketika ia menderita penyakit menjelang kematian, ia tidak makan selama empat puluh hari dan, menyadari bahwa ajalnya sudah dekat, ia meramalkan bahwa akan ada dua peti mati.

Pada 17 Maret, setelah menerima Sakramen Kudus, Ibu Agnia dengan damai menyerahkan jiwanya kepada Tuhan. Para suster datang untuk membasuh dan mengenakan jubah kepadanya. Bersama mereka datang pula yang terakhir dari empat biarawati yang pernah datang menemui Bapa Sevastian di Karaganda pada masa penahanannya, yaitu Ibu Fevronia (dalam kehidupan biara bernama Thekla). Saat Ibu Agnia sedang dikenakan pakaian pemakaman, Ibu Fevronia pun meninggal dunia secara mendadak. Ibu Agnia membawanya bersamanya dari lembah kesedihan ini ke Istana Surgawi yang penuh sukacita abadi – demikianlah para suster menafsirkannya. Keduanya dimakamkan berdampingan di Pemakaman Mikhailovskoye.

Biarawati Skhima Anastasia

(Dicatat oleh Biarawati Iulia berdasarkan cerita Biarawati Anastasia.)

Anastasia Ivanovna Shevelenko lahir pada tahun 1888 di wilayah Vitebsk dalam keluarga seorang pembuat sepatu. Masa kecilnya sangat berat. Ayahnya gemar minum, suka mengumpat, dan mengakhiri hidupnya setelah terbunuh dalam perkelahian. Anastasia sendiri mengenang bahwa ia tidak hanya tidak menangis karena ayahnya, tetapi bahkan membujuk ibunya agar tidak menangis: “Sekarang ayah tidak akan mengumpat lagi.” Ibunya ditinggalkan dengan delapan anak, semuanya masih kecil. Ia memiliki kenangan yang sangat baik tentang ibunya. Ibunya selalu tenang dan sangat religius. Ibunya menyekolahkan Anastasia, tetapi dia tidak mau belajar. “Saat pertama kali dipanggil untuk membaca,” kenang sang ibu, “aku mendapat puisi yang sudah hafal di luar kepala, ‘Di halaman, embun beku berderak...’ Aku membacanya dari buku dengan sangat baik, dan langsung dipindahkan ke kelas dua. Tetapi ketika dipanggil lagi, saya mendapat puisi yang tidak saya kenal. Saya tidak bisa membacanya dan saya dipindahkan kembali ke kelas satu. Namun, saya tidak mau belajar dan akhirnya berhenti.”

Tentang masa kecilnya, ibu mengenang: “Dulu, di setiap keluarga ada sosok yang dihormati: apa pun yang dikatakan ibu adalah hukum. – Ibu, apa yang sedang terjadi di luar sana? – Orang-orang istimewa sedang berdoa. – Bisakah aku melihat mereka? – Tidak, mereka adalah orang-orang terpilih Tuhan yang istimewa. Tiba-tiba Petya berlari. – ‘Ibu, Petya si bodoh sedang berlari.’ – ‘Dia bukan orang bodoh.’ – ‘ ’ teman-temannya memanggilnya begitu dan melempari dia dengan batu. – ‘Mereka sendiri yang bodoh,’ kata ibu, ‘sedangkan Petya adalah orang suci demi Kristus.’ Dan aku berpikir: “Mungkin aku juga bisa menjadi orang bodoh demi Kristus?” Dan, puji Tuhan, aku menjalani hidup sebagai orang bodoh. (Pada saat itu, Tuhan mengambil sebagian akal budiku.)”

Ketika Anastasia berusia sepuluh tahun, bibinya—saudara perempuan ayahnya—membawanya untuk membantu dalam usaha dagang, dan pada usia empat belas tahun, kakaknya menempatkannya di pabrik anggur untuk mencuci piring. Di sana ia bekerja selama tiga tahun. Kemudian Anastasia kabur dari rumah, tetapi ia ditemukan dan diantar pulang. Sejak saat itu, ia dianggap gila. Tak lama kemudian, ia kembali pergi mengambil air, meninggalkan ember-embernya di sumur, dan pergi berkelana selamanya. Gadis muda berusia delapan belas tahun itu mulai mengembara tanpa tempat untuk beristirahat.

“Setiap malam,” kenang ibunya, “saya harus mencari tempat bermalam, dan keesokan paginya harus pergi lagi. Rasanya sangat berat, terutama suatu kali, saya ingat, cuaca dingin, kotor, hujan deras, dan seluruh tubuh saya kedinginan. Ke mana pun saya pergi—di mana-mana ditolak. Beban di hati terasa tak tertahankan. Aku menemukan sebuah gubuk kecil di ladang, kepalaku masuk ke dalam gubuk, sedangkan tubuhku tetap di luar. Begitulah aku bermalam. Keesokan paginya aku pergi ke gereja. Begitu aku melangkah ke serambi gereja, aku mendengar pendeta membacakan: ‘Ya Yesus yang manis dan penuh belas kasihan...’ Aku terjatuh ke bawah, dan air mata mengalir deras dari mataku. “Tuhan, aku justru melupakan-Mu!” Seorang diakon segera mendekat dan mengundangku ke rumahnya. Kemudian semua orang mulai memanggilku. Begitulah Tuhan menguji kita dan melalui penderitaan mengajarkan agar kita tidak menaruh harapan “pada para penguasa atau anak-anak manusia,” melainkan hanya menaruh harapan pada-Nya yang Esa.

Kemudian aku pergi ke kota Shuya di wilayah Ivanovo untuk menemui bibiku. Dia menempatkanku sebagai pembantu rumah tangga di rumah seorang pemilik pabrik. Pekerjaannya ringan, tetapi setelah tinggal di sana selama dua minggu, aku pergi karena pelecehan yang dilakukan tuan rumah. Kemudian bibiku menempatkanku di rumah seorang tuan tanah, yang merupakan anak rohani dari Bapa Ambrose.

Di sana saya bekerja sebagai pembantu rumah tangga selama enam tahun. Pekerjaannya sangat banyak, tetapi saya bisa mengatasinya. Saya sangat ingin berdoa, tetapi tidak sempat. Sementara itu, nyonya rumah tidur sampai pukul dua belas siang. “Bagaimana mungkin,” pikirku, “dia tidak sayang waktu?” Sementara aku menangis dan berlari ke gereja, membagikan uang sedikit demi sedikit kepada para pengemis di serambi gereja, agar cukup untuk semua orang. Begitulah caraku menebus dosa—dengan menyewa orang-orang yang mendoakanku. Namun kemudian rasa sedih yang mendalam melanda, keputusan begitu menguasai diriku, hingga hidup pun terasa mustahil. “Mungkinkah,” pikirku, “seumur hidup harus dihabiskan seperti ini?” Namun Tuhan yang penuh belas kasihan sangat dekat dengan mereka yang berduka. Seorang biarawati bernama Rufina menyarankan agar aku pergi ke Optina Pustyn menemui para bapa rohani. Aku pun berangkat. Iblis mengganggu pikiranku agar kembali, namun dengan susah payah aku sampai di sana. Dan begitu sampai di sungai Zhizdra dan menginjakkan satu kaki di atas feri, segalanya langsung terasa lebih ringan. Bapa Anatoli memberkati saya untuk tinggal di tempat lama, dan menulis surat kepada tuan rumah agar menerima saya dengan penuh kasih. Tuan rumah itu menerimanya, dan saya tinggal bersama mereka selama 2 tahun lagi. Kemudian saya pergi ke Biara Polotsk, di mana saya menerima kaul biara. Suatu hari, saya bertengkar di sana dengan seorang biarawati. Dan biarawati itu sedang membawa teko berisi air mendidih. Saya melompat, merebut teko itu, dan melemparkannya ke samping. Semua orang terkejut dengan tindakan tersebut. Namun, tak lama kemudian, biarawati itu berlari menghampiri saya, bersujud di kaki saya, dan mengaku bahwa dia ingin menyiram saya dengan air panas.

Saya tinggal di biara itu selama 2 tahun, lalu pergi berkelana. Di Optina Pustyn, Bapa Anatoly memberkati saya untuk menjalani kehidupan sebagai orang suci yang gila. Beliau memberi saya dua teman seperjalanan dan menyuruh saya pergi ke Biara Tikhonova. Setelah berjalan sebentar, saya terserang disentri yang parah. Aku tak bisa berjalan, lalu berbaring di hutan dan melihat ayahku datang, tanpa topi, sambil berkata, “Jangan tinggal di sini, pergilah ke desa terdekat.” Lalu kami pun berangkat. Begitu sampai di gubuk pertama, saya duduk di ambang pintu, mata saya terpejam, dan saya pingsan. Tiba-tiba, suatu kekuatan tak terlihat menyentuh saya; alih-alih tangan, muncul sayap-sayap yang kuat dan membentang ke kedua sisi. Mata rohani saya terbuka, dan saya melihat banyak setan melintas di samping saya, siap-siap untuk mencabik-cabik saya. Namun, aku telah menerima Komuni dan membuat tanda salib dengan tubuh serta menyilangkan sayapku, sehingga setan-setan itu tidak bisa menyentuhku. Setan terakhir, yang paling utama, mengeluarkan setumpuk kartu dan hendak memukul wajahku dengan kartu-kartu itu, tetapi hanya menyenggol saja. Lalu aku teringat bahwa aku pernah bermain kartu dan belum bertobat atas hal itu.

Kami bermalam di sana. Pagi harinya, teman-teman seperjalananku berangkat ke Biara Tikhonova, sedangkan aku tidak bisa bangun. Setelah beberapa saat, aku bangun, ingin berjalan, tetapi jatuh lagi di kandang sapi dengan wajah menempel di kotoran sapi. Dan, tampaknya, aku terbaring cukup lama sehingga

semua yang menempel di tubuhku sudah mengering. Pada saat itu, aku mengalami penglihatan: seorang wanita berpakaian hitam—Bunda Maria—dan di bawah palungan ada seorang biarawan, Hierodiakon Pavel (inilah satu-satunya kali aku melihatnya, padahal dia sudah tiada). Kemudian aku dimandikan, diberi makan, dan aku berjalan ke desa tempat tinggal saudara Pastor Georgiy Chekryakovsky. Hari sudah gelap. Di mana, pikirku, aku bisa bermalam? Aku pergi ke gereja, mendorong pintunya, dan ternyata tidak terkunci. Aku senang, masuk ke gereja, dan mulai bersiap untuk bermalam. Aku melepas pakaian luar dan hanya mengenakan kemeja dalam putih berlengan panjang. Aku tidak menyadari bagaimana malam itu berlalu. Pagi harinya, penjaga datang, melihat saya berpakaian serba putih, dan ketakutan—mengira itu hantu. Dia lari dan kembali bersama saudara Pastor Georgy Chekryakovsky dan istrinya yang masih muda. Mereka menangkap saya, lalu membawa saya ke kantor polisi. Di sepanjang jalan, mereka menanyakan paspor saya. Saya pun menjawab bahwa saya tidak punya paspor, tapi hanya memiliki secarik kertas. (Ketika saya meninggalkan biara Polotsk, seorang biarawati yang diberkati menyuruh saya untuk mengambil surat dari biara.) Dan ketika mereka membaca surat itu, istri muda itu berkata: “Wah, anak yang diberkati!” (Ibu selalu menangis mendengar kata-kata itu.) Mereka membawa saya ke rumah mereka, lalu menyuguhkan borscht dengan daging. Melihat keramahan mereka, saya menghabiskan seluruh sup borscht itu. Kemudian mereka mengantarkan saya menemui Pastor Georgy Chekryakovsky, kepada siapa saya menceritakan betapa sulitnya bagi saya untuk mengembara. Dia berkata: “Itu karena kamu tidak punya atap di atas kepala. Kalau mau, tinggallah bersama kami.” Tapi, lupakan saja! Segera saya merasa lega, lalu saya langsung bangkit dan kembali mengembara. Aku berjalan, berjalan, lalu tersesat di hutan. Udara dingin, salju sudah menumpuk, sementara aku hanya mengenakan pakaian tipis, sehingga mulai kedinginan. Aku ingin berbaring, dan nyaris saja melakukannya. Aku melihat dua pria, lalu berlari menjauh dari mereka dan sampai di jalan raya. Aku berlari masuk ke gubuk pertama yang kutemui, di sana seorang tukang sepatu menghangatkanku dan memberiku makan.”

Dia tinggal di Optina ketika Pastor Sevastian menjadi novis di bawah bimbingan Bapa Nektarius. Di sana, dia sering mengenakan rok merah yang compang-camping. Kadang-kadang, Tuhan menyingkapkan suatu dosa pada seseorang, dan saat itu dia akan menegurnya di hadapan semua orang, sehingga dia sering dipukuli [Secara khusus, dari cerita-cerita penduduk Karaganda tentang ibu biarawati tersebut, diketahui fakta-fakta berikut: suatu kali selama Ibadah Malam, ia melompat ke arah seorang biarawan yang sedang membacakan paremia, membuka dadanya, menggandeng lengannya, dan berjalan bersamanya ke mimbar. Selain itu, saat prosesi salib pada Hari Transfigurasi, ia memanjat pohon dan mulai melemparkan apel ke arah para rohaniwan, yang dengan demikian menandakan penutupan biara yang akan segera terjadi.]. Namun, Pastor Sevastian tidak pernah memukul Ibu Biarawati, melainkan hanya menginjak kakinya ketika Ibu Biarawati masuk ke sel sang pertapa.

“Ingatkah kamu, Nastya,” kenang Pastor suatu kali, “ketika aku pernah membantingmu di Optina, saat kamu bersembunyi di bawah tempat tidur sang pertapa? Kamu terjatuh terguling-guling menuruni tangga. Lalu Pastor Nektarius berkata kepadaku: ‘Ayo, Stefan, banting saja dia, si pembangkang itu. Lihat,’ katanya, ‘dia bersembunyi! Atasi dia! Lagipula kamu akan menjadi orang suci, tidak ada jalan lain bagimu.’” Di situ Bapa Nektarius terdiam, lalu berkata: “Betapa kasihan aku padamu saat itu! Tapi—ketaatan.” Sedangkan ibunya tidak mau menjadi orang suci, dia menangis tersedu-sedu. (Dia cantik sekali: pipi merah, rambut terjalin panjang.) Lalu Pastor Nektarius berkata: “Jika kamu tidak menaati Tuhan, apakah menurutmu hidup di neraka akan lebih mudah?”

Suatu hari dia pergi ke hutan, memetik buah beri, duduk, makan, dan sangat ingin minum. Tiba-tiba aku melihat mata air memancar dari bawah tanah, airnya enak dan jernih. Aku menampung air itu ke dalam tempayan, lalu meminumnya. Setelah itu, aku berjalan-jalan di hutan sambil bernyanyi sekeras-kerasnya. Sejak saat itu aku mulai bernyanyi. Aku kembali merasa haus, pergi ke tempat itu, tapi mata airnya sudah tidak ada lagi.

Suatu hari di Optina, aku berlari di atas es tanpa sepatu. Seorang teman mendekatiku, menasihati untuk memakai sepatu, tapi aku terus berlari. Lalu aku pergi ke gereja untuk memberi tiga sujud di depan setiap ikon. Dan kakiku menjadi kaku seperti kayu, dan tidak bisa ditekuk lagi. Hal ini diperhatikan oleh seorang pertapa. Dia mendekatiku dan bertanya: “Kenapa kakimu tidak bisa ditekuk?” Aku menjawab bahwa itu karena sujud, tapi dia berkata: “Tidak, kakimu kedinginan, dan nanti akan sakit.” Aku sangat sedih, takut akan kehilangan kakiku, dan dalam sekejap berubah dari gadis cantik menjadi sosok yang menakutkan—begitulah kesedihan memengaruhi seseorang.

Saat itu usiaku dua puluh enam tahun. Pada musim gugur, aku tersesat di hutan dekat Optina. Salju mulai turun, sementara aku bertelanjang kaki. Lama aku mencari jalan keluar, dan pada malam hari aku tiba di sebuah biara kecil, lalu duduk di atas pelat besi cor. Para biarawan melihatku dan mengundangku masuk ke gubuk. Aku tidak pergi menemui para biarawan, melainkan menuju biara. Aku mengetuk pintu, mereka bertanya, “Siapa?” Aku tidak mengaku, lalu pergi ke tempat penggergajian kayu. Di sana, rumah penjaga ternyata kosong, tetapi tidak dipanaskan. Saya naik ke atas tungku, tapi tidak ada yang bisa digunakan untuk menutupi diri. Begitulah keadaannya sampai pagi, sampai beberapa kenalan menemukan saya dan membawa saya ke rumah mereka. Di sana, kaki saya yang terasa seperti kayu, terutama betis, dihangatkan. Tapi tidak apa-apa, tidak terasa sakit. Yang terasa sakit hanyalah saat di Karaganda pada tahun 1964.

Ketika terjadi penganiayaan hebat terhadap umat Kristen, saya tinggal di Kaluga bersama seorang biarawati. Saya sangat sakit, orang-orang mengira saya tidak akan selamat. Suatu pagi, tuan rumah pergi ke gereja, dan saya merasa seolah-olah sedang membaca doa di hadapan ikon Bunda Maria, dan Bunda Maria di dalam kiot itu bergerak-gerak. Lalu saya melihat, Dia berdiri di dekat meja dengan jubah putih para rasul dan menatap saya, sedangkan kiotnya kosong. Saya berkata kepada-Nya: “Bunda Maria, apa yang sedang terjadi ini?” (Yang saya maksud adalah penganiayaan terhadap umat Kristen.) Lalu Dia berkata: “Minumlah air pembaptisan bersama prosfora.” Kemudian Dia kembali masuk ke dalam kiot.”

Sejak saat itu, Ibu Anastasia selalu menyimpan banyak sekali air untuk Hari Pembaptisan. Di Karaganda, ia membekukan air dalam bentuk lingkaran dan sepanjang tahun memberi minum kepada semua orang dengan air pembaptisan beserta prosfora.

Selama masa penganiayaan, ibu itu berada di kamp-kamp.

Setelah dibebaskan, dia dibawa ke Kokchetav untuk menetap. “Aku berkeliling dari rumah ke rumah. Sampai di sebuah rumah, mereka berkata: ‘Kami tidak punya roti.’ Tapi mereka memberi aku kentang dan kvass. Aku pergi ke rumah lain, di sana aku langsung ditangkap dan hampir dibawa ke kantor polisi—pakaian dalam mereka hilang. Namun, para tetangga membelaku dan aku pun dibebaskan. Aku melanjutkan perjalanan. Di rumah ketiga, aku ditangkap lagi – sekarung gandum hilang, dan aku kembali dituduh. Aku pasti dalam masalah besar, tapi seorang paman membelaku, sehingga aku dibebaskan. Soalnya, setelah keluar dari penjara, penampilanku memang seperti anak jalanan. Nah, malam sudah tiba di halaman, ke mana harus pergi untuk bermalam? Aku pergi ke rumah beberapa ibu-ibu, tapi tidak berani mengetuk pintu dan akhirnya tidur di halaman rumah mereka. Salju turun dan menutupiku dengan lapisan tebal, tapi aku tetap merasa hangat.”

Di Karaganda, dia tinggal di sebuah gubuk penjaga, suka memberi makan semua orang, sementara dirinya sendiri makan sedikit. Apa pun yang diberikan orang, dia terima dengan senang hati, seolah-olah dia membutuhkannya. Namun, dia langsung membagikan semuanya kepada orang lain. Awalnya dia tidur di kamar mandi, tempat dia menyimpan barang-barangnya. Kemudian, di sudut yang dingin, dia menumpuk berbagai benda sehingga sulit untuk berbaring di atasnya dalam waktu lama. Dia tidur sejak sore, tetapi bekerja sepanjang malam—membersihkan di bawah tempat tidur, dan memasak kvass. Kvas yang dia buat sangat enak dan dia menyuguhkannya kepada semua orang. Kadang-kadang dia marah-marah dan, karena alasan tertentu, membuat beberapa suster menangis. Pakaianya—satu kaki memakai galosha, kaki lainnya memakai valenok. Seringkali, di musim dingin dia berjalan dengan galosha dan sepatu bot, sedangkan di musim panas dengan valenok. Gaunnya selalu kotor; jika ia mengenakan yang bersih, gaun itu tidak akan bertahan lama. Di kepalanya ada selendang atau kain lap, yang hampir selalu acak-acakan. Jika kamu mulai merapikannya, ia akan mengusirmu, “Pergi sana!” Hanya sebelum menerima Komuni Suci, ia mengenakan pakaian yang bersih dan bersikap lebih rapi.

Ibu memiliki karunia kepekaan batin. Suatu kali, beban berat menimpa diriku, dan pikiran-pikiran memenuhi kepalaku sedemikian rupa hingga aku tak bisa berdoa. Tiba-tiba, dari belakang, seseorang menepuk bahuku dengan keras: “Kamu sudah ketemu? Padahal aku mencarimu sepanjang malam!” – kata Ibu Anastasia dengan suara lantang. Dan seketika itu juga, perasaanku menjadi lega. Dengan tepukan tangan yang diiringi doa, beliau mengusir si jahat. Berkali-kali beliau menanggapi pikiran-pikiran itu. Saat itu aku merasa sangat berat. “Dan Ibu tidak melihat,” pikirku. Saat itu juga dia mendekat dan tanpa berkata apa-apa menatap langsung ke mataku. Aku berkata: “Berdoalah, hatiku berat.” – “Pastor sedang sendirian di kamar, cepatlah pergi menemuinya.” Aku datang, dan Pastor, sambil tersenyum, bertanya: “Ada apa?” – “Hatiku berat,” – jawabku. Dia mengusap dadaku dengan tangannya dan berkata: “Si Iblis, anakku, tidak memberimu ketenangan. Nanti akan berlalu.” Dan, memang benar, semuanya berlalu.

Tahun 1970. Minggu Palem

Selama Liturgi, seorang nenek merasa tidak enak badan, tetapi dia tidak bisa keluar ke jalan karena kerumunan orang yang padat. Ibu Pastor duduk di kliros sebelah kiri dan meminta kami membantu nenek itu naik ke kliros. Kemudian dia mendudukkan nenek itu di sampingnya, dan meletakkan kepala nenek itu di bahunya. Belum genap sepuluh menit, wanita tua itu berdiri dan mengucapkan terima kasih kepada Ibu Pastor – semua gejalanya telah hilang. Namun, Ibu Pastor justru jatuh sakit. Seringkali beliau menanggung penyakit orang-orang di sekitarnya. Keadaannya sangat sulit, dan bahkan suatu kali beliau mengaku: “Aku merasa kasihan pada seorang yang sakit parah, nah sekarang aku yang harus menanggungnya.”

Pada bulan Agustus 1970, direncanakan untuk merobohkan pos jaga gereja, yang semasa hidupnya Bapa Pastor tidak pernah memberkati untuk diruntuhkan. Besok para pekerja akan datang dan mulai merobohkannya. Kami semua berduka karena berkat Bapa Pastor dilanggar. Ibu Anastasia jatuh sakit parah sehari sebelumnya, dan memohon agar kamarnya ditutup dan tidak ada yang diizinkan masuk. Ia pun terbaring sepanjang malam hingga pukul tiga siang. Pada pukul tiga siang, ia tiba-tiba bangun, berlari keluar dari kamar, dan berkata: “Nah, semuanya baik-baik saja, sudah lebih ringan.” Saat itu juga, kepala desa masuk bersama seorang pejabat, dan pejabat tersebut melarang pembongkaran pos jaga serta pembangunan baru. Tentu saja, berkat doa Ibu Anastasia.

Kebetulan atau mukjizat

Pada bulan Juli, menjelang perayaan pemindahan relikwi Bapa Suci Sergius dari Radonezh, ibu kami berkata kepada kami: “Besok, bersiaplah untuk pergi menemui Bapa Suci di biara terpencil, di desa Dolinka, tempat Bapa Suci menjalani masa pengasingannya.” Kami tidak terlalu antusias menerima berkat ini, karena saat itu kami sedang melakukan pekerjaan berat—mengecat gereja dan sangat lelah. Kami mulai menolak: “Kami lelah, ingin istirahat.” Namun Ibu Biara berkata: “Di sanalah kalian akan beristirahat. Dan pikiran kalian akan lebih segar daripada di rumah.”

Pagi itu, saat perayaan Bapa Suci Sergius, cuaca mendung dan gerimis turun. Namun, ketika doa permohonan dimulai, hujan turun dengan deras. Kami semua bersuka cita: “Sekarang kami tidak akan pergi, kami akan beristirahat.” Setelah doa permohonan selesai, kami mendatangi Ibu dengan harapan bahwa kali ini beliau tidak akan memberkati kami untuk perjalanan tersebut. Namun begitu pintu terbuka, beliau langsung bertanya: “Nah, bagaimana, mau berangkat?” Kami ragu-ragu, saling bertukar pandang, lalu berkata: “Jika Ibu memberkati.” – “Segera, tanpa menunda sedetik pun, berangkatlah. Semoga Tuhan menyertai kalian!” Dengan enggan, kami bersiap dan berangkat. Namun sebelumnya, kami mampir untuk meminta berkat di makam Bapa Sevastian.

Setibanya di Dolinka, kami berjalan menuju tujuan kami, ke cabang penjara tempat Pastor Sevastian ditahan pada tahun-tahun terakhir masa penahanannya. Kami berjalan cukup lama menuju hutan, lalu melewati hutan, sementara hujan terus turun tanpa henti. Kami berjalan sambil mengagumi keindahan alam, mengamati betapa teratur dan rapi deretan pohon yang ditanam oleh para narapidana, termasuk Bapa kami di antara mereka. Kemudian kami duduk di bawah pohon, makan dengan lahap, beristirahat sejenak, lalu melanjutkan perjalanan. Kami melupakan hujan yang tak henti-hentinya turun. Kami merasa luar biasa, kehangatan dan kegembiraan memenuhi hati kami. Kami berjalan sambil mengenang Batyushka. Di bawah kaki kami ada genangan air dan lumpur, namun berjalan terasa mudah; bahkan seolah-olah kami tidak berjalan, melainkan terbang. Sekitar pukul lima sore, kami tiba di blok tempat Batyushka berada. Hujan langsung berhenti, matahari pun muncul, dan tempat itu, yang dikelilingi hutan yang ditanam oleh para narapidana, tampak luar biasa. Namun, saat kami kembali, hujan pun turun lagi. Namun, meskipun kami menghabiskan sepanjang hari di bawah hujan, kami tetap benar-benar kering. Kami sangat puas, gembira, hati terasa ringan, dan pikiran segar. Larut malam kami tiba di rumah, menceritakan hal ini kepada Ibu, dan beliau berkata: “Bapaan sendiri yang berjalan bersama kalian dan melindungi kalian dari hujan.” Kami semua sangat berterima kasih kepada Ibu atas liburan yang menyenangkan ini.

Suatu hari di musim panas, para suster yang tinggal bersama Pastor di Jalan Nizhnyaya berencana pergi ke ladang untuk memanen kentang. Ibu Anastasia pun meminta izin untuk ikut bersama mereka. Ia mengambil karung besar dan memasukkan sepatu karet, syal, sweter, kaus kaki, dan barang-barang lainnya ke dalamnya. Karung itu dipenuhi hingga penuh. Para suster tertawa: “Apa yang Ibu lakukan, Ibu? Karung itu akan berat untuk dibawa.” – “Aku bisa membawanya, ayo pergi!” Mereka tiba di ladang dan mulai bekerja.

Tiba-tiba awan gelap muncul, angin bertiup, hujan turun deras, dan cuaca langsung menjadi dingin. Ibu pun mulai mengenakan pakaian pada kami dan menutupi kami dengan apa saja yang ada, hingga seluruh isi karung habis dibagikan. Kami semua berterima kasih kepadanya.

Taisiya Grigorievna Fomina

Saya sangat dekat dengan Ibu Anastasia; dia bahkan lebih dekat dan lebih seperti keluarga bagi saya daripada Ayah. Ibu Anastasia—dia adalah cinta sejati. Dia kadang-kadang marah pada orang lain, tetapi sepanjang hidupnya dia selalu menyayangi saya. Dia menjalani jalan sebagai orang suci yang aneh, sulit untuk memahaminya. Misalnya, saudara kandungnya (yang tinggal di St. Petersburg), dia menganggapnya gila. Keluarga sangat mencintainya, tetapi ketika dia mulai bertingkah aneh, semua orang menangis karenanya. Ibu sangat menyayangi kerabatnya; saudara perempuannya, Marina, datang ke sini tiga kali, saat Bapa masih hidup. Keluarga kami pernah berkunjung ke saudara laki-lakinya di Petersburg dan bertemu dengannya (dia mirip dengannya; dia sangat cantik di masa mudanya), dan saudara laki-lakinya itu diberi Komuni. Namun, mereka tidak dapat memahami bahwa dia berpikir dengan waras.

Dia melakukan tugasnya secara tersembunyi, tanpa secara terang-terangan menunjukkan kebijaksanaannya, dan kadang-kadang bahkan sampai dia dipukul, dimarahi, atau dianggap keras. Saya ingat, Ibu memarahi salah satu saudari kami karena mengambil sesuatu tanpa izin: “Kamu begini dan begitu, semoga tanganmu layu!” Lalu aku mendekat dan berkata, “Ibu, aku juga pernah mengambil sesuatu dari Ibu tanpa izin.” Dia berbalik dan berkata, “Ini sudutku, ini milikku, ambil apa pun yang kau mau, dan jangan bilang padaku.” Ibu perlu menundukkan saudari itu dengan cara tertentu. Namun, dia sendiri tidak memiliki apa-apa. Apa pun yang dibawa kepadanya—dia membutuhkannya semua, mengambil semuanya, dan lima menit kemudian dia sudah tidak punya apa-apa lagi, semuanya sudah dibagikan. Dan kepada mereka yang dia lihat sedang sangat membutuhkan atau sedang berduka, dia lebih memanjakan daripada yang lain. Ada yang menggerutu, “Kenapa dia memanjakan orang lain begitu, padahal orang itu sedang mengalami kesedihan yang begitu dalam sehingga tidak ada yang bisa membuatnya bahagia.”

Atau—begini, saat mereka duduk di meja makan. Ibu memberi kepada yang satu, menggeser piring ke yang lain, lalu ke yang ketiga, dan seolah-olah dia sendiri duduk dan makan. Namun, dia sendiri tetap lapar. Bahkan suatu kali dia berkata kepadaku: “Tasia, aku belum pernah sekali pun makan roti sampai kenyang.”

Sejak muda, Ibu menderita penyakit kewanitaan yang parah; dia ditawari operasi, tetapi dia menolaknya, meskipun penyakit itu menyebabkan penderitaan fisik yang berat baginya. Ketika dia, saat masih muda, berkonsultasi mengenai hal ini kepada seorang pertapa di Optina Pustyn, sang pertapa berkata: “Itu adalah rantai bagimu.” Dan “rantai” ini diemban ibunda hingga akhir hayatnya. Selain itu, kakinya sakit, sangat bengkak, dengan urat-urat yang menonjol, dan kram yang mengerikan. Ia bersabar dan tidak pernah menggunakan obat apa pun. Inilah perjuangannya, inilah pengorbanan sepanjang hidupnya. Mungkin ia memakai sepatu bot bulu dan galoset karena sepatu lain tidak cocok untuknya.

Ibu menyanyi di paduan suara gereja; suaranya bagus. Dan meskipun tidak ada yang melihat bagaimana dia berdoa, semua orang tahu bahwa dia berdoa untuk semua orang.

Di gereja, Ibu bekerja tanpa henti, mencuci dan membersihkan segala sesuatu. Dia membuat kvass dan kisel dari gandum yang sangat lezat. Ke mana pun dia mengikuti Bapa Pastor, dia selalu membawa kisel itu bersamanya. Ketika Bapa Pastor pergi ke Melkombinat, dia pun mengikutinya. Dia bahkan bisa berjalan kaki, dan tahu semua rumah yang dikunjungi Bapa Pastor. Suatu kali, Bapa Pastor pergi ke Melkombinat menemui Alexandra Sofronovna—suaminya menderita kanker kerongkongan, dan Bapa Pastor pergi untuk memberinya komuni dan memimpin doa. Sementara mereka berdoa di dalam rumah, Ibu Pastor pergi ke kebun untuk mengurus tanaman. Dan ketika Sofronovna keluar dan melihat ke kebun, dia merasa tidak enak badan. Ibu Pastor telah mencabut semua mentimun yang seharusnya sudah mulai berbunga, lalu menancapkan bagian atasnya ke tanah, dengan akar menghadap ke atas. “Ibu! Apa yang sudah kau lakukan! Sebaiknya aku ambil tongkat dan memukulmu!” Namun keesokan harinya, datanglah embun beku yang begitu parah, sehingga semua tanaman di kebun membeku. Ibu telah memanen tanaman di kebun Sofronovna sebelumnya, tetapi hal itu tidak menimbulkan kerugian apa pun baginya.

Padahal, biasanya, dia datang, membantu orang itu, melakukan semua yang dia bisa, lalu, agar tidak dipuji, dia memakai sepatu bot orang lain dan pergi. “Ibu, kenapa kamu memakai sepatu bot orang lain?” – “Ah, kamu sayang sama sepatu bot itu?” Bak! Satu sepatu bot dilempar ke satu arah, yang lain ke arah lain,

lalu dia pergi tanpa sepatu. Haruskah berterima kasih padanya atau memarahinya? Semua bingung – ini masalah yang sangat rumit.

Ini satu lagi kisah yang akan kuceritakan. Ibu berjalan di gereja, mendorong-dorong semua orang. Dia mendekati Ibu Tamara, lalu menyingkirkannya dari kursi: “Ayo, bangun, aku akan mendudukkan orang yang sakit!” Dia mengusir Ibu Tamara yang sudah tua, lalu mendudukkan Bibi Liza, yang jauh lebih muda darinya. Para suster menggerutu: “Ya ampun, Ibu, apa-apaan ini?” Dan apa yang kalian pikirkan? Bibi Liza tak lama kemudian jatuh sakit. Kondisinya semakin memburuk, dia dirawat di rumah sakit, dan di sana pun kondisinya tetap buruk. Kemudian terungkap bahwa dia menderita kanker. Ibu Gereja tidak memberikan restu untuk operasi, dia sudah meramalkan bahwa orang itu akan meninggal. Dan Bibi Liza yang masih muda dan sehat itu meninggal setengah tahun kemudian. Sedangkan Ibu Tamara masih hidup selama lima belas tahun lagi. Begitulah. Bagi kami hal ini tampak aneh, tetapi baginya itu adalah hukumnya sendiri. Namun, Ibu—dia adalah cinta yang begitu besar, dia adalah sosok yang sudah tidak ada lagi seperti dia.

Antonina Ivanova

Ada tamu dari Moskow yang datang menemui Batyushka. Di stasiun, mereka naik taksi dan, sebelum sampai di Mikhailovka, mobilnya terperosok ke dalam lubang. (Jalanannya memang buruk, bergelombang, dan berlumpur setinggi lutut.) Mobilnya terperosok, tidak bisa keluar.

Lalu mereka mendatangi Ibu, berkata: “Ibu, para tamu sedang dalam perjalanan, terjebak di lubang, tidak bisa keluar.” – “Baiklah, ayo kita bantu mengeluarkannya,” kata Ibu. Dia berpakaian dan menggendong sekop di bahunya. Dia mendatangi mobil itu, melihat-lihat, mengetuk bagian belakang bak mobil dengan sekopnya, lalu berkata kepada sopir: “Hei, Pak, naiklah, jalan saja, ngapain sih menggali-gali?” Sopir itu menatapnya dengan tatapan aneh, tetapi tidak terburu-buru menyalakan mesin. Ibu itu berkata lagi: “Nyalakan mobilnya!” – kali ini dengan nada memerintah. Dan jika sang ibu berbicara dengan nada memerintah, tak ada yang bisa menolaknya. Sopir itu merinding. Dia masuk ke dalam mobil, menyalakannya, dan mobil itu melesat keluar dari lubang. Sopir itu tercengang. Dia mengantarkan para tamu ke gereja dan kemudian pergi.

Keesokan harinya, ia datang untuk mengucapkan terima kasih kepada ibu pastor, membawa oleh-oleh, lalu bertanya: “Bagaimana Anda bisa mengeluarkan mobil itu? Di sini seharusnya dibutuhkan bulldoser.” Ibu pastor menjawab: “Lihat, Tuhan yang menolong!”

Anna Shevchuk

Saya tiba di Karaganda ketika Pastor Sevastian sudah meninggal dunia, dan Ibu Anastasia serta Ibu Agnia juga telah meninggal. Saya datang dari Ukraina untuk mendaftar di program kuliah jarak jauh di sebuah institut dan tinggal sementara selama ujian di Mikhailovka, di rumah anak-anak rohani Pastor. Saya mulai sesekali mengunjungi Gereja Mikhailovka, meskipun saat itu saya adalah orang yang jauh dari agama.

Pada kunjungan pertama saya ke Karaganda (dan itu terjadi pada bulan Desember), saya mendengar percakapan di gereja bahwa besok adalah hari Santo Bapa, dan malam ini akan diadakan upacara parastas. Saat itu saya tidak mengetahui aturan gereja, dan apa itu “parastas” bagi saya masih membingungkan. Dan pada malam itu, saya bermimpi seperti ini. Seorang pendeta memegang tanganku dan membawaku melintasi halaman gereja; orang-orang berkerumun di sekeliling kami, tetapi aku melihatnya seolah-olah dalam kabut; aku hanya mendengar orang-orang berseru: “Bapa Sevastian, Bapa Sevastian!” Dan Bapa Sepertinya melambaikan tangannya – tunggu sebentar, katanya, sekarang saya sedang sibuk, lalu membimbing saya melintasi halaman, dan menunjukkan semuanya: “Ini ruang prosfora kami, ini ruang makan.” Dan di tempat gerbang kami yang mengarah ke jalan, sepertinya ada halaman rumput, aliran sungai kecil mengalir, dan dua ibu pendeta duduk sambil menuangkan minuman. Orang-orang memanggil mereka dengan nama: Ibu Agnia dan Ibu Anastasia. Pastor berhenti, para ibu itu memberi aku minum air dari sungai kecil itu, dan aku pun tiba di gereja. Di tengah gereja berdiri para imam kami: Pastor Petrus, Pastor Aleksander, Pastor Paulus, dan Pastor Vladimir, mereka sedang membaca doa dan mendoakan Pastor Sevastian. Lalu aku terbangun.

Di rumah tempat aku tinggal, tergantung potret seorang pendeta di dinding. Aku terbangun dan bertanya, “Potret siapa ini?” – “Pastor Sevastian,” jawab tuan rumah. “Tadi aku baru saja melihatnya dalam mimpi.” “Nah,” kata mereka, “itu berarti kamu ‘salah satu dari kami.’”

Dan beberapa tahun kemudian, setelah lulus dari perguruan tinggi, aku tetap tinggal di Karaganda, di mana hingga hari ini aku bekerja sebagai akuntan di Gereja Mikhailovskaya.

Saat tahun pertama saya bekerja di gereja, saya masih terbiasa memakai kosmetik. Lalu, pada minggu Paskah, saya mampir ke sebuah toko, dan di sana dijual maskara berbahan dasar bulu domba dari Prancis. Saya ingin membelinya, tetapi ternyata saya tidak membawa uang. “Ya sudah,” pikirku, “nanti saja aku mampir lagi dan membelinya.” Dan kemudian aku kembali melihatnya dalam mimpi: gereja, semua orang saling mencium tangan dan berkata: “Ibu Anastasia, Ibu Anastasia!” Dan Ibu Pastor pun saling mencium tangan dengan semua orang. “Tapi aku,” pikirku, “dia tidak mengenalku.” Tiba-tiba dia menghampiri saya: “Kristus telah bangkit!” – lalu memukul telur Paskah-nya ke telur saya, dan memecahkannya. Dia begitu gembira, memeluk saya. Saat itu, Pastor Alexander Kiselev menghampiri kami, dia memegang tas kosmetik saya dan berkata: “Ibu, bagaimana Anda bisa selamat dengan barang-barang ini?” Aku melihat, dan di sana tergeletak maskara berbulu itu. Aku jadi merasa malu. “Ibu,” kataku, “aku tidak membelinya, aku hanya berpikir saja!” Tapi dia memelukku: “Ah, jangan, jangan,” – seolah-olah mengatakan bahwa tidak perlu berdandan. Dan dia terus memberi aku sesuatu untuk dimakan.

Semua ini sangat mengejutkanku – padahal aku hanya mampir sebentar ke toko, tapi dia tahu segalanya dan khawatir.

Dan Ibu Anastasia menempatkanku di korus gereja. Ketika aku datang untuk berdoa, aku berdiri dan ikut menyanyi pelan-pelan. Namun, dalam mimpi ini, gereja penuh dengan orang, para pendeta berdiri di tengah gereja, seolah-olah sedang memimpin upacara kebesaran, dan Ibu Anastasia berdiri di korus dengan pakaian duniawi yang sederhana (seperti yang biasa dia kenakan) sambil memanggilku. Aku pun merasa takut—bagaimana aku bisa pergi ke sana, padahal para pastor berdiri di sana! Kemudian Ibu Anastasia menggenggam tanganku, membawaku ke paduan suara, menempatkanku di depan ikon Sang Juruselamat, dan berkata: “Bacalah ‘Bapa Kami.’” Ia berdiri di sana, menunggu sampai aku mulai membacanya. Lalu aku mulai membacanya dengan lantang. Setelah mimpi itu, para penyanyi di korus mulai menarikku ke atas: ‘Nyanyilah saja.’ Dan mereka berkata kepada Pastor Aleksandr, ‘Kenapa gadis itu masih berdiri di sana?’ Mereka menempatkanku di korus, dan sejak itu aku pun betah di sana.

Maria Fedorovna Orlova

Saya menderita penyakit parah—penyakit kulit. Saya dirawat oleh para dosen dan profesor, ada sedikit perbaikan, tetapi kemudian luka-luka besar muncul kembali di tangan saya. Sudah lama saya tidak ke gereja, dan ketika saya datang, Ibu Anastasia bertanya: “Kenapa kamu tidak datang selama ini?” “Ibu,” kataku, “saya sudah putus asa, lihatlah apa yang ada di tangan saya! Saya bahkan tidak bisa pergi bekerja, semua orang menjauhi saya.” Dia berkata: “Ah, sudahlah! Itu tidak apa-apa! Itu hal sepele! ‘Lakukan ini: ludahi jari kamu, lalu oleskan ludah itu membentuk tanda salib di luka-lukamu.’” Dan di hadapan Ibu Anastasia itu juga, aku langsung melakukannya. Pulang ke rumah, aku terus-menerus meludah dan mengoleskannya. Dan luka-lukaku langsung sembuh. Itu terjadi begitu cepat! Luka-luka itu awalnya merah, meradang, lalu menjadi gelap, kemudian membiru, lukanya mulai menyusut, dan, syukur kepada Tuhan, semuanya sembuh. Begitulah ceritanya. Padahal, ketika saya datang ke rumah sakit, saya, sebagai kasus yang langka, didudukkan di kursi agar semua mahasiswa bisa melihat betapa langka dan parahnya eritema eksudatif yang saya alami.

Olga Sergeevna Martynova

Keponakan saya, Irina, bekerja sebagai kepala gudang. Suatu hari, tiga puluh lembar selimut impor tiba di gudang mereka. Entah apakah Irina dan rekan-rekannya berniat melakukan kecurangan, atau apa—hanya Tuhan yang tahu—tetapi ketika para karyawan toko datang ke gudang untuk mengambil selimut-selimut tersebut, mereka hanya menandatangani bukti penerimaan. Dokumen-dokumen dibawa ke toko, sedangkan selimut-selimut itu tetap tertinggal di gudang. Surat pengiriman ada, tapi selimutnya tidak ada. Namun, ada yang membocorkan hal ini, sehingga toko itu segera ditutup, disegel, dan tim audit pun mulai bekerja di sana. Sepanjang malam keponakanku tidak bisa tidur, dan pagi-pagi sekali dia berlari menemuiku: “Begini dan begitu,” katanya, “apa yang harus dilakukan?” Aku tidak bisa memberi saran apa pun kepadanya: “Ayo,” kataku, “kita temui Ibu Anastasia, lihat apa yang akan dia katakan.” Kami pun datang. Ibu Anastasia sedang berada di koridor gereja, kami menghampirinya, menjelaskan bahwa dokumen-dokumen ada di toko, selimut-selimutnya di gudang, dan kami terancam penjara jika kasus ini terungkap. Apa yang harus dilakukan? “Tidak apa-apa!” kata Ibu Anastasia, lalu berbalik kepada Irina: “Kamu sekarang, pergilah, cari mobil yang biasa dipakai untuk mengosongkan toilet, bawa selimut-selimut itu, pergi ke toko itu, masuk ke halaman, dan tunggu di sana. Nanti akan keluar seorang petugas kebersihan dari toko dengan dua ember—jangan mendekati

petugas kebersihan itu. Setelah beberapa saat, akan keluar petugas kebersihan lain yang juga membawa dua ember. Nah, cepatlah dekati dia, berikan selimut-selimut itu kepadanya, dan katakan: ‘Lemparkan saja ke mana saja, asalkan ada di dalam ruangan.’”

Irina pun melakukannya. Dia menemukan mobil yang tepat, tiba di toko, dan mobil mereka diizinkan masuk ke halaman karena tidak mencurigakan—lagipula, mereka datang untuk membersihkan toilet. Irina membiarkan petugas kebersihan pertama lewat, lalu bergegas menghampiri yang kedua; petugas itu mengambil selimut-selimut itu, melemparkannya ke dalam toko—dan selesai. Masalah pun berakhir di situ. Rekaman itu ada di sana, dan selimut-selimut itu juga ada di sana.

Ada juga kisah lain. Tiba waktunya bagi putraku, Stepan Stepanich, untuk mendaftar ke perguruan tinggi. Aku mendatangi ibunya: “Ibu,” kataku, “Stepan akan mendaftar ke perguruan tinggi, kita harus membantunya.” Dia berkata: “Oh! Itu sangat mudah. Cari tahu kapan dia akan mengikuti ujian, pada hari-hari itu datanglah ke gereja dan bawalah ke sini empat puluh roti seharga sepuluh kopek. Kita akan berdoa di sini, dan dia akan mendapat nilai empat.” Jadi, aku dan melakukannya. Saat ujian pertama selesai, aku membawa empat puluh roti. Roti-roti itu langsung habis dibagikan di sana. Anakku pulang dari ujian, membawa nilai empat. Pada ujian berikutnya, hal yang sama terulang. Total ada empat ujian; untuk setiap ujian aku membawa empat puluh roti kecil, dan anakku mendapat nilai empat di semua ujian. Begitulah, berkat doa ibunya, Stepan Stepanich diterima di institut.

Nina si Gadis Ukraina

Suatu hari Jumat, rekan-rekan kerja di rumah sakit tempat saya bekerja membujuk saya untuk makan sosis. Keesokan harinya saya datang ke gereja, mengikuti Liturgi. Setelah Liturgi, Ibu Anastasia mulai membagikan air suci kepada semua orang dan berkata kepada saya: “Kemarilah.” Saya mendekat, lalu dia mulai memukul saya sambil berteriak ke seluruh gereja: “Ah, babi! Ah, babi!” Saya ketakutan – apa maksudnya “babi”? “Ibu,” teriak saya, “beri saya air suci!” Namun dia tidak memberikannya dan terus memukul saya. Orang-orang berkerumun: “Anak Ukraina itu dipukul!” Sementara Ibu itu berteriak: “Ini babi!” Rupanya, sosis itu terbuat dari daging babi.

Setelah dia memukuliku, aku menjadi tenang dan pergi menemui Pastor Sevastian untuk meminta berkat. Saat aku mendekatinya, dia berkata: “Nina! Hari ini hari namamu! – berarti kamu sudah dipukul – nah, ini prosfora untukmu!” Begitulah cara mereka berkomunikasi secara rohani.

Biksu Sevastian (Khmyriv)

Suatu hari, dari serambi tempat paduan suara kanan berada, Ibu Anastasia turun, berjalan melintasi gereja sambil berseru: “Siapa yang butuh saputangan? Siapa yang mau saputangan hitam?” Dia mendekati teras yang lain, dan di sana Motya Minaeva berkata: “Ibu, tolong beri saya saputangan hitam, saya tidak punya saputangan hitam.” Namun dia menjawab: “Tidak, kamu tidak membutuhkannya.” Lalu dia melanjutkan perjalanannya. Di dekat pintu, di dekat pintu keluar, ibu kami berdiri dan gemetar: “Oh, dia pasti akan memberiku saputangan hitam, ini pasti pertanda sesuatu yang mengerikan.” Ibu Anastasia mendekatinya dan bertanya: “Kamu butuh saputangan?” “Tidak,” kata ibu kami, “aku punya tiga saputangan hitam, aku tidak butuh.”

“Nah, kalau kamu punya tiga, ambil yang ini juga.” Lalu dia memberikan selendang hitam itu kepadanya. Dia sudah meramalkan bahwa ibu kami akan menjadi biarawati.

Biarawati Evnikia (Khmyrova)

Ibu Anastasia bercerita: “Ketika saya diberkati untuk menjadi orang suci yang gila, tugas pertama yang diberikan adalah membawa tas dan pergi mengemis. Namun, saya tidak mau. ‘Kalian,’ kata saya, ‘kirirkan saya ke pekerjaan apa pun, asalkan bukan mengemis!’ ‘Tidak, tidak, bukan untuk bekerja, tapi pergilah mengemis.’” Aku mengambil tas kecil itu dan pergi. Kebetulan saat itu ada perayaan, para pemuda berkumpul, dan aku berjalan dengan tas itu sambil mengenakan pakaian lusuh. Aku mendengar para pemuda berkata: ‘Wah, gadis itu cantik sekali!’ Aku berpikir: ‘Apa yang harus kulakukan? Mereka sedang membicarakan aku.’ Lalu mereka berkata: “Kalau saja dia didandani—pasti dia akan jadi siapa!” Saat itu aku memanjat ke sebuah gudang kecil, mengambil sesuatu, lalu mengoleskannya ke wajahku. Mereka pun berkata: “Wah—katanya—dia jelek-ek-ek! Dia jelek!” Dan saat itu aku merasa lega, lalu aku pun pergi. “Ah! – pikirku, – aku sudah

dianggap jelek! Artinya, sekarang aku harus bersikap seperti orang bodoh.” Begitulah aku menjalani seluruh hidupku.”

Di Optina Pustyn, Pastor Sevastian menghangatkan sel sang pertapa dan mengikutinya ke gereja. Namun sang pertapa sudah tahu apa yang sedang dilakukan Nastya di selnya, sehingga ia tidak mau keluar dari gereja. Sementara itu, Nastya membuka pintu, duduk di ambang pintu, menyandarkan pintu, dan tetap duduk di sana. Padahal cuaca di luar sangat buruk! Salju pun beterbangan! Pastor Sevastian datang untuk menambahkan kayu bakar, tetapi di dalam sel itu penuh dengan salju, dan Nastya duduk di dekat pintu dalam keadaan setengah telanjang, hanya mengenakan gaun dan selendang. Dia duduk, menyandarkan pintu, tidak membiarkannya ditutup. Dan Pastor Sevastian membujuknya: “Ayolah, Nastya, biarkan aku menutup pintunya!” Tetapi dia diam saja. Lalu Pastor itu mengangkatnya dengan hati-hati, memindahkannya ke tempat lain, menutup pintu, dan mulai menyalakan perapian. Sebab, di sana dia diusir dan dipukuli, tetapi Pastor itu tidak memukulnya. Dia sudah melihat masa depannya sejak saat itu. Dan ketika dia selesai menyalakan perapian di sel itu, seorang pertapa dari gereja datang.

Dan di Karaganda, ibunya kadang-kadang menegurnya. Ada satu keluarga yang tinggal di Melkombinat, mereka punya seekor sapi, dan mereka menjual semua hasil sapi itu di pasar—baik krim maupun susu. Mereka agak serakah. Suatu kali mereka menyiapkan krim untuk dijual, lalu pergi ke suatu tempat. Ibu Anastasia datang, menggunakan krim asam itu untuk membuat adonan, lalu memanggang tumpukan besar kue – silakan dimakan! Seluruh krim itu habis. Tuan rumah tentu saja mengeluh kepadanya. Namun, dia datang lagi lain kali, saat mereka sedang di pasar, memetik mentimun dari kebun mereka dan menumpuknya. Mereka pulang, lalu sangat kesal (kecewa. – Red.): “Apa-apaan ini! Berapa lama kami berjalan, berapa lama kami merawatnya!” Itu terjadi pada malam hari. Dan di malam hari, tiba-tiba saja – embun beku, menghancurkan semua tanaman di kebun hingga hancur lebur. Mereka memang mengeluh, tetapi Ibu memberi tahu bahwa aku tahu, Tuhan akan memberi dan apa yang akan terjadi besok dan lusa.”

Dan kadang-kadang Pastor sendiri, melalui dia, menegur dosa-dosa manusia. Suatu kali, ketika gereja belum ada dan Pastor sedang berdoa di Melkombinat, setelah makan malam ia mulai mengatur tempat tidur untuk semua orang. Ia berkata kepada Ibu Anastasia, “Kamu pergi saja menginap di rumah Stepanida.” Ia pun pergi ke rumah Stepanida. Ia mengetuk pintu: “Izinkan saya menginap!” “Tidak ada tempat di sini,” jawab mereka, dan tidak mengizinkannya masuk. Saat itu musim dingin. Namun, karena ia telah mendapat restu untuk menginap di rumah Stepanida, ia tidak akan pergi meskipun kedinginan. Maka ia pun berbaring di ambang pintu. Namun, tentu saja, ia tidak mungkin kedinginan berkat doa-doa Bapa. Keesokan paginya, tuan rumah bangun, membuka pintu, tetapi pintu itu tidak bisa dibuka—Ibu Anastasia terbaring di ambang pintu. Malam itu turun salju, tubuhnya tertimbun salju, dia langsung bangun, mengibaskan salju dari tubuhnya: “Astaga, maafkan saya, saya mengganggu kalian.” Padahal, Bapa Suci sengaja mengutusnyanya untuk menyentuh hati yang kejam dari orang-orang ini. Lalu mereka bergegas menghampiri Ibu Anastasia: “Ibu Anastasia! Bagaimana bisa begitu! Bagaimana bisa begitu!” Dia kan sedang sakit, dan hampir telanjang, padahal malam musim dingin itu sangat dingin. Hati mereka tentu saja tergerak: “Kami bersikap seperti itu, padahal kami punya tempat untuk bermalam.” Dan setelah itu mereka pergi menemui Bapa Pastor untuk bertobat; mereka akhirnya menyadari apa yang sebenarnya terjadi.

Suatu kali, ketika Bapa Pendeta selesai memimpin upacara doa penghiburan di gereja, Ibu Anastasia melompat dan mengambil sesuatu dari meja upacara. Tetapi Bapa Pastor mulai memukulnya dengan tongkat: “Kamu,” katanya, “sudah meletakkan kembali apa yang kamu ambil?” – “Tidak, Bapa Pastor, saya tidak meletakkannya.” “Lalu mengapa kamu mengambilnya? Upacara pemakaman itu suci. Jika mengambil dari upacara pemakaman, harus berdoa. Bisakah kamu berdoa?” Ibu Anastasia, tentu saja, bisa. Dan kue itu sebenarnya tidak dia butuhkan. Pendeta dan Ibu Anastasia itulah yang menegur mereka yang merampas dari upacara pemakaman. Bagi mereka, itu adalah pelajaran – mereka mengingat bahwa upacara pemakaman itu suci, dan mereka lama mengingat bagaimana Pendeta memukul Ibu Anastasia dengan tongkat.

Ketika kami menguburkan ibu kami, setelah pemakaman, pada kaki kanan saya dan seorang hamba Tuhan bernama Nadezhda—yang membantu dalam pemakaman itu—muncul bercak-bercak biru seperti penyakit siberia; rasa gatalnya tak tertahankan, mual, dan kepala sakit. Hingga hari kesembilan kami menderita, kaki kami bengkak, dan dia merasa tidak enak badan, begitu pula saya. Pada hari kesembilan, Ibu Anastasia datang ke acara peringatan kematian. “Ibu,” kataku, “setelah pemakaman ini, ada sesuatu yang aneh di kaki kami.” Dia berkata: “Ini sepatu botku. Silakan pakai sepatu botku ini.” Salah satu sepatu botnya terbuat dari kain, sangat besar, sedangkan yang lain terbuat dari kulit dari kaki kiri, ukurannya lebih kecil. Dia

memberikan sepatu kain itu kepadaku: “Ini, pakai saja, lalu kita akan pergi ke ibadah sore.” Nah, bagaimana bisa berjalan dengan itu? Sepatu itu begitu besar hingga bisa menampung tiga atau empat kaki. Sepatu Nadya yang dari kaki kiri itu lebih kecil. Kami memakaikan ibu itu sepatu bot ayahku yang berkait, lalu dia berkata kepada Ibu Irina [Skhigiumenia Irina (Koroleva), 1916 – † 17 Oktober 1993. Dimakamkan di Pemakaman Mikhailovskoye.]: “Berikan mereka tongkat.” Lalu dia mengambil beberapa tongkat yang agak bengkok dari halaman. Tongkatku memang sedikit lebih bagus, sedangkan milik Nadi benar-benar bengkok. Dan begitulah kami berjalan ke gereja dengan tongkat-tongkat itu, serta memakai sepatu bot tersebut. Aku mengenakan gaun beludru hitam dan syal batis putih yang baru. Sedangkan Ibu Irina menutupi kepalanya dengan selendang setengah yang kotor dan robek-robek. Aku berkata: “Kenapa kamu menutupi kepala dengan kain compang-camping seperti itu? Aku yang mengikat kakinya. Apa tidak ada yang lain untuk menutupi kepala?” “Tidak-tidak,” kata Ibu, “sudah baik, sudah baik.” Nah, kalau dia merasa baik-baik saja, apa lagi yang bisa kukatakan. Kami tiba di gereja. Motya, si perawat, melihat kami: “Wah! – teriaknya, – mereka berpura-pura gila! Berpura-pura gila!” Dia tidak tahu bahwa Ibu Anastasia sedang menyembuhkan kami, bahwa kaki kami terasa sangat sakit. Kemudian aku mulai menyalakan lilin, dan syal batis-ku terbakar. Ibu Irina berlari menghampiri: “Oh, oh, oh!” – sambil melepas saputangan dari tubuhku. “Nah, ini saputangkanku,” – dan menutupi kepalaku dengan syal setengahnya yang sudah robek. Dan aku harus pergi untuk upacara pengurapan, sementara gereja penuh sesak dengan jemaat. Tentu saja aku agak malu, semua orang berkata: “Kenapa kamu berpakaian tidak sesuai aturan?” Tapi apa daya? Kakiku sakit. Ya sudah. Kami pulang, Ibu Anastasia berkata: “Kalian jangan pergi besok, berbaringlah di rumah dan jangan makan apa pun sepanjang hari (saat itu adalah hari raya Pemenggalan Kepala Yohanes Pembaptis). Dan kaki-kaki kalian—tidak akan terjadi apa-apa! Kepala kalian juga tidak akan sakit.” Kami, aku dan Nadezhda, pulang dari gereja, lalu memeriksa kaki kami—dan tidak ada apa-apa! Semuanya sudah sembuh, dan rasa sakitnya pun mereda.

Maria Nikitichna Obratsova

Ibu Anastasia itu orang yang nakal. Begini, Bapa Pastor hendak pergi ke suatu tempat, mengumpulkan para gadis hingga mobil penuh, menaikkan para ibu jemaat, tapi tidak mengajak Ibu Anastasia. Dia: “Uh!” – menepuk mobil dan berteriak: “Berikan aku pakaian apa saja!” Maksudnya, pakaian apa saja untuk dikenakan. Dan baginya tidak masalah – musim dingin atau musim panas – dia berlari hampir tanpa busana mendahului Batyushka. Batyushka tiba, dan dia sudah ada di sana. Tidak pernah ketinggalan sekalipun. Namun, dia melayani Batyushka dengan setia dan tulus. Dan Batyushka mencintainya.

Lidia Vladimirovna Zhukova

Ketika ibu Iulia sekarat, dia berkata kepadaku: “Lida, Ibu Anastasia, ketika kondisinya juga sedang buruk, pernah berkata: ‘Ketika Bapa akan dibawa ke Optina Pustyn, jangan lupakan aku.’ Begitulah cara Ibu Anastasia menegur Iulia, dan Iulia pun menegurku.”

Pada tahun 1975, Gereja Mikhailovskaya sekali lagi dikunjungi oleh Uskup Agung Iosif (Chernov). Yang Mulia sering berbicara tentang ibu pastor: “Ibu Anastasia sedang bernubuat, sedang bernubuat.” Dan pada pertemuan ini dengannya, Ibu mulai berpamitan: “Berkatilah, Yang Mulia, maafkanlah, kita tidak akan bertemu lagi.” Namun, Yang Mulia tidak mau menerima nubuat ini. Pada musim panas di Alma-Ata, ketika para mahasiswa Seminari Moskow datang mengunjunginya, Yang Mulia, sambil duduk di meja, berkata kepada salah satu dari mereka—Petr Veretennikov: “Begini, Petya, kita akan pergi ke Tselinograd, lalu dari Tselinograd kita akan mampir ke Karaganda dan mengungkapkan kebenaran tentang Ibu Anastasia.” Namun, hal itu tidak terjadi. Keadaan berkembang sedemikian rupa sehingga dari Tselinograd, Yang Mulia langsung terbang ke Alma-Ata, dan pada tanggal 4 September 1975, Uskup Agung Iosif wafat di rumah sakit saat menjalani operasi.

Ibu Anastasia meninggal pada tanggal 13 April 1977. Sebelum meninggal, beliau telah ditahbiskan sebagai skhimnik. Beliau dimakamkan di Pemakaman Mikhailovskoye.

Protopriest Mikhail Neigum

Saya tahu pasti bahwa Ibu Anastasia adalah orang suci. Suci dalam arti kesucian yang tidak mencolok. Yang penting adalah bahwa ia selalu menyembunyikan spiritualitasnya. Spiritualitasnya saat itu hanya terlihat jelas, misalnya, ketika ramalan atau nubuat tertentu terwujud. Dan secara umum, saya bahkan berpikir ia sengaja bersikap sedikit kasar, berjalan dengan goyah, selalu menggesek-gesekkan kaki, dan mengucapkan

berbagai kata-kata kasar kepada semua orang. Dan jika dinilai dari penampilannya, dari perilakunya, sama sekali tidak ada tanda-tanda kehidupan spiritual yang tinggi. Baru setelah kematian Bapa Sevastian ia mulai bersikap “lebih normal,” sedangkan sebelumnya ia benar-benar sulit diterima, dan mereka yang kurang mengenalnya pun memandangnya sebagai orang gila. Dan ketika Bapa Sevastian wafat, dan orang-orang yang tinggal di dekat orang suci itu tiba-tiba mulai berselisih di antara mereka sendiri, Ibu Anastasia berupaya agar semua itu tidak terlalu terlihat. Ia menenangkan semua orang, meredakan ketegangan. Dan sebagian besar orang di sekitarnya secara langsung merasakan kasih dan kebbaikannya.

Saya lahir dalam keluarga Lutheran. Saya mulai beribadah di gereja beberapa tahun setelah kematian Pastor Sevastian. Kemudian saya pergi bertugas di militer, dan ketika kembali, saya mengalami masa “kegelisahan”—saya tidak mendengarkan siapa pun dan pada suatu masa menjadi benar-benar sulit dikendalikan. Banyak orang terdekat seolah-olah menjauh dari saya. Ibu saya bahkan bisa memaksa saya makan kentang dengan minyak mesin, minum telur mentah yang sangat saya benci, atau naik bus dengan mengenakan syal wanita, seolah-olah saya orang gila. Dan tidak apa-apa, saya tetap melakukannya, meskipun saat itu saya sudah dewasa, naik bus dengan mengenakan selendang wanita melintasi seluruh kota. Dia bisa saja berkata: “Pergilah, berlari dengan satu kaki di jalan setapak,” – dan saya pun berjalan dan berlari dengan satu kaki di jalan setapak di sekitar kuil. Lalu, mengapa saya berlari? Karena saya merasakan kedekatan batin yang begitu mendalam kepada Ibu, seperti yang tidak pernah saya rasakan kepada siapa pun di dunia ini, itu sudah pasti. Hal itu juga karena, terlepas dari kesederhanaan dan sikapnya yang agak kasar, Ibu adalah orang yang sangat lembut, bahkan sulit membayangkan hal seperti itu.

Saya sangat mencintai Ibu. Meskipun, mungkin saja saya tidak mencintai Ibu Anastasia itu sendiri, melainkan saya menyukai sikap baiknya terhadap saya. Sebenarnya, saya tidak pernah melihatnya. Saya hanya melihat sepatu bot salju besarnya yang dilapisi galosha, melihat bahwa semua orang sangat menghormatinya, bahwa dia mendekatkan saya kepadanya, dan saya merasa bangga karena dia memperlakukan saya dengan baik. Aku menghabiskan banyak waktu bersamanya. Ke mana pun dia pergi, aku mengikutinya. Mereka pergi ke rumah Ibu Evdokia, di sana mereka makan, membaca kisah para santo, dan aku selalu bersama mereka di sana. Tanpa sadar, saya berusaha berada di dekat orang-orang suci. Ibu itu tidak banyak bicara, tidak menceritakan apa pun. Dan segalanya berlangsung dengan sangat tenang di sana. Saya tidak ingin pergi ke mana pun, tidak ingin pulang. Saya hanya ingin berada di dekatnya—dan itu saja, saya tidak membutuhkan apa-apa lagi.

Kemudian aku masuk ke Seminari Teologi. Suatu kali aku harus kembali dari liburan ke Sergiev Posad, dan aku membeli tiket pesawat ke Moskow. Namun Ibu tidak mengizinkanku pergi. Dia secara paksa tidak mengizinkanku, seolah-olah mengejekku. Dia membawaku ke selnya dan mulai berbicara denganku. Padahal, saat itu aku pura-pura jadi anak yang patuh—melompat-lompat dengan satu kaki, minum telur mentah. Aku berpura-pura sangat patuh. Jadi, ketika Ibu berbicara denganku, aku sekali saja bilang padanya bahwa aku punya tiket pesawat dan harus bergegas. Tapi dia tidak menghiraukannya. Padahal saat itu aku sangat ingin ke Moskow, aku sangat ingin ke sana. Dan karena itu, ketika dia menahanku, dan aku terlambat, tentu saja hatiku merasa tidak enak. Aku marah, aku mengertakkan gigi. Bahkan saat itu aku meragukan kesuciannya, serta kebijaksanaannya. Bahkan dalam pikiran pun aku menghina dia. Namun, dia hanya mengambil tiketku dan tidak mengizinkanku pergi.

Dan ketika terungkap bahwa pesawat itu jatuh saat lepas landas dan semua penumpang tewas... ya... saat itu situasinya benar-benar berbeda... Saya bahkan tidak memberitahunya bahwa hal itu terjadi. Dan dia pun tidak mengucapkan sepatah kata pun kepada saya... Saya terbang keesokan harinya dengan penerbangan yang sama.

Kadang-kadang aku mengunjungi Ibu Agnia. Perasaanku terhadapnya sedikit berbeda; aku melihat bahwa dia adalah orang yang sangat sakit. Semua jari-jarinya bengkok—dia menderita poliartritis, edema, dan beberapa penyakit lain, dan dia hampir tidak bisa bergerak tanpa bantuan meja kecil yang tinggi, namun dia tidak pernah menunjukkan bahwa dia kesakitan. Dan orang ini (aku kemudian mengingatnya) juga sangat menyentuh hatiku. Biasanya, para wanita suka berbisik-bisik tentang Ibu Agnia dan Ibu Anastasia, bahwa para ibu rohani itu—wow! WOW! Saya tidak terlalu memperhatikannya, tetapi tetap saja, Ibu Agnia menyentuh hati saya. Ibu Agnia seperti bayi kecil, bayi yang lembut, sangat tua. Suaranya seperti suara bayi kecil, dan dia berbicara kepada saya seperti bayi kecil.

Saya tidak bisa menceritakan hal yang istimewa tentang para ibu biarawati itu. Satu-satunya keistimewaan mereka adalah bahwa mereka benar-benar memiliki penglihatan batin dan benar-benar makhluk

yang berkenan di hadapan Tuhan. Namun secara penampilan, mereka bersikap seperti nenek-nenek yang rendah hati dan pendiam. Memang, Ibu Anastasia kadang-kadang marah, artinya dia bisa berbicara dengan sangat tegas. Tapi hal itu tidak menyangkut saya. Bagiku, dia selalu seperti nenek yang penuh kasih. Dan suatu kali aku merasakan bahwa Ibu Agnia juga berbicara sedikit keras kepada seseorang. Namun, hal itu juga tidak menyangkutku. Dia memperlakukanku dengan penuh kasih... agar tidak menakut-nakuti. Seorang anak laki-laki dari agama lain datang, agar dia tidak merasa takut.

Sekarang aku mengenang seluruh hidupku dan menjadi jelas bahwa tidak ada apa-apa dalam hidupku selain dosa, dan bahwa aku sangat bersalah kepada para ibu rohani itu. Dan aku tahu dengan pasti bahwa hanya berkat doa-doa mereka aku masih hidup di dunia ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan karena dalam hidupku pernah ada masa ketika aku berada di dekat orang-orang seperti itu. Saya merasa bahwa saya bersama mereka hingga saat ini dan selamanya. Tidak ada satu hari pun yang saya lewati tanpa berkomunikasi dengan mereka, dan setiap hari saya memohon pertolongan dari mereka.